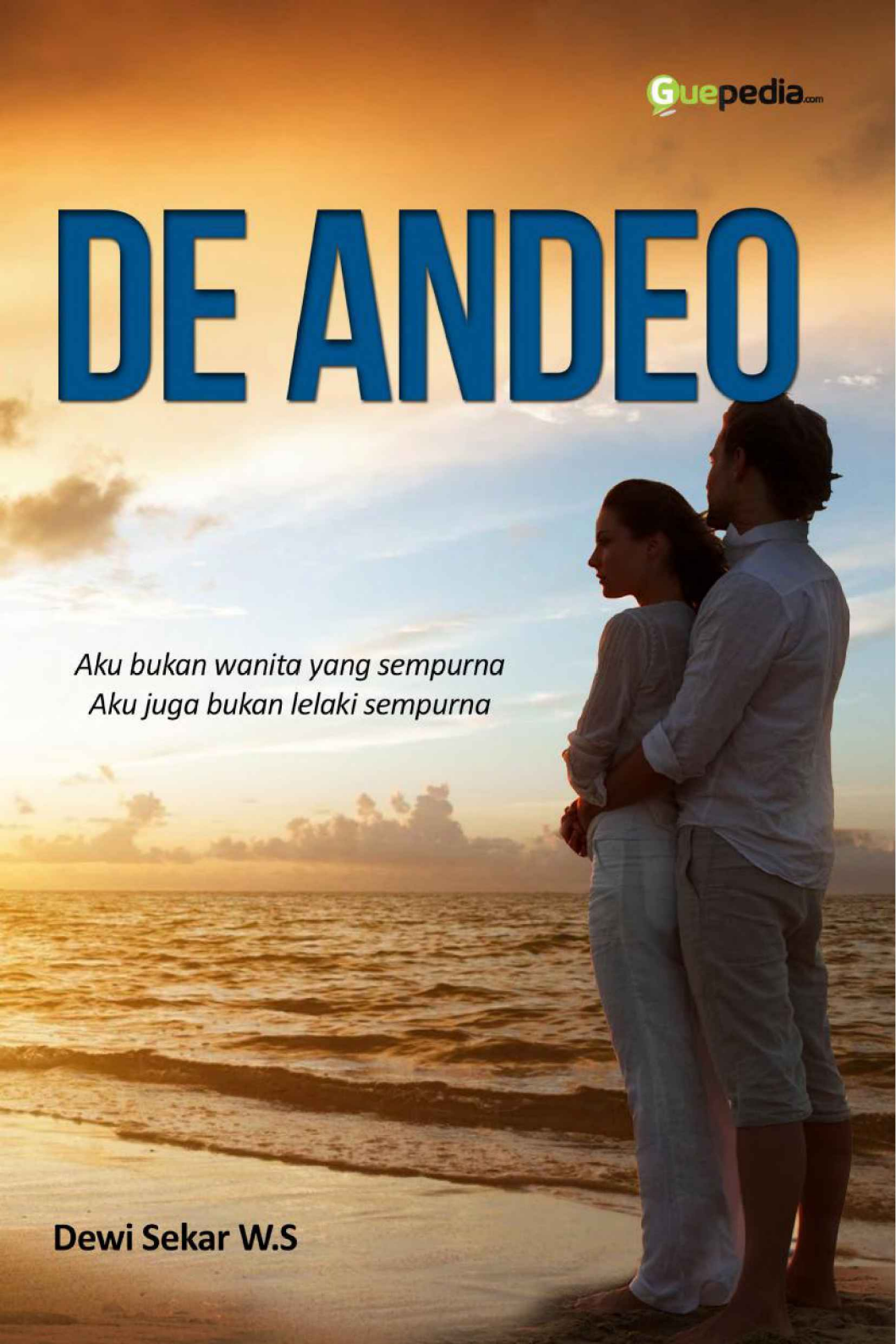
Guepedia.com
DE ANDEO
Aku bukan wanita yang sempurna
Aku juga bukan lelaki sempurna
Dewi Sekar W.S

Dewi Sekar W.S

DE ANDEO

Guepedia.com

DE ANDEO

Penulis: Dewi Sekar W.S

Editor: Dewi Sekar W.S

Tata Letak: Dewi Sekar W.S

Sampul: Guepedia Design

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

ISBN : 978-602-6768-20-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Kata Pengantar

O..LA LA BABY SNAP...SNAP

Alhamdulillah... Puji Syukur kepada Allah SWT. Melihat banyaknya dukungan dan respon dari para pembaca *DE ANDEO* , saya akhirya memberanikan diri untuk menerbitkan versi cetak.

Saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga kecil yang sangat mendukung untuk terbitnya novel ini. Saya mendapatkan semangat untuk kembali menulis kembali dari sahabat saya Echa (Evi), Vivi dan juga dari kedua orang tua saya serta penulis skenario favorite saya, om Andi Attira.

Terima kasih kepada semua pihak yang sudah mendukung saya untuk bisa mengembangkan diri melalui tulisan dan terutama saya ucapkan kepada Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina yang sudah menjadi sumber inspirasi saya.

Terlebih lagi saya ucapkan terima kasih kepada Guepedia karena sudah memberi kesempatan pada saya untuk mencetak karya saya.

Salam manis

Dewi Sekar W. S

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk bunda Afa yang sudah membuat cerita dengan membawa nama aku dan Ali. Sukses terus untuk karyanya dan bisa memuaskan para pembaca.

-Prilly Latuconsina-

Terima kasih karena sudah mengangkat cerita bapak. Semoga yang membaca novel ini bisa mengambil hikmahnya. Sukses terus untuk Dewi.

-Budi Wibowo-

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Ucapan Terima kasih	4
Daftar Isi	6
Part 1	7
Part 2	18
Part 3	29
Part 4	51
Prilly Regreat	64
Aliando Regreat	74
Part 5	84
Part 6	111
Part 7	167
Part 8	205
Part 9	255
Part 10	262
Tentang Penulis	283

PART 1

"Ayolah Kak, kamu tuh sayang nggak sih sama aku?" Rajuk gadis bertubuh langsing semampai dengan rambut dark red nya yang bergelombang di bagian bawah.

"*Come onbaby*, jangan merajuk seperti itu. Kakak harus ke Paris besok." Jawab lelaki bertubuh tegap yang duduk di balik meja dengan bertumpang dagu menatap sang adik yang tengah merajuk.

"Kamu tuh ya! Bisa nggak sih kasih *quality time* ke aku sehari aja? Lama-lama aku balik ke London nemenin Mommy sama Daddy disana." Sungutnya menyilangkan tangan di depan dadanya.

"*In your dream*. Jangan harap kamu bakal keluar dari Indonesia dengan gampang. Mommy sama Daddy sudah kasih kepercayaan ke kakak." Jawab sang kakak dengan penuh kemenangan. Sang adik hanya mendengus kesal mendengar jawaban sang kakak.

"Terus kapan kamu bakal ada waktu buat aku?" Tanya gadis itu dengan wajah innocent nya.

"Sepulang dari Paris. Kakak akan menemani kemanapun." Akhirnya sang kakak mengalah demi mencairkan suasana. Dia tidak ingin sang adik kembali ke London, karena Daddy-nya sudah memberi kepercayaan padanya.

"*Are you sure?*" Tanya sang adik penuh binar di matanya.

"*Yes, im sure*." Jawab sang kakak penuh keyakinan. "Baiklah, Mustika Sekar Abraham jangan merajuk lagi. kakak nggak mau kamu balik ke London karena disana bahaya." Lajutnya.

"Oke siap. Kalau gitu, aku mau ke butik dulu." Gadis bernama Mustika itu berdiri dan menghampiri sang kakak lalu mencium pipi sang kakak. "Bye Aliando Okta Abraham kakak ku tersayang. Jangan kerja mulu, ntar kamu ubanan sebelum waktunya." Tawa menggelegar dari Mustika membuat Aliando menggelengkan kepala. Mustika keluar dri ruangannya dengan jalan bak model.

Semua karyawan di kantor Abraham Group tentu tahu gadis cantik itu. Wajah cantik, kulit mulus serta badan yang semampai membuatnya seperti model. Banyak pasang mata milik adam memperhatikan lenggak lenggok Mustika ketika berjalan, tidak hanya di kantor sang kakak, namun di tempat umum Mustika selalu menjadi sorotan karena kecantikkannya yang membuat para adam rela berlutut demi mendapatkannya.

Namun, mengingat kekuasaan yang dimiliki sang kakak, karyawan di kantor hanya mampu memandangi sosok cantik Mustika. Jangankan menyentuhnya, bahkan untuk menegurnya pun tak akan berani melihat seberapa posesif nya sang kakak dengan memberikan dua bodyguard 7x24 jam untuk menjaga sang adik dimanapun dan kapanpun.

Audi hitam milik Mustika melesat meninggalkan gedung menjulang tinggi itu. Hari ini Mustika janji dengan seorang temannya untuk mengunjungi butik langganan temannya yang katanya banyak baju bagus dan tak kalah dengan baju branded. Mustika menggeser layar warna hijau di handphone-nya karena ada telpon masuk.

"Hallo, Rain."

"....."

"Iya ini aku di jalan. Maaf tadi harus ke kantor kakak ku dulu."

"....."

"Oke. 10 menit lagi aku sampai."

"....."

"Baiklah. Nanti kamu pulang denganku. Jangan suruh pacarmu pulang sebelum aku datang."

"....."

"BYe."

Mustika mematikan telpon dan mengutak atik handphone-nya, membuka sosial media miliknya. Mustika memang selalu update tentang hal apapun apalagi fashion. Sang kakak, Aliando juga mendukungnya. Sebulan yang lalu, Tas pengeluaran Prada yang hanya 1 produsi, dimiliki oleh Mustika dan itu tak lain karena Aliando memanjakan sang adik. Bagaimana bisa tahu, sangat simple karena relasi sang kakak sangat luas. Abraham Group memang sangat terkenal dengan relasi yang tidak sedikit. Perusahaan yang dimiliki oleh Daniel Abraham yang tak lain adalah orang tua Aliando dan Mustika.

Mustika turun dari mobil saat salah satu bodyguardnya membukakan pintu. Mustika melihat temannya Raini juga baru keluar dari mobil milik pacar Raini. Mustika jalan menuju pintu masuk butik lalu bersama-sama dengan Raini masuk. Mereka di sambut oleh pegawai yang bertugas melayani.

"Bodyguard kamu setia ya, Tik." Ledek Raini kepada Mustika sambil terkekeh.

"Bukan mau ku, Rain." Jawab Mustika sambil memilih milih baju. "Aku rasa kamu cukup tau gimana posesifnya kakakku itu."

"Itu kan karena dia sayang sama kamu, Tik. Kalo aku jadi kamu, pasti seneng punya kakak yang baik, perhatian, dan juga super ganteng." Raini terkekeh sambil memilih baju di hadapan Mustika. Raini cukup mengenal Mustika dengan baik karena Raini teman kuliah Mustika dari SMA. Dia tahu jika Mustika

bukan anak dari keluarga biasa saja, namun sikap Mustika yang baik dan *friendly* membuatnya mudah akrab dengan siapa saja.

"Mbak, Kak Prilly ada?" Tanya Raini kepad pegawai yang melayaninya.

"Bu Prilly hari ini ke Paris karena akan ada pameran disana." Jawab sang pelayan ramah dan hanya di jawab ber O ria oleh Raini.

Setelah memilih beberapa baju yang cocok, mereka pun meninggalkan butik. Mustika mengajak Raini ke apartementnya. Mustika memang memiliki Apartement pribadi pemberian sang kakak. Meski apartement miliknya tak sebesar apartement milik sang kakak, namun Mustika menerimanya dengan senang hati. Awalnya Mustika tinggal di apartement milik Aliando, namun karena sering di tinggal urusan bisnis oleh sang kakak, Mustika meminta di belikan apartement pribadi agar bisa mengexplore kegemarannya yaitu membuat aneka minuman dengan bahan dasar kopi dan coklat. Bahkan Mustika ingin menjadi Barista, namun di tentang keras oleh Aliando. Alhasil, Mustika hanya bisa menerima karena tidak mungkin melawan sang kakak.

Meracik kopi adalah kesukaan Mustika, baginya kopi mampu memberikannya banyak kreatifitas. Mustika mampu membuat kopi dengan racikan yang berbeda dengan rasa yang sangat nikmat. Tidak sekali duakali Aliando mencicipi kreasi Mustika, namun keputusannya adalah telak yang tidak dapat di gugat. Mustika hanya bisa menerima karena tidak mungkin dia akan membantah, karena dana lancar yang selalu diberikan Aliando yang di stop. Aahhh tidak tidak, di stop masih ringan tapi di blokir dan semua fasilitas akan di cabut.

=...=...=

"Siapkan pesawatku sekarang, Re!" Perintah Aliando kepada assiten pribadinya Revan. Assiten yang sudah mengabdi padanya. Ayah Revan adalah asisten pribadi Daniel,

Daddy-nya, dan kini anaknya menjadi assiten Aliando. Revan sudah menjadi assisten pribai Aliando sejak diberi kuasa memegang Abraham Group di Indonesia. Revan yang umurnya tak jauh beda dengan Aliando. Dia bukan bagaikan asisten, namun seperti teman sendiri.

"Tuan berangkat sekarang?" Tanya Revan dengan hormat.

"Iya. Aku ingin membelikan sesuatu untuk Tika. Tadi dia merajuk karena aku tak pernah ada waktu untuknya." Jawab Aliando sambil menutup map yang telah ia tanda tangani. Aliando melakukan apapun untuk Mustika asal adiknya tidak merengek minta kembali ke London.

"Siap Tuan." Revan meninggalkan ruangan Aliando untuk melaksanakan perintah. Sementara Aliando mengirimkan pesan kepada Mustika untuk memberitahu nya.

To: Lil Sister

Kakak berangkat sekarang.

Tak selang berapa lama, bunyi notification. Aliando membalas pesan dari Mustika.

From: Lil Sister

Selalu mendadak. Katanya besok tp sekarang

Aliando terkekeh lalu membalas pesan dari adiknya. Dia membayangkan wajah kesal Mustika jika dia selalu pergi ke luar negeri dan Mustika tidak pernah di ajak. Bukan tanpa alasan Aliando tidak mengajak, dia sangat tahu bagaimana sibuknya menjadi mahasiswa kedokteran dengan berbagai tugas dan praktek. Nanti akan ada saatnya Aliando memberikan waktu liburan bagi adiknya.

To: Lil Sister

Demi memenuhi janjiku segera

Aliando mendapat pesan juga dari Revan bahkan pesawat miliknya telah siap. Aliando bangkit dari duduknya namun

suara notification mengentikan langkahnya. Dia tersenyum membaca pesan dari Mustika. Terkadang membuat adiknya itu kesal menjadi hiburan tersendiri untuk Aliando.

From: Lil Sister

Baguslah. Cepat pulang. Be carefull, kak

To: Lil Sister

Oke baby. You too.

=....=....=

Seorang gadis berjalan masuk ke dalam gedung yang sangat ramai. Kilatan kamera membuatnya silau dan harus menghalangi dari matanya karena jalannya tidak akan terlihat jelas. Gadis itu mengedarkan pandangan mencari seseorang. Dari banyaknya orang, dia akan kesulitan menemukan sosok yang di carinya, namun tiba-tiba ada yang memanggil namanya. Sang gadis melihat searah jam 11 terlihat sosok yang di carinya sedang berjalan ke arahnya. Wanita bergaun peach jalan mengahampirinya dengan pelan karena gaun yang di pakainya tidak membebaskan gerakkannya.

"Kamu kapan sampai?" Tanya wanita yang kiranya berumur lebih tua dari gadis cantik bergaun hitam metalik.

"Tadi siang aku sampai kak dan langsung ke hotel." Jawab sang gadis kepada wanita bergaun peach.

"Kenapa nggak kerumah Prilly? Kamu kebiasaan deh nginep di hotel. Apa gunanya kamu punya kakak?" Ternyata wanita yang bergaun peach adalah kakak dari gadis bernama Prilly. Prilly hanya tersenyum manis.

"Besok pagi aku harus kembali ke Indonesia, kak. Kasian Mama sendirian kalo lama-lama aku tinggal." Jawab Prilly memberi penjelasan. Sang kakak hanya manggut pertanda paham.

"Kak Prilla minggu depan ke Indonesia, kak Samuel ada kerjaan disana." Kata Prilla kepada Prilly. Prilla adalah kakak kandung Prilly yang tinggal di Paris ikut suaminya, Samuel Jhonson. Mereka sudah dua tahun ini di Paris karena Samuel di pindah tugaskan.

"Aku tunggu. Yuk masuk! Kayaknya akan mulai acaranya Kak." Ajak Prilly antusias.

Prilla dan Prilly masuk ke dalam acara yang di selenggarakan oleh Louis Vuitton seorang designer terkenal di dunia. Saat ini dia launcing produc terbarunya yang masih belum di ketahui publik. Prilly mengetahui acara ini dari sang kakak, karena Prilla juga membuka usaha butik di Paris. Mereka dengan antusias mengikuti acara demi acara hingga pameran pun di buka. Tanpa memperdulikan Prilly, Prilla langsung menerobos masuk yang pastinya untuk membeli barang berlogo LV tersebut. Prilly hanya menggeleng melihat kepergian sang kakak. Prilly berjalan menuju area tas pamerkan, tas berwarna pink muda dengan design yang simple namun elegant menarik perhatian Prilly. Prilly meraih tas tersebut bertepatan sebuah tangan juga meraih tas tersebut. Prilly melihat wajah si pemilk tangan itu. Seorang pemuda dengan pawakan tegap, berwajah timur tengah. Mata mereka saling bertemu, manik mata yang berbeda namun mampu membuat waktu seolah berhenti.

"Maaf.... eehhh i mean sorry...." kata Prilly sambil menarik tangannya. Dia terlihat salah tingkah.

"Dari Indonesia?" Tanya pemuda tersebut kepada Prilly. Prilly menatp wajah pamuda Timur Tengah itu dengan heran. Wajahnya seperti turis Timur Tengah, namun sepertinya sangat fasih berbahasa Indonesia.

"Iya, saya dari Indonesia." Jawab Prilly sopan. Dia mengamati pemuda yang ada di hadapannya. Memang benar produc LV tak hanya membuat untuk wanita tapi juga pria,

namun yang tak habis pikir, untuk apa pria berada di tempat perlengkapan wanita? Pikir Prilly.

"Anda ingin tas ini nona?" Tanya pemuda itu kepada Prilly.

"Ah tidak ambil saja. Saya akan membeli yang lain." Jawab Prilly sambil tersenyum.

"Anda yakin? Jika anda menginginkannya, ambilah tak masalah bagiku."

"Tidak masalah. Mungkin anda membelikannya untuk seseorang yang spesial melihat harga yang fantastik. Apalagi tas ini hanya ada satu-satunya di dunia milik LV." Jelas Prilly yang membuat sang pemuda memicingkan mata. Bukan soal mengalahnya, namun sepertinya ada maksud Prilly berkata soal harga.

"Oh tentu. Saya membeli barang seperti ini untuk seseorang yang spesial. Namun jika anda menginginkan, saya bisa membeli yang lain." Ujar pemuda itu kepada Prilly mungkin istilah *ladies first* di pegang oleh pemuda itu. Prilly menggeleng lemah sambil tersenyum.

"Tidak perlu seperti itu tuan. Saya permisi dulu." Prilly berlalu meninggalkan pemuda itu.

Sepergian Prilly, pemuda itu mengekor kepergian Prilly. Lelaki yang ada di belakang pemuda itu, hanya bisa menonton perdebatan ringan tadi. Pemuda itu mengambil tas berwarna pink dan kembali berjalan menuju area pakaian. Pameran Louis Vuitton memang selalu menjual perlengkapan pribadi dan keseharian. Dia meneliti pakaiaan wanita yang di pajang pada pameran tersebut. Tidak salah jika logo LV memang masuk branch ternama dengan design yang apik.

"Alii...." pekik seorang wanita kepada Aliando. Aliando memang di kenal dengan panggilan Ali, baik dalam dunia bisnis ataupun keluarga.

"Eehhh... hay La. Sama siapa kamu?" Tanya Aliando.

"Bersama adikku. Aku kira kamu tak hadir Li." Kata wanita yang tak lain adalah Prilla istri dari Samuel salah satu rekan bisnisnya. Aliando mengenal Prilla cukup baik karena Aliando tak jarang membeli pakaian dari butik Prilla yang ada di Paris. Siapa lagi kalau bukan utuk adik kesayangannya.

"Aku tak ingin dia marah La. Tadi pagi aku sudah di pusingkan karena dia merajuk." Jawab Aliando seadanya. Aliando lebih memilih berhadapan dengan banyak kerjaan daripada menghadapi Mustika yang pandai merajuk.

"Baiklah, aku harus mencari adikku karena takut dia pingsan diculik." Kata Prilla terkekeh.

"Pasti adikmu cantik sepertimu La. Makanya kamu takut dia diculik." Kata Aliando kepada Prilla yang mendapat pukulan kecil di tangannya.

"Bukan hanya cantik tapi sangat. Maka dari itu, aku khawatir dia diculik." Jawab Prilla.

"Baiklah, sampai jumpa besok Li. Mungkin aku akan ikut Sam saat makan siang." Prilla cipika cipiki kepada Aliando lalu bergegas pergi sambil membawa beberapa kantong plastik.

Aliando memilih baju yang pas untuk Mustika. Demi menebus rasa bersalahnya karena tak pernah ada waktu libur bersama, Aliando tak jarang membelikan Mustika dengan barang yang harganya fantastik. Setelah memilih beberapa baju untuk Mustika dan dirinya, Aliando memberikan kepada Revan untuk membayarnya. Bukan hal yang tabu jika kalangan atas seperti Aliando membeli barang berharga fantastis, entah itu barang wanita atau pria namun bagi mareka adalah memiliki barang dari designer terbaik dunia. Siapa yang tak ingin memilikinya? Impian semua orang pastinya namun dilihat kembali pada kemampuan untuk pemenuhan.

Aliando baru tiba di hotel tempat nya bermalam. Dia langsung menaiki lift menuju kamarnya di ekor oleh Revan asisten nya. Kamar Aliando dan Revan berbeda, namun

memiliki pintu akses untuk menghubungkan kamar tersebut. Revan meletakkan belanjaan Aliando di nakas lalu meninggalkan kamar Aliando. Aliando membersihkan diri karena hari ini sangat melelahkan baginya. Dia butuh berendam di air hangat untuk merelaxkan otot-otot nya. Perjalanan dari Indonesia ke Paris cukup melelahkan apalagi tadi Aliando hanya istirahat di pesawat pribadinya dan setibanya di Paris langsung menuju ke tempat pameran Louis Vuitton. Bisa di bayangkan bukan bagaiaman lelahnya Aliando?

Jacuzi berukuran besar merendam tubuh Aliando dengan wangi bunga Lavender. Karena terbiasa dengan Mustika, Aliando tertular untuk menikmati aroma Lavender setiap ia berendam. Mata Aliando terpejam tiba-tiba terlintas dengan gadis bergaun hitam metalik yang tadi berbicara dengannya di acara Louise Vuitton. Dia menerawarang membayangkan wajah gadis itu, diantara semua tamu dia memang tampak bersinar sendiri dimata Aliando .

"Gadis yang cantik." Gumam Aliando sambil tersenyum. Salahkan dirinya yang tak sempat berkenalan dengan gadis tersebut karena terlalu mengagumi wajahnya yang cantik. "Mungkin bidadari yang tersesat." Lanjutnya lagi sambil menggeleng kepala berusaha menghilangkan fikirannya tantang gadis cantik itu. Dia berharap jika bertemu lagi akan berkenalan, namun sepertinya itu mustahil karena dia tidak tahu dimana dia tinggal. Benar tadi dia menyebutkan Indonesia, tapi Indonesia bagian mana? Aahhh itu membuat Aliando sedikit frustasi.

=...=...=

Prilly mengeringkan rambutnya setelah menyelesaikan acara berendamnya. Sambil mengeringkan rambut, Prilly melihat beberapa baju, tas, sepatu dan juga assesories hasil produksi LV. Awalnya dia hanya ingin membeli baju dan tas, namun sifat kakaknya membuat Prilly tak mampu membantah. Prilla selalu membelikan barang-barang mahal katanya itu

sebagai bentuk kasih sayang. Prilly berada di Paris juga karena kakaknya yang meminta paksa, tapi dia lebih memilih untuk bermalam di hotel. Alasannya adalah dia tidak ingin menjadi model dadakan kakak nya dan tidak ingin berlama-lama di Paris karena harus menemani sang mama di Indonesia. Jika bermalam dirumah kakaknya, Prilly tidak akan bisa pulang karena sang kakak akan mempunyai seribu alasan untuk menahannya.

Prilly juga tak lupa membelikan tas untuk Mama-nya. Mama-nya salah satu penggemar barang milik LV, tidak hanya Prilly, Prilla pun membelikan Mama-nya dan di titipkan kepada Prilly. Kantuk mulai menyerangnya, Prilly mem-packing barang-barangnya untuk besok, Karena besok ia akan kembali ke Indonesia dengan jam penerbangan pertama. Maka dari itu, dia harus segera tidur karena tak ingin terlambat. Setelah selesai, Prilly pun merebahkan badannya namun sebelumnya dia menelan beberapa butir pil yang selalu ia bawa kemanapun. Tiba-tiba dering ponselnya berbunyi, Prilly melihat layar ternyata Mama-nya yang menelpon.

"Hallo, Ma."

"....."

"Udah tadi. Aku juga udah ketemu kak illa."

"....."

"Baik kok Ma."

"....."

"Iya udah illy minum obatnya barusan. Ini juga mau tidur."

"....."

"Biar illy naik taxi aja Ma."

"....."

"Oke Ma. Bye"

Prilly menghela nafas. Mamanya memang sangat protektif kepadanya, segala sesuatu memang selalu di pertanyakan dan diingatkan. Tapi hatinya dipenuhi rasa bersalah kepada sang Mama yang entah mengapa. Itulah mengapa Prilly selalu di dekat dengan Mama-nya dan tidak ingin meninggalkan terlalu lama. Prilly merebahkan badannya di bed king size lalu berkutat dengan dunia mimpinya. Sepertinya dengan menghampiri alam bawah sadarnya, akan membuat tubuh dan fikirannya relax. Dia berharap besok masih diberi kesempatan untuk menatap matahari dan menyambut hari yang lebih baik lagi. Hari yang akan selalu dia harapkan setiap pagi kala membuka mata.

PART 2

Aliando baru menyelesaikan meetingnya sepuluh menit yang lalu. Jam menunjukkan pukul satu siang namun karena Paris sedang musim semi, matahari tak terlalu terik. Aliando mengatur jadwal kepulangannya pukul 5 sore jadi masih ada waktu beberapa jam untuk berkeliling di Kota Mode ini. Mungkin membeli beberapa oleh-oleh untuk Mustika bukan ide yang buruk, setidaknya membuat adiknya itu senang bukan hal yang salah. Selama ini Aliando hanya membuat Mustika kesal dan kesal karena kesibukkannya, karena sifat bossy-nya, karena protectifnya dan karena posesifnya. Tapi hanya satu alasan Aliando seperti itu karena dia menyayangi Mustika sebagai adik satu-satunya.

Mungkin ini buka pertama kalinya Aliando ke Paris, namun Paris memang Negara yang sangat indah. Eiffel menjadi alasan utama mengapa banyak wisatawan datang kemari dan itu juga bagi Aliando. Paris memang sangat menakjubkan, keindahan Kota ini mampu menyedot perhatian seluruh insan dari penjuru dunia. Apalagi bagi mereka menyukai fashion, Paris adalah pusat dimana barang-barang branded terjual serta designer terbaik dunia kebanyakan ada di Paris.

"Ali..." tepuk seseorang di bahu Aliando. Dia melihat sosok pria dengan pawakan tegap. Salah satu relasinya yang ada di Paris. Warga Indonesia yang mendapatkan pindah tugas di Paris siapa lagi jika bukan Samuel suami Prilla, wanita cantik yang bertemu dengannya di pameran LV.

"Hay Sam." Bersalaman ala lelaki gentle sambil tersenyum sumringah.

"*Are you busy*?" Tanya Samuel kepada Aliando. Mengingat Aliando seseorang yang penting dan di kelilingi oleh kerjaan yang menggunung. Samuel tentu tahu itu, siapa yang tidak

kenal dengan Abraham Group? Belahan Dunia juga tahu perusahaan itu sangat besar dan berpusat di London.

"Bukankah meeting baru selesai? Jadi aku tidak sibuk." Jawab Aliando santai.

"Kalo begitu, bisa kita makan siang? Aku akan menelfon Prilla untuk menyusul." Usul Samuel di terima oleh Aliando dengan anggukan. Aliando dan Samuel menuju salah satu restaurant elite menggunakan mobil masing-masing. Revan tak ketinggalan kemana tuannya pergi, dia selalu berada di belakang Aliando dalam pertemuan apapun dan dengan siapapun.

Tak lama setelah Aliando dan Samuel tiba, Prilla pun datang dengan pakaian cassualnya. Di usia yang menginjak hampir kepala 3, Prilla masih tetap cantik dengan perut yang sedikit membuncit. Fikiran Aliando menerawang, jika Prilla saja secantik ini bagaimana adiknya? Pikir Aliando. Melayang bersama fikirannya, Aliando baru menyadari jika Prilla duduk berhadapan dengannya. Aliando memberikan seribu jempol untuk pilihan Samuel yang tak salah, wanita di hadapannya ini memang cantik namun sayangnya sudah milik orang lain. Aliando bukan tipe lelaki yang suka dengan milik orang lain, maka dari itu dia tidak ingin miliknya juga di sentuh orang lain. Bayangkan saja, jika adiknya saja di jaga begitu ketat bagaimana jika istrinya kelak, terbayang bukan?

"Prilly sudah kembali honey?" Tanya Samuel kepada Prilla yang sedang memilih menu makan siangnya. Wanita hamil memang suka memilih makanan, ada yang serasa enak ada juga yang tidak bernafsu untuk di makan. Sungguh menyiksa bukan? Tapi itulah perjuangan seorang ibu selama anak dalam kandungannya.

"Dia naik penerbangan pertama." Jawab Prilla lalu menemukan makan siangnya. Dia memesan kepada pelayan yang sudah berdiri untuk siap mencatat pesanan tamu. Mata pelayan itu sesekali melirik Aliando, Prilla menyadari itu hanya

saja dia diam, apalagi bulpoin yang di pegang terlihat bergetar, itu memeperkuat dugaannya jika pelayan ini terpesona oleh Aliando. Setelah selseai, pelayan itu meninggalkan tempat.

"Mengapa tidak kamu bujuk hingga besok?" Tanya Samuel kepada istrinya. Samuel sangat tau bagaimana rutinitas Prilly dan bagaimana keras kepalanya Prilly yang akan cepat untuk pulang dengan alasan tidak ingin meninggalkan Mamanya sendiri. Padahal Samuel tahu betul bagaimana usaha Prilly untuk menjauhi Paris. Tapi Mama mertunya memang tidak bisa jauh dari Prilly lebih lama, untungnya Prilly dengan tulus menyadari sifat Mamanya.

"Kamu tau sendiri 'kan? Mama itu *daugther complex* jadi mana mungkin Prilly akan berlama-lama disini? Bisa jadi Mama akan marah pada kita karena menahan anak kesayangannya." Gerutu Prilla. Yaahh... Prilly memang anak dan adik kesayangan. Si bungsu yang selalu mendapatkan apa yang di inginkan tanpa harus merengek. Namun bukan berarti Prilly gadis yang manja, hanya saja dia jarang sekali meminta maka dari itu sekali Prilly meminta sesuatu pasti terkabulkan. Bagi Prilly, berusaha mendapatkan apa yang kita inginkan dengan keringat sendiri jauh lebih baik dan lebih nikmat. Karena kenikmatan sesungguhnya adalah saat proses untuk mendapatkan bukan hasilnya.

"*Wait wait. I don't understand*. Siapa Prilly?" Tanya Aliando seperti orang kebingungan. Samuel dan Prilla baru menyadari bahwa Aliando belum mengenal Prilly itu sebabnya Aliando tak mengerti arah bicara Samuel dan Prilla.

"Sorry Li. Aku lupa kalo kamu tidak mengenal adikku. Harusnya semalam aku mengajakmu berkenalan dengan adik semata wayangku." Jelas Prilla dan Aliando hanya mengangguk. "Dia tinggal di Indonesia dengan Mama. Minggu depan aku akan ikut Sam ke Indonesia dan mengenalkan adikku padamu." Lanjut Prilla.

"Dengan senang hati La. Jika kakaknya secantik dirimu, mungkin adiknya jauh lebih cantik." Goda Aliando. Namun dilihatnya mata Samuel menatap tajam Aliando, yang ditatap hanya terkekeh.

"Kamu tak bermaksud menggoda istriku kan Li?" Tanya Samuel dengan nada dingin. Aliando tertawa melihat respon Samuel.

"*Calm down,* Sam. Aku bukan perebut milik orang. Aku hanya memuji." Aliando tertawa tipis kepada Samuel yang seorang pencemburu.

"Tapi Li, kamu harus kuat jika mendapatkan respon yang tak sesuai bayanganmu. Dia pendiam." Kata Prilla mendapatkan perhatian dari Aliando. "Adikku termasuk gadis yang cuek, dia juga terkesan dingin dan membatasi diri dari hal bernama lelaki." Aliando melihat Prilla menerawan dan menahan bulir kristal di pelupuk matanya. Pernyataan Prilla membuat Aliando penasaran dengan sosok Prilly.

=...=...=

Prilly baru saja tiba di Bandara Internasional Soekaro-Hatta sambil membawa trolly nya. Prilly memberhentikan sebuah taxi, dibantu sang supir taxi Prilly memasukkan barang-barangnya kedalam bagasi. Taxi itu berjalan meninggalkan bandara, Prilly menghidupkan ponselnya dan memberi kabar pada kakaknya bahwa dirinya telah tiba di Jakarta. Prilly yang awalnya berniat ke butik, namun di urungnya karena saat ini dia sangat lelah karena berada di pesawat berjam-jam. Prilly langsung menuju rumahnya untuk segera beristirahat. Membayangkan bed queen size miliknya, membuat Prilly tambah mantap untuk segera pulang. Tubuhnya sangat lelah apalagi kepalanya terasa pening, dia juga masih di serang *jetlag*.

Dengan kemacetan Jakarta yang sangat padat, Prilly memilih mendengarkan musik dengan earphone. Entah sudah

berapa lama Prilly di dalam taxi hingga supir taxi membangunkannya karena telah sampai. Prilly pun keluar dan melihat asisten rumah tangganya tengah membawakan barang yang turun dari taxi. Dia masuk ke dalam setelah membayar taxi, mulutnya menguap-nguap karena dia memang sangat lelah dan ngantuk. Di pesawat tidurnya tidak nyenyak karena tidak senyaman bed queen size nya.

"*Sweetheart my baby girl*" suara gemuruh Ratna, Mama-nya yang sangat di hafal menyambut kedatangan anak tercintanya. Ratna memeluk dan mencium seluruh wajah Prilly. "Bagaimana perjalanannya, *sweetheart*?" Tanya Mamanya saat mereka tengah duduk di ruang keluarga.

"Cukup melelahkan, Ma. Oya, oleh-oleh untuk Mama ada tas hijau, itu semua punya Mama dari aku dan kak illa." Jelas Prilly kepada Mamanya.

"*Thank you so much sweetheart*. Lebih baik sekarang kamu mandi, Mama siapkan makan malam. Mama buatkan sup jagung kesukaanmu." Prilly mengangguk dan langsung masuk kamarnya.

Kamar dengan warna dominan biru putih dan beberapa boneka kartun kesukaan Prilly bukan beberapa bahkan banyak sekali. Prilly merenggangkan otot-ototnya dan melepas pakaiannya. Dia harus berendam di air hangat untuk merelaxkan tubuhnya karena tiga hari ini sangat melelahkan baginya.

Ketika menuju kamar mandi, Prilly melihat kalender di dekat pintu kamar mandi. Jadwal cek up nya ternyata lusa. Prilly hampir saja lupa jika tak melihat kalender dan pastinya dia akan mendapatkan ceramah dari sang dokter lebihi ceramah Presiden saat pelantikan. Prilly memang tak pernah absen ataupun telat untuk cek up, karena setiap dua minggu sekali dia harus cek up.

=...=...=

Ting Tong Ting Tong

Suara bel berbunyi, Mustika membuka pintu apartemennya. Seperti biasa, dia sedang membuat cake dan minuman yang resepnya tiba-tiba muncul di otaknya. Saat pintu di buka, Mustika terperanjat senang dan langsung berhamburan memeluk sang kakak. Tiga hari tidak bertemu dengan Aliando membuat Mustika merindukannya. Saat dekat mereka seperti kucing dan tikus, namun ketika sudah jauh rasa rindunya seperti sepasang kekasih yang menjalani hubungan *longdistance*.

"Akhirnya kakak balik juga." Ucap Mustika dengan nada manjanya.

"Bisakan kamu membiarkan kakak untuk masuk dulu, Tika?" Mustika yang tersadar langsung melepas pelukkannya dan mengajak Aliando masuk. Dari ruang tamu, Aliando dapat mencium aroma makanan. Dia hafal sekali sifat adiknya yang akan berkutat dengan resep ajaib di otaknya demi menghilangkan kejenuhan. "Apa kamu membuat kopi lagi, Tika?" Tanya Aliando kepada Mustika, Mustika tersenyum dan mengangguk semangat. Aliando hanya menggeleng melihat kebiasaan sang adik. Mau dilarang sekeras apapun jika sudah bakatnya melekat seperti itu mau gimana lagi? Hanya saja permintaan Mustika sebagai barista di tantang keras oelh Aliando.

Tiba-tiba Revan masuk tanpa mengetuk ataupun permisi. Dia meletakkan beberapa tas kantong yang berisi belanjaan Aliando untuk Mustika. Mustika yang melihat kehadiran Revan, hanya mendengus kesal. Mustika memang selalu berselisih dengan Revan, namun bukan berarti Mustika benci hanya saja Revan yang suka menggoda Mustika. Sejak dulu, mereka selalu mengahbiskan waktu bersama bahkan Revan dengan berat hati sebagai orang pertama yang mencicipi resep ajaib Mustika yang terkadang nikmat terkadang membuat perut mual. Revan menganggap Mustika sudah sepeti adiknya sendiri, dia juga

menjaga Mustika dan tidak membantah permintaan Mustika apapun itu.

"Re, bisakah mengetuk pintu sebelum kamu masuk?" Dengus Mustika sebal sambil meletakkan secangkir kopir hasil racikannya kepada Aliando. Aliando yang melihat Mustika dan Revan hanya membatin "tikus ketemu kucing".

"Saya bukan penjahat, nona. Dan penjaga di depan berkata tuan Ali ada di dalam. Jika saya mengetuk pintu, barang-barang ini akan jatuh dan rusak sedangkan gaji saya tidak cukup untuk menggangtinya." Jawab Revan dengan nada datar namun sopan. Aliando hanya tersenyum tipis menanggapi jawaban Revan. Perselisihan Revan dengan Mustika merupakan hiburan gratis bagi Aliando, seperti melihat Tom and Jerry secara live.

Mustika tak menghiraukan ucapan Revan, dia beralih pandang pada tas belanjaan di atas meja. Ada 8 tas belanjaan dan Mustika langsung membukanya satu per satu. Matanya melebar mengetahui barang yang dia pegang. Gaun hasil rancangan LV, tas limited edition yang hanya satu-satunya di dunia, jam tangan couple yang pastinya untuk Mustika dan Aliando, perhiasan dengan permata blue ocean yang di ketahui Mustika harganya sangat mahal dan yang paling di sukai Mustika yaitu heels dan wedges milik LV dengan warna Gold dan Hitam. Aliando membelikan semua itu untuk Mustika. Anggap saja sogokan agar adiknya itu berhenti untuk merengek minta kembali ke London.

"Aku harus mengeluarkan uang yang tak sedikit untuk membuatmu tetap tinggal disini, Tika." Kata Aliando membuyarkan kebahagiaan Mustika yang mengamati barang itu satu per satu.

"Dengar kak! Barang-barang ini hanya berpresentase 25% saja uang tidak akan habis hanya membeli barang-barang ini, aku sebenarnya tidak terlalu membutuhkannya, aku hanya butuh waktumu untuk liburan bersamaku." Pinta Mustika

dengan raut muka yang sangat menggemaskan. Aliando menahan tawanya melihat ekspresi adinya yang seperti anak anjing.

"Kamu akan mendapatkannya lusa. Besok kakak harus membahas hasil meeting dari Paris, kebetulan lusa hari Jumat." Jelas Aliando dan Mustika tersenyum senang. Mustika memeluk kakak tercintanya itu dengan sayang tanpa memperdulikan keberadaan Revan yang berdiri disana. Revan hanya menggeleng melihat tinggah Mustika yang masih terlihat manja pada Aliando.

=...=...=

Pagi ini, Mustika telah berjanji kepada Raini untuk mengantarnya kembali ke butik kemarin karena harus membeli gaun untuk pesta ulang tahun kekasihnya. Mustika sudah siap pukul 9 dan bergegas menjeput Raini. Seperti biasa, Mustika di kawal oleh dua bodyguard yang sangat setia. Tak lama kemudian, mobil Audi Mustika masuk pekarangan rumah Raini dan empunya sudah berdiri tegap menanti kedatangan Mustika. Tak harus turun, Raini langsung masuk ke dalam mobil Mustika lalu melesat menuju butik kemarin. Raini terkesirap melihat tas yang di pakai Mustika, tas baru hasil rancangan LV yang hanya ada satu-satunya di dunia ternyata dimiliki oleh Mustika. Raini memuji Mustika dengan nada iri melihat betapa sayangnya sang kakak hingga memikirkan untuk membeli barang-barang branded yang sangat mahal dan fantastik. Setelah melalui kemacetan ibu kota, mereka tiba di butik saat jam menunjukkan pukul 12 siang kurang. Yang harusnya pagi, akhirnya siang baru sampai. Mustika dan Raini masuk ke dalam butik di sambut oleh pegawai disana.

"Rain..." panggil gadis dengan penampilan cassual kepada Raini.

"Kak Prilly...." seru Raini berhambur memeluk Prilly. Raini terlihat akrab dengan Prilly karena memang Raini pelanggan tetap di butik milik Prilly. "Kak, kenalin ini sahabat ku, Tika."

Mustika tersenyum ramah kepada Prilly. Mereka saling berjabat tangan dan menyebut nama masing-masing. Prilly tertarik pada tas yang di pakai Mustika. Dia mengingat pemuda yang ia temui di Paris, ternyata someone special pemuda itu adalah Mustika gadis yang kini berhadapan dengan Prilly. Benar jika spesial karena dia sangat cantik, batin Prilly.

"Ada apa Rain tiba-tiba kamu kemari?" Tanya Prilly mengalihkan fikirannya.

"Aku butuh gaun untuk pesta ulang tahun Fahri kak. *Can you help me, sis*?" Wajah memohon Raini kepada Prilly membuat Prilly terkekeh. Prilly langsung mengajak Raini dan Mustika masuk ke dalam fitting room dan memberikan pilihan beberapa gaun kepada Raini.

Raini mencoba satu per satu gaun hingga pilihannya jatuh pada gaun berwarna ungu muda yang terlihat simple namun elegan. Gaun tanpa lengan dengan tali spaghetti menggantung di pundaknya mempertontonkan lekuk tubuh Raini dan leher jenjangnya. Pilihan yang tepat, batin Mustika. Tiba-tiba dering ponsen Mustika menyadarkan lamunannya yang terkagum kepada Raini. Dilihatnya layar ponselnya, Mustika menghembuskan nafas kasar melihat id caller yang terlihat. Raini melihat ekspresi Mustika membuatnya tersenyum geli, dia tahu pasti siapa yang menelpon Mustika.

"Hallo..."

"Kamu dimana, Tika? Mengapa tidak kuliah?" Suara barinton sang kakak dari balik telpon.

"Di butik dengan Raini. Aku kuliah pukul 3 sore." Jawab Mustika. Sifat posesif kakaknya sangat membuatnya sedikit kesal. Ini lah yang membuat Mustika ingin ke London, meskipun tinggal bersama orang tua, tapi dia merasa sedikit bebas disana tidak seperti disini. Terkekang.

"Jangan lupa makan siang karena kamu belum makan siang ini." Peringat Aliando kepada Mustika. Mustika memutar

bola matanya dan melihat Raini terkekeh yang sepertinya tau siapa yang sedang menelpon Mustika.

"Oke Mr. Posesif aku sudah selesai. Sebentar lagi akan makan siang. Sebaiknya kamu juga makan siang jangan berkencan dengan kerjaan terus. Aku tidak ingin melihat uban tumbuh cepat di rambutmu." Mustika berkata sedikit kesal kepada sang kakak yang sangat posesif melebihi dari pacar. Jika dia memiliki pacar yang bersifat seperti kakaknya, tidak segan-segan Mustika akan meninggalkannya. Untung saja pacarnya tidak seperti Aliando dan tidak sesibuk kakaknya.

"Good girl. See you tomorrow." Mustika mematikan ponselnya dan melihat Raini tertawa mengejek.

Di lain pihak, Prilly mendengar ucapan Mustika. Ternyata pemuda yang dia temui itu sangat posesif kepada gadis spesialnya. Entah seberapa spesial hingga tas limited edition yang harganya fantastik pun di belinya. Betapa beruntungnya gadis ini, batin Prilly menghela.

"Siapa Tik?" Tanya Raini sok nggak tau

"Biasa lah. Mr. Posesif yang menyebalkan." Jawab Mustika mendengus kesal.

"Itu berarti sayang sama kamu Tik. Hebat juga ya, CEO yang super sibuk masih ingetin kamu makan siang." Puji Raini. Prilly yang mendengarnya hanya menyerap setiap kata, ternyata pemuda itu seorang CEO, pantas barang harga segitu tak jadi masalah, batin Prilly.

"Jika tak sayang, aku akan meninggalkannya ke London. Waktunya habis untuk kerja terus sampai aku harus mengancam baru dia memberikan quality time padaku." Tutur Mustika yang terlihat sedikit kesal. Prilly yang melihat dan mendengar bisa menilai seberapa sibuk pemuda itu hingga kekasihnya saja terlupakan.

"Mungkin sibuknya dia untuk kamu juga Tika." Kali ini Prilly membuka bicara.

"Bener kak, bahkan Tika di belikan apartemen lho. Dan itu, tas milik LV jam tangannya juga." Prilly tersenyum simpul. Tentu saja dia tahu, karena dia sudah bertemu dengan pemuda itu.

"Ini sogokan agar aku tidak kembali ke London. Katanya jangan sering merajuk. Yang membuatku merajuk itu siapa? Ya harus tanggung jawab." Sungut Mustika yang menbuat Raini tertawa. Sahabatnya itu memang sangat manja dengan sang kakak bahkan terlewat manja.

"Sogokan yang fantastik ya?" Sahut Prilly yang mendapat gidikan bahu dari Mustika.

Setelah Raini memilih gaun yang di inginkan, Raini dan Mustika meninggalkan butik milik Prilly karena mereka harus kuliah. Dan tak lupa untuk makan siang karena Mustika tak ingin mendengarkan amukkan sang kakak. Lebih baik dia yang ngamuk, merengek dan merajuk pada Aliando daripada kakaknya yang marah seperti devil yang membawa trisula. Menjadi Mahasiswi kedokteran memang membuat Mustika sedikit menguras otak dan tenaga itulah alasana mengapa Aliando selalu mengingatkan makan siang padanya. Tapi yang membuat Mustika kesal, kedokteran adalah pilihan sang kakak bukan dirinya, alasannya supaya Mustika bisa menjadi dokter nantinya.

PART 3

Prilly baru saja menjalani ritual cek up nya yang rutin setiap dua minggu sekali. Seorang dokter muda yang biasa menangani Prilly sedang membaca hasil lab. Wajah sang dokter terlihat sangat serius namun Prilly tersenyum menatap dokter tampan di hadapannya. Dia tahu bagaiamana keadaannya yang parah, Prilly hanya bisa menerima dengan lapang dada, karena dia bukan Tuhan yang mampu menyembuhkan penyakit dengan sekali ucap. Dia hanya bisa berdoa dan meminta kesembuhan agar selalu mampu bertahan menghadapi penyakitnya.

Kita tidak akan bisa menjadi orang yang ikhlas jika kita tidak sabar menghadapi segala cobaan yang ada dan menjalaninya dengan keteguhan hati. Prilly berusaha menjalaninya selama setahun ini, dia mampu bertahan sendirian karena tak seorangpun tahu kecuali dokter yang memeriksanya. Prilly meminta untuk merahasiakan penyakitnya pada siapapun.

"Tiga hari lagi periode menstruasimu, Prill. Aku harap kamu tidak datang terlambat lagi seperti bulan kemarin." Kata dokter di hadapannya namun Prilly tak bergeming hanya menatap wajah sang dokter sambil menopang dagu.

"Sayang sekali dokter yang ganteng ini sudah memiliki kekasih." Kata Prilly. Sang dokter hanya menghela nafas, sudah sering kali Prilly mengatakan hal seperti itu. Semisal ada perasaan untuk pasien cantiknya ini, dia pasti akan senang di puji. Namun dia sudah memiliki kekasih yang sangat ia cintai.

"Dan sayang sekali pasienku yang cantik luar biasa ini selalu bersikap dingin dengan para pria di luar sana. Sampai harus menjomblo dan selalu menggombal padaku." Sahut dokter itu yang membuat Prilly memajukan bibirnya. Mereka memang sangat akrab, tidak seperti dokter dan pasiennya,

namun seperti kakak dan adik yang saling menjaga dan mengingatkan.

"Ah dokter Calvin nggak seru! Selalu jomblo di bawa, kasian itu jomblo." Sungut Prilly kesal.

"Makanya, coba buka hatimu sedikit, Pril. Aku rasa itu tidak ada salahnya." Saran Calvin untuk kesekian kalinya kepada Prilly. Prilly hanya bisa tersenyum kecut kepada Calvin. Dokter muda itu tahu sekali alasan mengapa Prilly menutup diri dan berusaha untuk tidak kembali mengenal cinta.

"Udah ah jangan membahas itu. Jadi bagaimana hasilnya?" Prilly mengalihkan pembicaraan. Memang selalu seperti itu.Calvin memberikan hasil pemeriksaan kepada Prilly. Dia membacanya dengan seksama, sesekali mengerutkan dahinya dan tersenyum seperti biasa seolah tak ada apa-apa.

"Yakin kamu pasti sembuh." KataCalvin memberi semangat. Prilly membalasnya dengan anggukan dan senyum termanisnya. Dokternya itu memang selalu menghibur dirinya dengan semangat dan kadang candaan yang membuat Prilly tertawa.

Prilly memang salah satu pasien Calvin yang paling istimewa. Dia tidak pernah terlambat cek up, mengikuti pola makan, meminum obat teratur dan selalu menjaga kesehatannya. Calvin tak jarang selalu memberi perhatian seperti mengingatkan makan siang, malam, minum obat dan bahkan mengingatkan makanan yang tak boleh di kosumsi.

Setelah di rasa cukup, Prilly berpamitan pulang karena harus kembali ke butik. Dia berjalan melewati lorong rumah sakit. Prilly berjalan sangat anggun dan tanpa beban seolah semua baik-baik saja. Prilly tahu sebenarnya tidak baik-baik saja, dia terlalu bodoh jika tidak memahami hasil lab miliknya. Selama setahun ini Prilly cukup tahu bagaiaman kondisinya. Dia sudah menjalani pengobatan ini itu, namun kesembuhan

hanya Tuhan yang memiliki, dan dia hanya bisa menjalani dan berusaha.

Dering ponsel Calvin membuyarkan konsentrasinya membaca hasil lab milik Prilly.

"Hallo..."

"....."

"Oke nanti malam di tempat biasa."

"....."

"Oke Bro."

=...=...=

Ali telah memutari area bermain di Dufan bersama Mustika tidak ada yang terlewatkan oleh mereka. Seperti janji Aliando, dia memberikan *quality time* untuk adik tercintanya. Bermain-main dengan berbagai macam permainan yang memacu adrenalin memang disuka Mustika. Jangan salah, wajah dan pawakan seperti model, dan wajah cantik tapi memiliki hobby yang sangat unik. Mustika bahkan pernah merasakan Bungee Jumping saat di Bali menemani Aliando meeting. Hotel tempatnya menginap berdekatan dengan arena Bungee Jumping, alhasil Mustika tanpa sepengetahuan Aliando sudah mengantri untuk melakukan Bungee. Baginya, melakukan permainan yang ekstream bisa membuatnya berteriak kecang seolah melepaskan beban, banyak gadis seumuran Mustika takut akan permainan yang memacu adrenali, tapi tidak untuk Mustika. Bahkan Aliando sekalipun kalah dengan Mustika yang maniak dengan tantangan permainan.

Sepanjang waktu saat bermain banyak pasang mata yang menatap mereka berdua. Banyak yang memandang dengan pandangan memuja. Bagaikan melihat dewa-dewi Yunani yang sedang menikmati dunia fantasi. Keceriaan Mustika dan perhatian Aliando membuat para pengunjung disana menatap

iri. Siapa yang tak ingin berdampingan dengan Aliando pemilik wajah tampan dan Mustika yang secantik jelita dengan rambut indah terurai jatuh sebatas punggung.

"Kamu benar-benar membuatku frustasi, Tika. Jika aku terus berjalan denganmu, semua orang akan mengira kamu pacarku." Kata Aliando saat mereka tengah berjalan menuju foodcourd.

"Kakak fikir aku nggak? Untung saja Calvin percaya kalau kak Ali kakak ku." Sungut Mustika tak mau kalah. Memang kebanyakan orang mengira Mustika adalah kekasih Aliando bukan adiknya, namun mereka akan tahu jika sudah mengenal.

"Ya karena Calvin dokter pribadi kita. Eehh bentar bentar, jangan bilang kamu deket sama Calvin?" Mustika yang merasa keceplosan menutup mulutnya. Aliando menatap tajam sang adik karena merahasiakan hubungan asmaranya. "Sejak kapan?" Tanya Aliando penuh intimidasi.

"Eemm..aaaa...eee...." Mustika gelagapan menjawab pertanyaan Aliando. "Tapi janji jangan marah ya?" Aliando mengangguk menanti jawaban Mustika. "Sejak 6 bulan lalu." Jawabnya polos dan Aliando membulatkan matanya.

"*What? Are you seriuos?*" Aliando tak menyangka jika adiknya menjalin asmara dengan dokter pribadi mereka dan itu tanpa sepengetahuan Aliando. "Kenapa kamu nggak bilang sama kakak?" Aliando melipat tangannya di depan dada.

"karena kakak terlalu sibuk dengan kerjaan kakak smpek lupa kalau punya adik yang cantik jelita ini." Jawab Mustika memuji dirinya. Namun memang benar Mustika sangat cantik. Paras cantik yang diturunkan oleh Liliana, sang ibu.

"Astaga Tika. Kakak sampai lupa kalau kamuitu udah remaja." Aliando terkekeh membuat Mustika memajukan bibirnya. Aliando mengeluarkan ponselnya dan mendial nomor seseorang.

"....."

"Hallo, Vin. Bisa kita ketemuan?"

"....."

"Oke nanti malam."

Aliando mematikan telponnya dan memasukkan kembali ke dalam saku celananya. Dia kembali menggandeng Mustika untuk makan siang. Perutnya sudah sangat lapar karena bermain tanpa henti. Demi janjinya, Aliando rela mengosongkan jadwal hari ini udah sekedar menemani Mustika liburan.

Setelah menemukan tempat makan, mereka langsung memesan beberapa makanan. Banyak pasang mata menatap ke arah Aliando dan Mustika. Mungkin bagi mereka yang tidak tahu akan menganggap mereka adalah sepasang kekasih. Namun jika sudah mengenal pasti tahu jika Aliando adalah kakak yanga sangat posesif hingga beberapa teman Mustika mengira kakaknya itu mengidap *Sister Complex* namun Mustika tidak pernah peduli tentang ucapan mereka, hanya di anggap angin lalu. Mustika sadar betul, Aliando melakukan ini itu hanya untuk menjaganya dengan baik dan benar.

=...=...=

"Jadi, kalian bener-bener pacaran?" Tanya Aliando dingin menatap Calvin dan Mustika bergantian. Duduk di meja bundar dengan posisi Calvin dan Mustika berhadapan dan Aliando doantara mereka.

"Sorry, Li. Bukan mau ngelangkahin kamu, cuma aku memang sayang dan cinta sama Mustika. Aku juga nggak nyangka Mustika membalas perasaanku." Tutur Calvin kepada Aliando.

"Oke. Kalau memang kamu serius, coba datangi Mommy dan Daddy untuk melamar Mustika. Jangan terlalu lama pacaran, aku tidak ingin kalian melakukan hal yang tidak tidak."

Kata Aliando dengan nadanya yang datar dan cukup mengintimidasi.

"Kenapa harus secepat itu kak? Aku dan Calvin baru 6 bulan pacaran. Kakak aja belum nikah, kenapa harus Tika duluan?" Dengus Mustika kepada Aliando.

"Gimana mau nikah, Hun? Pacar aja kakakmu nggak punya, kalau menurut aku sih saran Ali ada baiknya, aku juga nggak mau lama-lama menahan sabar setiap ada cowok lihatin kamu." Mustika mencubit lengan Calvin karena setuju dengan ide gila kakaknya. Namun jauh di dalam hati Mustika, dia sangat bahagia bisa menjadi pendamping hidup Calvin kelak. Bagaimana tidak? Calvin Frisman adalah dokter yang sangat sukses di umurnya yang masih terbilang muda.

"Nggak usah ngeledek! Mending kamu lamar Mustika daripada ngeledek aku yang berujung nggak dapet restuku." Sungut Aliando kepada Calvin. Calvin hanya terkekeh mendengar ucapan Aliando. Tentu saja dia tidak serius, bagi Aliando, kebagiaan adikknya adalah kebahgiaannya juga.

Setelah berdebat dan menerima wejangan dari Aliando, Calvin akhirnya memutuskan untuk segera ke London. Dia akan membawa orang tuanya untuk melamar Mustika seperti saran Aliando. Ada benarnya juga untuk tidak boleh terlalu lama pacaran yang nantinya akan berujung dengan perpisahan yang menyakitkan. Semua orang pasti ingin bahagia dengan orang yang di cintainya.

"Dokter Calvin..." suara merdu seorang gadis mengalihkan pandangan tiga orang di meja makan.

Aliando menatap gadis itu seraya tak percaya dan dia merasakan degub jantungnya berdekat tidak normal. Ada apa dengan jantungku, tanya Aliando dalam hati.

"Prilly... yuk sini duduk!" Ajak Calvin.

Prilly melempar pandangan kepada Aliando yang di hadapannya dan Mustika di sampingnya. Pandangan Prilly jatuh pada jam couple yang di gunakan oleh Aliando dan Mustika. Pasangan yang romantis, batin Prilly.

Aliando menatap Prilly seraya tak percaya. Hati Aliando bertanya-tanya, mengapa Calvin terlihat akrab dengangadis ini? Pandangan Aliando seraya tak lepas dari Prilly, seakan menyedot perhatian Aliando pada satu titik di hadapannya.Dia tak memperhatikan obrolan apa yang di bicarakan antara Calvin dan Prilly, dia hanya memperhatikan wajah gadis di hadapannya yang pernah dia temui di Paris beberapa waktu lalu. Gadis yang dia sangka adalah bidadari tersesat.

"Oh iya Prill, kenalin." Calvin seakan lupa dengan Aliando dan Mustika. Mustika yang sudah mengenal Prilly, seolah diam diri ingin melihat kekasihnya sejauh mana akrab dengan Prilly.

"Ini Ali, dia pasien sekaligus temen aku." Kata Calvin. Aliando dan Prilly berjabat tangan sambil menyebut nama masing-masing. Mereka saling berpandangan sampai lupa jika tangan mereka masih berpautan. Baik Prilly maupun Aliando merasakan hal yang aneh saat mata mereka bertemu. Degub jantung yang berdetak tak seperti biasanya dan oksigen yang seakan berkurang. Namun Prilly kembali tersadar bahwa lelaki di hadapannya sudah memiliki kekasih.

"EEHHEEMM." deheman Mustika seakan membuyarkan Aliando dan Prilly salah tingkah. Calvin dan Mustika tersenyum tipis melihat kejadian di hadapan mereka. Kejadia asing yang baru mereka lihat selama bertahun-tahun Aliando mengenal perempuan. Selama ini, jangankan untuk bicara, untuk menatap perempuan saja tidak dan saat ini Aliando serasa terhipnotis pesona seorang Prilly.

"Dan ini...."

"Mustika. Aku udah kenal." Sahut Prilly memutus pembicaraan Calvin. Prilly dan Mustika saling cipika cipiki.

Calvin dan Aliando yang melihat itu hanya bisa melongo tak percaya. Tidak di sangka jika mereka saling mengenal.

"Kamu pesen makanan dulu, Prill." Kata Calvin mengingatkan. Aliando menyentikkan tangannya keudara memanggil pelayan. Seorang pelayan pun datang membawa buku menu. Seperti biasa, pelayan restaurant itu mencuri pandang pada sosok Aliando yang memang menggoda iman.

"Nasi merah sama soup jagung. Minumnya jus sirsak." Kata Prilly tanpa membuka buku menu.

"Mbak, soup jagungnya jangan di kasih MSG, penyedap rasa, ya." Sambung Calvin yang mendapat tatapan tajam dari Mustika. Sepeninggalan pelayan, Calvin melihat raut wajah Aliando dan Mustika seolah meminta penjelasan. "Prilly ini salah satu pasienku selama setahun ini. Dia ini...." belum selesai Calvin menjelaskan, Prilly memegang lengan Calvin. Dengan tatapan 'jangan dilanjutkan'.

"Kamu dokter pribadnya, Vin?" Tanya Aliando mengintimidasi.

"Bukanlah. Aku kan cuma dokter pribadi kalian." Jawab Calvin yang membuat Prilly kikuk. Bagaimana tidak, tentu Aliando bukan orang bodoh. Jika memang Prilly pasien Calvin selama setahun, dapat di pastikan Prilly mengidap sakit yang parah atau mungkin Prilly mengikuti KB berjalan? Fikir Aliando.

"Perhatian sekali kamu sama pasien ya? Istimewa!" Kata Aliando dingin. Prilly merasa tak enak hati berhadapan dengan Aliando. Kata dingin yang keluar dari mulutnya serasa sindiran bagi Prilly yang memang diperlakukan istimewa ileh Calvin.

"Kan tadi aku bilang, dia pasien istimewa." Sahut Calvin tanpa dosa.

"Kamu harus extra sabar Tika ngadepin pasien Calvin yang istimewa." Kata Aliando kepada Mustika. Mustika hanya terkekeh membuat Prilly mengerutkan dahi tak mengerti.

"Kamu pasien dokter Calvin juga, Tika?" Kini Prilly memberanikan diri bertanya.

"Bisa di bilang gitu, kak. Udah empat tahun ini Calvin jadi dokter pribadi kami." Mustika mengatakan kami menunjuk dirinya dan Aliando dan Prilly mengangguk paham. Bahkan dokter pribadi pun sama, pasangan yang ideal. Fikir Prilly.

"Pasien plus plus." Sahut Aliando.

"Lho, kenapa plus plus?" Tiba-tiba Prilly menanggapi perkataan Aliando tanpa sadar.

"Pasien plus cinta." Jawab Aliando yang membuat Prilly tak mengerti. "Calvin ini pacarnya Mustika." Jelas Aliando

Pernyataan Aliando membuat Prilly malu pada dirinya sendiri. Ternyata Mustika adalah adik Aliando. Aliando benar-benar kakak yang baik hingga Prilly berfikir bahwa dia kekasih Mustika. Ada rasa lega dan ada rasa khawatir menyelimuti hati Prilly. Entah apa itu. Namun Prilly seakan merasakan getaran aneh saat menatap Aliando.

Lamborgini hitam berhenti di depan rumah bergaya Yunani. Kemudi dan penumpang masih sama-sama diam hingga penumpang melepas seatbelt nya. Kebisuan masih menyelimuti mereka sejak tadi. Bahkan tak tahu harus berkata apa. Bibir merasa serasa kelu, stok kata dan kalimat seolah habis di otak mereka. Kecanggungan dan atmosfer menyelimuti mereka hingga tak tahu harus berbuat apa, padahal mereka sudah bertemu sebelumnya meski tak banyak bicara.

"Terima kasih untuk tumpangannya." Kata gadis itu akhirnya memecah keheningan.

"Sama-sama." Jawab pemuda yang tak lain adalah Aliando dan gadis itu adalah Prilly.

"Eemmm... Ali aku mau minta maaf." Kata Prilly memberanikan diri. Aliando mengerutkan dahi dan menatap ke

arah Prilly seolah meminta penjelasan. Bahkan mereka baru dua kali bertemu dan Aliando merasa tidak pernah sama sekali mereka bertengkar atau berselisih paham. "Aku kira, Mustika itu kekasihmu. Karena saat di Paris kamu berkata untuk orang spesial dan saat Mustika datang ke butik dengan Raini, aku melihat tas yang kamu belikan untuk Mustika. Fikiranku menguat saat mendengar percakapan Mustika dan Raini." Jelas Prilly yang membuat Aliando menahan tawa. Hampir saja Aliando mengutuk dirinya jika berbuat salah pada Prilly yang terlihat gadis baik-baik.

"Mustika adalah adikku satu-satunya. Daddy menitipkan dia padaku untuk selalu menjaganya. Dia memang spesial, adik yang spesial jadi aku harus ekstra menjaganya." Tutur Aliando menatap Prilly. "Kamu orang yang kesekian yang berkata Mustika kekasihku, aku tidak heran. Namun, sampai saat ini aku masih setia dengan kesendirianku dan masih Mustika gadis yang menemaniku. Dia itu spesial, sepaket. Dia bisa jadi teman, sahabat, pacar, istri, assiten dan bahkan musuh sekalipun." Kekeh Aliando menjelaskan kepada Prilly. Aliando menatap Prilly yang tercengang dengan penjelasannya. Tentu saja aneh, di saat saudara laki-laki dan perempuan akan selalu bertikai dan tidak saling peduli, justru Aliando dan Mustika memperlihatkan kasih sayang dan kepedualian mereka satu sama lain.

"Maafkan aku sekali lagi. Aku masuk dulu, terima kasih Ali." Prilly membuka mobil dan keluar. Setelah Prilly keluar, Aliando tidak langsung pergi. Dia menunggu Prilly hingga masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu baru Aliando keluar dari pelataran rumah Prilly untuk kembali ke apartementnya.

=...=...=

Mustika baru saja tiba di apartement bersama Calvin, dia sengaja mampir sebentar. Calvin duduk di ruang tamu dan Mustika membuatkan minum untuk Calvin, tak selang beberapa lama, Mustika keluar membawakan dua cangkir kopi,

dia duduk di hadapan Calvin. Calvin memang suka kopi apalagi kopi racikan Mustika.

"Bodyguard mu kapan istrahatnya, Hun?" Tanya Calvin sambil menyandarkan diri di sofa.

"Mereka bergantian menjaga setiap 12 jam sekali." Jelas Mustika kepada Calvin.

"Kakakmu itu terlalu berlebihan. Lebih baik aku yang menjagamu." Ujar Calvin menyeringai menggoda Mustika.

"Kamu itu nggak bisa 7x24 jam jagain aku. Kamu juga punya tanggung jawab sebagai dokter. Lagian bodyguard itu bukan suruan kak Ali, tapi Daddy." Calvin ternganga mendengar tuturan Mustika. Ternyata keluarga Abraham sangat menjaga anak gadisnya seperti mutiara yang sangat mahal.

"Sayang, aku boleh tanya nggak soal kak Prilly?" Tanya Mustika menatap Calvin penuh harap. Buakan karena dia tak percaya dengan Calvin, tapi dalam hati Mustika bertanya-tanya sejak tadi karena tidak mungkin Prilly berobat kepada Calvin jika bukan penyakit serius.

"Prilly itu pasien ku, Hun. Dia cek up setiap dua minggu sekali. Sudah setahun ini Prilly selalu rutin cek up, bahkan kadang dia menggodaku dengan ledekannya...."

"Apa? Kak Prilly godain kamu?" Sungut Mustika tiba-tiba.

"Sabar Hun, aku belum selesai menjelaskan. Janjilah jangan memotong pembicaraanku dan jangan membocorkan pada siapapun." Calvin berjalan dan duduk di samping Mustika. Mustika berfikir sejenak dan mengangguk setuju.

"Kamu masih ingat dengan pasien yang aku ceritakan padamu? Pasienku yang unik? Dialah Prilly."

Perkataan Calvin seakan membuat Mustika seperti mendengar petir. Calvin memang pernah cerita dia memiliki pasien yang sangat unik. Seorang gadis cantik yang mengidap

penyakit namun sangat tegar menghadapinya bahkan tak pernah sekalipun mengeluhkan rasa sakitnya. Mustika benar-benar tidak percaya dengan ini semua. Bagaimana mungkin Prilly yang cantiknya seperti Barbie Rapunzel menderita sakit seperti itu, batin Mustika.

"Aku sangat mengenal Prilly, Hun. Dia seperti adik untukku dan aku juga mengenal Ali seperti saudaraku." Calvin membelai kepada Mustika. Mustika yang tak mengerti arah pembicaraan Calvin, menatap ke arah Calvin. "Kakakmu jatuh cinta pada Prilly, dan sepertinya Prilly juga. Namun masih sama, dia menutup diri."

"Bagaimana kamu tau?" Tanya Mustika memicingkan mata.

"Dari tatapan mereka. Aku tidak pernah melihat Prilly begitu sering mencuri pandang kepada Ali. Semenjak sakit, Prilly menjadi gadis yang tertutup. Dan baru kali ini aku melihatnya menatap lawan jenis begitu dalam." Jelas Calvin yang mulai di pahami oleh Mustika.

Apa yang difikirkan Calvin juga difikirkan Mustika, dia sangat mengenal sosok kakaknya. Masa lalu yang menyakitkan membuat Aliando menjadi seseorang yang bukan dirinya sendiri dan jauh dari kata ramah. Aliando menutup diri dan hatinya karena sakit hati yang begitu dalam. Tapi melihat kejadian tadi, Mustika tahu ada tatapan yang dari kakaknya itu kepada Prilly. Tatapan binar ketertarikan bahkan gesture yang dicipatakan tadi begitu alami.

=...=...=

Aliando sedari tadi menatap berkas-berkas di hadapannya sambil memijit kepalanya. Sudah dua hari ini Aliando merasakan kepalanya seperti mau pecah, mungkin itu efek dirinya yang tidak cukup istrahat. Aliando sudah meminum obat yang biasa Calvin berikan, namun sakit di kepalanya tak kunjung reda. Dia melihat jam tangannya menunjukkan pukul

11 siang, tidak ada salahnya jika keluar dulu membeli makan, toh tidak ada yang melarangnya karena dia yang memiliki perusahaan ini. Mungkin karena telat makan makanya Aliando merasa pusing.

Aliando meraih jasnya dan memakainya dengan cepat. Aliando berencana untuk ke Rumah Sakit tempat Calvin praktek karena sudah tidak tahan dengan rasa sakitnya. Calvin memang dokter pribadinya, namun Aliando cukup tau bahwa Calvin juga memiliki pasien. Biasanya Aliando memanggil Calvin saat dia istrahat atau sepulang dari Rumah Sakit. Karena ini masih jam kerja, Aliando lebih baik ke Rumah Sakit. Tidak asing jika dia mendatangi Calvin duluan jika sudah merasa sangat pusing dan sakit lainnya.

SUV merah milik Aliando melesat meninggalkan basemant kantornya. Aliando menahan rasa sakitnya sekuat mungkin. Aliando semakin memijat kepala karena jalanan sangat macet, mengingat mendekati jam makan siang. Sesekali dia mengumpat karena terjebak lampu merah. Keringat dingin mengucur di pelipis Aliando padahal mobilnya ber-AC. Aliando sesekali menyeka keringatnya dengan tissu yang ada di dasboard mobil.

=...=...=

Calvin menatap gadis cantik di hadapannya dengan sayang, sayang sebagai kakak. Calvin sangat tau bagaimana rasanya menahan sakit sendiri, Dia menyayangkan gadis itu merahasiakan sakitnya dari keluarga, keluarganya hanya mengetahui gadis di hadapnnya ini sakit maag kronis. Itulah sebabnya Calvin menaruh perhatian khusus pada Prilly, dia mengabdi sebagai dokter sejak umur 22 tahun dan sekarang umurnya menginjak 29 tahun, jadi sudah 7 tahun dia mengabdi dan selama itu tidak ada pasien yang tidak sembuh.

Calvin yakin Prilly pasti sembuh meski dengan prosentase yang kecil sekalipun. Dia optimis akan kesembuhan Prilly meskipun Prilly sendiri tidak yakin akan sembuh karena

penyakit yang membuatnya menderita. Jika orang awam yang mengetahui hal ini, mereka akan mengira Prilly gadis nakal yang mengikuti pergaulan bebas, namun Calvin tentu tahu jika Prilly adalah gadis baik-baik. Dia bahkan berani bertanggung jawab atas kesucian Prilly.

"Jangan menatapku seperti itu dok!" Sungut Prilly kepada Calvin. Calvin mengelus kepala Prilly dengan sayang. Dia menyuruh Prilly untuk tidur supaya tenaganya tidak habis dan akan di bangunkan saat usai nanti. Calvin memang selalu menyuruh Prilly untuk istirahat saat seperti ini.

Prilly memejamkan matanya dengan infus dan tranfusi darah pada tubuhnya. Calvin keluar dari ruang ICU setelah memastikan Prilly telah tertidur, Calvin berjalan melewati kodidor Rumah Sakit dan masuk ke dalam ruangannya, betapa terkejutnya ia melihat Aliando telah duduk di ruangannya. Calvin berjalan mendekati Aliando, ia melihat wajah Aliando pucat pasi dan keringat mengucur di pelipisnya.

"Kamu kenapa, Li?" Tanya Calvin sambil menghela Aliando untuk berbaring di ranjang pasien di ruangan Calvin.

"Kepalaku sakit. Mungkin kelelahan." Keluh Aliando lemah. Dengan cekatan Calvin memeriksa Aliando, mentensi tekanan darahnya dan memeriksa jantungnya. Setelah mengetahui kondisi Aliando, Calvin tanpa pikir panjang dan tanpa persetujuan Aliando sudah memasangkan infus di tangan Aliando. "Infus? Aku nggak nginep 'kan Vin? Kerjaanku banyak, mending rawat jalan aja." Tolak Aliando seperti biasa. Calvin tak mengindahkan tolakkan Aliando dan menggantungkan infus di tiang infus.

"Ini cairan vitamin. Kamu darah rendah, terlalu capek dan tegang. *Please,* buat kali ini aja kamu nurut aku, Li." Calvin dengan tampang memohonnya kepada Aliando. Aliando tak lagi membantah apalagi menolak apa yang dilakukan Calvin. Mungkin benar apa yang dikatakan Calvin jika dia membutuhkan vitamin untuk sementara ini.

Mungkin karena terlalu lelah dan pusing Aliando memejamkan matanya. Calvin menggeleng melihat kondisi Aliando yang drop. Sudah sering kali Aliando seperti ini karena terlalu sibuk bekerja. Sangat diakui oleh Calvin jika Aliando seorang *workaholik*, namun Aliando juga tidak pandai menjaga diri. Mustika sering marah karena Aliando yang selalu lalai dengan makan dan istirahatnya karena terlalu bersemangat kerja. Namun Aliando tetaplah Aliando, dia sangat profesional dan tidak akan berkerja setengah-setengah dan harus perfectionis. Maka tak akan kaget jika perusahaan yang di pimpinnya sangat maju dengan pesat dan menjadi incaran dari perusahaan lain untuk bekerjasama.

Calvin duduk di kursi ruangannya sambil membaca hasil lab Prilly. Calvin memijat pelipisnya membaca kertas yang ia pegang. Calvin sudah berusaha setahun ini untuk menyembuhkan penyakit yang bersarang di tubuh Prilly. Namun yang jadi masalah adalah Prilly tidak mengatakan penyakit sebenarnya kepada pihak keluarga, itulah yang membuat Calvin pusing. Dia tidak bisa mengambil tindakan lebih jauh tanpa persetujuan pihak keluarga yang bersangkutan sebagai penjamin.

Tanpa di sadari Calvin, Aliando sudah duduk di pinggir ranjang sambil menatapnya dengan memicingkan mata. Ali melihat raut sedih, khawatir dan cemas. Entah apa yang di baca Calvin, Aliando berjalan turun sambil memegang infusnya dan mendekati Calvin. Dia ikut membaca kertas yang di pegang Calvin dari balik tubuh Calvin. Mata Aliando membulat saat membaca nama PRILLY NADINA HILMAWAN.

"Serviks?" Pekik Aliando membuat Calvin terkejut. Calvin meletakkan kertas itu dan melipatnya. "Jawab Vin! Apa bener Prilly sakit?" Nada Aliando mengintimidasi membuat Calvin salah tingkah. "JAWAB!!" Bentak Aliando.

"I....iya. Aku minta tolong kamu jangan katakan ini pada siapapun." Calvin dengan nada memohon. "Prilly merahasiakan

tentang penyakitnya dari semua orang. Sekarang kamu tau, kamu mohon jalan bilang pada saipapun jika kamu mengetahuinya."

"Tapi kenapa?" Tanya Aliando heran.

"Prilly yang meminta."

"Sekarang Prilly dimana?" Tanya Aliando khawatir.

"Di ruang ICU lagi tranfusi darah. *Please* jangan buat kekacauan Li. Lagian aku heran sama kamu, kamu baru kenal Prilly, kenapa bisa sampai kalap begini?"Aliando terdiam dengan pertanyaan dan pernyataan Calvin. Dia juga heran mengapa dia sampai seperti ini? Bahkan Aliando baru dua kali bertemu dengan Prilly. Belum saling mengenal satu sama lain. Aliando duduk di kursi depan Calvin sambil berfikir keras. Dia tak mengerti dengan perasaannya sendiri, apa yang dia lakukan barusan seolah dia begitu lama mengenal Prilly dan seolah Prilly orang yang begitu berharga baginya.

"Dok, pasien atas nama Prilly sudah selesai transfusi namun pasien masih tidur." Ucap salah satu suster kepada Calvin.

"Biar saya yang membangunkan. Terima kasih sus."

Calvin beranjak dri duduknya dan menuju ruang ICU. Aliando juga mengikuti langkah Calvin sambil membawa infusnya tidak peduli tatapan para pengunjung rumah sakit yang menatap Aliando aneh. Dan disinilah mereka berada, di ruang ICU. Aliando melihat suster melepaskan alat-alat medis dari tubuh Prilly. Calvin mendekat dan membangunkan Prilly dengan lembut. Prilly mengerjapkan matanya dan melihat sekitarnya, menangkap wajah Calvin dan.... Aliando di hadapannya. Prilly memicingkan mata seolah tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya. Calvin di bantu oleh suster melepaskan alat-alat yang menancap di tubuh Prilly dengan hati-hati.

"Sudah. Mau ke ruangan ku?" Tawar Calvin dan Prilly mengangguk lemah. Calvin membantu Prilly untuk turun dari ranjang pasien dengan hati-hati. "Pusing ya Prill?" Tanya Calvin dan Prilly mengangguk sekali lagi. "Aku ambilin kursi roda dulu ya."

"Nggak usah, Vin." Cegah Aliando membuat Calvin dan Prilly melihat ke arahnya. Aliando berjalan sambil memabawa botol infus mendekat ke arah Calvin dan Prilly. Dengan gerak cepat Prilly sudah ada di gendongan Aliando dengan ala bridal. "Kamu pegang infus aku ya?" Memberikan botol infus nya pada Prilly. Prilly menerimanya dengan ragu namun dipegangnya juga botol infus itu.

"Mending di aku turun deh. Gapapa kok, Li." Tolak Prilly.

"Gapapa kok. Pegangan ya, sekalian pegangin infus ku." Prilly pun menurut pada Aliando dan mengalungkan tangannya di leher Aliando. Prilly masih lemah untuk banyak bicara akhirnya menerima perlakuan Aliando. Calvin yang melihat hanya tersenyum penuh arti. Sangat jarang dia melihat Aliando memperlakukan seorang gadis dengan manis dan perhatian. Selama ini perhatiannya hanya untuk Mustika seorang.

Saat menggendong Prilly, semua mata tertuju pada Aliando dan Prilly bagaikan dewa dewi Yunani yang tersesat. Mata para wanita menatap iri kepada Prilly. Siapapun rela mengganti posisi Prilly saat ini. Pria tampan dengan perhatian yang istiewa memperlakkukan seorang gadis begitu manis, siapa yang tidak ingin? Saat sampai di ruangan Calvin, Aliando menidurkan Prilly di ranjang pasien. Sakit yang di rasa Aliando seakan hilang saat bertemu Prilly. Kepalanya yang tadi berdenyut sekarang hilang entah kemana.

"Ali...." pekik Prilly melihat ke arah infus Aliando. "Itu darah kamu naik." Prilly menarik tangan Aliando dan mulai panik. Calvin yang melihat itu melakukan tindakan sambil menggelengkan kepala. "Ddduuhhh maaf ya Li, gara-gara kamu gendong aku sampai gini." Kata Prilly menyesal.

"Hey hey, gapapa kok. Kamu 'kan lagi lemes. Udah gapapa kok ini." Kata Aliando sambil tersenyum senang.Aliando dan Prilly saling menatap dan melempar senyum. Calvin sibuk melepaskan infus Aliando sambil melihat gelagat Aliando dan Prilly yang tidak biasa. Calvin menaruh harapan besar kepada Aliando untuk menjaga Prilly. Selama ini memang tidak ada lelaki manapun yang dekat dengan Prilly, dan tidak ada perempuan manapun yang diperlakukan manis oleh Aliando selain adiknya.

"Makasi banyak ya Li. Maaf udah nyusahin kamu." Aliando tak menjawab hanya mengangguk dan tersenyum hangat. Lidahnya serasa kelu untuk berbicara dengan Prilly. Maka dari itu, Aliando memilih untuk diam dan hanya menatap Prilly.

"Disni manusia bukan setan." Sahut Calvin menyindir, namun Aliando dan Prilly tak menjawab hanya diam salah tingkah karena sindiran Calvin.

=...=...=

"Kamu serius kak? *God's Sake*! Jangan bertindak bodoh Aliando!" Suara Mustika menggema diruang tamu apartementnya. Calvin yang melihat amarah kekasihnya itu hanya bisa menenangkan dengan mengelus pundak Mustika.

"Kendalikan emosimu, Hun." Kata Calvin.

"Aku serius. Ini keputusanku dan aku tidak memintamu untuk berkomentar. Senang atau tidak, ini adalah keinginanku." Kata Aliando dengan nada datarnya.

"Mungkin Mommy dan Daddy akan senang mendengernya. Tapi mereka akan syok jika kamu bilang waktunya dua minggu lagi. Astaga kak! Bisakah kamu berfikir sebelum bertindak?" Mustika tidak habis fikir dengan keputusan kakaknya yang seenak jidat. Tentu saja Mustika senang namun dia juga tidak mengira akan sedekat itu waktunya.

"Sudah kukatakan Mustika. Ini keputusanku untuk menikahi Prilly. Dan aku hanya minta kamu untuk menjemput Mommy dan Daddy. Tiketmu sudah aku pesankan, kamu akan berangkat dengan Calvin." Jelas Aliando lalu bangkit dari duduknya.

Tadinya Aliando berniat akan mengantar Prilly ke rumahnya, namun gadis itu bersikeras ingin pulang naik taxi. Well, Aliando tidak bisa menolak, Aliando pun menuju basement rumah sakit dan mengendarai mobilnya. Perjalanan yang lama, membuat Aliando harus menahan diri agar tidak emosi, karena emosinya bisa membuat kepalanya kembali sakit. Saat sedang menunggu macet di lampu merah, matanya terpusat pada toko di dekat lampu merah. Aliando melihat detik pada lampu merah yang masih menunjukkan angkat keseratus sekian, dengan langkah cepat dia berlari ke toko tersebut untuk membeli sesuatu. Setelah menemukan apa yang di inginkan, dia langsung kembali pada mobilnya dan detik lampu merah menunjukkan angka 2.

Dia melajukan mobilnya menuju kawasan perumahan yang beberapa waktu lalu di kunjunginya. Dan disinilah dia sekarang, di depan rumah gadis yang tadi beradu urat dengannya.

"Siapa ya?" Wanita paruh baya yang pasti adalah seorang ibu.

"Boleh saya masuk, Bu?" Tanya Aliaando. Wanita itu tersenyum lalu membawa Aliando masuk ke dalan rumahnya. Aliando di persilahkan duduk di ruang tamu.

"Anda siapa? Sepertinya saya tidak asing dengan wajah anda." Terka wanita itu.

"Saya.... Aliando, bu." Seketika wanita itu membulatkan mata. Bagaimana tidak? Seorang Aliando Okta Abraham CEO termuda dan berperan penting dalam negara ini datang kerumahnya. Bukankah itu suatu kejutan yang tak terduga?

Wanita manapun akan dengan senang hati membuka pintu rumah mereka untuk tamu seperti Aliando. Wanita paruh baya itu mempersilahkan Aliando untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Aliando tersenyum melihat dekorasi rumah ini yang sangat elegant dan tertata rapi.

"Astaga mimpi apa ini? Kamu Aliando? Aliando pemilik Abraham Group, 'kan?" Aliando mengangguk sambil tersenyum. "Ada apa anda kesini?" Tanya wanita itu dengan antusias.

"Eeemmm.... saya datang kemari untuk melamar anak ibu yang bernama Prilly."

"WHAT?"

Baru selesai mengucapkan kalimatnya, suara cempreng dari arah tangga membuat Aliando dan wanita paruh baya menengok arah suara itu yang tidak lain adalah Prilly. Prilly berjalan ke arah ruang tamu dan duduk di sebelah mamanya.

"Prilly? Ya ampppuunnn sayang. Mama nggak nyangka anak mama bisa nikah sama Aliando. Ya aammppuunnn.." histeris sang mama.

"Ma."

"Gimana Prill? Kamu terima? Ya ampun mama mimpi apa semalem, baru kemarin siang mama ngayal orang kayak Aliando jadi mantu, sekarang malah Aliando beneran yang kesni. Aaaahhh seneng banget mama." Prilly melihat raut wajah bahagia mamanya. Prilly sebenarnya ingin menolak lamaran Aliando, namun melihat mama nya bahagia seperti ini, Prilly tak tega menangkasnya. Bagaimanapun kebahagiaan sang Mama adalah kebagiaannya juga. Dia memutar otak untuk memikirkn jawaban yang terbaik supaya dia tak menyakiti hati Mama-nya.

"Iya ma. Prilly terima."

Aliando seakan tak percaya dengan jawaban Prilly. Namuan beribu pertanyaan bersarang di kepala Aliando. Dengan mudahnya Prilly menerima lamarannya.

"Tapi dengan sayarat!" Kata Prilly. "Ketika kita menikah, aku mau kita tetap tinggal dengan mama." Syarat sangat mudah buat Aliando.

"Diterima." Kata Aliando.

Aliando berjalan ke arah Prilly dengan posisi menopang badan dengan satu kaki di tekuk. Aliando menyematkan cincin mas polos dengan hiasan permata berlian di tengahnya. Lalu Aliando mencium punggung tangan Prilly dan merengkuhnya dalam pelukkan hangat. Langkah ini memang terlalu cepat, namun Aliando tak ingin menukur waktu lebih lama. Dia tidak ingin melihat gadis yang sudah mencuri hati dan perhatiannya hidup dalam rasa sakit lebih lama lagi.

Prilly tidak menolak akan perilaku Aliando, dia merasakan sesuatu yang nyaman saat Aliando memberikan kehangatan padanya. Rasa nyaman yang selama ini sudah tak dia rasakan kembali karena terlalu rapat menutup pintu hatinya. Menerima lamara Aliando bukan berarti dia bisa dengan mudah jatuh cinta pada pemuda itu. Butuh waktu baginya untuk menyadari rasa itu karena dia tak ingin merasakan sakit kembali.

"Aku akan siapkan semuanya. Pernikahan kita dua minggu lagi." Katanya membuat Prilly dan calon mama mertuanya menganga. "Semua akan di persiapkan termasuk gaun pengantin kita."

"Tidak usah. Aku punya gaun pengantin yang sengaja aku buat untuk pernikahanku kelak. Mungkin sudah saatnya aku memakainya. Dan untuk kamu, aku sudah ada. Kita tinggal vitting aja." Aliando tersenyum lebar lalu mencium kening Prilly. Dia tidak sadar akan kehadiran calon mama mertuanya. Yang di herankan, mama mertuanya dengan jahil memotret mereka. Enthlah mengapa itu dilakukan oleh Ratna, ibunda

Prilly dengan diam-diam. Namun siapa yang tidak bangga akan memiliki menanti seperti Aliando.

"Besok aku jemput. Kita sebarkan undangan untuk kamu. Urusan siapa-siapa yang aku undang, biar itu jadi urusanku." Prilly mengangguk pasrah.

=...=...=

Prilly berdiri di pinggir pagar balkon kamarnya. Matanya menerawang jauh. Sebenarnya dia ingin menolak pria yang hanya beberapa kali bertemu dengannya dengan berani melamarnya. Prilly tidak ingin merasakan luka lama itu lagi, hatinya benar-benar tertutup. Namun melihat kebahagiaan sang Mama membuat pertahanannya selama ini runtuh begitu saja, Prilly sangat menyayangi Mamanya. Selama 23 tahun dia hidup bersama Mamanya, 18 tahun hidup bertiga dan 5 tahun hidup berdua saat kakaknya menikah.

Mungkin ini salah satu perlakuan Prilly untuk membahagiakan mama nya. Prilly tahu akan penyakit yang di deritanya, perlahan akan menggerogoti tubuhnya. Sebelum ia pergi, Prilly ingin memberikan sesuatu untuk membuat mamanya bahagia. Prilly tahu bagaimana mama nya memuja Aliando Okta Abraham. Setiap makan pagi dan malam mamanya selalu berceloteh, namun selama itu pula Prilly tidak pernah tahu bagaimana wajah Aliando Okta Abraham hingga saat Mustika datang ke butiknya, saat itulah ia tau Aliando di perbincangkan hingga Prilly mengira Mustika adalah kekasih Aliando.

PART 4

Pagi ini Aliando sangat sumringah, seperti janjinya kemarin, dia akan menjemput Prilly untuk viiting baju dan menyebar undangan. Kini mobil Lamborgininya telah terparkir di depan rumah Prilly. Bertepatan saat dia turun, Prilly muncul dari balik pintu menggunakan tank top warna hitam di lapisi kemeja berwarna kuning. Aliandotersenyum padanya lalu membukakan pintu untuk Prilly. Aliando memutari cabbien mobil dan duduk di kursi pengemudi.

"Kamu udah sarapan?" Tanya Aliando saat mereka sudah dalam perjalanan.

"Udah minum susu tadi. Kamu belum sarapan?" Tanya Prilly balik.

"Aku biasa sarapan di kantor. Jadi tiap hari gag sempat sarapan dan pagi ini aku belum sarapan karena belum ke kantor." Jawab Aliando sambil menatap ke depan.

"Kita sarapan dulu. Aku juga harus makan karena harus minum obat. Mama tadi nggak sempat masak karena harus ke Bandung." Kata Prilly menjelaskan. Aliando tersenyum puas mendengar ucapan Prilly.

"As your wish, *sweety*" Kata Aliando penuh semangat membuat Prilly merona karena panggilannya. Di balik sikap dingin kepada semua orang, ternyata Aliando begitu hangat jika bersama wanita. Prilly merasakan sendiri bagaiamana perlakuan Aliando yang mengistimewakan dirinya. Sikap manis yang tak pernah ia terima sebelumnya dari siapapun

Prilly mengira seorang Aliando Okta Abraham yang sangat kaya raya bisa di katakan Billoner mau makan makanan di pinggir jalan. Tanpa canggung dan tanpa malu dia memesan bubur ayam. Tidak tahukan dia, semua pembeli seakan ngiler

melihatnya. Namun tidak dengan penjual yang sudah biasa melihat wajah Aliando.

Aliando mengira Prilly akan malu makan di pingir jalan bukanna di restarant mewah. Namun pemikiran itu salah, Prilly malah dengan semangat mengangguk untuk makan bubur di pinggir jalan. Ternyata Prilly bukanlah gadis yang suka di sanjung dengan hal kemewahan namun dengan kesederhanaan. Dia bahkan tidak risih makan dengan kebisingan jalanan yang ramai. Hal yang tak biasa untuk gadis secantik Prilly.

"Kamu itu wanita ketiga yang aku bawa kesini, Prill." Tukas Aliando kepada Prilly sambil meminum air mineral.

"Lalu siapa yang pertama dan kedua? Pasti wanita spesialmu?" Terka Prilly sambil menyembunyikan perasaan anehnya. Sedikit ada rasa tidak rela jika Aliando membawa gadis lain kemari meski hanya makan di pinggir jalan.

"Iya kamu bener. Mereka wanita paling spesial dan membuatku rela menomor duakan apapun demi mereka." Jelas Aliando menatap langit biru. Mereka kini duduk di cabbine mobil Aliando. Karena kursi plastic sudah penuh, mereka akhirnya duduk di cabbien mobl sabil menunggu pesanan dating.

"Mereka sangat beruntung bisa mendapatkan perhatianmu seperti itu." Ujar Prilly

"Tidak... aku yang beruntung memiliki Mommy dan Mustika. Mereka wanita yang sangat spesial dan sangat aku sayangi. Asal kamu tahu aja, aku rela meninggalkan apapun demi mereka." Senyum Prilly merekah mendengar nama wanita spesial Aliando. Ternyata dugaannya salah. "Dan ketika aku bertemu denganmu di pameran LV, aku membeli banyak produc LV karena Mustika merajuk dan mengancam akan kembali ke London karena aku tidak pernah memiliki quality time untuknya." Prilly menjadi pendengar baik bagi Aliando.

Mungkin Aliando tidak pernah bercerita banyak kepada orang atau siapapun kerena ketertutupannya. Hal itu bisa dilihat Prilly bagaimana Aliando dengan mudahnya mengatakan itu padanya.

"Kamu kakak yang baik Ali. Asal kamu tahu, Mustika selalu membanggakan kamu saat dia berkunjung ke butik ku. Kadang dia kesal karena kamu yang overprotektif padanya, namun kadang ekspresinya bahagia saat tahu kamu sangat menyayanginya." Mereka menjeda pembicaraan saat penjual bubur memberika dua mangkuk bubur.

Aliando dan Prilly memakan bubur ayam sambil sesekali bercerita dari hal yang penting sampai yang tidak penting. Prilly bisa menilai bagaimana Aliando saat ini dan Aliando bisa mengenal Prilly lebih dekat dengan ceritanya. Pertemuan singkat tanpa mengenal satu sama lain membuat mereka menjadi jauh lebih terbuka. Membuka diri dan membiarkan orang lai masuk dalam kehidupan yang dimiliki bukan ide buruk, mungkin dengan itu kehampaaan dan penderitaan yang dialami akan berkurang.

=...=...=

Prilly berjalan di salah satu Mall dengan membawa tas di tangan kirinya. Langkahnya menuju sebuah foodcourt yang ada di Mall tersebut. Prilly terus berjalan dengan anggun menghiraukan mereka yang menatapnya dengan pandangan memuja. Bagaimana tidak? Hari ini Prilly memakai pakaian cassual dengan heels merah marun miliknya. Rambut panjangnya di biarkan terurai. Prilly memasuki area foodcourt dan mengedarkan pandangannya lalu mendapati seseorang yang sudah duduk santai menunggunya. Prilly berjalan ke arah orang itu dan duduk di hadapannya.

Prilly meihat isi gelas pria di hadapannya yang tinggal separuh. Bisa di pastikan dia menunggu cukup lama namun itu bukan hal yang penting bagi Prilly. Dia dating kemari karena pria dihadapannya ini yang meminta. Andaikan bisa memilih,

dia tidak ingin bertemu lelaki ini dan memilih untuk datang ke tempat lain.

"Jadi, ada apa kamu memintaku menemui mu?" Tanya Prilly to the point.

"Santai, babe.. ini masih jam 10 pagi." Jawab Pria itu sambil tersenyum namun tidak di hiraukan oleh Prilly.

"Waktuku tidak banyak Varenza. Aku harus menemui calon suamiku." Jawab Prilly datar tanpa ekspresi.

"Aku ingin tahu siapa lelaki yang sudah menaklukkan gadis yang aku cintai ini. Aku ingin tahu siapa dia?" Tanya Varenza penasaran. Prilly merogoh tasnya dan mengambil sesuatu dari dalam tasnya lalu menyerahkan kepada Varenza. "Undangan Pernikahan?" Varenza membuka Undangan Pernikahan berwarna gold dan marun itu. Membaca dengan seksama dan tiba-tiba matanya membulat membaca nama calon pengantin pria. ALIANDO OKTA ABRAHAM.

"Jangan lupa untuk datang ke pernikahanku." Ucap Prilly sambil meminum air mineralnya.

"Aliando Okta Abraham pemilik Abraham Group?" Tanya Vareza tak pecaya. Gadis yang di cintainya kini akan menikah dengan pesainganya. Varenza menggeram dalam hati tak suka. Dia tidak suka jika harus berpaing kembali dengan seorang Aliando yang sialnya selalu menjadi pemenang dalam segala hal. Dalam hal pekerjaan, Varenza ckup tahu bagaimana sepak terjang Aliando selama ini. Pebisnis manapun tahu bagaiamana Aliando dalam bekerja dan menjalankan perusahaannya yang cukup besar. Kesialannya makin bertambah kala gadis yang dicintainya akan menikah dengan Aliando.

"Terima kasih dan selamat siang Varenza." Prilly bangkit dari duduknya dan meninggalkan Varenza. Namun baru beberapa langkah tanganya di cekal oleh Varenza. Di genggamnya dengan erat membuat pergelangan tangan Prilly terasa sakit.

"Prill, dengarkan dulu. Aku masih mencintaimu, aku bahkan akan memberikan hartaku untukmu." Kata Varenza memohon kepada Prilly. Prilly menepis cengkraman tangan Varenza dan melihat pergelangan tanganya memerah. Dia tidak memperdulkan rasa sakit di pergelangan tangannya, dia hanya ingin pergi dari tempat ini.

"Terima kasih karena telah mencintaiku Varenza. Tapi cintaku sudah hilang bersama penghianatanmu. Tolong jangan ganggu kehidupanku lagi." Prilly menatap Varenza dengan tatapan datar menahan emosinya.

Prilly sangat ingat bagaimana Varenza menghianatinya dulu. Dengan mata kepalanya sendiri, Prilly melihat Varenza bercinta di apartement milik Varenza dan yang lebih menyakitkan adalah dia berselingkuh dengan seseorang yang sudah Prilly anggap sebagai sahabat sendiri. Padahal saat itu, Prilly datang ingin berbagi kesedihan dengan Varenza dengan memberitahunya perihal penyakit yang dia derita. Prilly memang merahasiakan hubunga asmaranya dari sang Mama karena tahu bagaimana sikap Mama-nya yang daughter complex.

Prilly cukup bertemika kasih kepada wanita itu karena telah membuka matanya untuk menyadari bahwa lelaki yang selama ini dijadikan tempat berkeluh kesah amat sangat biadab. Rasa cinta yang dulu ada kini hilang begitu saja melihat penghianatan yang tak akan pernah dilupakannya. Bahkan kata maaf sekalipun tidak akan bisa mengoati rasa sakit yang dia rasakan.

"Kamu tidak mencintai Ali, Prilly. Kamu hanya menginginkan hartanya, aku bisa memerikanmu har..."

PLAK

Sebuah tamparan mengenaik pipi Varenza. Prilly merasa benar-benar direndahkan oleh ucapan Varenza. Memang benar dia BELUM mencintai Aliando, namun Prilly akan belajar

mencintai Aliando. Tapi Prilly tidak terima jika dia di tuduh menikah dengan Ali karena harta. Varenza tidak akan mengerti apa yang dia raakan karena Prilly sangat berharap jika lelaki di hadapnya ini enyah dari muka bumi. Dia hanya memikirkan kenikatan dunia tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Aku tidak serendah yang kau ucapkan Varenza Darmawan!!" Ucap Prilly penuh amarah kepada Varenza. "Aku tidak mungkin menikah jika aku tidak mencintai calon suamiku. Buang jauh-jauh pikiran brengsek mu itu!!" bentak Prilly tepat dihadapan Varenza. Dia tidak peduli jika saat ini dirinya menjadi pusat perhatian orang.

Prilly memutar badannya dan berjalan meninggalkan foodcourt. Dia melihat jam tangannya menunjukkan pukul 11 lebih 10 menit. Untung saja Varenza memilih Mall dekat kantor Aliando jadi Prilly tidak perlu takut untuk terlambat. Prilly berjalan keluar Mall dan langsung masuk di salah satu taxi yang sudah terparkir rapi. Setelah menyebutkan tujuannya, taxi berjalan menuju tempat tujuan yang di minta Prilly. Hatinya berkecamuk mengingat peristiwa beerapa menit yang lalu. Dia merasa terhina oleh tuduhan Varenza yang tidak pada kenyataannya. Dia bukan seoarang matrealistis, harga bukan hal yang utama baginya karena Prilly bukanlah anak dari kalangan bawah dia hidup dengan berkecukupan. Menjadi anaka seorang CEO dari Hilmawan Group yang bergerak di bidang retail, dirasa lebih dari cukup jika berbicara soal harta karena selama iini sang Mama tak pernah kekurangan memberikan sesuatu padanya. Tanpa dia harus meminta sekalipun, sang Mama sudah memberikannya.

Prilly turun dari taxi setelah membayar. Dia melihat gedung yang menjulang tinggi di depannya. Prilly melangkah masuk ke dalam, dia tidak menyangka bahwa calon suaminya memang sangat kaya. Kantor Aliando memiliki dekorasi yang sangat bagus. Padahal semua terbuat dari kaca yang orang lihat akan merasakan panas, namun di dalam sini sangat sejuk

mungkin efek dari AC. Prilly berjalan menuju meja receptionis. Terilht penjaga receptionis yang sedang berdiri.

"Excuse me Miss, can i help you?" Tanya wanita di hadapan Prilly dengan ramah.

"Saya ingin bertemu Aliando." Petugas receptionis kaget karena Prilly menggunakan bahasa Indonesia. Dia mengira Prilly wanita dari negara asing karena wajahnya yang seperti bule.

"Sudah memiliki janji?" Prilly berfikir ulang memutar otak. Dia memang tidak memiliki janji dengan Aliando. Kedatagannya kemari ingin memberi kejutan pada Aliando.

"Belum." Jawab Prilly datar.

"Maaf nona, jika belum memiliki janji tidak bisa menemui Mr. Ali. Beliau sangat sibuk." Kata petugas itu dengan nada sopan.

Prilly mengeluarkan i-phone nya dari dalam tas dan mencari kontak Aliando lalu mendial nomor yang tertera. Petugas receptionis itu masih setia berdiriseperti petugas paskibra. Sebenarnya Prilly ingin memberi kejutan, namun karena situasi tidak memungkinkan, akhirnya dia menelpon Aliando. Dia lupa jika Aliando adalah orang yang penting maka akan susah untuk menemui CEO yang super sibuk dengan perusahaan yang sangat besar.

"Hallo, sweety." Sapa suara dari seberang telpon.

"Haruskah aku membuat janji dulu untuk bertemu calon suamiku?" Tanya Prilly sambil melihat ke arah petugas receptionis. Wanita itu membelalak mata mendengarkan ucapan Prilly.

"Kejutan apa ini, sweety? Kamu ada di kantor ku?" Nada Aliando nampak terkejut sambil tertawa senang.

"Aku ada di bawah. Aku ingin mengajakmu makan siang, namun kata...." melihat nametag petugas receptionis. "Nona

Rita aku harus membuat janji dulu karena kamu sibuk." Kata Prilly.

"Tunggu 5 menit aku akan ke bawah." Aliando memutuskan telpon. Prilly memasukkan iphone-nya ke dalam tas kembali. Prilly bisa melihat gelagat takut dari wajah Rita. Padahal ruangan ini dingin, namun dahi Rita mengeluarkan keringat.

Prilly menunggu Aliando dan benar saja lima menit kemudian Aliando keluar dari lift dan berjalan ke arah Prilly dengan wajah yang sumringah. Aliando melangkah lebar dan langsung memeluk Prilly membuat karyawannya kaget setengah mati. CEO yang mereka kenal dengan sikap dingin tanpa ekspresi, kini menunjukkan senyuman yang mampu melelehkan kutub selatan. Dan kini sang CEO memeluk wanita dengan hangat dan... mencium keningnya dengan sayang. Pemandangan yang baru bagi mereka, karena selama ini hanya Mustika gadis yang bertemu dengan Aliando mengingat Mustika adalah adiknya.

"Kejutan apa ini, sweety?" Tanya Aliando kepada Prilly.

"Kejutan yang gagal. Aku lupa jikakamu itu CEO dengan segala kesibukannya." Sindir Prilly membuat Alindo tersadar lalu melepaskan pelukkannya dan menggenggam tangan Prilly berjalan menuju meja receptionis.

"Lain kali jika 'dia' kemari. Jangan pernah ada yang mencegahnya." Kata Aliando dengan datar dan dingin menekan setiap katanya membuat Rita takut. Satu hal yang disadari Prilly dan membuat dirinya bahagia. Aliando bersikap manis dan hangat hanya kepada dirinya. Wanita manapun akan tersanjung dengan perlakuan ini termasuk Prilly.

"Maafkan saya, Sir. Saya tidak tahu." Kata Rita gugup.

"Kali ini aku memaafkanmu. Tapi lain kali jika terjadi kembali, aku persilahkan untuk angkat kaki." Rita mengangguk paham.

Aliando merengkuh pinggang Prilly dan berjalan keluar kantor. Semua mata yang melihat seakan tak percaya. Baru kali ini CEO nya bersama wanita selain adiknya dan sikapnya pada wanita itu sangat hangat dan posesif seakan takut wanitanya hilang.

Aliando membawa Prilly basement dan memasukkannya ke dalam mobil Audi milik Aliando. Prilly tak habis fikir karena calon suaminya ini entah memiliki berapa mobil karena salalu berganti-ganti. Setelah memasang seatbelt, Aliando melajukan mobilnya keluar dari gedung pencakar langit itu. Jalanan macet karena ini jam makan siang, Aliando sesekali melihat searah Prilly dan pandangannya jatuh pada lengan Prilly yang memerah. Aliando meraihnya, Prilly terkejut melihat tanganya di lihat secara intens oleh Aliando.

"Siapa yang melakukan ini, sweety?" Tanya Aliando penuh penekanan menahan emosi membuat Prilly takut.

"Eemm.. maafkan aku Li. Aku tadi bertemu dengan mantan kekasihku." Ucap Prilly gugup takut Aliando marah.

"Lalu?"

"Awalnya dia bertanya aku menikah dengan siapa? Lalu ku berikan undangan padanya dan pergi. Saat aku beranjak, dia mencengkeram tanganku katanya masih mencintaiku." Rahang Aliando mengeras membuat Prilly benar-benar takut. Dia paling tidak suka dengan bentakkan atau amukkan.

"Siapa namanya?" Tanya Aliando dingin.

"Va...Varen... Varenza.."

=...=...=

Aliando duduk berhadapan dengan Prilly sambil memegang pergelangan tangan Prilly di kompresnya dengan es batu. Prilly meringis menahan perih sedangkan Aliando menatap dengan datar sambil menahan emosi. Prilly menatap Aliando penuh arti, namun segera dipalingkan saat Aliando

menatapnya. Mata pengunjang tak lepas dari aktivitas mereka, bagaimana Aliando memperlakukan Prilly dengan penuh perhatian. Hingga makanan mereka datang, Aliando menyudahi aktivitasnya dan memulai makan siang nya.

"Eemmm Prill..." Prilly melihat ke arah Aliando. "Nanti malam aku harus ke London." Mata Prilly membulat terkejut.

"Kenapa dadakan?" Tanya Prilly

"Daddy meminta aku menjemputnya juga. Sebenarnya aku sudah meminta Mustika dan Calvin menjemput Mommy dan Daddy , tapi tadi pagi Daddy memaksa agar aku ikut juga." Jelas Aliando kepada Prilly.

"Sebenarnya besok kakak ku datang dari Paris. Aku ingin memperkenalkanmu kepada kakak dan kakak iparku." Jeda sebentar. "Tapi gapapa kok, kamu jemput orang tuamu dulu, tapi izinkan aku untuk mengantarmu." pinta Prilly pelan. Aliando tersenyum dan mengangguk.

Sebenarnya Aliando tidak ingin Prilly ikut mengantarnya karena waktunya tengah malam. Sebenarnya Aliando bisa memakai pesawat pribadinya, namun ia sangat tahu bagaimana sifat orang tuanya itu. Maka dari itu Aliando memilih naik pesawat bersama Mustika dan Calvin. Padahal sama saja pesawat miliknya dengan pesawat yang ain, hanya saja pesawar yang dimiliki Aliando memiiki kamar tersendiri bukan pesawar penuh kursi penumpang. Mungkin itu yang membuat orang tuanya tidak mau menggunakan pesawat milik Aliando.

Pukul 10 malam, Prilly mengantarkan Aliando menggunakan mobil Aliando yang sudah ia beri sopir agar nanti bisa mengantar Prilly pulang. Tibalah mereka saat ini di Bandara International dan sedang duduk menunggu pesawat. Take off masih 1 jam lagi akhirnya Aliando, Prilly, Mustika dan Calvin menunggu di kursi panjang yang tersedia. Entah kenapa, Prilly sedari tadi terlihat manja kepada Aliando, Aliando juga

merasa heran dengan sikap Prilly. Sampai pengumuman pesawat yang akan membawa Aliando, Mustika dan Calvin di umumkan, mereka pun berdiri. Mustika dan Calvin menatap heran kepada Prilly.

"Mengapa Prilly tidak ikut, Hun?" Tanya Calvin.

"Kak Ali tidak mau. Padahal Mommy Daddy ingin bertemu. Dasar Aliando keras kepala." Jawab Mustika sambil bersungut.

Prilly memegang ujung mantel Aliando mengucek dengan kedua tangannya hingga kusut. Dia tidak bicara apapun hanya menunduk. Aliando meraih dagu Prilly hingga mata mereka bertemu. Dia berusaha menenangkan Prilly sejak di perjalanan tadi, entah mengaapa tiba-tiba saja sikap manja Prilly begitu terlihat malam ini.

"Aku hanya dua hari, sweety. Aku janji akan segera kembali." Aliando menenangkan Prilly.

"Aku hanya takut terjadi sesuatu saat kamu pergi, Li." Kata Prilly pelan. Aliando langsung menarik dalam pelukkannya. Dia membelai lembut rambut Prilly. Sebenarnya dia juga enggan meninggalkan Prilly disini, tapi dia sudah menyiapkan segalanya untuk menjaga Prilly tanpa diketahui oleh gadis yang berada dalam pelukkannya ini.

"Tidak akan terjadi sesuatu padamu, oke? Jaga kesehatanmu dan laksanakan perintah Calvin. Aku akan segera pulang."

Aliando melepaskan pelukkannya dia menarik dagu Prilly dan dengan mulus mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Prilly. Diciumnya dan di lumatnya dengan lembut. Mustika dan Calvin hanya menonton live romantic itu. Aliando melepaskan ciumannya dan mencium kening Prilly lembut. Ini sesuatu yang aneh bagi Prilly, di depan umum Aliando mencium mesrah dirinya. Prily harus menahan malu melihat sekeilingnya banyak mata yang mengarah padanya dan Aliando. Dia

menyembunyikan wajahnya di dada bidang Aliando dan memeluknya dengan erat sebelum mereka berpisah.

"Jaga dirimu baik-baik. Aku berangkat dulu."

"Hati-hati, Li." Aliando mengangguk.

Aliando berjalan ke arah Mustika dan Calvin sambil menarik mini kopernya. Prilly menunggu Aliando hingga tubuhnya hilang di balik penyekat kaca. Prilly kembali ke parkiran dan melihat mobil Aliando. Prilly masuk dan menyuruh sopir mengantarnya pulang. Rasanya begitu berat, namun Prilly tidak bisa berbuat apapun karena ini demi proses menuju jejang yang lebih tinggi.

Kini Aliando sudah ada di dalam pesawat bersama Mustika dan Calvin. Mustika duduk di antara Aliando dan Calvin. Sebelum pesawat berangkat, Aliando mengirim pesan kepada Prilly.

AliandoAbraham: Good night, sweety.

Tak selang beberapa lama, Prilly membalas pesan chatnya.

Prilly N.H: You too. Kabari aku jika tiba nanti

Aliando Abraham: Pasti. I'll miss you

Setelah membalas chat Prilly, Aliando pun mematikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam saku yang ada di kemejanya. Dia merenggangkan tubuhnya agar relax karena perjalanan akan memakan waktu sangat lama. Dia paling benci untuk berlama-lama tidur dengan posisi seperti itu. Hal yang sangat dihindarinya jika perjalanan jauh. Baginya, kenyamanan saat tidur adalah hal yang sangat penting untuk memulihkan tenaga yang hilang. Ya... Aliando memang kehilangan tenaga, tenaga habis karena merindukan Prily yang baru sajaa terpisah bebepas saat lalu.

"Bagaimana rasanya ciuman di depan umum kak?" Sindir Mustika kepada Aliando.

"Mengapa bertanya? Praktekkan saja dengan Calvin. Pasti akan tau rasanya." Jawab Aliando yang masih memejamkan mata.

"Iiissshhh... kakak nggak seru." Sungut Mustika.

"Kamu kira konser, seru." Jawab Aliando membuat Mustika mendengus sebal.

"Setidaknya apa kek, manis kek, asin kek, lembut kek, atau apa kek...."

"Kakek sudah meninggal, Tika. Jangan di panggil-panggil gitu. Nggak sopan kamu ini ntar di samperin tahu rasa." Mustika ternganga mendengar kata-kata Aliando. Padahal dirinya belum selesai bicara. "Rasanya candu. Candu ingin lagi lagi lagi. Udah puas? Sekarang kamu tidur daripada ngomel bikin pesawat runtuh aja." Ledek Aliando yang mendapat pukulan di pahanya. Aliando hanya terkekeh. Matanya terpejam membayangkan sosok Prilly hadir dalam mimpinya.

Prilly Regreat

Aku pertama kali bertemu dengannya saat pamera LV, jujur saja malam itu aku melihatnya sangat tampan. Selain tampan dia juga penyayang, bagaimana aku tahu? Dia membelikan barang-barang keperluan wanita dengan harga fantastik, sangat mustahil jika dia yang memakai dan tidak lain pasti wanita itu sangat di sayang olehnya.

Aku datang ke Paris hanya untuk mendatangi pameran LV karena kakakku yang super bawel dan mengesalkan memintaku untuk datang. Alhasil aku pun flight ke Paris dan aku memilih untuk tidak tinggal bersama keluarga kecil kakakku, karena bisa di pastikan aku tidak akan bisa pulang. Aku pun menginap di hotel setelah pagi hari aku tiba di Paris, aku memutuskan untuk istrhat karena tidak ingin lelah. Mengingat aku saat ini sedang sakit, ya... aku sakit Kanker Serviks namun keluargaku tidak mengetahuinya, aku hanya bilang sakit Maag Kronis. Aku tidak ingin Mama dan Kak Prilla merasa sedih, jadi biarkan aku menahan rasa sakit ini sendiri.

Setelah acara LV selesai aku memutuskan untuk langsung pulang keesokan harinya. Kak Prilla menahanku untuk pulang, namun aku beralasan sedang ada kerjaan di butik. Sebenarnya bisa anak buahku yang mengerjakan, namun aku tidak bisa lama-lama di Paris karena harus cek up dalam waktu dekat.

"Kamu yakin Ly akan pulang?" Tanya Kak Prilla untuk kesekian kali dan aku mengangguk.

"Kasian mama kak, aku juga ada kerjaan. Kemaren ada pesenan baju pengantin jadi aku harus kembali." Jawabku pelan.

"Ya sudah. Kakak minggu depan ke Indonesia karena kak Sam ada kerjaan. Salam buat Mama, kasihkan oleh-oleh dari kakak." Aku mengangguk saja. Setelah perpisahan yang cukup lama, aku pun meninggalkan kak Prilla.

Pagi itu aku bangun seperti biasa mandi dan bersiap-siap untuk ke butik. Aku turun dan menuju meja makan. Aku sudah melihat Mama menyiapkan sarapan untukku. Aku dudukdi dekat Mama dan aku pastikan Mama akan berceloteh perihal CEO muda yang terkenal yang Mama agung-agungkan.

"Kamu tau nggak, Ly? Aliando itu ganteng banget, dduuhhh Ly, kamu kalo cari suami yang kayak Aliando ya? Pasti cucu cucu mama bakalan ganteng kayak Aliando." Kan bener kan Aliando lagi Aliando lagi. Siapa sih Aliando? Wajahnya saja aku tidak tahu apalagi orangnya. Selama ini aku hanya mendenar nama itu di sebut-sebut oleh Mama dan beberpa karyawati butikku.

"Kalo nggak kesampaian? Udah lah ma, jangan ngayal ketinggian." Kataku sambil mencomot roti bakarku.

"Minim kayak kak Samuel." Dasar Mama. Pemuja lelaki tampan. Tapi selera Mama boleh juga, mengingat tampannya Papa. Asal tau saja, Papaku itu blasteran Indo-Jerman. Jadi nggak heran darimana aku mendapatkan wajah ke-bule-bulean ku ini. Tapi Mama memang asli bule hanya saja kelamaan di Indonesi, logat bule nya hilang.

Pagi hari aku sudah mendengar ocehan mama tentang Aliando lagi, kini siang hari aku mendengarkan dua gadis remaja sedang mengomel tentang Aliando. Salah satu gadis aku kenal namanya Raini, dia pelanggan tetap butikku dan satunya lagi tadi bernama Mustika. Dia sangat cantik seperti gadis Arab dengan hidung mancung dan bulu mata lentik namun juga seperti bule karena bola matanya berwarna coklat terang tidak seperti orang Indonesia. Aku melihat ke arah Mustika, dia memakai branded LV dan tas yang dia pakai adalah tas yang di beli oleh pemuda yang berbicara beberapa kata denganku. Aku mendengarkan semua pembicara Raini dan Mustika, aku akhirnya bisa menebak jika Mustika adalah kekasih pemuda itu. Seingatku pemuda itu berkata akan membelikan untuk orang yang spesial.

Jujur saja, aku belum pernah melihat wajah Aliando. Jika memang pemuda yang ada di Paris adalah Aliando, aku membenarkan jika Aliando sangat tampan. Entah mengapa jantungku berdekat kencang saat mengingat wajah pemuda itu. Sampai aku tidak sadar saat sudah selesai cek up. Yahh saat ini aku sedang melakukan rutinitasku untuk cek up dua minggu sekali. Aku melihat hasil lab dan rontgen yang jujur aku sedih melihat ini. Aku tahu bagaimana parahnya sakit ini, namun aku mencoba tersenyum sementara dokter Calvin menenangkanku.

Aku tahu betapa parahnya sakitku, aku juga tahu seberapa persen umurku untuk bertahan. Tuhan... andaikan ada permintaan yang Kau kabulkan segera. Aku hanya meminta beri aku waktu untuk membahagiakan Mama dan Kakak ku. Aku hanya ingin orang yang aku sayangi bahagia hingga aku menutup mata nanti. Malam ini, sepulang dari butik aku ingin langsung pulang namun Mama bilang suruh makan di luar karena mama sedang arisan. Dan disinilah aku, di sebuah rumah makan langganankudengan seseorang di masa lalu. Bukan aku ingin mengenangnya, namun aku suka masakan disini. Aku mengedarkan pandanganku dan tepat aku melihat, dokter Calvin memanggilku. Mau tak mau aku menghampirinya dan sedikit terkejut dengan keberadaan pemuda yang aku temui di Paris dan.... ada Mustika. Astaga aku hampir lupa inikah Aliando Okta Abraham? Sungguh tampan bukan tampan tapi sangat tampan. Aku duduk tepat di hadapan pemuda itu. Dan benar saja namanya Aliando setelah kami berkenalan. Aku melihat sepasang jam couple di pakai Aliando dan Mustika. Mereka sungguh pasangan yang romantis. Tatapan Aliando membuat jantungku senam aerobik malamhari. Aku rasa aku tidak memiliki penyakit jantung, kecuali.... ya... Serviks.

Sebenarnya aku malu berada di dalam mobil bersama Aliando. Dokter Calvin memaksa agar Aliando mengantarku dan dia mengantar Mustika dengan alasan akan mengecek kesehatan Mustika. Sejak duduk hingga sampai rumah,

jantungku tak henti-hentinya berdetak kencang. Ingatkan aku untuk cek up!

Aku tak menyangka bahwa Aliando dan Mustika adalah kakak adik bukan pasangan kekasih seperti analisis ku. Aku benar-benar malu hingga mengira pasangan kekasih. Hey... jangan salahkan aku, salahkan mereka juga karena seperti pasangan kekasih. Saling perhatian, posesif dan sampai memiliki jam couple. Aku memutuskan untuk meminta maaf kepada Aliando tentang pemikiranku dan kalian tau? Dia tersenyum membuat jantungku kembali senam aerobic.

Mungkin aku bukan umat yang taat agama. Mungkin juga bukan insan tanpa dosa. Namun entah mengapa Tuhan seakan mengabulkan doaku. Aliando Okta Abraham MELAMAR ku. Jujur saja aku sangat terkejut, kami hanya bertemu beberapa kali dan bicara tak pernah lama. Namun aku melihat kebahagiaan di mata Mama saat Aliando melamarku, mama nampak sangat antusias aku tak ingin merusak kebahagiaan yang terpancar dari mata Mama. Dengan niat tulusku membahagiakan Mama, aku menerima lamaran Aliando dengan syarat tetap tinggal dengan Mama dimanapun nantinya. Aku tidak ingin meningglakan Mama, satu-satunya orang tua yang aku iliki snedirian. Mama sudah cukup kesepian dengan perginya Papa dan kak Prilla yang menemani suaminya pindah tugas.

Pagi ini rasanya aku menemukan sisi lain dari makhluk bernama Aliando. Seorang Billioner seperti dia dengan santainya makan di pinggir jalan dan duduk di atas cabbine mobilnya. Kami bercerita saling membuka satu sama lain, Aliando termasuk orang yang menyenangkan. Aku juga baru tahu bahwa dia lulusan dari Universitas Indonesia di jurusan Management Bisnis dan melanjutkan S2 di Jerman lebih tepatnya MBA. Aku baru tau bahwa umurnya sekarang 29 tahun sedangkan umurku 24 dan baru menyelesaikan kuliahku Designerku di Paris dua tahun lalu. Sedang Aliando pada

umurnya menginjak 27 tahun Aliando sudah menjalankan perusahaan Abraham Group Benar-benar pria idaman wanita dan juga idamanku.... sebenarnya.

Aku dan Aliando melakukan vitting baju dan memesan undangan karena pernikahan kami akan dilaksanakan 2 minggu lagi. Bagaimana jika kak Prilla tahu? Pasti dia akan lompat sambil salto. Apa jadinya dia tahu jika adiknya ini menikah dengan salah satu Billioner, pastinya akan teriak histeris. Kita tunggu saja dua hari lagi karena dia akan datang ke Indonesia bersama suami tercintanya yang tampan namun tak setampan Aliando. Hehehehe

Bagaimana perasaanmu jika bertemu dengan seseorang dimasa lalu yang memberika luka teramat dalam? Bagaimana perasaanmu jika harus kembali mengingat kejadian masa itu saat melihatnya? Yaahh... aku hari ini bertemu dengan orang di masa laluku VARENZA DARMAWAN. Seseorang yang aku cintai sejak SMA berbagi suka dan duka bersama namun dengan teganya dia berselingkuh dengan sahabatku sendiri. Aku datang menemui Varenza karena dia yang meminta, dia ingin tahu siapa lelaki yang akan menjadi suamiku nanti dan sekalian aku ingin memebrikan undangan padanya. Saat dia tau, rahangnya mengeras seakan tak terima kekalahan.

"Kamu tidak mencintai Ali, Prilly. Kamu hanya menginginkan hartanya, aku bisa memberikanmu har..."

PLAK

Tepat di pipi kirinya. Dia berkata apa? Aku hanya menginginkan harta Ali? Bener-benernggak waras dia. Tidak tahukan dia bahwa aku melakukan ini semua demi Mama ku? Demi kebahagiaan Mama ku? Masalah cinta? Aku yakin cinta akan datang seiring berjalannya waktu. Aku merasakan perih di pergelangan tanganku aku melihatnya memerah. Aku segera meninggalkan Varenza dan menuju kantor Aliando. Sebenarnya aku ingin memberikan kejutan padanya, namun kata receptionis tidak bisa menemui Mr. Aliando jika tidak

membuat janji. Astaga aku baru ingat jika calon suamiku CEO disini. Akupun dengan terpaksa menelponnya memberitahu jika aku ada di lobby kantornya. Sesuatu yang mengejutkan Aliando datang dan langsung memelukku. Kalian tahu? Pelukkannya sangat hangat benar-benar memberikan rasa nyaman hingga aku melupakan amarahku tadi dan dia mencium keningku. Aku tahu bahwa dia menyayangiku. Bukan aku yang geer, namun aku baca di buku psikologi, jika seseorang mencintai pasangannya maka dia akan mencium kening pasangannya di depan banyak orang. Dan itu terbukti pada Aliando. Memang aku belum mendengarkan ucapan cintanya, namun aku bisa merasakannya.

Entah mengapa aku bisa bersikap semanja ini padanya. Sejak di mobil hingga saat ini, aku benar-benar takut jauh dari Ali. Yaahh saat ini aku berada di Bandara karena Ali mendadak harus ke London ikut menjemput Mommy Daddy nya. Saat pesawat yang akan di naiki Ali di umumkan aku makin enggan berpisah dengannya. Aku memainkan ujung mantelnya hingga kusut. Aku takut... takut terjadi hal yang aneh saat dia pergi mengingat Varenza adalah orang yang ambisius. Ali menenagkanku dengan pelukkan hangatnya. Aku jadi enggan melepasnya, aku mengeratkan pelukkanku dan saat dia melepaskan pelukkannya, aku merasakan kehilangan. Tanpa di duga, dia mencium bibirku, bibir? Ya ampun ini adalah ciuman pertamaku. Dulu saja Varenza hanya sekedar mencium pipiku tidak sampai bibirku karena aku melarangnya. Sekarang aku di cium oleh Aliando Okta Abraham di Bandara di depan banyak orang berlalu lalang. Astaga aku sudah gila! Namun aku tidak bisa menolaknya, bibirnya yang penuh melumat lembut bibirku ciuman tanpa nafsu dan aku bisa merasakan itu. Ali melepasnya dengan mencium keningku lama. Aku benar-benar merasa tersanjung dengan sikap lembutnya. Sedih rasanya melepas dia pergi, namun aku tak bisa melarangnya. Aku akan menunggunya dua hari lagi dan sekarang aku harus kembali ke rumah karena sudah tengah malam.

=...=...=

"Bagun tuan putri.... wwaaahhh kayaknya perlu di siram air nih!" Prilla dengan gencar membangunkan Prilly. Dia tiba di Indonesia tadi pagi jam 10. Sekarang menunjukkan pukul 1 siang namun adiknya belum bangun.

"Aaaakkkkk berisik." Kata Prilly. "Aku mau hibernasi."

"Prill kecoa prill kecoa..." teriak Prilla. Sontak Prilly langsung bangun dan menjikrak ketakutan sedangkan Prilla tertawa terpingkal pingkal.

"Nggak lucu!!" Sungut Prilly. "Eeehhh.... kakak kapan dateng?" Tanya Prilly semangat sambil duduk di tepi ranjang dengan kaki sila.

"Tadi pagi. Tuh kak Sam lagi di bawah sama Mama." Prilly hanya ber 'O' ria. "Heh! Kata Mama kamu mau nikah? Siapa calon mu? Kakak tanya Mama tapi Mama bilang suruh tanya kamu. Jadi siapa pria malang itu?"

"Malang Malang! Beruntung dia dapet aku yang cantik ini. Aku ini limited edition stokterakhir di dunia. Enak aja!!" Prilly teringat Aliando lalu menepuk jidatnya. Dia mencari ponselnya dan ada pesan dari Aliando jika dia telah tiba di London. Prilly pun membalasnya sambil senyum-senyum, Prilla yang melihat tingkah sang adik langsung menepuk jidat Prilly.

"Adduuhh apaan sih!" Keluh Prilly.

"Kamu nih di tanya malah senyum-senyummggak jelas. Siapa sih calon kamu?" Tanya Prilla penasaran.Prilly mengutak atik iphonenya mencari foto Aliando yang berhasil dia ambil dari akun sosial Aliando. Prilly memberikan kepada Prilla dan benar saja Prilla menjerit histeris.

"Astagaaaaaa Ali? Kamu di lamar sama Ali?" Tanya Prilla dan Prilly mengangguk semangat. Prilla melihat foto Aliando dengan teliti takut salah, namun Prilly langsung menyambar iphonenya.

"Nggak usah di lihatin segitunya! Udah punya suami sama mau punya anak juga!!" Sungut Prilly sok ngambek.

"enak aja! Heh! Asal kamu tau ya? Ali itu temen baik kakak sama kak Sam." Prilly terkejut mendengarkan ucapan Prilla. "Kemarin pas Ali ke Paris, kami ngobrol dan kak Sam berencana mengenalkan kamu kepada Ali. Eehh nggak taunya kalian udah mau nikah aja. Bagus laah."

"Menurut kakak, Ali orangnya gimana?" Tanya Prilly penasaran.

"Ali itu dari luar dingin banget. Bahkan kalo ngomong tatapannya mengintimidasi, Kak Sam aja sampai takut dulu. Tapi sebenernya Ali itu baik, dia bahkan sangat sayang sama adek nya si Tika padahal Tika cerewetnya minta ampun. Ali itu pelanggan butik kakak."

Prilly mendengarkan cerita Prilla dengan seksama sambil membayangkan wajah Aliando. Prilly merasa ada yang tidak beres dengan jantungnya, dia merasakan hal yang aneh namun segera di tepisnya. Tembok pertahanan yang ia bangun sangat kuat dan susah di tembus dan di hancurkan. Prilly hanya ingin tahu bagaimana lelaki yang akan di nikahinya kelak.

=...=...=

"Who is her name?" Tanya Daniel pada Aliando

"Prilly, Dad." Jawab Aliando sambil berkutat dengan laptopnya mengecek kerjaannya yang ada di Indonesia.

"Complite's name, Ali!" Daniel mulai dengan nada intimidasi keada anak sulungnya. Aliando menarik nafas panjang.

"Prilly Nadina Hilmawan." Jawab Aliando masih menatap laptopnya. Sejak datang, Danielterus mengintrogasinya namun Aliando menghindar karena masih lelah. Kini saat ia sedang mengecek kerjaannya di ruang tengah, Danielmendekat dan mengintrogasi nya.

"Hilmawan?" Tanya Daniel sambil menaikkan satu alisnya. "Your mean, Dewa Hilmawan?" Tanya Daniel meyakinkan. Aliando menghentikan aktivitasnya dan menatap sang Daddy.

"Daddy kenal sama ayahnya Prilly?" Tanya Aliando.

"Sangat kenal. He's my bestfriend. We're always together for 8 years. Apakah nama ibunya, Ratna?" Tanya Daniel kembali. Aliando menatap Daddy nya intens.

"100 buat Daddy. Jadi bagaimana? Daddy merestui pernikahanku?" Tanya Aliando antusisas.

"Pernikahan adalah sesuatu yang sakral Ali. Kamu tidak bisa main-main dengan ikatan pernikahan. Tapi jika memang pilihanmu jatuh pada Prilly, Daddy merestui. But, i have one wish to you!" Aliando mengerutkan dahinya. Dia merasa ada yang tidak beres dengan tatapan Daddynya.

"What's that?"

"Buatkan Daddy cucu yang banyak." Kata Daniel dengan entengnya.

"Daddy kira pabrik percetakan main buat-buat! Dimana-mana proses dulu, Dad. Terus nunggu di kasih sama Tuhan. Aku curiga nih, aku ini pinter turunan sapa sih? Ckckckck." Dercak Aliando sambil menggeleng kepala.

"Ngawur aja kamu! Tentu kamu turunan Daddy. Kamu punya muka ganteng juga dari sapa kalo nggak dari Daddy?" Daniel tak ingin kalah dengan Aliando.

"Apa hubungannya pinter sama ganteng?" Aliando melihat Liliana jalan sambil menggeleng. "Aku udah ganteng dari sono nya, Dad. Udah kodrat Aliando Okta Abraham itu ganteng." Jawab Aliando dengan percaya diri.

"What are you doing, huh?" Tanya Liliana sambil membawa nampan berisi cake.

"Udah ah aku mau nelpon Prilly dulu. Ngeladenin Daddy bikin kewarasanku hilang." Aliando berjalan membawa laptopnya sambil terkekeh dia mendengar suara Daddy-nya mengomel.

Aliando masuk ke dalam kamar dan mengambil iphone nya. Dia mendial nomor seseorang. Seseorang yang dia tugakan utuk menjaga Prilly selama dia tida ada di Indonesia. Aliando tidak mau mengambil resiko terjadi hal yang tidk di inginkan dengan calon istrinya jika dia tidak ada.

"Halo, Re. Bagaimana calon istriku?" Tanya Aliando ternyata menelpon Revan, assisten Pribadinya.

"Nona Prilly belum keluar rumah sejak pagi, tuan. Oh ya tuan, ada hal yang harus tuan ketahui." Revan menjeda ucapannya. "Nyonya Jhonson adalah kakak kandung nona Prilly. Selama ini kita mengenalnya Prilla Jhonson karena telah menikah dengan Samuel Jhonson, namun nama asli nona Prilla adalah Prilla Nadini Hilmawan." Revan menyelesaikan laporannya.

"Terima kasih, Re. Sebuah kejutan untukku. Awasi terus calon istriku, aku tidak ingin dia celaka." Suara dingin Aliando memerintah Revan.

"Baik tuan. Selamat beristirahat."Aliando mengakhiri pembicaraannya dan meletakkan kembali iphonenya. Dia benar-benar harus istirahat.

ALIANDO REGREAT

Bagaimana rasanya jika kalian merasakan seseorang yang bisa membuat jantungmu berdetak tak normal?

Bagaimana perasaan kalian jika segala sesuatu berhenti dan hanya berpusat padanya?

Apa yang kamu lakukan jika benteng pertahanan yang selama ini di buat bisa runtuh hanya karenanya?

Dan apa yang kamu lakukan jika dia sedang memikul beban yang sangat berat?

Sebagian orang mengira aku pasti sudah gila, nggak waras atau semacamnya. Apa yang aku tanyakan pada kalian sebenarnya sedang aku alami. PRILLY NADINA HILMAWAN. Gadis cantik yang mempu menyita segala fikiranku, membuat syarat motorikku bekerja tak normal dan membuat hidup yang selama ini hitam putih menjadi berwarna.

Aku pertama kali bertemu dengannya di Paris saat pameran LV, tanpa sengaja aku dan dia mengambil tas yang sama. Sebenarnya aku sedikit risih jika harus membeli keperluan wanita, namun demi adik tersayangku, aku rela sedikit menjatuhkan harga diriku. Untung saja ada Revan yang menemaniku jadi aku tidak perlu malu membawakan barang-barang itu.

Di Paris tidak akan lengkap jika tak bertemu dengan Prilla. Miss cerewet yang selalu heboh namun bagiku dia teman yang menyenangkan. Dirinya pula aku tahu pameran LV ini. Prilla adalah istri dari kolega ku, Samuel Jhonson dan dia memiliki butik di Paris.

Andaikan semua tahu apa yang di derita oleh Prilly, mungkin akan berfikiran sama seperti adikku, Mustika. Orang normal manapun pasti berfikir seribu kali untuk menikah dengan gadis yang memiliki penyakit mematikan. Katakan aku

tidak normal karena aku menikahi Prilly tanpa syarat apapun. Bukan rasa kasihan padanya, bukan juga rasa kagum. Tapi aku mencintainya di detik pertama aku melihatnya. Katakan, love at the first sight. Tapi itulah yang aku rasakan. Aku ingin memilikinya, melindunginya, menjadi tempat pencurah baginya, menjadi orang pertama yang melihat wajahnya saat bangun tidur, menjadi sahabat hidupnya hingga nafas tak lagi berhembus.

Resiko yang aku hadapi memang sangat besar, untung saja orang tua Prilly merestui dan terlebih lagi kedua orang tuaku merestui. Aku tau Prilly tidak memiliki rasa yang sama padaku, namun aku akan terus meyakinkan dia bahwa aku memiliki rasa cinta yang lebih dari apapun. Aku akan terus menunggunya sampai dia bisa melihat keberadaanku. Aku tidak akan memaksanya untuk mencintaiku, cukup dengan dia menerima pernikahan ini sudah membuatku senang.

=...=...=

Pukul 11 siang waktu setempat, Aliando dan keluarga telah tiba di Bandara. Dari jauh Aliando melihat Revan sedang berdiri di dekat mobil SUV nya. Revan membantu untuk memasukkan koper-koper yang mereka bawa ke dalam bagasi. Aliando memilih duduk di samping jok kemudi. Dia memerintahkan Reva untuk mengantarnya lebih dulu apartement karena dia sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Prilly. Rasa rindu pada gadis yang dicintainya itu menyita tenaganya dan dia butuh energi untuk mengisi ulang tenaganya yang habis hanya dengan melihat wajah Prilly.

"Kamu tidak pulang kerumah, Li?" Tanya Mommy nya.

"Haallaaahh ngebet ketemu kak Prilly, Mom." Celetuk Mustika yang sedang bersandar di dada Calvin.

Aliando tak menjawab, yang di katakan Mustika memang benar. Aliando ingin memberi kejutan kepada Prilly dengan datang tiba-tiba ke butik milik Prilly. Aliando ingin makan siang

dengan Prilly karena dia merindukan gadis itu, dua hari tidak melihatnya cukup membuat Aliando tersiksa. Pernikahan akan di selenggarakan seminggu lagi, namun semua sudah siap tinggal menunggu hari H. Apapun memang bisa dilakukan oleh Aliando, dengan kekuasaannya dia bisa memerintahkan apapun yang dia mau. Bahkan pesta pernikahan yang harusnya satu bulan sebelunya malah menjadi satu mingu sebelum pernikahan sudah siap.

Setelah mengantarkan Aliando ke apartement, Revan langsung membawa keluarga Aliando ke kediaman mereka. Aliando membawa mobil Lamborgini nya menuju butik Prilly. Jalanan macet karena saat ini sedang jam makan siang. Setengah jam kemudian, Aliando telah memarkir rapi mobilnya di depan butik Prilly. Dia keluar dan masuk ke dalam butik.

Pemandangan yang tak asing bagi Aliando. Karyawan Prilly memang semuanya wanita, mereka menatap Aliando tanpa berkedip. Aliando melepaskan kacamata yang bertengger di matanya dan kegiatan itu membuat para wanita yang ada disana melongo. Aliando mengedarkan pandangan dan berhenti saat melihat gadis yang di cintainya turun dari tangga. Padahal Aliando tersenyum kepada Prilly, namun wanita yang melihat senyuman itu seakan meleleh.

Prilly berjalan menghampiri calon suaminya, ketika sudah dekat, Aliando menarik Prilly ke dalam pelukkannya. Sontak saja semua yang melihat itu menjadi terkejut. Karyawan yang menjadi kasir, yang berdiri dekat dengan Aliando dan Prilly tidak kalah terkejutnya. Dia harus menahan nafas melihat boss-nya bermesraan dengan pria tampan yang terkenal itu.

"I miss you, sweety." Ucap Aliando yang terdengar oleh mereka. Aliando merenggangkan pelukkannya dan mencium kening Prilly. Perlakuan hangat yang membuat Prilly bahagia bisa melihat Aliando kembali setelah dua hari berpisah jarak dan waktu.

"Kapan kamu sampai? Kenapa nggak hubungi aku?" Tanya Prilly menuntut.

"Bukan kejutan jika aku bilang dulu. Aku ingin mengajakmu makan siang." Prilly tersenyum kepada Aliando. Baru saja dia akan keluar makan siang.

"Aku juga ada janji dengan kakakku untuk makan siang bersama." Kata Prilly

"Ajak saja tak apa." Jawab Aliando. Prilly mengangguk dan segera menghubungi kakak-nya jika mereka akan makan siang bersama.

Setelah berpamitan dengan karyawannya, Prilly keluar dengan Aliando. Mereka menuju restaurant yang akan di tuju, tempat Prilly yang sudah membuat janji dengan kakaknya. Aliando melajukan mobilnya dengan tenang sambil sesekali melihat kearah Prilly. Aliando menggenggam tangan Prilly dan menciumnya membuat hati Prilly menghangat seketika. Perasaan hangat yang hanya dia rasakan bersama pemuda tampan ini. Rasa bahagia kala dia ada di sampingnya dan ras hampa ketika jauh. Namun Prilly bersyukur karena kini Aliando sudah kembali dan duduk di sampingnya.

Tak berapa lama, mereka tiba di depan restaurant. Aliando merangkul pinggang Prilly posesif. Prilly mengedarkan pandangannya mencri sosok kakaknya, dan tepat di dekat jendela kakak dan kakak iparnya sudah menunggu. Aliando dan Prilly berjalan menuju meja dimana mereka akan makan. Aliando sudah tahu akan hal iitu dari Revan siapa kakak Prilly namun dia memilih untuk diam.

"Wwooww wwoowww. Kejutan apa ini?" Kata Samuel. Samuel berdiri dan memeluk ala pria kepada Aliando. Prilla berdiri sambil memeluk Aliando. "Kak Sam kira kamu naik taxi, Ly." Aliando dan Prilly duduk di hadapan Prilla dan Samuel. Meja yang hanya berisi empat kursi yang untungnya begitu pas untuk mereka.

"Taxi spesial." Celetuk Prilla mendapat cubitan di lengannya oleh Prilly.

"Nggak nyangka ya. Padahal Kak Sam mau ngenalin kamu sama Ali pas kak Sam disini. Tapi sayangnya kak Sam kalah sama takdir Tuhan." Samuel melemparkan pandangan kepada Aliando dan Prilly.

"Terima atau tidak. Seminggu lagi kita akan menjadi ipar. Dan aku harap kalian tidak akan pulang sebelum acara pernikahan kami." Kata Aliando melihat Samuel.

"Ya ya ya. Mama juga bilang gitu.*By the way*, aku harap nasib mu nggak malang nikah sama illy." Kata Prilla mendapat tatapan tajam dari Prilly. Prilla yang melihat hanya terkekeh.

"Jangan di dengerin, Li. Kak illa cuma sirik aja sama aku." Bela Prilly membuat Aliando mengkerutkan dahi. "Udah deh kak, udah punya kak Sam, mau jadi ibu aja masih suka bertingkah." Kini giliran Prilly yang terkekeh. Prilly ingat semalam kakaknya memohon untuk melihat foto Aliando karena sedang ngidam. Prilly sempat sewot, namun kemauan ibu hamil memang di luar nalar. Melihat sang kakak hamil, membuat Prilly iri. Dia tau bahwa dia tidak bisa hamil, sebenarnya Prilly ingin membicarakan ini dengan Aliando. Penyakitnya membuat dia tidak bisa senpurma menjadi seorang istri.

"Udah ah! Kapan makannya nih?" Samuel memanggil pelayang untuk memesan makanan. "Udang pedas manis satu sama Jus melon satu." Kata Samuel kepada pelayan.

"Gurami goreng pakai sambal mangga, minumnya jus jambu." Kata Prilla

"Beef steak sama susu soda." Kata Aliando

"nasi merah sama pepes ayam satu, minumnya jus sirsak. Pepesnya jangan di kasih msg atau penyedap rasa ya, mbak." Pelayan itu menganggu lalu meninggalkan meja.

"Nggak mau cobain seafood nya, Li? Masakan cumi enak lho disini." Tawar Prilla kepada Aliando.

"Aku alergi seafood." Jawan Aliando santai sambil mengeluarkan ponselnya.

"Kalian ini bener-bener jodoh." Kening Aliando berkerut menatap Prilla. "Prilly juga alergi seafood." Lanjut Prilla membuat Aliando melihat ke arah Prilly. Prilly mengangguk lemah seakan menjawab tatapan Aliando.

Acara makan siang yang menyenangkan. Setelah dua hari tidak bertemu Prilly, kini Aliando memuaskan dirinya bersama Prilly. Di dukung oleh permintaan Prilly yang memintanya di antar ke suatu tempat. Entahlah Aliando sendiri tidak tahu dia hanya mengikuti arah tunjuk Prilly. Sesekali Prilly mengambil kesempatan melirik ke arah Aliando yang sedang menyetir. Pantas saja Aliando di gilai, di puja, di inginkan, bagaimana tidak? Ketampanannya memang sangat sempurna. Rahangnya yang tercetak kokok, bulu matanya yang lentik, tatapan matanya yang tajam, dan yang mungkin orang lain tahu bahwa Aliando memiliki senyuman maut. Selama ini orang memujanya karena tatapan dingin yang berwibawa, namun Prilly bisa melihat sisi lain dari diri Aliando.

"Pantai?" Aliando terkejut saat Prilly mengajaknya ke pantai. Prilly mengangguk pasti. Mereka berdua turun dari mobil dan menatap pantai di depan mereka dengan menyandarkan pantat di cabbine mobil.

"Ada sesuatu yang mau aku bicarakan sama kamu, Li. Ini menyangkut pernikahan kita." Prilly tidak ingin bertele-tele saat ini. Perasaan Aliando dilanda kecemasan takut Prilly menggagalkan pernikahan yang sudah siap. Namun fikiran buruk itu langsung di tepisnya.

Entah keberanian darimana, Prilly menggandenga tangan Aliando menuju suatu tempat. Langkahnya berhenti di suatu rumah yang menghadap ke pantai. Dengan santainya Prilly

masuk ke dalam rumah itu, rumah yang sangat simple namun terasa nyaman. Prilly membawa Aliando ke dalam hingga tembus ke belakang yang menyediakan pemandangan laut indah. Hembusan angin yang sepoi-sepoi membuat rabut Prilly menari bebas.

"Ini rumah siapa?" Tanya Aliando mengedarkan pandangannya ke depan.

"Ini rumahku, hadiah dari Opa. Opa kasih hadiah ini saat usia ku 17 tahun. Aku sering menghabiskan waktu disini saat liburan atau ada masalah. Opa sengaja membelikannya karena aku suka suasana pantai. Namun opa melarangku membawa teman pria kecuali calon suami." Prilly menarik nafasnya mengambil oksigen untuk di masukkan ke dalam paru-paru.

"Ada apa sebenarnya? Kamu mau bicara apa sama aku?" Aliando mengingatkan Prilly tentang tujuannya. Prilly menarik nafas dengan segenap keberaniannya dia menggenggam tangan Aliando sambil menatap mata Aliando.

"Aku bukan wanita sempurna Li. Aku tidak bisa memberikan kebahagiaan yang sempurna padamu. Jujur.... aku menerima lamaranmu karena aku melihat Mama sangat bahagia. Selama ini aku melakukan apapun untuk membuat Mama bahagia. Meski itu membuatku emosi atau mengorbankan segala, aku akan lakukan demi Mama. Maafkan aku Li." Jeda sebentar Prilly menahan air matanya agar tidak tumpah. Aliando tak memotong apapun yang di katakan Prilly. Dia menunggu Prlly menyeesaikan kata-katanya. "Aku melakukannya karena.... karena aku ingin memberikan kebahagiaan buat Mama sebelum aku pergi. Aku....a...aku sakit Li. Aku sakit kanker serviks."

Tes tes tes

Pertahanan Prilly runtuh sudah. Air matanya jatuh. Dia melihat Aliando bereaksi apapun padanya, itu membuatnya makin terisak. Mungkin benar jika Aliando tidk akan menrima

wanita penyakitan seperti dirinya. Harusnya Prilly tahu sejak awal bahwa dirinya bukan yang terbaik untuk Aliando. Aliando meraih dagu Prilly untuk menatap matanya. Tangan Aliando menghapus air mata Prilly. Namun bukan berhenti air mata itu semakin mengalir.

"Sebenarnya aku sudah tahu kamu mengidap penyakit itu. Calvin memang dokter pribadiku namun dia bukan penghianat. Aku tidak sengaja membaca hasil lab mu saat itu." Belum selesai Aliando bicara Prilly sudah memotongnya.

"Berarti kamu menikahiku karena kasihan?" Tuduh Prilly membuat Aliando terkejut.

"Tidak! Tentu saja tidak." Aliando membenarkan anak rambut Prilly dan menyelipkannya di belakang telinga Prilly. "Aku jatuh cinta sama kamu, di detik pertama kita bertemu. Love at the first sight. Aku tahu kamu tidak mencintaiku, aku tahu kamu terpaksa menerimaku. Bukan aku egois, tapi aku punya keyakinan bahwa suatu saat kamu pasti mencintaiku, Prill." Aliando menangkup wajah Prilly dengan kedua tangannya. Manik mata mereka bertemu.Prilly bisa melihat kesungguhan, ketulusan dan cinta di mata elang itu. Tatapannya begitu meneduhkan dan sangat menghanatkan jiwa. Tatapan hangat yang hanya ditujukan pada dirinya.

"Maafkan aku yang membuat kamu terpaksa menikah denganku. Tapi aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku, aku bisa frustasi jika kamu bersama lelaki lain." Prilly melihat kelembutan di mata Aliando. Matanya terhipnotis oleh pandangan Aliando. "Apa kamu nyaman bersamaku, Prilly?" Pertanyaan Aliando membuat Prilly terkejut. Prilly tak bisa membohongi dirinya bahwa sikap hangat Aliando padanya membuatnya sangat nyaman. Prilly tak menjawab, dia hanya mengangguk lemah membuat senyum manis terukir di bibir Aliando.

"Biarkan cinta itu tumbuh seiring berjalannya waktu. Aku tidak akan memaksamu mencintaiku, cukup dengan kamu

nyaman sudah membuatku senang. Setelah menikah nanti, aku tidak akan menyentuhmu sebelum kamu siap, meskipun tersiksa buatku, namun aku lebih tersiksa melihatmu terpaksa. Aku berjanji untuk selalu ada di dekatmu, aku berjanji untuk selalu melindungimu dan aku berjanji untuk selalu bersamamu dalam keadaan apapun sampai akhir hayatku. Aku akan rela membagi nyawaku jika itu bisa membuatmu bahagia karena kebahagiaanmu adalah prioritasku."

Air mata Prilly tak mampu lagi terbendung. Bulir kristal itu mendesak keluar dengan deras. Prilly memeluk erat Aliando, dia terisak di dada bidang Aliando. Baru kali ini ada orang yang mencintainya dengan tulus tanpa menuntut apapun hanya dengan tujuan menjaga dirinya, mendampingi dan membahagiakannya. Prilly merasa benar-benar dihargai sebagai seorang wanita yang lemah dan menjunjung tinggi harga dirinya. Prilly melonggarkan pelukkannya dan menengadah menatap Aliando.

"Terima kasih atas cintamu yang luar biasa, Li. Maafkan aku belum bisa membalasnya, namun maukah kamu menungguku sampai aku benar-benar bisa merasakan cinta padamu?" Suara parau Prilly memberanikan diri berkata kepada Aliando.

"Seribu tahun lamanya, aku akan menunggu. Sekalipun kamu tidak mencintaiku, aku mohon jangan berselingkuh ataupun dekat dengan lelaki manapun di belakangku. Aku akan menerima kamu mencintai pria lain dan berkata di depanku. Dan jika kamu meminta untuk bersamany, aku akan melepaskanmu. Bukan brarti cintaku hilang, namun aku ingin melihatmu bahagia." Kata-kata Aliando membuat hati Prilly tersentuh. Prilly benar-benarmenemukan ketulusan dalam diri Aliando. Prilly kembalimemeluk Aliando dan menenggelamkan kepalanya dalam rengkuhan hangat itu.

"Aku telah memilihmu Ali. Biarkan waktu yang menjawab jika yang kurasakan adalah cinta. Aku berjanji akan

mencintaimu dengan tulus karena kamu telah melelehkan hatiku yang beku." Ucap Prilly dalam hati. Dia masih betah dalam pelukkan Aliando di temani deburan ombak yang seakan alunan musik romantis.

PART 5

Satu minggu sudah setelah pembicaraannya dengan Aliando,Prilly tak menyangka jika Aliando benar-benar mencintainya dengan setulus hati. Namun Prilly masih belum bisa membalas pernyataan itu, dia sendiri masih bingung dengan apa yang ia rasakan sekarang. Benteng pertahanan tentang cinta benar-benar sangat kokok, dia yang mematikan rasa cintanya sendiri tapi entah kapan benih itu muncul karena tersiram hangatnya sikap Aliando padanya. Aliando memang posesif padanya dan sayangnya Prilly menikmati itu, Aliando memang tidak menuntut Prilly berkata cinta padanya tapi Prilly bertekad dan berjanji pada dirinya sendiri untuk belajar mencintai Aliando.

Disinilah Prilly berada. Karena Papa-nya sudah tiada, adik dari Papa-nya namanya Om Deva yang mewakilkan Papa-nya untuk ijab qobul. Setelah tadi dinyatakan dengan 'SAH', Prilla dan saudara sepupu yang lain membawanya ke ruang yang di jadikan akad nikah. Seminggu tak melihat Aliando, ternyata dia makin tampan, batin Prilly, dengan jas putih gading senada dengan kebaya yang dia gunakan. Aliando menyematkan cincin pada jari manis Prilly sebelah kanan dan sebaliknya begitu. Cincin emas bermata berlian melingkar di jari manis mereka masing-masing dan itu sudah menandakan kepemilikan atas diri mereka masing-masing. Prilly dengan gugup mencium tangan kanan Aliando, kegiatan itu diabadikan oleh sepupu dan para tamu, lalu Aliando mencium kening Prilly penuh ketulusan. Aliando menatap Prilly penuh cinta dan rasa bahagia, bahagia karena telah mempersunting perempuan yang dia cintai.Kebahagiaan juga terpancar dari wajah Prilly karena dia sekarang sudah menjadi seorang istri.

Setelah mengikuti serangkaian acara dan menandatangi buku nikah, mereka pun di boyong ke sebuah Hotel karena

nanti malam resepsi pernikahan yang dilaksanakan di ballroom hotel. Aliando dan Prilly menaiki mobil lamborgini pengeluaran terbaru berwarna merah. Mobil yang sudah di hiasi dengan bunga-bunga pertanda mobil pengantin dan ini adalah kado pernikahan dari ayahanda Aliando, Daniel Abraham. Mereka menaiki mobil itu dengan Aliando sendiri yang mengendarai, harusnya penganti itu menjadi raja dan ratu sehari dengan pelayan maksimal, namun Aliando tidak mau. Katanya lebih nyaman jika berdua di mobil bersama Prilly.

"Kamu sini deh." Aliando menyuruh Prilly duduk di pangkuannya. Belum juga Prilly menjawab, tapi Aliando sudah mengangkat tubuh Prilly di pangkuannya.

"Apa tidak berat?" Tanya Prilly hati-hati. Bukan karena dia gendut, tapi takut Aliando keberatan menopang tubuh sintalnya.

"Tidak sweety. Aku akan nyaman seperti ini, itulah mengapa aku meminta menyetir sendiri." Aliando terkekeh sambil menghidupkan mesin mobil. "Pegangan ya, karena sabuk pengaman hanya ada padaku." Prilly mengangguk dan secara otomatis melingkarkan tangannya di leher Aliando dengan erat.

Setelah mobil polisi PATWAL berjalan, lalu mobil yang di bawa oleh Samuel berjalan, mobil yang ditumpangi oleh Aliando juga ikut berjalan disusul dengan mobil-mobil yang lain. Mobil keluarga Abraham dan keluarga Hilmawan berjalan beriringan menyita perhatian publik. Berbicara soal publik, mereka yakin nanti akan banyak wartawan yang meliput saat acara resepsi pernikahan mengingat betapa terkenalnya Aliado. Prilly sangat membenci media yang akan mengekspose berita pernikahan mereka, namun apa boleh buat jika itu terjadi. Media tidak mungkin berdiam diri untuk tidak mengekspose berita penting itu. Masyarakat pasti penasaran, siapa perempuan yang menaklukkan CEO muda itu.

Prilly merasakan lelah karena perjalanan sangat lama, padahal dia tidak menyetir seperti Aliando. Akhirnya Prilly meletakkan kepalanya di lekuk leher Aliando. Kepala Prilly juga sedikit pusing karena sanggul yang masih menancap sempurna di kepalanya. Prilly tak mendengar apapun namun samar-samardirinya hanya merasakan belaian tangan Aliando di kepalanya lalu tak merasakan apapun karena rasa kantuk sudah menyerangnya. Bangun subuh dan acara sampai siang tentu memakan tenaga yang ekstra apalagi nanti malam adalah resepsi pernikahan mereka.

Pengantin cantik yang sedang tertidur membuat Aliando tersenyum, mungkin dia lelah apalagi Prilla berkata, Prilly susah tidur semalam karena cemas menantikan hari ini. Aliando bersyukur akhirnya Prily telah resmi menjadi miliknya. Tanpa sepengetahuan Prilly, setelah ini Aliando akan membawanya ke Jerman untuk penyembuhan penyakitnya, dan ini juga saran dari Calvin. Aliando sudah berbicara pada keluarganya untuk membawa Prilly ke Jerman dengan alasan Honeymoon dan akan tinggal disana tanpa batas yang di tentukan. Aliando hanya ingin Prilly benar-benar sembuh, kata Calvin belum terlambat karena masih stadium awal. Aliando menaruh harapan besar pada kesembuhan Prilly karena dia sangat yakin bahwa Prilly pasti sembuh dan akan normal kembali. Semua butuh usaha dan kesabaran karena ini ujian dari Sang Maha Kuasa.

Kini sampailah di sebuah hotel yang di tentukan untuk acara resepsi pernikahan mereka. Sebenarnya hotel ini masih dalam kepemilikan Aliando, karena dia memiliki saham 80% disini namun Prilly tidak tahu soal itu. Melihat Prily yang tertidur nyenyak membuat Aliandotidak tega membangunkan istrinya yang sedang terlelap. Istri? Rasanya sangat aneh menggunakan istilah baru itu. Bahkan Aliando sendiri tak menyangka jika Prilly bisa menjadi istrinya. Rencana Tuhan memang selalu menjadi misteri. Mobil-mobil yang ada di depan hotel, dibuka oleh *vellet parkir* saat mobil itu berhenti,

Aliando melihat Prilla jalan ke arah mobil yang dia kendarai dan membuka pintu penumpang.

"Astagaaaa.... kelakuan pengantin baru." Pekik Prilla yangdihadiahi tatapan tajam Aliando seolah berkata 'jangan berisik'. Prilla pun menutup kembali pintu mobil itu. Dengan pelan Aliando melepaskan *seatbelt* dan dengan hati-hati dia membopong Prilly keluar dari mobil. Sontak saja semua keluarga terlihat khawatir terutama Calvin.

"Prilly gapapa kan, Li?" Tanya Calvin dengan raut khawatir. Tentu saja, dia paling tahu bagaimana kondisi Prilly. Calvin mengira Prilly lelah karena menjalani acara panjang ini.

"Gapapa kok. Dia ketiduran aja. Udah kalian langsung masuk kamar, udah booked kok. Aku duluan." Aliandoberjalan terlebih dulusambil membopong tubuh Prilly seolah tubuh itu hanyalah selembar kertas. Aksinya ini mengundang tatapan para pemilik mata. Tapi Aliando tidak peduli akan hal itu. Yang dia pedulikan saat ini membawa Prilly ke kamar dan menidurkannya. Aliando tidak ingin Prilly sakit di hari pernikahan mereka apalagi sampai pingsan. Tentu semua orang tidak ingin itu terjadi.

Kamar mereka berada di lantai teratas, bukan hanya kamar mereka, semua kamar di lantai teratas sudah di pesan untuk keluarga Aliando dan Prilly. Kamar pengantin mereka terdapat di president room yang sudah di sulap menjadi kamar pengantin dengan hiasan bunga mawar merah dan putih. Harusnya Prilly melihat ini, namun karena dia tertidur tak apalah yang pentingkami tidur di ranjang yang sama, fikir Aliando. Dia membaringkan tubuh Prilly di atas ranjang, kelihatannya Prilly benar-benar kelelahan terlihat dari raut wajahnya. Baru saja Aliando membuka jas-nya, pintu kamar di ketuk, ternyata Mustika dan Prilla yang membawakan tas mereka.

"La, kamu bisa lepasin sanggul Prilly nggak? Kasian dia kayaknya nggak nyaman." Kata Aliando bertanya kepada Prilla.

"Bisa kok. Itu sanggul pasangan. Kamu sama Mustika pegangin dia, aku lepasin sanggulnya."

"Tapi apa kak Prilly nggak bangun?" Tanya Mustika ragu.

"Prilly itu type cewek yang susah bangun. Dia semalem susah tidur jadi bakal hibernasi. Dan Prilly type PELOR alias nempel molor." Aliando, Mustika dan Prilla cekikikan namun tak renyah mereka takut Prilly bangun.

Aliando dan Mustika pun menahan tubuh Prilly hingga setengah terduduk. Dengan cekatan, Prilla melepaskan sanggul itu dan diletakkan di atas nakas. Setelah selesai semua, Prilla dan Mustika pamit keluar karena mereka juga harus istirahat. Aliando memilih untuk mandi dan membersihkan badannya,dia membongkar koper dan membawa celana boxer dan t-shirt ke dalamkamar mandi. Tubuhnya sangat lengket dan Aliando membutuhkan relaxsasi guna merenggangkan otot-ototnya.

Setelah mandi dan ganti baju Aliando keluar kamar mandi. Benar saja, Prilly masih tidur dengan damai, namun kini posisinya miring dan meringkuk seperti bayi. Aliando yakin pakaian yang dipakai Prilly tak nyaman, Prilly masih memakai kebaya lengkap yang ketat. Dengan segenap keberanian dan menahan diri, Aliando membuka kebaya yang terbalut di tubuh Prilly. Aliando benar-benar tak tega pada Prilly. Pelan namun pasti, kini Prilly hanya memakai lontorse (kamben) dan celana pendek ketat. Setidaknya dia sedikit lebih nyaman, fikir Aliando. Setelah selesai, Aliando merebahkan tubuhnya di sisi Prilly. Dia melingkarkan tangannya ditubuh Prilly dan membawa Prilly ke dalam pelukkannya. Prilly menggeliat seakan mencari kehangatan, dia menggesekkan kepalanya di dada bidang Aliando, Aliandoterkekeh sambil menarik selimut dan menutupi tubuh mereka. Mungkin karena pakaian yang Prilly pakai terbuka, makanya merasa dingin karena AC menyala. Aliando memejamkan matanya menyusul Prilly ke alam mimpi. Jujur saja Alliando semalam juga susah tidur, bukan semalam tapi seminggu karena tak bisa bertemu dengan

Prilly. Tapi mulai saat ini, Aliando akan terus memandang wajah Prilly bahkansaat bangun tidur sekalipun. Aliando memeluk Prilly dengan erat merasakan Prily benar-benar ada dalam dekapan Aliando. Bukan lagi dalam mimpi namun dalam kenyataan.

=...=...=

Prilly terbangun saat merasakan sesuatu yang hangat menjalar keseluruh tubuhnya. Dia mengerjapkan matanya dan mendapati dirinya dalam pelukkan Aliando. Prilly mengamati pemandangan di hadapannya. Wajah tampan Aliando yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya, terlihat sangat tenang seperti bayi. Di balik sikapnya yang dingin kepada siapapun, Aliando adalah sosok yang hangat dan selalu membuat Prilly tersenyum. Ternyata lelaki di hadapannya itu hanya akan bersikap manis padanya dan orang terdekat saja. Yang membuat Prilly terkejut adalah ke konyolan Aliando saat bersama Daniel, mertuamya. Prilly baru tahu jika seoarang Aliando Okta Abraham bisa bertingkah konyol.

"Sudah puas menikmati wajahku, huh?" Suara Aliando mengagetkan Prilly. Prilly melihat senyum tipis Aliando namun matanya masih tertutup.

"Sejak kapan kamu bangun?" Tanya Prilly gugup. Aliando membuka matanya dan langsung ke manik mata hazle Prilly yang indah. Dengan kelembutan, dia mencium kening Prilly.

"Sejak kamu gerak-gerak tadi. Cuma aku diem mau tau aja apa yang kamu lakuin kalau aku tidur. Ternyata ngelihatin muka aku." Prilly mendengus kepada Aliando membuat Aliando menahan tawanya. "Aku tau aku tampan, sweety. Puas-puasin deh kalo mau lihatin aku, nggak akan berkurang ketampananku." Ucap Aliando penuh percaya diri.

"Mommy dulu ngidam apa sih kok kamu pede-nya selangit gini?" Prilly mendecak membuat Aliando gemas dan menggeliti Prilly hingga Prilly tertawa lepas. Aliando dengan gencar

menggelitiki perut Prilly membuat Prilly tertawa begitupun dengan Aliando.

Tok tok tok

"Hhaha... Li... hahaha... i...itu ada yang ngetok." Aliando menghentikan aksinya menggelitiki Prilly.

Tok tok tok tok tok

"Aadduuuhhh sapa sih ganggu aja." Aliando berdecak sebal karena ada yang mengganggu waktu berduanya dengan Prilly. Ketika Aliando bangun, Prilly baru sadar dengan apa yang dia gunakan saat ini. Buru-buru Prilly langsung menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Aliando berjalan santai membuka pintu. Baru membuka pintu, tamu yang mengetuk langsung menerobos masuk membuat Aliando terkejut dan menutup pintu kembali.

"Aaaagghhhkkkkkkk..." teriak Prilly saat melihat Calvin dan Mustika.

"Ya ampuuunnn.... Ali.. apa yang kamu lakuin?" Calvin menatap ke arah Aliando. Aliando langsung melompat menutupi tubuh Prilly.

"Sialan!!! Bisa permisi nggak sih!" Umpat Aliando kesal sambil menatap dua manusia yang sedang berdiri di pinggir ranjang.

"Sory.. sorrryyy....aku..." ucapan Calvin terpotong.

"Aku tau kamu dokternya Prilly. Tapi jaga kesopanan. Ngapaian sih kalian kesini?" Aliandomenatap tajam ke arah Mustika dan Calvin. Aliando mengomel marah kepada Calvin dan Mustika yang tidak memiliki etika saat ini. Padahal selama ini, Aliando selalu mengajarkan etika kepada adiknya itu. Calvin pun menjelaskan bahwa kedatangnnya untuk mengingatkan Prilly minum obat dan suntik vitamin sebelum nanti acara resepsi. Ini hanya untuk berjaga-jaga supaya Prilly tidak mudah lelah.

"Ya udah thanks. Lain kali permisi dulu nggak pakai nyelonong seenaknya." Mustika menunduk takut melihat kakaknya marah.

"Li, kamu ingat pesan ku kan?" Aliando mengangguk paham. Calvin memang memberikan nasihat agar Aliando menahan dirinya. "Kita keluar dulu."

Calvin dan Mustika meninggalkan kamar pengantin itu. Aliando bangkit dan mengunci pintu. Prilly bernafas lega, dia benar-benar malu kepada Calvin dan Mustika. Aliando menghampiri Prilly sambil tersenyum dan kembali ke posisi semula. Dia menarik tubuh Prilly ke dalam pelukkannya.

"Siapa yang buka sanggul dan baju aku, Li?" Tanya Prilly penuh selidik.

"Prilla yang buka sanggulnya. Terus aku yang buka baju kamu. Aku ngelihat kamunggak nyaman." Pipi Prilly merona, dia benar-benar malu. Meski sudah menikah namun Prilly tetap malu karena selama ini dia tidak pernah tersentuh oleh lawan jenis. Dia sangat menjaga kehormatan dirinya untuk hadiah suaminya kelak.

"Kita mandi dulu yuk! Ini udah sore. Kamu harus make up dulu. Acaranya jam 7 di ballroom." Prilly mengangguk pasrah. Dia pun bangkit dari tidurnya menuju kamar mandi. Di luar, Aliando memesankan makanan untuk Prilly karena harus minum obat. Dia mengingat pesan Calvin untuk Prilly makan dan minum obat apalagi nanti Prilly harus mendapatkan suntikan vitamin.

=...=...=

Pesta pernikahan yang sangat megah dan mewah dalam waktu singkat di persiapkan Aliando dengan sempurna. Para tamu yang kebanyakan dari kelas atas menatap iri kepada Prilly, terutama para wanita. Dari model, bintang iklan sampai artis datang ke acara pernikahan Aliando dan Prilly. Prilly tak henti-hentinya tersenyum kepada pada undangan yang datang

dan memberikan ucapan selamat. Seperti yang di ketahui, Aliando hanya bersikap dingin dan menanggapi dengan ekspresi datar. Tatapan penuh cinta, perlakuan hangat dan ucapan mesrah hanya tertuju pada Prilly. Baginya tidak terlalu penting bersikap manis kepada orang lain.

"Prilly....." Prilly melebarkan senyumannya pada gadis yang sedang menyalaminya ini.

"Misa... aku kira kamu nggak dateng." Kata Prilly.

"*By the way*, selamet ya Prill. Nggak nyangka kamu nikah sama CEO muda kayak Aliando." Seru Misa kepada Prilly. Misa adalah teman Prilly sejak SMA, namun mereka berpisah karena Prilly kuliah di Paris. Misa terpaksa kuliah di Indonesia karena dia harus menjaga adik lelakinya yang masih sekolah di bangku SMP.

"Namanya juga jodoh. Syukuri aja. Makasi udah mau dateng. Nikmatin acaranya ya?" Kata Prilly penuh keramahan.

"Oke deh." Misa agak mendekat kepada Prilly. "Banyak artis sini, Prill. Apalagi ada Ari Wibowo. Suamimu hebat bisa undang artis. Mana lagi ada Attalariksyah, mau minta foto lah." Misa meninggalkan Prilly sambil terkekeh. Prilly hanya menggeleng lemah kepada Misa. Sama seperti Mama-nya Misa juga pecinta lelaki tampan. Tak heran jika Misa memiliki pacar berdarah oriental.

Acara demi acara terus di laksanakan. Foto keluarga, foto berdua sampai acara hiburan. Saat selesai penyanyi memberikan perform nya, Aliando maju ke depan sambil meminta mic. Aksi ini membuat para tamu menghentikan aktivitas mereka dan tertuju pada Aliando yang akan berbicara.

"Selama malam para undangan yang telah hadir. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah hadir di acara pernikah saya dan istri saya. Kebahagiaan kami tak akan lengkap tanpa kehadiran kalian. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Mommy dan Daddy karena telah merestui

pernikahan saya dan Prilly. Jauh-jauh dari London hadir di tengah-tengah kami. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Mama Ratna karena telah diizinkan menikahi putri tercintanya." Aliando mengambil nafas dan mengeluarkannya secara teratur. "Prilly Nadina Hilmawan." Aliando berbalik dan berjalan ke arah Prilly yang tak lepas pandangan dari Aliando. "Terima kasih sweety kamu telah menerimaku untuk menjadi suamimu. Meski kita baru mengenal, kamu mampu membuatku jatuh cinta di detik pertama aku melihatmu. Aku bukanlah lelaki yang sempurna, aku hanya manusia yang penuh dengan dosa. Tapi, cinta dan kasihku lebih dari kata sempurna untukmu. Aku hanya ingin menjalani sisa umurku bersamamu, merajut kisah indah bersamamu, menjadi sandaran bagimu dan menjadi pelindung untukmu. Aku tak meminta lebih darimu, aku hanya meminta untuk mendampingiku hingga maut memisahkan kita. Mau kah kamu mendampingiku selama itu?" Air mata Prilly telah di pelupuk mata. Dia tak tahu harus berbicara apa. Aliando penuh dengan cinta menghadapinya, Aliando menghujaninya dengan ketulusan tanpa paksaan. Prilly menarik mic Aliando dan menarik nafas panjang.

"Aku bukanlah wanita yang sempurna, aku juga bukan wanita yang baik. Namun aku akan melakukan yang terbaik untukmu nantinya. Kamu melengkapi kekuranganku dengan semua kesempurnaanmu. Aliando Okta Abraham, aku siap lahir batin untuk menemanimu sampai nanti nafasku tak lagi berhembus." Air mata Prilly tumpah tak tertahankan, dengan sigap Aliando menghapusnya dan membawanya ke pelukkannya. Tepuk tangan meriah di tujukan kepada Aliando dan Prilly. Para undangan ada yang sampai menangis haru mendengar ucapan mereka, ada yang kagum dan ada yang menatap iri.Orang tua mereka juga ikut menitikkan air mata. Mereka tak menyangka bahwa anak mereka begitu saling mengasihi meski dalam hal yang sederhana.

Prilly memeluk erat Aliando tak menghiraukan sekitar mereka. Para media banyak yang mengambil gambar mereka meski dari jauh karena Aliando tak mengizinkan media masuk ke dalam ballroom ada maksud Aliando melakukan itu semua.

"Aku mencintaimu, Ali." Ucap Prilly berbisik dalam pelukkan Aliando.

Tidak ada yang lebih membuat Aliando berbunga selain ungkapan cinta Prilly. Saat resepsi pernikahan, Prilly dengan tulusnya mengatakan.

AKU MENCINTAIMU, ALI

Kupu-kupu di otak Aliando seakan terbang melayang karena senang. Meski sudah mengatakan itu, dia tahu Prilly belum sepenuhnya mencintainya tapi dia tidak akan menuntut banyak. Cinta akan hadir seiring berjalannya waktu, Aliando akan selalu memberikan cinta kasihnya kepada Prilly tanpa henti.

Acara resepsi pernikahan sudah usai, kini Aliando dan Prilly sedang berada di kamar pengantin mereka. Setelah membersihkan badan, Prilly menghampiri Aliando yang sedang bersandar di *headbord* ranjang sambil mengutak atik tablet-nya. Meski memiliki orang kepercayaan dan Revan, Aliando tetap mengecek pekerjaannya. Prilly membaringkan tubuhnya di samping Aliando. Aliando yang sadar akan keberadaan istrinya, menghentikan kegiatannya dan meletakkan tablet nya di atas nakas.

"Aku mau ngomong sama kamu, *sweety*." Kata Aliando menarik perhatian Prilly untuk menatapnya. "Besok kita akan ke Jerman." Prilly terkejut dengan pemberitahuan dadakan Aliando. Dia bahkan belum berpamitan dengan Mama-nya bahkan belum mempersiapkan apa yang akan dibawa nanti.

"Jerman? Kenapa kamu baru bilang? Kita Honeymoon?" Pertanyaan beruntun di tujukan Aliando. Aliando tersenyum lalu menarik tubuh Prilly ke dalam pelukkannya.

"Kita akan menyembuhkan penyakitmu. Aku sudah bicara dengan Calvin, dia yang menyarankan semuanya. Aku sudah menyiapkan semua tiga hari yang lalu. Besok kita akan berangkat ke Jerman, izinlah pada Mama dan keluargamu. Bilang saja bahwa kita akan honeymoon." Ucapan Aliando sukses membuat Prilly melongo tak percaya. Prilly tidak yakin jika penyakit yang di deritanya bisa sembuh. Namun melihat semangat Aliando, Prilly seakan memiliki kekuatan untuk sembuh. Keyakinan yang selama ini takada dalam dirinya namun tumbuh begitu saja karena melihat keyaninan Aliando.

"Baiklah. Besok aku akan berpamitan dengan mereka. Apa Calvin akan ikut juga?" Tanya Prilly kepada Aliando.

"Akan curiga jika Calvin ikut bersama kita. Aku hanya membawa Revan, karena dia asistenku. Calvin dan Mustika akan menyusul seminggu kedepan. Percaya padaku, kamu pasti sembuh. Kita akan usahakan apapun untuk kamu." Prilly semakin erat memeluk Aliando. Prilly beruntung memiliki suami yang sangat mencintainya. Suami yang begitu tulus menerimanya hanya memandang cinta. Aliando begitu yakin dirinya sembuh disaat Prilly sendiri tidak yakin apakah kesembuhan itu masih berpihak padanya.

"Eemmm, *sweety*. Tolong jangan siksa aku ya? Aku benar-benar menahan diriku untuk tidak menyentuhmu." Prilly merona mendengarkan pernyataan Aliando. Prilly tahu, suaminya tak bisa menyentuhnya sampai dirinya sembuh. Itulah janji Aliando padanya.

"Ali...." Aliando menjawab dengan deheman lembut. "Menyentuhku tak harus melakukannya kan?" Pernyataan Prilly membuat Aliando terperangah. Otak nya berfikir keras dengan ucapan Prilly.

Mungkin bagi pengantin baru, malam pertama sangatlah di nantikan. Melakukan sesi percintaan sampai pagi, saling mencumbu satu sama lain. Aliando dan Prilly juga melakukannya tapi dengan cara yang berbeda. Melakukan

malam pertama namun dengan kondisi yang berbeda. Mereka tidak saling menuntut tapi saling memberikan kehangatan yang tak bisa digantikan oleh apapun.

Cinta bukan tentang hal memberi dan menerima tapi bagaimana cara untuk selalu memberi tanpa meminta balasan. Selalu berusaha memberikan yang terbaik setiap harinya untuk mencoba hal baru agar tak ada yang namanya kebosanan. Memberikan dengan segenap hati bukan dengan ambisi.

=...=...=

Berat rasanya harus meninggalkanMama-nya sendirian disini. Namun tidak ada pilihan lain, Prilly sekarang bukan lagi tanggung jawab Mama-nya tapi Aliando. Suami yang setulus hati mencintainyadan menerima segala kekurangannya. Suami yang membuatnya yakin bahwa keajaiban Tuhan itu memang ada bukan hanya kesemuan semata.

Keluarga besar mereka sedang makan pagi di restaurant hotel. Prilly duduk di sebelah Aliandoyang sibuk mengutak atik tabletnya. Aliando harus mengecek pekerjaannya yang akan dia tinggalkan. Sedari tadi Prilly melirik ke arah depan dimana sepupunya Dara, anak dari om Deva memperhatikan Aliando. Cara melihatnya seperti menelanjangi Aliando, Prilly ingin menegur suaminya namun tak ingin membuat perhatian dari keluarga. Sebuah ide tiba-tiba muncul di otak Prilly, diamengeluarkan iphone miliknya.

***Prilly NH**: Hentikan kegiatanmu, Li.*

Tak selang beberapa lama, Aliando membuka gambar apikasi chattng di iphone-nya. Dahinya mengerut dan pandangannya melihat kearah Prilly, Prilly memberi kode untuk membalas chatnya.

***AliandoAbraham**: ada apa, sweety?*

Pertanyaan yang sudah bisa ditebak. Andai saja Aliandotahu bahwa penampilan dan cara dia sibuk

mengundang perhatian dari sepupu Prily yang selalu iri terhadapnya. Prilly melihat seulas senyum dari bibir Dara. Entah apa yang difikirkan otak culasnya itu.

Prilly NH : *Dara memperhatikanmu sejak tadi. Tidak kah kamu sadar? Dia sedang menarik perhatianmu, Li.*

Sedetik

Dua detik

Tiga detik

Aliando Abraham: *cemburu, huh?*

Mampuslah kamu Prilly! Seharusnya bisa di fikirkan dengan sikap seperti ini Ali pasti mengambil kesimpulan bahwa kamu cemburu, batin Prilly.

Tiba-tiba saja tangan kekar Aliando menarik tubuh Prilly hingga kepalanya bersandar di dada bidang Aliando. Prilly melirik ke arah Aliando yang sedang tersenyum kepadanya. Aliandomencium pelipis Prilly sekilas namun bisa dirakan oleh Prilly mengukir seulas senyum di bibirnya. Prilly melihat Dara menatapnya dengan kilatan amarah dan sorot iri. Masa bodo amat! Ali suamiku seandainya dia seperti ini, sudah sangat halal dan tidak ada yang melarang, fikir Prilly.

"Pengantin baru nggak tau tempat." Suara Mustika menyadarkan para manusia di meja panjang ini untuk menatap Aliando dan Prilly. Wajah Prilly memanas dia merona malu saat semua yang ada di meja menatapnya dan Aliando.

"Belum puas semalam, Li?" Suara Daniel, menambah rona malu pada diri Prilly. Astaga, ingin rasanya Prilly menarik diri dari posisinya. Namun sudah kepalang nyaman mau gimana. Salahkan hati dan tubuhnya yang saat ini tak sejalan.

"Kayak kamu yang puas aja, Dad. Ini Ali sama Prilly masih bisa breakfast bareng kita. Dulu kita mana bisa gara-gara kamu yang nggak mau keluar kamar." Sahut Lili vulgar membuat pipi Prilly bersemu merah.

"Daddy kan manja, Mom. Jadi aku nggak heran Mommy cerita gitu." Aliando ikut membuka suara juga. Mustika dan Calvin tertawa mendengar sahutan itu.

"Daddy mu ini di tinggal ke dapur aja udah teriak-teriak, Li. Makanya dulu Mommy selalu di ekorin sama Daddy." Ya lanjutkan terus saja. Tidakkah mereka sadar bahwa Prilly sudah menahan mahan malu. Semua orang di meja tertawa mendengar ucapan Lili. Bisa di bayangkan bagaimana manjanya Daniel jika seperti itu.

"Wajarlah Mom kita udah nikah. Kemarin sewaktu Ali di London, mukanya di tekuk. Di rumah lihatin fotonya Prilly."

"Daddy..." suara Aliando mengintrupsi dengan tatapannya kepada Daddy-nya.

"Bukan di rumah aja, Dad." Kini suara Mustika ikut menimpali.

"Oh My God! Jangan katakan kejadian live yang dia lihat di Bandara. Mau di taruh mana muka ku? Bisa-bisa di ledek terus aku oleh kak Prilla dan kak Sam. Mereka kan pasangan yang hobby nge-bully aku." Batin Prilly harap-harap cemas.

"Di pesawat sebelum kak Ali tidur juga ngelihatin fotonya kak Prilly. Malah ngeluh gara-gara pesawatnya nggak landing-landing." Benar saja cie cie ala anak muda diterima oleh Aliando dan Prilly karena Mustika.

"Nggak cuma Ali kok. Prilly juga gitu." Lengkap sudah ledekan untuk Aliando Prilly saat Prilla buka mulut. Rasanya Prilly ingin tenggelam ke dasar bumi. "Nih ya, Prilly itu nggak pernah namanya tidur di atas jam 11, pas Ali ke London Prilly tdr jam 2 malam. Nggak tau nya lagi katawa-ketawa chating sama Ali. Padahal siang pas makan, mukanya kusut kayak baju nggak di setrika sebulan." Ingin rasanya Prilly menendang kakaknya itu jika tidak mengingat bahwa Prilla sedang dalam kondisi hamil.

"Kak illa masuk kamar ku tengah malam karena ngidam mau lihat muka Ali. Malah maksa aku katanya mau lihat foto Ali." Wajah Sam menatap tajam ke arah Prilla namun Prilla hanya nyengir kuda. Prilly tahu sangat jika kak iparnya itu sangat cemburu. Prilla menatap tajam ke arah Prilly seolah mengibarkan bendera perang dan dibalas dengan menjulurkan lidah oleh Prilly.

Pagi hari ini sarapan penuh canda tawa. Baik Prilly ataupun Aliando bahagia karena keluarga mereka sangat membaur satu sama lain. Setelah selesai sarapan, Aliando dan Prilly harus bergegas untuk berangkat. Mereka tidak menggunakan pesawat umum melainkan pesawat pribadi milik Aliando. Untung saja pakaian yang dibawa tidak terlalu banyak, kata Aliando nanti bisa membeli pakaian disana.

Jam menunjukkan pukul 11 siang, mereka berpamitan kepada semua keluarga. Air mata Prilly menetes saat berpamitan dengan Ratna, Mama-nya. Diatidak lagi khawatir, karena Mama-nya akan tinggal di rumah Om Deva untuk sementara waktu. Meski Om Deva hanyalah ipar, namun beliau sangat menghormati Ratna seperti menghormati mendiang almarhum Dewa, Papa-nya. Setelah berpamitan dengan Ratna, Prilly berpamitan dengan Daniel dan Lili selaku mertuanya. Mereka berpesan harus hati-hati karena Jerman sedang musim dingin dan Prilly menjawab dengan anggukkan. Prilly melihat Ali sedang bicara serius dengan Calvin. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, namun Prilly melihat kepala Aliando yang manggut-manggut kayak boneka kayu.

Setelah perpisahan yang berurai air mata, Aliando, Prilly, dan Revan menaiki mobil yang di sediakan. Mobil Lamborgini yang di hadiahkan untuk Prilly kata Aliando akan di antar ke apartementnya oleh Mustika dan Calvin. BMW hitam meninggalkan hotel membawa mereka ke Bandara dimana pesawat Aliando berada. Prilly bersandar pada dada bidang Aliando dengan tangan saling berpautan.

=...=...=

Aliando dan Prilly menaiki pesawat pribadi milik Aliando. Prilly menyapu interior pesawat, sangat menakjubkan. Bahkan semuanya tersedia. Majalah, buku-buku, lemari berisi baju, meja kerja, serta tempat tidur dengan ranjang king size dan tak lupa kamar mandi. Prilly bersandar pada *headboard* ranjang sambil membaca majalah fashion yang sangat menarik baginya. Sedangkan Aliando berkutat dengan laptop dan beberapa map di depannya. Revan dengan setia berdiri di samping Aliando menemani Aliando mengerjakan kerjaan kantornya.

Aliando melirik jam di tangannya ternyata sudah waktunya Prilly makan dan minum obat. Calvin sudah mengingatkan jam-jam berapa saja Prilly harus minum obat dan makanan apa saja yang harus di makan dan di hindari. Satu lagi yang terlupakan, pesawat ini tersedia dapur beserta kokinya.

Aliando menyuruh Revan untuk menyiapkan makan untuk Prilly yang pastinya sesuai aturan yang diberikan Calvin. Tanpa menjawab, Revan langsung meninggalkan tempat. Revan memang assisten yang multifungsi bagi Aliando pantas saja dia tidak ingin asisten lain selain Revan. Bagi Aliando, Revan bukan sekedar assisten namun juga sahabat.

Setelah makan dan minum obat, Aliando menyuruh Prilly untuk istirahat. Namun Prilly mengelak dan masih membaca kembali majalah fashionnya. Aliando menarik majalah itu lalu meletakkannya, Prilly menghela nafas sambil menatap Aliando.

"Bisakah kamu tidak bossy sekali saja, Li?" Aliando memicingkan mata kepada Prilly. "Kamu menyuruhku istirahat, tapi kamu sendiri bekerja." Tandas Prilly membuat Aliando heran. Sejak kapan istri cantikknya ini mulai perhatian extra? Penuh tanda tanya di kepala Aliando. Bahkan Prilly terlihat begitu cerewet.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku, *sweety*." Aliando menyelipkan anak ramput Prilly di bagian belakang telinganya. Alih-alih menurut, Prilly menunduk sambil memainkan ujung kemeja Aliando.

"Sesibuk itukah? Sepenting itukah pekerjaanmu?" Aliando meraih dagu Prilly hingga manik mata mereka bertemu.

"Ada apa denganmu?" Tanya Aliando lembut dengan tatapan mata sendunya.

"Aku tau, aku tidak bisa memuaskanmu di ranjang. Bahkan melaksanakan kewajibanku menjadi istri. Aku tau kamu kecewa, tapi..." belum sempat Prilly meneruskan kalimatnya, Aliando menangkup wajah Prilly.

"Hey...."

"Tidak bisakah kamu hanya menemaniku hingga tertidur? Aku mulai takut untuk tertidur, Li." Tumpah sudah air mata Prilly. Aliando terkejut dengan penuturan Prilly. Dengan segenap rasa bersalah, Aliando menarik tubuh Prilly ke dalam rengkuhannya. Aliando memposisikan dirinya terlentang sambil memeluk Prilly. Prilly memeluk pinggang Aliando dengan erat seolah takut Aliando pergi.

"Demi Tuhan *sweety*. Aku bahkan tidak pernah berfikir seperti itu. Aku menerimamu apa adanya, aku terima resiko apapun yang aku hadapi untuk tetap bersamamu. Hilangkan fikiran buruk dari otak cantikmu. Aku akan selalu ada disini untukmu. Bahkan tidak akan pernah meninggalkanmu dalam mimpi sekalipun." Aliando mencium pucuk kepala Prilly. Dia membelai lembut rambut Prilly, meredakan isak tangis istrinya. "Tidurlah *sweety*. Aku akan menemanimu hingga terbangun nanti." Aliando terus mengelus kepala Prilly dengan sayang hingga terdengar nafas teratur yang menandakan sang empunya sudah terlelap.

"Semanja apa kamu sebenarnya? Mengapa baru kali ini kamu menunjukkan sikap manjamu?" Aliando berbicara sendiri

sambil mengelus kepada Prilly. Pekerjaan yang seharusnya di selesaikan, dilupakannya hanya karena rengekan dari Prilly. Aliando paham betul mengapa Prilly seperti ini. Setahun ini, dia memikul sendiri rasa sakitnya, membentengi dirinya dengan tembok yang tinggi. Namun sekarang, Aliando hadir untuk mengangkatnya agar beban itu terasa ringan. Dari Calvin lah Aliando mengetahui semuanya, bahkan Prilly menutup diri dari lawan jenisnya karena kondisinya yang dia fikir tidak pantas bagi lelaki manapun.

=...=...=

Disinilah mereka sekarang, Rumah Sakit Ludwig-Maximilians-Universitat, Klinikum Gro'hadern, Munich, Jerman. Prilly menatap Aliando nanar, ada rasa takut dimatanya, namun Aliando menggenggam tangannya erat mengatakan semua baik-baik saja. Jujur saja, bukan hanya Prilly, tapiAliando juga takut dan cemas, namun jika Aliando menampakkan sikap seperti itu lalu siapa yang akan menenangkan Prilly? Saat ini dia memutuhkan dukungan dan semangat dari Aliando yang kini menjadi penopang hidupnya. Sandaran hatinya dan tempat berbagi keluah kesahnya.

Setelah melakukan registrasi ulang, Prilly mendapatkan kamar inap VVIP. Aliando juga sudah melakukan apa yang Calvin minta. Dokter spesialis penyakit Kanker. Salah satu dokter yang menangani adalah teman kuliah Calvin di London dulu. Calvin juga sudah menghungi mereka dengan mengatakan bahwa Aliando dan Prilly akan menjalani pengobatan. Calvin yakin bahwa temannya bisa menyembuhkan Prilly karena sudah banyak kasus yang sama berhasil di tangan temannya.

"Kamu nggak akan ninggalin aku kan, Li?" Tanya Prilly parau. Demi Tuhan, siapa yang meracuni otak istriku hingga mengatakan pertanyaan bodoh seperti itu, batin Aliando. Dia menghela nafas dan menggenggam tangan Prilly lalu di kecupnya punggung tangan istrinya.

"Aku akan mendampingimu, *sweety*. Kita akan menghadapi bersama. Aku janji, setelah kamu sembuh aku akan mengajakmu honeymoon di Aacen. Disana tempatnya bagus aku yakin kamu menyukainya." Aliando mencoba menghibur Prilly meski dirinya sendiri cemas. Prilly terlihat sedikit lebih tenang, Aliando mengusap punggung tangan Prilly guna memberikan rasa nyaman pada istrinya itu.

Pintu terbuka dan terdapat seorang dokter wanita dengan wajah Kroasia dan dokter laki-laki yang merupakan teman Calvin. Mereka mendekat kepada Aliando dan Prilly sambil tersenyum. Saat registrasi tadi, Aliando sudah banyak bicara dengan mereka, terutama Dokter Lucius teman Calvin. Ternyata Calvin sudah banyak cerita tentang Prilly kepada Lucius.

"Du bist bereit, gnadige Frau?" Tanya dokter wanita bernama Verina kepada Prilly.

"Ich bin bereit." Ternyata istrik Aliando yang cantik jelita itu bisa berbaha Jerman dengan baik. Suatu kejutan bagi Aliando. Bisa bahasa apalagi istri cantiknya itu? Oh iya jangan lupa. Paris. Prily jago akan bahasa Negara Eiffel itu karena pernah kuliah disana

"Lassen Sie uns im Kampf gegen diese Krankheit" dokter wanita itu memberikan semangat untuk Prilly. Prilly hanya mengangguk sambil menatap Aliando.

Perang terhadap penyakit itu dimulai dari sekarang. Aliando disini menantikan istrinya dengan penuh kesabaran. Dia tinggal bukan di flat atau rumah sewaan, namun di Rumah Sakit. Aliando berjanji akan selalu menemani Prilly karena ketakutan akbibat berhalusinasi terlalu jauh. Namun Aliando selalu memberikannya semangat agar tidak pesimis akan kesembuhannya.

Tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah berkehendak. Kita sebagai manusia hanya bisa berdoa dan

berusaha, yakin bahwa keajaiban Tuhan itu selalu ada. Dia-lah sumber dari segala zat yang ada di dunia ini. Ujian dalam hidup bukan karena DIA membenci kita, namun ujian adalah bentuk dari pendewasaan diri untuk belajar lebih ikhlas dan bersabar.

=...=...=

Dengan bantuan Revan, Aliandokini memiliki apartemen untuk sekedar mandi dan ganti baju. Sudah tiga bulan Aliando dan Prilly meninggalkan keluarga, awalnya mereka curiga namun dengan berbagai alasan, akhirnya mereka berhenti untuk menuntut kepulangan Aliando dan Prilly. Calvin sebulan sekali datang kemari dan tentu saja karena Aliando yang memintanya.

Selama tiga bulan itulah Prilly melewati serangkaian pengobatan dari kemoterapi, radioterapi dan yang lainnya. Prilly sempat mengeluh karena rambutnya rontok tapi Aliando tidak mempermasalahkan itu. Itu semua efek dari obat yang membunuh sel kenker di tubuh Prilly. Meskipun harus merasakan sakit saat kemo, Prilly selalu merasa kuat karena ada Aliando di sampingnya. Aliando tak pernah meninggalkannya barang sejengkalpun. Dengan penuh kesabaran, Aliando menemani Prilly. Hanya sesekali meninggalkan Prilly saat Aliando harus berganti baju atau di panggil dokter.

Selama tiga bulan ini, Prilly selalu bersikap manja kepada Aliando. Bahkan ganti baju sekalipun tidak mau perawat yang menggantikan, harus Aliando. Untung saja Aliando tidak masalah akan hal itu meski sedikit kewalahan karena Prilly tidak mau di suntik jika tidak ada Aliando di sampingnya.

"Udah bangun, *sweety*?" Aliando baru masuk sambil membawa makanan di tangannya. Revan yang sedang duduk di sofa, berdiri dan meninggalkan ruang inap itu. Aliando memang tak mengizinkan Prilly sendirian, dia harus di jaga extra. Aliando tidak mau mengambil resiko jika terjadi sesuatu pada istrinya seperti minggu lalu saat Prilly haus ingin

mengambil minum tapi tidak ada Aliando ataupun Revan mengakibatkan gelas itu jatuh, untung saja tidak mengenai Prilly.

"Kamu dari kantin?" Tanya Prilly melihat apa yang dibawa oleh suaminya. Aliando meletakkan makannya di atas meja lalu menghampiri Prilly, dieluskan kepala istrinya itu dengan sayang.

"Apa yang kamu rasain, Prill? Sakit atau gimana?" Prilly menghela nafas menatap suaminya.

"Aku bosen, Li. Boleh nggak sih jalan-jalan gitu di taman Rumah Sakit." Pipi Prilly mengembung membuat Aliando gemas dan mencubit pelan pipi Prilly. Meskipun sedikit tirus, namun pipinya masih tetap chubby.

"Sabar ya, *sweety*. Baru juga kemarin lusa kita jalan-jalan di area Rumah Sakit." Aliando memberikan pengertian kepada Prilly.

Begitulah hari-hari yang Aliandodan Prilly lewati selama beberapa bulan ini untuk menantikan kesembuhan Prilly. Aliando tidak akan berhenti berusaha dan akan terus mengobati Prilly sampai sembuh. Baginya, kesembuhan Prilly adalah anugerah yang luar biasa. Harapan dan Doa tak pernah lepas oleh Aliando disetiap detiknya.

Prilly tidak pernah menyerah akan segala cobaan yang diberikan Tuhan padanya. Dia juga tidak pernah menyalahkan Tuhan mengapa jalan takdirnya seperti itu. Selama setahun lebih Prilly menjalani kesendiriannya dengan penyakit ini, rintihan, keluhan dia rasakan sendiri. Namun takdir Tuhan selalu indah, dia di anugrahi suami yang luar biasa. Lelaki yang mencintainya dengan sepenuh jiwa dan raga, menjaganya dengan sepenuh hati, menemaninya hingga dia terjaga kembali. Jika ingin suami seperti yang Prilly miliki, jawabannya hanya ada satu yaitu Aliando Okta Abraham.

Hampir setengah tahun mereka berada di Jerman, dan selama itu pula Aliando dengan setia menemani Prilly. Prilly tak pernah lagi merasa sendiri, keberadaan Aliando di sisinya sangat nyata dan membuat Prilly sangat bahagia dan beruntung memiliki suami seperti Aliando.

*Tuhan, jika memang kesembuhan bukanlah milikku, izinkan aku sesaat saja merasakannya agar mampu membalaskan segala kebahagiaan yang Ali berikan padaku. Izinkan aku untuk memberikannya kebahagiaan walau hanya sesaat.*Itulah doa yang Prilly panjatkan setiap harinya. Doa yang menandakan dia menyerahkan semua pada Yang Maha Kuasa

Dering ponsel milik Aliando menyadarkan Prilly dari lamunannya. Entah siapa yang menelpon, Prilly melihat Aliando dengan tenang tertidur di sofa. Rasanya sangat lancang mengutak atik ponsel milik suaminya, namun deringnya mengganggu Prilly. Akhirnya dengan keberanian Prilly meraihnya.

Velda is calling.....

Prilly mengernyitkan dahi. Siapa Velda? Mengapa aku tak pernah mendengarkan nama itu? Batinnya. Diliputi rasa penasaran, Prilly dengan berani mengangkatnya.

"Ali ... *wo bist du meine liebe*?" Suara wanita dengan bahasa Jerman dengan suara nada sensual membuat Prilly terkejut setengah mati mendengarnya memanggil Aliando dengan kata "*liebe*".

"*Sorry, wer sind Sie*?" Sekuat tenaga Prilly menjawab dengan nada datar. Sebenarnya dia ingin menangis namun Prilly ingin tahu siapa wanita yang menghubungi suaminya ini.

"Siapa kau? Mengapa berani sekali mengangkat telpon milik Ali?" Oohhh ternyata bisa bahasa Indonesia juga. Sopan santun yang tidak ada sama sekali, batin Prilly. Prilly berdehem

sambil menghela nafas mengatur emosinya untuk tidak berteriak pada penelpon bernama Velda itu.

"Maaf miss, sepertinya Ali sedang terlelap dalam mimpi. Aku tak tega membangunkannya." Jawab Prilly dengan sengaja agar Velda berfikir yang iya iya.

"*For God's Sake*!! Wanita jalang mana kau yang Ali bawa ke ranjangnya?" Bagai luka tersiram jeruk. Prilly memang tidak tahu bagaimana masa lalu Ali, namun bukan itu yang jadi masalah. Berapa banyak wanita yang dulu hadir dalam hidup suaminya? Bahkan hingga kini masih ada yang menghubunginya.

"Sepertinya bukan larangan jika suami tidur bersama istrinya. Bisakah anda menjaga tata bicara anda?" Sedikit sindiran Prillyucapkan. Dia tidak terima jika di katakan Jalang, perempuan mana yang mau dikatakan seperti itu, tidak ada. Aliando adalah suaminya, bahkan sah secara hukum dan agama jika mereka tidur dan melakukan apapun.

"*WHAT? Are you kidding me?*" teriak Velda dari balik telpon membuat Prilly berjengit menjauhkan ponsel Aliando dari telinganya.

"Sepertinya saya tidak perlu mengulangnya lagi. Maaf, anda mengganggu tidur malam kami. Selamat malam." Prilly mematikan telpon secara sepihak dengan emosi yang membuncah. Dia mengintrol emosinya sambil memegang erat ponsel Aliando, tak peduli nanti akan rusak atau pecah.

Prok prok prok

Prilly mengalihkan pandangannya pada Aliando yang sudah duduk santai di sofa. Sejak kapan ia bangun? Apa dia mendengarkan pembicaraanku?, tanya Prilly dalam hati. Aliando berjalan kepadanya dengan langkah yang cukup santai. Sebenarnya Prilly gugup karena telah lancang menerima telepon untuk Aliando. Namun dia juga ingin tahu siapa yang menelpon malam-malam begini.

"Boleh lihat ponsel ku?" Prilly memberikannya kepada Aliando. Aliando duduk di samping ranjang yang Prilly tiduri sambil mengutak atik ponselnya. Senyum tercetak di bibir merah Aliando.

"Apa yang mau kamu tanyakan padaku?"

Banyak!!!!! Teriak Prilly dalam hati.

"Siapa Velda?"

"Teman kencanku dulu." Jawab Aliando enteng.

"Berapa banyak wanita yang menjadi teman kencanmu?"

"Cukup banyak dulu." Sudah diduga jika Aliando dulu playboy. Kencan dengan banyak wanita bergiliran. Apa namanya jika bukan playboy?

"Apa kalian berakhir dengan.... *one night stand*?" Prillymemberanikan diri bertanya seperti itu. Sejujurnya dia merasa sakit hati menanyakan hal itu. Namun Prilly ingin tahu masa lalu Aliando seperti apa.

"Aku memang brengsek, *sweety*. Namun aku memiliki iman dengan tidak menumpukkan dosa. Kami hanya berakhir dengan dinner atau traveling." Dengan sangat tenang Aliando menjawabnya namun masih banyak sekali pertanyaan yang membuat otak Prilly berputar. Di tatapnya mata sendu namun sangat tajam itu, Prilly mencari kebohongan disana namun tidak ada, suaminya sangat jujur.

"Kenapa Velda menyebutku wanita Jalang yang kamu bawa ke ranjang? Sejauh apa kalian kenal, jika hanya teman kencan tidak sampai tahu urusan ranjang bukan?" Pertanyaan yang sangat serkatis memang. Namun Prilly tak akan puas jika tidak menanyakannya. Biar saja Aliando menganggap dirinya ikut campur dalam masa lalu-nya. Namun Prilly meneguhkan hati untuk menerima bagaimana masa lalu suaminya.

"Velda mengenalku sejak lama. Bahkan sejak aku masih pacaran dengan Jessica, pacar pertamaku. Aku dulu hidup di

London, pergaulan western melekat padaku saat remaja. Dulu, dulu sekali aku ingin mengikat Jessica agar tidak berpisah denganku." Mata Prilly masih terpaku menatap Aliando yang dengan lekat menatapnya. "Maafkan aku, *sweety*. Tapi dulu aku benar-benar cinta pada Jessica hingga aku melakukan *making love* dengannya." Serasa mendengar pertir yang sangat keras. Hati Prilly bagai tersayat ribuan belati. Seburuk itukah masa lalu suaminya? Tidak tahukan bahwa itu adalah dosa besar.

"Namun takdir berkata lain. Aku dan Jessica berpisah karena Jessica di jodohkan oleh orang tuanya. Sejak saat itu aku merasa terpukul, aku mengencani setiap wanita termasuk Velda. Dari semua teman kencanku, Velda adalah pendengar yang baik. Dia mengenalku dan juga Jessica, karena lelaki yang di jodohkan oleh Jessica adalah kakak lelaki Velda." Jelas Aliando

Sekarang Prilly tau bagaimana terpuruknya Aliando saat itu. Apa yang dirasakan Aliando juga pernah dirasakan oleh Prilly. Tidak akan adil jika Prilly harus marah padanya, setiap manusia memiliki masa lalu yang berbeda beda. Rasa kecewa Prilly pada Aliando tak sebesar rasa cintanya pada Aliando. Mana mungkin dia bisa marah pada orang yang sudah mengorbankan waktu dan pekerjaannya hanya untuk dirinya seorang.

"Tapi di masa sekarang dan selamanya, hanya ada kamu dalam kehidupanku. Aku mencintaimu lebih dari cinta yang yang pernah ada. Aku mohon, jangan ragukan semua itu, Prilly." Prilly melihat sorot keseriusan di mata Aliando. Mata sendu namun setajam elang itu yang menyiratkan cinta pada Prilly.

Prilly menjulurkan tangannya dan Aliando menggapainya membawa Prilly dalam pelukkan yang begitu nyaman bagi Prilly. Pelukkan yang akan selaludiinginkan setiap saat oleh Prilly. Disanilah rasa nyaman itu. Dia menerima Aliando sebagai

suaminya, berarti dia harus siap dengan masa laluyang akan datang di masa depan nanti. Seperti diri Aliando yang telah menerima segala kekurangannya. Aliando memeluk Prilly dengan erat, usapan lembutnya membuat Prilly serasa memilikinya. Memang banyak wanita yang pernah hadir di kehidupan Aliando, namun Prilly tau mereka tak pernah tinggal dan masuk ke dalam hidup suaminya, mereka hanya singgah. Saat ini Prilly-lah yang menetap di hidup Aliando, menutup semua jalan agar tak ada siapapun singgah ataupun hadir dalam rumah tangga mereka.

PART 6

Pagi itu Aliando baru saja menggantikan baju Prilly setelah di bersihkan badannya. Dia menyuapi Prilly meski hanya lima sampai 10 suapan. Prilly memang agak susah makan makanan Rumah Sakit. Tak ayal jika berat badannya turun drastis. Prilly benar-benar kurus, namun Aliando berjanji akan menaikkan berat badan Prilly nantinya.Dia suka badan Prilly yang berisi dan menggemaskan. Menurut Aliando, Prilly akan sangat lucu dengan badan sintal dan pipi chubby nya. Namun selama di Jerman, Prilly tidak selera makan membuat pipinya sedikit tirus dan tulang lehernya kelihatan.

Seorang suster datang untuk mengecek keadaan Prilly seperti biasanya. Setiap pagi selalu seperti ini, sampai semua suster mengenali Prilly dan Aliando. Mereka cukup dikenal karena paling lama berada di Rumah Sakit ini. Mereka tahu bagaimana perhatian Aliando pada istrinya dan kesetiaannya menunggu sang istri saat kemoterapi. Dia juga begitu telaten merawat istrinya dan sering membawanya jalan-jalan ke taman Rumah Sakit.

"*Entschuldigen Sie bitte. Arzte nennen Sie*" ucap seorang suster tersebut kepada Aliando dengan sopan. Aliando mengusap kepala Prilly sambil mencium keningnya dengan sayang. Beginilah sikap Aliando yang membuat iri para pekerja Rumah Sakit terutama wanita, siapa saja ingin memiliki seorang suami yang penuh kasih seperti Aliando.

"Tunggu bentar ya? Biar Revan yang jagain kamu." Prilly mengangguk. Aliando keluar kamar VVIP dan melihat Revan sedang duduk di kursi dekat kamar. Revan memang selalu menunggu di dekat kamar inap sang nyonya. Dia tidak pernah beranjak tanpa izin sang tuan.

"Re, tolong jagain Prilly! Aku mau ketemu dokter." Kata Aliando memerintah kepada Revan.

"Baik, Tuan." Berlalunya Aliando lalu Revan masuk ke dalam kamar Prilly.

Aliando berjalan penuh wibawa sambil memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana. Gaya khas Aliando sekali yang sangat mempesona. Di lorong-lorong Rumah Sakit, suster tak jarang melempar senyum kepada Aliando namun ditanggapi dengan dingin. Semua penghuni Rumah Sakit tahu betul sosok CEO muda itu. Ketampanannya, berwibawanya dan pandangan sayangnya pada sang istri membuat Aliando menjadi buah bibir pekerja Rumah Sakit. Sosok Aliando tenggelam saat memasuki ruang dokter. Keterkejutan adalah terdapat Calvin yang juga ada disna. Setelah di persilahkan duduk, Aliando menatap serius Dokter yang menangani Prilly.

"Ada apa ini Cal?" Tanya Aliando kepada Calvin. Calvin mengambil hasil pemeriksaan Prilly dan meletakkannya di hadapan Aliando. Aliando hanya menatap lembaran di depannya dengan pandangan tak mengerti. Dia menatap Calvin dengan pandangan bertanya.

"Ini adalah kanker serviks saat pertama kali Prilly kemari." Menunjukkan sebuah gambar rontgen. "Ini hasil pemeriksaan secara bertahap." Menunjukkan semua gambar dengan telunjuknya. Aliando mengamati semua gambar hasil pemeriksaan sel kanker yang ada di depannya dengan seksama mendengarkan penjelasan Calvin. Calvin menjelaskan secara rinci dan mendetail amksud dari setiap gambar. Aliando tak menjawab namun dia mengangguk paham dan mengerti.

"Jadi?" tanya Aliando *to the point.*

"Prilly sembuh, Li. Lucius udah periksa keseluruhan..."

"Ini serius kan Cal? Ini bukan mimpi?" Tanya Aliando meyakinkan. Padahal Calvin belum menyelesaikan kalimatnya.

"Nggak Li. Aku serius. Prilly sembuh. Selamet ya Li, kalian berhasil melewatinya." Ucap Calvin kepada Aliando.

"*Gluckwunsche, Ali*." Ucap Lucius kepada Aliando sambil menjabat tangan.

"*Gluckwunsche, Ali*." Ucap Verina bergantian kepada Aliando.

"*Danke*." Mata Aliando berbinar. Calvin merangkul Aliando merasa ikut senang dan bahagia dengan kenyataan ini. Harapannya selama ini terkabul juga untuk kesembuhan Prilly, Calvin merasa lega karena Prilly terlepas sudah dari penyakit itu.

Ternyata keajaiban itu ada dan benar-benar ada. Mukjizat Tuhan benar-benar nyata adanya. Aliando mengucapkan banyak terima kasih kepada Dokter Lucius dan Dokter Verina sudah membantunya selama ini. Aliando tak sabar untuk memberi tahukannya kepada Prilly. Ini sungguh sebuah keajaiban.Calvin mengajak Aliando untuk keluar dari ruang dokter menuju kamar Prilly. Aliando tak henti-hentinya bersyukur. Terjawab sudah doa dan harapannya selama ini. Kesabaran dan kesetiaannya membuahkan hasil yang luar biasa.

"Ini berarti Prilly bisa hamil kan, Cal?" Tanya Aliando sambil berjalan.

"Bisa, bahkan kalian sudah bisa melakukan hubungan suami istri. Tapi, reproduksi Prilly belum subur, Li. Kamu harus sabar." Jelas Calvin. Aliando hanya mengangguk paham. Baginya tak penting itu, yang terpenting adalah Prilly sembuh. Tak ada hal yang lebih membahagiakan dari kesembuhan Prilly.

Setelah di jelaskan secara detail oleh Calvin,Prilly menangis haru di dekapan Aliando, dia benar-benar tidak menyangka bahwa akan sembuh dari penyakit itu. Prilly memeluk erat suaminya mengucapkan banyak terima kasih karena telah mendampinginya selama ini, menemaninya dan tak pernah mengeluh lelah meskipun Prilly merengek ini itu. Prilly tak luput mengucapkan syukur kepada Tuhan atas

mukjizat-Nya. Semua terasa mimpi bahkan Prilly sendiri tidak menyangka bahwa dia bisa sembuh dari penyakit berbahaya itu. Namun rencana Tuhan tidak ada yang tahu dan tida ada satupun yang bisa menebak. Selalu ada pelangi setelah hujan

"Besok kalian bisa keluar dari Rumah Sakit." Calvin menatap Prilly yang tengah bahagia. "Rencananya kalian langsung pulang?" Tanya Calvin.

"Aku mau ajak Prilly keliling Munich dan Aachen." Jawab Aliando sambil mengusap kepada Prilly.

Raut bahagia tak lepas dari mereka. Perjuangan yang hampir dua tahun membuahkan hasil yang memuaskan. Calvin juga ikut bahagia karena selama setahun dia selalu mendampingi Prilly untuk penyakit itu. Calvin melihat Prilly nampak senang namun juga ada rasa cemas di balik senyumnya.

Aliando menitipkan Prilly kepada Calvin sementara dirinya mengurus administrasi dan menebus beberapa obat.

"Apa yang kamu fikirkan Prill?" Tanya Calvin menebak.

"Hanya takut ini mimpi." Jawab Prilly santai.

"Ini bukan mimpi. Kamu beneran sembuh." Calvin berjalan kearah Prilly. "Rajut kebahagiaanmu yang belum kamu rajut. Kamu berhak bahagia setelah penderitaan ini. Ali adalah orang yang tepat, Prill."

"Makasi, Calvin." Calvin hendak memeluk Prilly namun Prilly mengangkat tangannya ke udara.

"Aku rasa kamu masih menyayangi nyawamu Cal." Prilly dan Calvin sama-sama tertawa. Tentu saja jawabannya adalah Aliando. Dia tak akan membiarkan siapapun menyentuh Prilly meski itu saudara atau siapapun. Aliando akan membrutal dan Prilly tak ingin itu terjadi. Kemaran Aliando memang tak ada duanya, dia tidak akan berfikir dua kali jika sudah marah entah

itu soal apa namun yang akan menyulut emosinya jik ada yang mengusik istrinya.

=...=...=

Aachen merupakan salah satu kota di Jerman di negara bagian Nordrhein - Westfalen (NRW). Awalnya Aliando ingin mengajak Prilly di Munich terlebih dahulu, namun istrinya sangat *excited* ke Aachen katanya sih ingin tau RWTH (Rheinisch-Westfälisch Technische Hochschule) University. Dimana Bapak B.J Habibi pernah sekolah, Aliando juga baru tahu jika Prilly menyukai sosok Mantan Presiden ketiga itu.

Dia menyukai sosok Habibi yang pandai, jelas saja dia bukan pandai namun Genius. Sosoknya yang lebih mementingkan rakyat daripada diri sendiri, yang membuat Prilly bangga adalah sosoknya yang sangat setia kepada mendiang istri tercintanya, Ibu Ainun. Rumah sakit tempat Prilly dirawat juga tempat ibu Ainun menghembuskan nafas terakhir dulu. Itulah alasan kenapa Prilly sangat cemas dan takut karena dia terlalu banyak berhalusinasi. Fikirannya yang terlalu paraoid membuat dirinya sendiri tidak tenang.

Sejak perjalanan tadi, Prilly tak berhenti berceloteh tentang *excited* nya mengunjungi Aachen, sebenarnya dia ingin naik kereta namun Aliando melarangnya. Jadi mereka menaiki mobil yang di sewa oleh Revan. Selain RWTH, Prilly ingin ke Aachen Catherdral, salah satu Gereja di zaman dulu yang masih berdiri kokoh dan Balai Kota Aachen. Meskipun bukan orang kristiani, tapi Prilly bangka akan arsitektur bangunan tersebut.

Sesampainya di kota Aachen, mereka langsung ke Hotel yang berada di pusat kota. President room menjadi pilihan mereka tentu saja, tidak peduli berapa uang yang harusdikeluarkan Aliando, itu juga demi istri tercintanya. Kamar Revan berada di sebelah kamar Aliando dan Prilly. Sesampainya di hotel, Aliando langsung merebahkan badannya, selama seminggu badannya terasa remuk mau patah karena tidur di sofa yang ada di kamar inap Prilly.

Sepertinya pelayanan massage and spa perlu digunakan, pikirnya.

"Kamu nggak mau mandi dulu, Li?" Tanya Prilly pada Aliando yang melihat kearahnya, yang ternyata baru ganti baju.

"Badanku pegel *sweety*. Sepertinya aku sekarang butuh massage and spa. Bagaimana jika kita menggunakan fasilitas itu?" Tawar Aliando pada Prilly. Prilly mengangguk setuju, tentu saja dia mau karena badannya tak kalah lelah karena terlalu lama berbaring di Rumah Sakit.

Alaindo bangkit dari tidurnya dan langsung mengajak Prilly ke tempat dimana massage and spa. Mungkin mereka memang butuh relaxasi setelah sekian lama berada di Rumah Sakit dan tidur tak nyaman. Bukan mungkin bahkan memang iya.

Saat menuju tempat yang mereka tuju, ponsel milik Aliando berdering. Dia mengernyitkan dahi membaca *id called* yang tertera lalu menggeser gambar warna hijau pada layar.

"Hallo...."

"Ali... kamu ada di Jerman?" Suara yang sudah sangat Aliando hafal. Entah tau darimana si penelpon mengetahui jika Aliando ada di Jerman.

"Ada apa?" Aliando masih dengan nada datarnya. Dia melihat Prilly yang menatapnya dengan raut penuh ingin tahu dan pandangan bertanya.

"Konnen wir uns treffen?" pasti ada yang tidak beres jika dia ingin bertemu denganku. Sekian tahun, kenapa baru sekarang ingin bertemu denganku?, pikir Aliando dalam hati.

"*Wichtig?*"

"*Sehr wichtig!*" Tukas si penelpon dengan nada kesal.

"Aku ada di Aachen. Waktu luangku hanya sampai nanti malam, karena besok waktu bersama istriku." Jelas Aliando dan

memang benar adanya. Dia tak ingin besok ada yang mengganggu waktunya dengan Prilly.

"Aku juga di Aachen. Beri tahu dimana tempatnya." Aliando memutuskan telpon sepihak tanpa memberitahu keberadaanya pada si penelpon. Dia melihat wajah Prilly sudah menekuk, pipinya mengembung pertanda kesal, namun itu membuat Prilly terlihat menggemaskan.

"Siapa Li?" Tanya Prilly dengan polos. Aliando bingung harus menjawab apa, karena dia tidak ingin merusak *mood* istrinya saat ini. Bagaimanapun dia selalu berusaha menjaga perasaan Prilly.

"Eemm... Velda." Mau tak mau Aliando harus jujur. Dia tak ingin berbohong pada Prilly sekecil apapun dia ingin berusaha untuk jujur. Prilly yamg mendengar jawaban Aliando menghembuskan nafas lelah.

"Kalian akan berkencan?"

Astaga!

Entak mendapat fikiran bodoh darimana Prilly hingga bertanya sesuatu yang sangat mustahil seperti itu. Namun mengingat bagaimana masa lalu suaminya, bisa saja itu terjadi. Tapi beda halnya dengan Aliando, dia sangat menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan itulah sifat yang ditanamkan Daniel kepada Aliando bahkan Lili selalu menasehati Aliando saat dia akan menikah. Bagaimana cara bersikap menjadi suami yang baik dan bisa membahagiaan istri.

"Tidak! Dia hanya ingin bertemu dan bicara denganku. Aku menyuruhnya datang ke restaurant ini. Sekalian aku ingin mengenalkanmu pada Velda." Aliando tidak peduli dengan bagaimana expresi Velda nantinya, yang pasti dia tak ingin rumah tangganya hancur.

"Baiklah. Hanya berkenalan. Aku tau kalian membutuhkan waktu untuk bicara empat mata." Ini yang membuat Aliando

makin cinta pada Prilly. Sikapnya yang dewasa dan tidak egois, namun dari sana Aliando harus menjaga agar Prilly tidak sakit hati.

Malam harinya...

Aliando menggenggam tangan Prilly dengan posesif seolah menunjukkan bahwa Prilly miliknya. Dari kejauhan, Aliando melihat Velda tengah duduk menunggunya. Aliando tersenyum pada Prilly seolah mengatakan -semua akan baik-baik saja- melalui tatapan dan senyuamn manisnya. Prilly hanya bisa menuruti apa yang akan dilakukan oleh suaminya, Prilly hanya menyerahkan kepercayaannya kepada Aliando. Karena baginya, kepercayaan adalah material yang kuat untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Seolah menyadari kehadiran Aliando, Velda mengarahkan pandangannya pada sosok Aliando dan Prilly. Velda masih belum mengenal sosok Prilly yang katanya istri Aliando. Saat sudah dekat dengan meja, Aliando menarik kursi untuk Prilly duduk lalu Aliando duduk di samping Prilly tepatnya di depan Velda.

Seorang pelayan datang untuk menanyakan pesanan mereka. Sebenarnya Aliando tidak ingin lama-lama berbicara dengan Velda, namun karena tak enak hati akhirnya dia membuka buku menu.

"*Moccacinno latte, please*." Kata Aliando kepada pelayan yang menatapnya penuh kagum namun Aliando hanya menatapnya dengan datar tanpa minat. "*And Milk tea, please*." Setelah mencatat pesanan Aliando, pelayan itu meninggalkan meja.

"Apa kabar mu, Li?" Tanya Velda basa-basi. Aliando melayangkan pandangan pada Velda. Wanita di depannya ini masih sama tak banyak berubah, batin Aliando.

"Baik dan tentu sangat baik. Oya Vel, kenalin ini istriku. *Sweety*, kenalin ini Velda temen aku yang tadi aku ceritain ke

kamu." Velda dan Prilly bersalaman dan saling mengucap nama masing-masing. Velda meneliti wajah Prilly dengan seksama. Prilly yang merasa di perhatikan bersikap biasa saja, malah dengan sangat tegas menatap Velda tanpa rasa gugup sama sekali.

"Kalian beneran udah nikah?" Pertanyaan Velda membuat Aliando menahan tawanya. Aliando mengluarkan ponselnya dan memberikan kepada Velda. Mata Velda melebar melihat foto pernikahan Aliando dan pesta pernikahan Aliando. "Kenapa aku nggak pernah tau, Li? Bahkan di akun sosmed kamu nggak pernah posting."

"Untuk apa memposting di akun sosmed, jika berita pernikahanku jadi *hot news* enam bulan lalu. Selama satu bulan berita pernikahan kami di siarkan di tv Indonesia bahkan majalah. Jadi untuk apa akun sosmed jika sudah jadi *headline news*? Sementara aku disini selama enam bulan untuk honeymoon." Terang Aliando membuat Velda ternganga. Aliando yang Velda kenal adalah sosok yang sangat *up to date*akan berbagai hal, bahkan dia selalu memposting keberadaannya. Namun Aliando yang di hadapannya sangat berbeda, bahkan acuh kepada media saat ini.

"Enam bulan kamu disini? Sedangkan aku baru tahu tiga hari yang lalu keberadaanmu disini." Tutur Velda yang memang benar adanya.

"Aku butuh ketenangan bersama istriku." Jawab Aliando santai. "*To the point* aja. Ada hal penting apa hingga kamu menemuiku?" Tanya Aliando penasaran. Bertepatan pelayan membawakan pesanannya. Velda masih belum menjawab hingga pelayan itu meninggalkan meja.

"*Es geht um Jessica*." Jawab Velda membuat Aliando dan Prilly mengerutkan dahinya tak mengerti. Aliando tak habis fikir, bahkan dirinya sudah tidak berkomunikasi dengan Jessica selama 5 tahun lebih. Jadi, untuk apa Velda mengatakan soal Jessica.

"*Was ist mit ihr*?" Aliando memegang tangan Prilly sambil bertanya penasaran. Sebenarnya Aliando sangat enggan, namun dia juga sudah lama tidak mendengar kabar tentang Jessica.

"er ist krank." Jawab Velda lesu.

"Maaf Vel, mungkin dulu aku care dengan Jessica karena dia kekasihku. Tapi sekarang, aku udah punya kehidupan sendiri, begitu juga Jessica. Jessica punya suami aku nggak mau jadi perusak rumah tangga orang aku rasa Jessica juga demikian." Jawab Aliando dengan tegas. Mungkin memang dulu dia sangat menyayangi Jessica, jangankan sakit, Jessica mengaduh saja Aliando sudah panik. Namun saat ini, bukan lagi Jessica melainkan Prilly. Prilly lah yang sekarang menjadi pusat kehidupannya bahkan dia meletakkan dunianya di bawah kaki Prilly. Sebesar itulah dia menyayangi dan mencintai Prilly.

"*Please*, Li... Fikirin perasaan Jessica, dia cuma mau ketemu kamu." Velda memohon kepada Aliando. Prilly hanya diam menyaksikan dua orang saling berdebat, Prilly sangat tahu jika Aliando tidak mudah tergoyahkan pendiriannya. Jadi, Prilly tidak khawatir namun bisa saja Aliando menerima unyuk menemui Jessica.

"Perasaan Jessica? Terus aku harus korbanin perasaan istriku? Sorry Vel, aku udah nggak ada urusan sama Jessica semenjak dia memilih kakak mu." Velda menundukkan kepala dengan lesu. Dia tidak mungkin memaksa Aliando, Aliando sudah memiliki istri, perkataan Aliando tidak salah. Wajar jika dia memikirkan perasaan istrinya.

"Apa tidak ada pengecualian, Li? Sekali saja.*Please*." Mohon Velda dengan nada memelas kepada Aliando.

"Sorry, jawabanku tetap sama. Aku tidak bisa." Aliando berdiri begitu juga Prilly, Aliando langsung merangkul pundak Prilly mesra. "Istriku segalanya buatku. Permisi."

Aliando meninggalkan Velda sendiri yang sibuk dengan fikirannya. Sementara Aliando meninggalkan restaurant menuju kamarnya. Prilly membiarkan Aliando menarik dirinya tanpa berontak. Prilly tahu Aliando sejak tadi menahan amarahnya, terlihat rahangnya yang mengeras tanda emosi yang memuncak.Sesampainya di kamar, Aliando menghempaskan tubuhnya di ranjang dan melepaskan genggaman tangan Prilly. Prilly menghela nafas sambil menuju kamar mandi untuk mengganti bajunya.

Dering ponsel Aliando membuatnya sadar dari lamunan. Di raihnya ponsel tersebut, melihat *id called*tanpa berfikir panjang langsung di angkat olehnya.

"Hallo..."

"What's wrong with Prilly ?" Pertanyaan yang membuat Aliando mengernyitkan dahi.

"What do you mean, Mom?"

"Do is Prilly pregnant?" Aliando tak mengerti dengan pertanyaan Mommynya. Mengapa dia menanyakan hal yang aneh seperti itu pada Aliando. "Mommy lihat berita di tv Ali, ada foto kamu dan Prilly keluar dari Rumah Sakit. Ada foto Revan juga di belakang kalian." Aliando menahan tawanya. Mommynya sangat bersemangat bertanya kehamilan Prilly. Tentu saja Aliando menginginkannya juga namun apalah daya jika menyentuh saja belum.

"Sejak kapan Mommy percaya gosip?" Lili memang tak pernah percaya dengan berita yang di siarkan, namun jika menyangkut kehamilan beliau terlihat sangat *excited.* "Prilly deman karena cuaca Mom. Dia belum terbiasa, walaupun pernah tinggal di Paris, tapi itu sudah lama. Lagian, kalo Prilly hamil pasti keluarga akan lebih dulu Ali kasih tau." Suara helaan nafas terdengar membuat Aliando tak bisa lagi menahan tawanya. Setelah berbicara panjang lebar akhirnya Aliando memutuskan telponnya dengan sang Mommy. Dia tak

sadar jika Prilly berada di belakangnya, lebih tepatnya bersandar di *headboard* ranjang.

Aliando berbalik dan tersenyum kepada Prilly lalu merangkak di hadapan istrinya. Aliando mengamati setiap lekuk wajah Prilly. Wajahnya yang sangat cantik dan tanpa celah, putih bening seperti susu, namun terlihat lebih tirus karena sakit. Aliando berjanji akan menaikkan berat badan Prilly dengan caranya sendiri. Prilly mengangkat satu alisnya, dia heran Aliando melihatnya dengan lekat tanpa berkedit sedikitpun.

"Kenapa kamu ngelihatin kaya gitu?" Tanya Prilly dengan polos.

"Salah aku ngelihatin istri sendiri? Nanti kalo aku ngelihatin bule sexy kamu marah." Aliando terkekeh mengucapkan kalimatnya sendiri.

"Coba aja kalo berani. Besok pagi, aku pastiin kamu lihat guling bukan aku." Dengus Prilly sebal. Aliando makin terkekeh lalu menyerang Prilly dan menindihinya. Aliando menatap wajah Prilly dengan jarak yang dekat sangat dekat hingga bisa merasakan hembusan nafas Prilly yang berbau vanilla.

"Aku iket kamu pakai tali kapal biar nggak kemana-mana." Jawab Aliando sambil menciumi seluruh wajah Prilly, membuat Prilly tertawa geli.

"*Sweety...*" panggil Aliando dengan nada merajuk.

"Kenapa?" Jawab Prilly sambil melingkarkan tangannya di tengkuk Aliando.

"I want you. I want to be in you ." Aliando mengatakan dengan penuh sensasi dan nada merayu sambil berbisik tepat di telinga Prilly membuat Prilly merinding.

"Then do it . I'm ready for you."

Aliando tersenyum senang lalu dengan semangat ia mencium bibir Prilly dengan lembut. Mereka benar-benar

merasakan apa yang namanya malam pertama. Malam pertama yang paling indah bagi mereka berdua, meskipun bukan yang pertama bagi Aliando, namun baru kali ini ia merasakan sensasi yang luar biasa. Dia benar-benar memiliki Prilly secara jiwa dan raga begitupun sebaliknya.

=...=...=

Prilly menggerakkan badannya, namun dia merasakan badannya remuk seperti terhantam beban berton-ton. Dia melihat ke sisi kanannya terlihat Aliando tidur dengan tenangnya, fikirannya melayang pada kejadian tadi malam. Malam dimana dia menyerahkan harta berharganya pada sang suami. Semalam adalah malam terindah baginya, pertama kalinya Prilly merasakan bercinta yang dia akui sangat nikmat bahkan kegiatan bercinta mereka berakhir sampai jam 3 pagi. Entah kenapa Aliando seakan tak kehilangan tenaganya.

Prilly bergerak pelan karena daerah sensitifnya masih terasa perih, dia berjalan menuju kamar mandi dalam kondisi naked. Mungkin dengan berendam air hangat akan membantu merenggangkan otot-otot tubuhnya. Baru saja kemarin dia massage and spa tapi sekarang sudah remuk seperti itu. Aliando benar-benar sebelas duabelas dengan kuda. Tenaganya benar-benar tak tertandingin tapi Prilly tak mengelak jika sentuhannya memang memberikan rasa nyaman padanya.

Ada rasa senang dan juga ada rasa sedih baginya. Dia memang telah melakukan hubungan suami istri dengan Aliando, namun Prilly masih teringat ucapan Calvin bahwa dia masih belum bisa hamil. Mungkin membutuhkan waktu minimal dua bulan. Ada rasa takut jika Aliando akan meninggalkannya jika tak lekas memberikan keturunan bagi keluarga Abraham. Prilly memejamkan matanya tak terasa air matanya mengalir sendiri. Dia merasa, dia bukan istri yang sempurna bagi Aliando. Tiba-tiba Prilly merasakan sentuhan

yang sangat dia kenal, dia membuka matanya dan benar saja, Aliando berada di samping jacuzzi menghapus air matanya.

"Ali..."

"Kamu nyesel ya udah ngelakuin 'itu'?" Pertanyaan konyol itu tiba-tiba saja terucap oleh bibir Aliando. Mana mungkin Prilly menyesal, bahkan Prilly sangat menyukainya. Sentuhan Aliando membuatnya kecanduan.

"Kamu ngomong apa sih. Sapa yang nyesel?" Aliando mengusap kepala Prilly dengan lembut, tatapannya tersirat penuh cinta namun ada rasa bersalah di matanya.

"Kenapa kamu nangis?" Aliando masuk ke dalam jacuzzi. Prilly kini berada di atasnya dan merasakan tangan kekar Aliando memeluk tubuhnya. Entah sejak kapan dia sudah merubah posisi mereka. Prilly yang terlalu melamun atau gerakan Aliando yang cepat seperti manusia super yang ada di film Avengers, entahlah dia sendiri tidak tahu.

"Aku cuma takut, Li." Jawab Prilly getir. Dia bersusah payah menahan air matanya.

"Apa yang kamu takutkan, *sweety*?" Panggilan yang membuatnya seakan terbang. Dia selalu memanggil Prilly seperti itu. Memang sih sweet banget, tapi berasa pacaran ala ABG. Tapi untuk protes tidak mungkin juga karena Prilly juga menyukai panggilan kesayangan itu.

"Aku takut kamu ninggalin aku." Akhirnya Prillymemberanikan diri untuk menjawab pertanyaan Aliando dan mengungkapkan isi hatinya. Memang bodoh, tapi itulah yang dia rasakan sekarang.

"Astaga!!! Denger ya my sweety, my honey, my lovely, my wifey and my everythink. Aku itu nggak punya fikiran buat ninggalin kamu, sampai kapan pun itu. Aku sayang, aku cinta sama kamu, Prilly. Kamu harus percaya itu. Kita hadapi badai sama-sama suatu saat kita juga akan berjalan di surga

bersama-sama. Percaya sama aku. Hanya kamu yang ada di setiap hembusan nafasku, detak jantungku bahkan setiap aliran darahku." Aliand menjawab dengan lancar tanpa paksaan dan nada penuh ketulusan. Entah bagaimana lagi Prilly harus berkata, dia benar-benar beruntung memiliki suami seperti Aliando.

=...=...=

Sebenarnya Aliando dan Prilly ingin mengelilingi Aachen pukul 8 pagi, namun aktivitas pagi tadi membuat waktu mereka molor. Entah mengapa Aliando selalu merasa 'turn on' saat bersamanya. Baru semalam Prilly tercap secara jelas bahwa dia milik Aliando dan tidak ada yang boleh memilikinya. Aliando memang pernah tidur dengan Jessica, namun dulu Jessica bukanlah seorang perawan, itulah hal yang membuatnya*excited.*

Mereka berjalan kaki dari hotel menuju pusat kota Aachen tak lupa Revan mendampingi mereka. Aliando memang bisa menjaga diri dan pastinya mampu menjaga Prilly juga, namun akan lain hal jika mereka membeli segala sesuatu dan membutuhkan tenaga Revan untuk membawakan belanjaan mereka. Senyum bahagia tak lepas dari bibir Prilly yang ranum. Tak jarang mereka berfoto meminta Revan mengambil gambarnya. Berbagai tempat telah mereka datangi, Aliando hanya pasrah Prilly menariknya kesana kemari bahkan untuk masuk area pertokoan.

"Aaawwwww...." Aliando melihat Prilly di sampingnyatengah mengaduh memegang lengan kanannya. Ternyata dia bertabrakan dengan pengunjung lain yang datang ke toko yang sama.

"Im sorry, Im so...."

Jjjeeedddeerrrrr

"Jessica..."

"Ali...."

Apalagi ini? Mengapa aku harus bertemu dengan wanita di masa lalu? , fikir Aliando. Aliando menarik Prilly agar semakin dekat dengannya, dia melihat wajah Jessica menatapnya dan Prilly dengan tatapan terluka. Aliando tahu dia jahat dengan berperilaku seperti itu, namun Aliando tidak akan membiarkan siapapun masuk ke dalam zona rumah tangganya bersama Prilly. Aliando dan Prilly sudah melewati berbagai badai rumah tangga karena penyakit Prilly. Saat ini mereka hanya ingin merasakan kebahagiaan selama sisa umur yang ada. Sudah cukup kesedihan dan penderitaan yang mereka tanggung bersama.

"Darling, are you okay?" Seorang lelaki berjalan dan melihat ke arah tubuh Jessica. Aliando tentu mengenali lelaki itu, tidak lain adalah kakak Velda, Vicky. "Ali?"

"Hay Vic, long time no see." Kata Aliando memecahkan kecanggungan. Teringat wanita yang dia rangkul, Aliando langsung memeriksa tubuh Prilly dengan seksama memastikan Prilly tidak kenapa-kenapa. Setelah dipastikan tidak ada luka atau apapun, Aliando merasa lega lalu mengangkup wajahnya dan mencium kening Prilly.

"Your girlfriend?" Tanya Vicky. Memangnya aku dan Prilly terlihat seperti pacaran? , batin Aliando. Tidakkah dia lihat bagaimana intensnya Aliando pada Prilly yang sudah di pastikan mereka suami istri.

"No! She's my wife." Ucap Aliando dengan rasa bangga. Aliando melihat mata Vicky dan Jessica membulat, mereka terkejut dengan apa yang di dengar. Tapi Aliando tidak peduli, Jessica adalah masa lalu baginya dan Aliando tidak ingin membahasnya. "*Sweety*, kenalkanini Vicky kakak Velda." Tangan Aliando tak lepas merangkul Prilly mesra. Tangan kanan Prilly menjabat tangan Vicky sambil menyebut namanya. "Dan ini istrinya, Jessica..." sedikit ragu Aliando menyebutkan

nama itu namun dia melihat Prilly dengan ramahnya bersalaman dan sedikit berinteraksi dengan Jessica.

"Im sorry Vic. We has to go, see you next time." Aliando berucap menatap Vicky yang sedang menatapnya entah dalam artian apa. "Sweety, kita lanjut yuk!" Ajak Aliando pada Prilly.

"Bye Jess, nice to meet you."

"Oke Prilly, nice to meet you too."

Aliando memberi kode pada Revan untuk membawakan barang belanjaan mereka. Aliando menghela Prilly keluar dari pertokoan diekor oleh Revan. Aliando mengira Prilly akan marah atau cemburu, tapi ternyata tidak. Prilly dengan dewasanya berkata bahwa itu semua masa lalu yang pasti akan hadir di masa depan. Istrinya itu memang sangat istimewa, sebenarnya Aliando tahu ada nada sedikit kecemburuan, namun Aliando memilih untuk diam. Setidaknya Aliando tahu bahwa rasa cemburu Prilly takut jika Aliando akan meninggalkannya, namun Aliando bukan lelaki bodoh yang akan meninggalkan istri terbaik sedunia.

Ternyata Velda memang tidak berbohong perihal Jessica yang sakit. Aliando bisa melihat bagaimana kondisi fisiknya yang sangat jauh sekali. Jessica yang dia kenal amat sangat ceria dan energik, bahkan jarang menggunakan mantel lebih suka menggunakan sweater namun tadi Jessica menggunakan mantel dan syal bahkan menggunakan topi padahal dulu Jessica benci menggunakan topi. Wajahnya juga terlihat pucat serta kantung hitam dibawah matanya, entahlah dia sakit apa yang pasti Aliando cukup lega ada suami yang bersamanya.

Dddrrrttt dddrrrtttt

Getaran ponsel memberhentikan langkah Aliando dan Prilly. Aliando mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Sedikit mengernyitkan dahi karena nomornya tidak terdaftar dalam phonebook ponselnya. Baru akan memasukkan namun Prilly dengan cepat mengambil ponselnya lalu mengangkat

telepon itu. Andaikan bukan istrinya, Aliando pasti sudah marah karena kelancangnya, namun biarlah toh Aliando juga kadang diam-diam mengutak-atik ponsel Prilly.

"Hallo...." Prilly membuka suara.

"....."

"Om Deva?" Ada apa om Deva menelpon?, tanya Aliando dalam hati. Sangat jarang keluarga Prilly menelpon Aliando kecuali Ratna, mertuanya.

"....."

"Mama? Ada apa sama mama om?" Suara terkejut Prilly membuat Aliando khawatir. Prilly memang sangat mengkhawatirkan Mamanya, bahkan saat dia sakit masih bisa mengatakan baik-baik saja pada Ratna karena Prilly tidak mau membuat Mamanya khawatir.

"....."

"Iya om. Makasi om. Tolong jagain mama, illy akan bicara sama Ali." Prilly memberikan ponsel pada Aliando. Wajahnya terlihat sangat cemas dan khawatir.

Aliando menarik Prilly dalam pelukkannya, tangisnya pecah Aliandotak ingin menanyakan ada apa dia biarkan Prilly menangis tersedu. Dalam sela-sela tangisnya Prilly memanggil Mamanya. Hati Aliando perih melihat Prilly menangis sedih seperti itu, padahal mereka baru saja menikmati kebahagiaan karena kesembuhan Prilly.

Setelah tangisnya mereda, Aliando memutuskan untuk kembali ke Hotel. Rencananya mereka akan kembali setelah makan malam, namun keadaan tidak memungkinkan akhirnya Aliando putuskan untuk kembali.

"Ada dengan mama, *sweety*?" Aliando memberanikan bertanya saat mereka sudah sampai hotel dan Prilly benar-benar tenang.

"Mama sakit, Li. Aku khawatir sama mama." Jawab Prilly parau.

Aliando tak menjawab pertanyaan Prilly. Aliando tau Prilly sedang dilanda ke khawatiran yang luar biasa. Aliando meraih ponselnya dan mengirim pesan kepada Revan. Sebenarnya dia masih ingin berlama-lama Jerman, namun keadaan tidak memungkinkan. Aliando tidakingin Prilly merasa bersalah kepada Mamanya, karena orang tua satu-satunya kini tinggal Ratna, sang Mama.

Aliando mendekati Prilly yang duduk di sofa sambil menangis tersedu, hati Aliando rasanya perih mendengar suara isak tangis istrinya. Aliando berlututu di hadapan Prillty, diraihnya kedua tangan Prilly, matanya menyiratkan kesedihan dan kekhawatiran yang sungguh-sungguh. Aliando menarik Prilly dalam pelukkannya, kepala Prilly tersandar di lekuk leher Aliando dan tangisan Prilly makin menjadi-jadi, Aliando elus punggung Prilly bermaksud untuk menenangkan istrinya itu.

"Kita pulang sekarang." Kata Aliando membuat Prilly terkejut dan melepaskan pelukkannya. Prilly menatap Aliando seolah mencari kebenaran. Aliando menyelipkan anak rambut Prilly di balik telinganya.

"Tapi kan....."

"Ssssttt..... aku nggak mungkin tega lihat kamu nangis. Kita pulang, kita temenin Mama. Aku akan telpon Calvin....."

"Mama di Bandung, Li." Potong Prilly cepat. Aliando terdiam lalu menganggukkan kepala.

"Kita jemput mama, bawa ke Jakarta. Kamu siap-siap ya?"

Tak ada bantahan dari Prilly, Aliando mencium kening Prilly lalu beranjak dari sana. Aliando membantu Prilly membereskan pakaian dan barang-barang mereka yang lain. Awal masuk mereka membawa satu koper besar, saat ini mereka membawa tiga koper. Dua koper kecil dan satu koper

besar. Oleh-oleh yang mereka beli selama di Jerman mereka kumpulkan di dalam koper kecil. Semua belanjaan kebanyakkan milik Prilly, tak masalah bagi Aliando asal istrinya senang. Aliando kerja untuk kehidupan rumah tangga mereka juga.

Ddddddrrrttttt dddddrrrttttt

Revan is calling.....

"Hallo"

"Sudah siap tuan."

"Kita langsung ke Bandung, Re."

"Baik tuan."

Aliando melihat istrinya telah usai membereskan semuanya. Aliando meminta Prilly untuk mandi supaya lebih seger. Dia tidak ingin orang melihat istrinya kacau, nanti bisa dikira dia yang macam-macam pada istrinya. Andaikan macam-macam yang lain tidak masalah namun ini keadaanya Prilly habis menangis, orang akan berfikir Aliando memukuli istrinya.

Mementingkan diri orang lain daripada diri sendiri, itulah Aliando. Suami terbaik dan terhebat yang Prilly miliki, yang diinginkan oleh para gadis saat masih lajang tidak hanya lajang, bahkan sekarangpun masih di rebutkan, tau darimana? Tidak sengaja tadi waktu Aliando mandi, Prilly mengutak atik ponsel Aliando membuka akun yang dimiliki suaminya. Prilly membuka twitter Aliando, banyak sekali mention ditujukan kepada suaminya, lalu Prilly membuka instagram Aliandomelihat salah satu foto Aliando yang terbaru, foto yang menurut Prilly, Aliando cukup hot n cool. Bagaimana tidak, difoto itu Aliando memakai kacamata hitam dan tanpa menggunakan baju, menunjukkan otot nya yang bisep dan trisep serta perutnya yang sixpack. Nah bisa di bayangkan bagaimana hot n coolnya? Aliando perpose tak melihat kamera, seperti berjalan di pinggir kolam renang, Prilly yakin

yang mengambil foto Revan, kelihatan dari cara fokusnya mengambil gambar. Prilly akui, asisten Aliando satu itu multifungsi apapun bisa sampai habis kata mau mengeluarkan pujian. Prilly juga membuka komentar-komentar yang memuja tubuh suaminya, ketampanan dan bahkan mengatakan kata-kata cinta.

Vinicuex: mupeng nih lihat pose begini

Syesyecandra: pingin di peluk banget

Latifah_firdaus96: tubuhmu mengalihkan duniaku. Pelukkanmu kudamba

Ethasyarief96: you're so hot, Sir. I want to be in your hug

Beberapa komentar yang Prilly baca membuatnya menggelengkan kepala. Prilly rasa membajak akun suami sekali-kali tidak masalah. Dengan santai, Prilly buka galeri foto dimana foto mereka berdua sewaktu berjalan-jalan di Aachen. Prilly memilih foto yang sangat romantis, tidak masalah membuat penggemar Aliando jantungan sedikit. Prilly memposting foto dimana Aliando mencium dirinya di depan Aachen Catherdral, nah sekarang bayangkan bagaimana posenya dan dengan caption yang sedikit menggoda.

I wanna kiss you

Sebenarnya sih agak gimana gitu, cuma ya udahlah gapapa sedikit menghibur hatiku yang gundah, batin Prilly. Sejak menerima telpon dari Om Deva yang bilang Mamanya sakit, Prilly sangat khawatir namun om Deva bilang jika Mamanyasudah sedikit baikkan tapi tetap saja Prilly khawatir. Prilly tidak ingin larut dalam kesedihan, dia yakin Mamanya sembuh dan om Deva menjaga sang Mama dengan baik. Untuk itulah, Aliando memutuskan mereka pulang karena tidak ingin Prilly menangis. Nah kurang perhatian dan pengertian apa coba suami seperti itu? Sebenarnya Prilly tidak ingin meninggalkan Jerman, karena honeymoon mereka yang

sebenarnya hanya sebentar, namun Aliando janji akan mengajak Prilly honeymoon saat Ratna sembuh nanti.

Pesawat pribadi Aliando baru saja meninggalkan lintasan bandara, saat ini Prilly duduk bersandar diranjang sambil melihat Aliando berkutat dengan map-map yangdiyakini adalah kerjaan Aliando, dia tidak sendirian ada Revan yang membantu Aliando. Prillymembiarkan Aliando menyelesaikan pekerjaannya dan dia membaca buku kesehatan siapa tahu ada artikel membahas sakit yang di alami Ratna, jadi Prilly tahu apa yang harus dia lakukan nantinya. Aliando memang memiliki banyak macambuku disana, mulai dari buku fiksi, nonfiksi, bisnis sampai kesehatan. Katanya sih, Mustika yang membeli buku kesehatan karena dia calon dokter.

"Sweety..." panggilan Aliando menghentikan aktivitas Prilly dan menatapnya. Ternyata Aliando sudah berdiri didekat Prilly. "Kita makan dulu, kamu harus minum obat." Prilly hanya mengangguk pasrah. Aliando memang yang paling perhatian akan jam makan dan minum obat istrinya. Tidak terlewatkan barang semenitpun sesibuk apapun dirinya, Prilly tetaplah prioritas utamanya.

Revan membawakan makanan untuk Aliando dan Prilly. Mereka makan berdua di atas ranjang sambil sesekali mengobrol ringan, Aliando berusaha menghibur istrinya menghilangkan sedikit kecemasannya. Selesai makan, Aliando membari Prilly obat yang harusdiminum. Setelah semua selesai, Aliando membereskan bekas makanan mereka dan diberikan pada Revan. Aliando tidak lagi mengerjakan kerjaannya, dia segera menutup dan mengunci pintu lalu berdiri di depan lemari. Prilly menahan nafas saat Aliando membuka bajunya dan mempertontonkan otot-ototnya. Okay, ini bukan foto tapi live dan nyata, Prilly terperangah melihat tubuhnya yang atletis, detik kemudian dia tersadar. Ali streetlees? *Oh God* ini bencana atau anugerah? Aliando memiliki tubuh yang memang sangat indah. Mungkin Prilly

melewatkannya saat malam pertama mereka karena dia terlihat bersemu, tapi kali ini tidak, dia bisa melihat tubuh kekar, tegap dan mulus milik Aliando secara nyata.

"Aaalliii....." Aliando terkejut dan langsung menghampiri Prilly tanpa menggunakan baju.

"Hei hei, kenapa sweety? Kamu kenapa?" Ya ampun suamiku polos banget sih, batin Prilly berteriak. Aliando tidak tahu saja jika Prilly hampir kehabisan nafas, bukan hampir tapi sudah tinggal 10% apalagi dengan Aliando di depannya.

"Kamu nih apa-apaan sih buka baju gitu?" Tanya Prilly pada Aliando. Aliando hanya tersenyum menatap Prilly, senyum *devil*lebih tepatnya. Gerakan cepat Aliando membuat jantung Prilly aerobik.

"Hey.... aku kayak gini belum apa-apa di banding aku naked. Kenapa kamu malah malu gitu?" Tanpa dosa bertanya seperti itu? Aku bukan malu, cuma gugup aja. ini jantung udah aerobik, mau bikin istrinya mati karena jantungan apa ini orang, batin Prilly kesal.

"Kan beda. Kamu mau nunjukkin badan kamu ini? Trus foto, di posting ke instagram?" Aliando mengerutkan dahi. Prilly yang keceplosan hanya menutup mulutnya dengan tangan.

"Kamu buka instagram aku?" Aliando semakin menggoda Prilly membuat muka Prilly merona malu sedangkan Aliando tertawa melihat wajah istrinya.

"Ng...aann..."

"Aku akan buat kamu biasa dengan aku seperti ini, sweety. Jadi buka mata kamu dan rasakan apapun yang aku sentuh." Suaranya terdengar serak dan sexy membuat Prilly terperangah tak mengerti dengan kata ambigu Aliando.

=...=...=

Aliando dan Prilly sampai di Bandung saat malam tiba. Mereka di jemput oleh sopir om Deva setelah di beri tahu akan tiba di Bandung. Prilly sedari tadi tak lepas dari pelukkan suaminya, tangan Prilly selalu memegang erat ujung mantel Aliando. Prilly sangat khawatir dengan keadaan Ratna, Mamanya memang memiliki sakit vertigo dan juga asma. Entah apa yang di fikirkan Ratna hingga sakitnya kambuh. Sudah lama sakitnya tidak kambuh, terakhir saat sebulan setelah meninggalnya Dewa, sang papa. Prilly sudah kehilangan Papanya, dia tidak ingin kehilangan Mamanya, hanya Ratna orang tua yang dia miliki. Itulah alasan kenapa Prilly mengajukan syarat pada Aliando untuk tinggal bersama Mamanya dimanapun berada, tapi Ratna menolak karena saat ini Prilly adalah tanggung jawab Aliando.

Avanza hitam berhenti di depan pintu Rumah Sakit, Aliando dan Prilly bergegas keluar dan berjalan menuju ruangan Ratna dirawat diekor oleh langkah Revan. Sepanjang jalan di lorong Rumah Sakit, banyak mata menatap Aliando, mungkin wajahnya tak asing karena Aliando memang eksekutif muda yang terkenal bahkan pernikahan mereka kemarin tersiar di media tv atau cetak.

"Om Dev. Mama dimana?" Prilly bertanya pada lelaki paruh baya yang sedang duduk di kursi panjang.

"Mama kamu di dalam. Sebaiknya kamu temuin mamamu." Prilly menatap Aliando dengan pandangan memohon. Aliando mengangguk menandakan iya.

"Om Dev udah kasih tau kak illa?" Tanya Prilly sebelum masuk.

"Prilla udah di Bandung sejak kemarin, dia dirumah om mandi dan ganti baju. Nanti Prilla akan kemari." Prilly mengangguk paham.

Prilly masuk ke dalam ruang inap VIP tempat Ratna di rawat. Disananya, wanita yang sudah membesarkannya selama

22 tahun terbujur lemas dengan selang infus di tangan kirinya dan selang oksigen di kedua hidungnya. Mulut Prilly terbekap menahan tangisnya, dia tidak ingin menangis di depa Ratna. Perlahan Prilly jalan menuju sebelah kanan sisi ranjang. Dia duduk di kursi yang tersedia di samping ranjang, diraihnya tangan Ratna digenggam dan dicium dengan lembut. Air mata Prilly tak mampu tertahan lagi, dia menangis terisak. Dia serasa tak sanggup melihat orang yang dia sayangi lemah tak berdaya seperti ini. Biasanya Mamanya orang yang sangat bersemangat, berceloteh ria membicarakan artis yang sedang naik daun sampai berbicara soal fashion ini itu.

"Prilly.... llllyyy...." Prilly menghapus air matanya dan bangkit dari duduknya. Dia mengelus kepala Mamanya dengan lembut. "Kamu sudah pulang, nak?" Dengan suara lemah, Ratna menanyakan dengan penuh perhatian pada Prilly. Meskipun lemah, Ratna tersenyum hangat kepada Prilly. Sekuat tenaga Prilly menahan air matanya agar tak jatuh namun tidak bisa. Bulir kristal itu turun dengan sendirinya.

"Iya Ma... illy disini. Mama sembuh ya? Kita balik ke Jakarta." Suara parau menahan isak.

"Iya sayang. Mama yakin kamu akan pulang, Ly." Prilly merasa bersalah karena telah meninggalkan Mamanya sendirian. Setelah Prilla menikah, hanya Prilly yang menemani Ratna dan setengah tahun ini dia meninggalkan sang Mama sendirian, meskipun tinggal bersama om Deva, tapi tidak akan enak jika tidak bersama anak yang selalu menemani.

"Karena Prilly sayang sama mama." Prilly mencium kening Ratna dengan sayang. "Mama istrahat ya? Prilly tungguin Mama disini." Ratna mengangguk lalu memejamkan matanya. Setelah dirasa Mamanya tidur, Prilly keluar. Terlihat Aliando dan Om Deva sedang berbicara sedangkan Revan berdiri sambil bersendekap, melihat Prilly keluar Aliando menghampiri istrinya lalu memeluk erat Prilly berusaha menenangkannya.

Aliando tahu bagaimana rapuhnya Prilly melihat sang Mama lemah tak berdaya.

Jam menunjukkan pukul 9 malam, Aliando membujuk Prilly sedari tadi untuk menginap dirumah om Deva, namun Prilly bersikeras ingin menemani Mamanya. Aliando juga mencemaskan keadaan Prilly karena dia baru sembuh. Setelah di bujuk dengan segala rayuan, akhirnya Prilly mengiyakan untuk istirahat dirumah om Deva. Om Deva mengatakan, akan menghubungi Prilly jika sesuatu terjadi pada Ratna, Aliando menyuruh Revan ikut menjaga disana. Akhirnya Aliando dan Prilly meninggalkan Rumah Sakit, mereka menuju rumah om Deva dengan di antar oleh sopir om Deva. Untung saja jarak antara Rumah Sakit dan Rumah om Deva tak terlalu jauh.

Sampailah mereka di rumah tinggat dominan coklat. Rumah om Deva memang sangat besar karena anak om Deva dan istrinya tante Desi ada tiga orang. Avanza hitam berhenti dipelataran rumah om Deva. Aliando dan Prilly keluar dari mobil, saat masuk ke dalam rumah, mereka di sambut hangat oleh seluruh penghuni disana terutama Prilla. Dia sangat merindukan sang adik tersayang, Prilly terlihat iri menatap bayi mungil di gendongan Prilla, hatinya miris karena belum memberikan anak kepada Aliando. Namun dia sangat sabar karena dia percaya Tuhan tidak tidur.

"Kalian mandi aja dulu, tante siapkan makan malam buat kalian." Aliando dan Prilly menuju kamar tamu yang sudah di sediakan. Mereka segera membersihkan diri karena tidak enak dengan tante Desi.

Aliando yang selesai mandi, melihat istrinya sedang duduk melamun entah kemana fikirannya berkelana. Dia mendekati Prilly dan berlulut di hadapannya. Sejak tadi Prilly hanya diam dengan tatapan kosong. Aliando hanya takut itu akan mempengaruhi kondisi Prilly yang sedang tahap pemulihan. Keadaan saat ini akan mempengaruhi kondisi Prilly lebih tepatnya menyerang batin dan mentalnya.

"Kamu kenapa, sweety? Apa yang kamu fikirin?" Tanya Aliando lembut. Prilly menggeleng lemah. "Ayo ngomong sama aku." Desak Aliando, Prilly menghela nafas susah memang menghindari dari suaminya. Aliando bukan tipe lelaki pantang menyerah dan Prilly memang tidak bisa menutupi apapun dari suaminya.

"Aku iri sama kak Prilla, Li." Aliando tersenyum lalu menangkup wajah Prilly. Diciumnya kening Prilly dengan lembut.

"Insyaallah kita akan segera di karuniai anak. Kamu yang sabar ya? Harus ikhlas, Tuhan yang berkehendak kita hanya bisa usaha." Ucapan Aliando seperti oase di gurun pasir. Prilly memang beruntung memiliki suami seperti Aliando yang sangat pengertian. Suami yang memberikan seluruh cinta yang dimilik untuk dirinya seorang, cinta yang tak akan hilang malah akan selalu tumbuh dan berkembang.

Pagi-pagi sekali Prilly, Aliando, Prilla, Samuel dan tak lupa si kecil Nimuel, anak lelaki Prilla dan Samuel. Mereka datang ke Rumah Sakit pukul 7 pagi setelah sarapan. Di lihatnya om Deva dan Revan masih setia menjaga di kursi panjang, setelah mereka tiba, Samuel mengatakan agar om Deva untuk pulang karena om Deva harus kerja.Sepergian om Deva, Prilly masuk ke dalam kamar di susul Prilla setelah memberikan Nimuel kepada Samuel. Prilla dan Prilly menghampiri Ratna yang habis di suapi oleh suster penjaga.

"Kalian sama siapa?" Tanya Ratna, sang mama.

"Sama Ali dan Sam, ma. Mama udah sehat?" Tanya Prilla sambil duduk di pinggir ranjang.

"Mama pingin jalan-jalan deh. Kalian temenin mama yuk!" Ratna nampak senyum sumringah kepada kedua anaknya.

"Kan kemarin udah sama illa Ma." Sanggah Prilla

"Mama maunya sama kalian."

Prilla tak membantah, dia menyuruh Prilly mengambil kursi roda di ujung ruangan. Dengan saling membantu, mereka mendudukkan Mama mereka. Prilla memegang infus dan Prilly mendorong kursi roda. Mereka bukan seperti ibu dan anak melainkan seperti sahabat yang saling memperhatikan.

"Lho? Mama mau kemana?" Tanya Aliando khawatir saat mereka sudah keluar ruangan.

"Mama mau jalan-jalan sama anak mama, Li. Mama pinjam dulu ya?" Canda Ratna kepada Aliando. Aliando mengangguk sambil tersenyum.

Prilly kembali mendorong kursi roda melewati lorong-lorong Rumah Sakit. Wajah cantik Prilla dan Prilly memang menjadi pusat pandang banyak orang. Mereka terus berjalan menuju taman Rumah Sakit, dari kejauhan terlihat banyak pasien yang mencari udara segar. Prilly memberhentikan langkah mereka saat di depan kursi panjang yang tersedia di taman Rumah Sakit. Prilla dan Prilly duduk di hadapan Mama mereka. Mereka melihat wajah cantik Ratnaterpancar seperti bidadari, ya Mama mereka memang bidadari, bidadari bagi mereka berdua. Bukan hanya bidadari tapi juga malaikat, malaikat yang menggunakan segenap tenaganya untuk membesarkan dua putri cantik yang di anugerahi Tuhan.

"Ma... jujur deh sama kita. Apa yang mama fikirin sampai mama sakit?" Tanya Prilly penasaran.

"Mama nggak ada fikiran apapun. Kenapa kamu berfikir seperti itu Ly?" Tanya Ratna pada anak bungsunya. Sejujurnya memang tidak ada yang di fikirkan olehnya.

"Mama itu udah lama nggak sakit. Pasti mama lagi mikir makanya sakit. Serius mama ngggak ada yang difikirin?" Yakin Prilly di jawab anggukan oleh Ratna

"Dulu..." sambil mengambil nafas dan membuangnya pelan. "...sebelum Papa kalian pergi, Mama di kasih amanat untuk menjaga kalian sepenuh hati Mama. Saat itu Mama

berjanji untuk menjaga kalian sepenuh hati, penuh kasih sayang dan perhatian. Hanya mengandalkan perusahaan yang Papa kalian tinggalkan, Mama menyekolahkan kalian sampai keluar negeri." Ratna mengambil tangan Prilla dan Prilly satu satu. "Kalian sekarang udah punya suami yang akan menjaga kalian dan akan bertanggung jawab atas kalian. Mama sekarang sangat bahagia melihat anak Mama yang dulu manja sekarang menjadi istri yang baik." Ucap Ratna pelan namun nadanya terdengar tenang sekali.

"Walaupun udah nikah, Prilly kan akan tinggal sama mama, Ma." Jawab Prilly di hadiahi gelengan oleh Ratna.

"Kalian bukan lagi tanggung jawab mama, kalian tanggung jawab suami kalian. Mama cuma minta, jadilah istri yang baik dan patuh pada suami. Menjadi istri yang soleh dan setia adalah ibadah dan Tuhan menjanjikan surga bagi kita." Pesan Ratna kepada kedua anaknya.

"Kami akan berusaha menjadi istri yang baik kok Ma. Kayak mama yang setia sama papa sampai saat ini. Makasi ya ma udah jagain kita selama ini." Prilla dan Prilly memeluk Ratna bersama. Mereka merasa bahagia memiliki Mama yang luar biasa.

"Udah waktunya istrahat, La Ly. Mama capek." Prilly mengangguk lalu beranjak. Dia membenahi posisi mamanya supaya bisa bersandar kepalanya di bantal. Setelah dirasa nyaman, Prilly mendorong kursi roda dan Prilla membawakan infus.

Mereka masuk ke dalam Rumah Sakit. Prilly dan Prilla berjalan perlahan di lorong-lorong rumah sakit. Semua mata tertuju pada mereka namun mereka hanya cuek saja. Pemandangan seperti itu sudah hal biasa bagi mereka. Mungkin orang berfikir bahwa mereka bertiga seperti kakak adik. Selama perjalanan menuju kamar, Prilla dan Prilly saling mengobrol ringan. Prilly menceritakan liburannya bersama Aliando saat di Aacen dan Prilla bercerita tentang persalinanya

saat mehirkan Nimuel. Sampai akhirnya di depan ruangan, masih ada Aliando, Samuel dan Revan.

"Lho? Mama kok tidur?" Tanya Samuel.

"Tadi Mama bilang capek kak. Ali, bantuin rebahin Mama yuk!" Prilly, Prilla dan Aliando masuk ke dalam. Saat kursi roda di sisi ranjang, Prilly mengunci roda dan Prilla menaruh infus pada tempatnya. Aliando mengangkat mertuanya dan direbahkan di atas ranjang. Setelah di rebahkan, Prilla mengusap kepala Mamanya, namun dia merasa ada yang janggal.

"Lho? Kok badan Mama dingin?" Kata Prilla panik. Di pegang tangan dan leher Mamanya namun sama dinginnya.

"Kak...Mama kenapa kak?" Prilly memegang lengan Mamanya dan sama dinginnya. Prilly mulai panik dan memencet tombol emergency berkali-kali. Masuklah seorang dokter dan suster. Prilly memeluk Aliando sambil terisak melihat Mamanya di tekan dadanya berulang kali, di periksa denyut nadinya. Prilla di sisi kanan memegang kepalanya sambil menangis.

"Maaf.... nyonya Ratna sudah tiada."

"MMMAAAAAMMMMAAAA.....!!!!!!!!!!

=...=...=

Prosesi pemakaman Ratna berjalan khidmat dan lancar meski Prilla pingsan saat jenazah menempati peristirahatan terakhirnya, untung Samuel dengan sigap menggendong Prilla dan membawa ke mobil. Prilly menutupi matanya yang sembab dengan kacamata hitam. Dia benar-benar merasa kehilangan sosok Mamanya, ternyata kepergian Ratna menunggu dirinya dan Prilla. Ucapan Ratna kemarin adalah pesan terakhir untuk Prilly dan Prilla. Ratna kini sudah tenang bersama dengan Dewa, suaminya, seperti permintaannya pada om Deva, Ratna meminta di makamkan di sebelah suaminya,

maka kemarin saat semua administrasi di urus oleh Aliando dan Samuel, jenazah Ratna dibawa ke Jakarta. Kini di hadapan mereka semua tertera nama DEWA HILMAWAN sebelah kanan dan RATNA RICHARD DILAGO. Ratna memang bukan orang Indonesia asli, sebenarnya Ratna asli London, karena menikah dengan Dewa, Ratna diusir oleh keluarganya dan hidup bersama Dewa di Indonesia. Begitu besar rasa cinta Dewa dan Ratna hingga membangun rumah tangga dan keluarga yang penuh dengan cinta serta melahirkan dua malaikat seperti Prilly dan Prilla.

Setelah penghormatan terakhir kepada Ratna, keluarga besar Aliando dan Prilly meninggalkan area pemakaman umum. Aliando dan Prilly menaiki mobil Lamborghini milik Aliando sedangkan yang lainnya menyusul, mereka semua menuju rumah yang menjadi saksi masa kecil Prilly dan Prilla lebih tepatnya rumah kedua orang tua mereka. Prilly baru tahu jika Prilla dan Samuel sudah tinggal di Indonesia sebulan sebelum kelahiran Nimuel. Mobil keluarga besar itu masuk ke pelataran rumah kurang lebih jumlah mobilnya 6 mobil minus mobil Aliando.

Prilly menyapu ruangan yang selama 22 tahun dia tempati, tidak banyak yang berubah masih tetap bersih, ternyata Ratna selama ini masih menjaga kamar putrinya sama seperti dia menyuruh art (asistes rumah tangga) menjaga kamar Prilla. Prilly berdiri di dekat jendela kamar, dibukanya agar udaranya masuk. Semilir angin meniup anak rambutnya yang tergerai indah. Prilly melihat pemandangat atap-atap rumah yang ada di perumahan dan jalanan di depan nampak lenggang. Matanyamenengadah menatap langit yang berwarna biru di hiasi awan putih bersih. Disanalah sang Mama saat ini, sangat jauh dari tempatnya berada sekarang, namun Prilly masih merasa Ratna ada di dekatnya saat ini. Prillysemakin tidak percaya jika Mamanya sudah tiada, serasa baru kemarin dia, Mamanya dan Prilla bermain di taman belakang.

Cklek

Prilly melihat ke arah pintu masuk, ada om Deva berdiri meminta izin untuk masuk, Prilly mengangguk mempersilahkan om Deva masuk. Om Deva berjalan ke arahnya, om Devamerangkul pundak Prilly berusaha menegarkan hatinya, Prilly tersenyum simpul pada om Deva dengan isyarat -aku baik-baik saja-. Om Deva memang sosok yang hangat dan penuh perhatian kepada Prilly dan Prilla.

"Ini untukmu Ly." Om Deva menyerahkan amplop berwarna biru laut pada Prilly. Dengan ragu Prilly mengambilnya dari tangan om Deva. Entah apa isinya yang pasti itu sebuah surat. "Om keluar dulu." Prilly mengangguk lemah tanpa mengucapkan sepatah katapun. Om Deva menghilang di balik pintu. Prilly penasaran dengan isi amplop yang ada di tangannya sekarang. Dia berjalan dan duduk di pinggir ranjang dan membuka amplop yang isinya surat.

Dear Prilly my Princess

Saat kamu membaca surat ini, mungkin mama sudah tidak ada lagi di sampingmu, sayang. Maafkan mama meninggalkanmu, karena mama harus segera menyusul papa. Tugas mama telah usai untuk menjaga dan merawatmu, karena kini kamu telah memiliki suami yang teramat menyayangimu.

Prilly sayang.....

Mengapa kamu harus menyembunyikan penyakitmu dari kami semua? Mengapa kamu membiarkan dirimu menderita sendirian? Kamu mungkin kaget mama tau darimana? Saat itu mama tidak sengaja mengikutimu ke Rumah Sakit, mama melihat kamu keluar dari ruang Dokter. Dengan berani mama masuk dan meminta penjelasan dari dokter Calvin. Tahukah kamu sayang, saat itu hati mama benar-benar hancur, mama merasa tidak berguna menjadi orang tua bagimu, saat itu mama ingin sekali marah padamu. Tapi penjelasan dokter

Calvin membuat mama bungkam, kamu anak mama yang hebat Ly. Mungkin kamu selalu merasa mama lebih penting dari apapun, tapi sejujurnya kamu dan Prilla lebih penting dari apapun. Maafkan mama jika selalu menyusahkanmu, maafkan mama jika selalu mengekangmu dan maafkan mama jika selalu menuntutmu agar menduduki posisi CEO di perusahaan papa. Maafkan mama yang tidak bisa mendampingimu saat melahirkan nanti, tapi dari sini mama akan menanti kelahiran cucu mama. Sampaikan salam pada cucu mama bahwa neneknya sangat menyanginya.

Prilly Sayang……

Jadilah istri yang terbaik untuk Ali, dia lelaki yang tepat untukmu. Usahanya untuk kamu sembuh, membuat mama tersanjung. Mama bahagia kamu mendapatkan lelaki seperti Ali, mama melihat ketulusan di matanya, dia memang benar-benar menyayangi dan mencintaimu, sayang. Mama harap Ali bisa menjadi sosok lelaki seperti papa kalian yang penuh kasih dan tanggung jawab pada keluarga.

Terima kasih karena kamu sudah menemani mama selama 10 tahun dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Maafkan papa dan mama yang tidak bisa memberikan keluarga yang lengkap saat kamu dan Prilla beranjak dewasa, tapi dari tempat Papa dan Mama berada saat ini, kami ingin melihat kalian bahagia. Kalian adalah anugerah paling indah yang diberikan Tuhan untuk kami.

Semoga kamu dan Ali bahagia selalu sampai akhir hayat kalian. Mama menyayangimu dan Prilla sepenuh hati, maafkan mama jika selalu membuat kalian marah dengan sikap mama dulu, tapi itu semua karena mama tidak ingin kalian celaka dan menderita. Mama menjaga kalian seperti kerang menjaga mutiara, itu salah satu janji mama pada Papa kalian.

Selamat tinggal sayang, mama selalu menyayangimu. Kamu adalah putri mama yang terhebat. I LOVE YOU PRILLY MY PRINCESS.

Salam sayang, Mama.

Air mata Prilly luruh dengan deras membasahi pipinya dia merasa bersalah, dia benar-benar merasa bersalah kepada Mamanya. Prilly tidak memberi tahu penyakitnya karena tidak ingin sang Mama sedih, tapi justru sebaliknya.

"Maafkan aku ma, aku salah, maafkan Prilly ma..... "

Prilly terisak sambil memeluk surat dari Ratna. Air mata tak hentinya mengalir dengan deras, itu menambah sembab di matanya, namun sepertinya Prilly tidak peduli. Rasa bersalah menghantui Prilly, harusnya dia tidak menggoreskan kesedihan pada sang Mama di saat akhir hidupnya. Prilly merasa gagal menjadi anak untuk membahagiakan Mamanya hingga akhir hayatnya, kebungkamannya justru menggoreskan kesedihan yang mendalam untuk sang Mama.

Prilly melipat surat dari Ratna dan menyimpannya di laci mejanya. Matanya melihat foto di atas meja, foto berdua bersama Ratna saat mereka berkunjung ke Paris.

"Ma... aku kangen sama mama, kenapa mama ninggalin aku saat aku pulang? Segitu kecewanya kah mama padaku hingga meninggalkan aku sendiri?" kata Prilly lirih.

Dia berjalan menuju pojok kamar dimana ada piano pemberian Samuel dulu. Ratna sering sekali meminta Prillybernyanyi memainkan piano. Prilly duduk di kursi membuka kain yang menutupi piano hitam itu. Jari tangan Prilly dengan sendirinya menekan tuts piano.

"Ini lagu untuk Mama..... Prilly sayang Mama."

Ku buka album biru

Penuh debu dan usang

Ku pandangi semua gambar diri
Kecil bersih belum ternoda
Fikirku pun melayang
Dahulu penuh kasih
Teringat semua cerita orang
Tentang riwayatku
Kata mereka
diriku selalu di manja
Kata mereka
diriku selalu di timang
Nada nada yang indah
Selalu terurai darimu
Tangisan nakal dari bibirku
Tak akan jadi derita
Tangan halus nan suci
Telah mengangkat tubuh ini
Jiwa raga dan seluruh hidup
telah dia berikan
Kata mereka
diriku selalu di manja
Kata mereka
diriku selalu di timang
Oh bunda ada dan tiada dirimu
Kan selalu ada di dalam hatiku
Prok.prok.prok.prok

Prilly mengalihkan pandangan pada pintu kamar. Aliando, Prilla dan Samuel berdiri di ambang pintu. Prilly melihat mata mereka merah habis nangis sama seperti dirinya. Prilla berjalan ke arah Prilly dan langsung memeluk Prilly dengan erat, tangis mereka pecah bersama. Mereka benar-benar kehilangan sosok Mama yang selalu meramaikan. Prilla melepaskan pelukkannya dan menghapus air mata Prilly, begitu pun dengan Prilly menghapus air mata Prilla. Aliando dan Samuel mendekati Prilly dan Prilla, mereka berempat saling berpelukkan dan saling menguatkan satu sama lain.

"Kita jaga peninggalan Papa dan Mama. Perusahaan itu satu-satunya peninggalan mereka." Kata Samuel.

Perusahaan Dewa yaitu Hilmawan Group memang banyak yang mengincar, Prilly dan Prilla tidak menginginkan itu terjadi karena dari perusahaan itu mereka bisa melanjutkan hidup selama ini. Bagaimanapun mereka harus mempertahankan perusahaan yang sudah mending Papa mereka bangun dari nol.

"Kita bicarakan nanti dengan kuasa hukum papa." Tambah Prilla.

Selesai acara pengajian dirumah, mereka sekeluarga berkumpul di ruang tengah lebih tepatnya keluarga besar Prilly karena keluarga Aliando sudah kembali ke London hanya tersisa Mustika dan Calvin. Prilly duduk di samping Aliando, dia menyandarkan kepalanya di bahu Aliando dengan manja. Mereka menantikan Krisna, selaku Kuasa Hukum Dewa.

Mereka mendengarkan dengan seksama isi surat wasiat yang Ratna tinggalkan. Ternyata perusahaan itu diserahkan dan dikelola oleh kedua mantu Ratna yaitu Samuel dan Aliando. Harta dan segala macam sudah dibagi dengan rata dan mereka semua menerimanya dengan lapang dada. Mereka membuat kesepakatan bahwa perusahaan itu dipimpin oleh Samuel yang otomatis sebagai CEO dan Aliando yang menanam saham disana. Aliando tidak mungkin memimpin dua nama

perusahaan sekaligus, karena perusahaan Abraham sangat besar dan butuh pengawasan ketat dari Aliando dan semuanya bisa memaklumi itu. Disinapun Prilly untuk sementara menjadi sekertaris Samuel karena Prilla harus mengurus Nimuel.

Setelah semua selsai, mereka semua memutuskan untuk beristirahat karena lelah seharian ini. Aliando lebih dulu masuk kamar sedangkan Prilly ke dapur untuk mengambil air karena harus meminum obat. Untuk malam ini, Prilly meminta untuk tidur di rumah masa kecilnya mungkin besok akan kembali ke apartement Aliando.

"Eehheemm." Prilly menoleh sekilas ternyata Dara bersendekap menatapnya.

"Ada apa Ra?" Tanya Prilly tanpa basa-basi.

"Kamu udah lama nikah kenapa belum hamil juga? Padahal kalian honeymoon ke Jerman lama, tapi kok kamu belum hamil?" Prilly tahu jika Dara sedang meledeknya. Andaikan saja Dara tahu apa yang dialami oleh Prilly namun masih bicara sepeeri ini, mungkin Prilly sudah mencakar-cakar wajahnya itu. Tapi Prilly tidak akan membiarkan Dara tahu akan sakitnya karena bisa dipastikan Prilly mendapatkan hinaan dari Dara.

"Aku rasa itu bukan urusanmu." Jawab Prilly lalu membawa segelas air putih. "Daripada ngurus urusan orang, lebih baik kamu urus hidupmu." Prilly berlalu meninggalkannya tidak penting mengurus perempuan seperti Dara. Prilly berjalanan menaiki anak tangga dan langsung masuk ke dalam kamar.

Prilly melihat Aliando sedang sibuk dengan laptopnya bisa dipastikan dia sedang mengecek pekerjaannya. Prillytidak menghiraukannya dan langsung meminum obat yang sudah di siapkan oleh Aliando pastinya karena sudah ada di atas meja. Baru setelah itu Prilly menghampiri suaminya dan sedang sibuk. Aliando jika sedang sibuk wajahnya akan terlihat tampan

dari biasanya. Prillymengakui jika suaminya itu*workaholik,* tidak salah jika Aliando mampu memimpin perusahan milik Abraham Grup termasuk anak cabangnya sekaligus.

"Mengapa menatapku seperti itu, *sweety*?" Indra perasa Aliando mulai yang pasti mau menggoda Prilly. Prilly memilih memalingkan wajahnya dan merebahkan tubuhnya yang awalnya bersandar dia *headboard* lalu memejamkan matanya yang lelah seharian ini menangis.

"Jangan mengelak, *sweety*." Tiba-tiba Prilly merasakan tubuh Aliando mendekat padanya. Tangannya mengelus pipi Prilly dengan lembut. Prilly membuka matanya dan benar saja Alaindo tengah menatapnya.

"Ada apa?" Aliando tersenyum kecil lalu mencium kening Prilly.

"Aku yang harusnya bertanya ada apa kamu menatapku seperti itu tadi?"

"Aku belum siap menjadi sekertaris kak Sam, Li. Aku takut mengecewakan kak Sam." Dipandangi wajah suaminya agar Aliando tahu bagaimana kecemasan menyelubungi hatinya.

"Semua butuh Proses. Besok kamu ke kantor bersama kak Sam, dia akan mengajarimu. Tapi ingat, jaga kondisimu. Aku tak akan segan-segan menghajar kak Sam jika dia membuatmu sakit." Overprotektif-nya kambuh, begitulah Aliando sejak menikah. Namun Prilly cukup lega mendengar ucapan Aliando

"Kamu bisa di bunuh kak Prilla." Sahut Prilly membuat Aliando terkekeh. Mata Aliando yang indah membentuk bulan sabit apalagi dengan bulu mata lentiknya menambah nilai plus.

"Hahaha..... sudahlah kamu istrhat dan tidur." Prilly mengangguk patuh. Aliando menarik selimut untuk mereka berdua. Tangan kekarnya memeluk Prillydengan erat memberikan rasa nyaman pada Prilly. Prilly meringkuk pada pelukkuan Aliando dan kepalanya di dada bidang Aliando.

Itulah posisi nyaman Prilly tidur, dia baru bisa terlelap jika seperti itu.

Suasana pagi di kediaman orang tua Prilla dan Prilly sudah dimulai, kini mereka berada di meja makan untuk sarapan. Sesuai yang dikatakan semalam, Prilly sudah siap untuk ke kantor gunamempelajari apapun yang akan dikerjakan nantinya sebagai sekertaris. Dia menggunakan blous warna peach dan celana panjang berwarna hitam. Awalnya Prilly ingin memakai rok span, namun Aliando melarang keras karena tidak ingin lelaki mata keranjang disana menatap lapar Prilly. Samuel dan Aliando juga sudah siap untuk memulai aktivitas di kantor.

"Jadi Om Dev akan kembali ke Bandung?" Tanya Prilla kepada om Deva.

"Iya La. Om dan tante harus kerja. Dika dan Dimas juga kuliah. Nanti jika liburan kami akan kemari." Kata om Deva menjelaskan. Om Deva bekerja sebagai kepala Manager di salah satu perusahaan retail di Bandung, kalau tante Desi bekerja sebagai dosen di Unversitas Negeri di Bandung.

"Lalu Dara masih di Jakarta, om?" Tanya Samuel kepada Om Deva.

"Dara kerja di Jakarta, Sam. Dia punya apartement sendiri." Samuel hanya mengangguk paham saja.

Setelah sarapan pagi, Keluarga om Deva berpamitan untuk pulang. Sebenarnya mereka masih ingin berkumpul, namun apalah boleh buat keadaan tidak memungkinkan. Prilly ke kantor bersama Samuel, awalnya Aliando ingin mengantar namun Prilly menolak karena berbalik arah. Aliando akhirnya ke kantor sendiri bersama Revan tentu saja, dia siap memulai aktivitasnya yang sudah enam bulan di tinggalkan.

Prilly dan Samuel sudah tiba di kantor yang akan menjadi tempat Prilly bekerja. Ada perasaan gugup, khawatir dan cemas tapi Samuel mengatakan semua akan baik-baik saja.

Saat memasuki lobby, banyak pasang mata memperhatikan mereka dengan pandangan yang tak bisa diartikan. Ternyata Krisna, kuasa Hukum keluarga Hilmawan sudah menunggu di lobby. Prilly dan Samuel menghampiri Krisna yang sedan membaca koran pagi ini.

"Kalian siap?" Tanya Krisna kepada Prilly dan Samuel.

"Apapun resikonya saya akan hadapi." Kata Samuel mantap.

"Dimana Ali? Saya kira dia hadir karena dia akan menanam saham disini." Kata Krisna menanyakan Aliando.

"Apa kehadiran Ali penting, Om?" Tanya Prilly sambil menatap Krisna.

"Sangat, karena Ali menanam saham 70% disini. Bisa kamu hubungi suamimu, Prill?" Prilly mengangguk paham lalu mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi suaminya. "Lebih baik kita ke atas, saya harus bicara kepada wakil direktur. Saya sudah katakan untuk mengadakan rapat bagai para direksi."

Mereka bertiga naik ke lanti 17 dimana letak ruang rapat yang akan berlangsung. Prilly berjalan sambil menghubungi Aliando untuk memintanya datang ke kantor. Di dalam ruang rapat semua sudah hadir, mungkin mereka sudah pernah bertemu dengan Samuel, namun tidak dengan Prilly, meskipun acara pernikahan kemarin masuk media televisi dan cetak namun mereka tidak mengenali wajah Prilly karena wajahnya sedikit berbeda. Wanita cantik itu menarik perhatian para lelaki yang sedang berada di dalam.

"Kalo Ali melihat, bisa bahaya, Ly." Bisik Samuel kepada Prilly. Prilly hanya tersenyum tipis. Krisna duduk di kursi yang disediakan sedangkan Prilly duduk di antara Krisna dan Samuel. Mereka tidak akan membiarkan para pria disana menatap Prilly dengan puas, karena bisa di pastikan Aliando akan marah pada Samuel.

Tanpa menunggu Aliando, rapatpun dimulai dengan memperkenalkan Samuel yang akan menggantikan posisi CEO disana dan Prilly yang akan menjadi sekertaris Samuel. Semua pihak menyetujui akan hal itu, karena itu sudah menjadi wasiat mendiang Ratna. Krisna membacakan perihal-perihal penting kepada semua anggota direksi termasuk penanaman saham Abraham Grup.

"Abraham Grup? Bagaiman bisa?" Tanya salah satu direksi. "Selama ini kami berusaha agar Abraham Grup menanam saham disini, namun tidak pernah bisa. Abraham Grup termasuk perusahaan besar Pak Krisna." Lanjutnya dengan nada tak percaya.

"Ini semua sudah di bicarakan, Pak Teddy." Kata Krisna memberi pengertian.

"Pemilik Abrahan Grup saja susah ditemui, bagaimana mungkin mereka akan menanam saham pada kita?" Prilly menahan senyumnya. Begitu sibuk suaminya hingga susah di temui, namun Prilly dengan mudah menemui bahkan setiap malam tidur bersama.

Tok.tok.tok.tok

"Masuk."

Aliando muncul dari balik pintu dengan setelan jas yang tadi ia gunakan saat berangkat. Penampilan Aliando yang rapi dan berwibawa membuat semua orang disana tak percaya. CEO muda yang terkenal dan susah untuk di temui, kini hadir di hadapan mereka. Setelah dipersilahkan duduk, Aliando duduk di sebelah Samuel, namun saat akan duduk Samuel menggeser duduk dan mempersilahkan Aliando duduk disebelah Prilly. Semua orang disana menatap heran tingkah Samuel. Di fikiran mereka, Krisna dan Samuel menggunakan Prilly untuk merayu Aliando. Padahal tanpa dirayu sekalipun, Aliando sudah jatuh dalam pesona Prilly.

Rapat pun kembali berlangsung dengan kehadiran Aliando, penanaman saham 70%, mengagetkan mereka semua. Namun bagi Aliando itu tidak masalah, Aliando yakin akan kemampuan Samuel. Bagaimanapun dia juga bertanggung jawab atas wasiat mendiang mertuanya. Aliando sudah menganggap Ratna seperti ibu kandungnya sendiri.

Selama berjalannya rapat, tangan Aliando dan Prilly saling berpautan dibawah meja. Aliando seakan tidak rela jika Prilly ditatap dengan tatapan menelanjangi. Ingin rasanya Aliando mencongkel mata kerangjang mereka yang mencuri pandang pada istrinya. Inilah yang Aliando cemaskan jika dia melepaskan Prilly untuk bekerja, Aliando bukan orang suka berbagi miliknya dengan orang lain. Sebisa mungkin Aliando akan menjaga apa yang dia miliki dan mempertahankannya.

Setelah rapat selesai, mereka semua meninggalkan ruangan. Krisna mengajak Aliando, Prilly dan Samuel menuju ruangan yang akan di pakai oleh Samuel. Ruangan yang dulu dipakai oleh Ratna, disana masih tampak rapi dan bersih. Samuel mengatakan tidak akan merubah cat atau apapun yang ada, hanya mengubah beberapa tatanan meja.

"Kamu ini sesibuk apa sih Li? Sampai Teddy bilang kamu susah di temui." Sindir Krisna kepada Aliando. Kini mereka sedang duduk santai disofa ruangan Samuel. Aliando duduk di sebelah Prilly yang menyandarkan kepalanya di lengan Aliando yang memanjang.

"Nggak sibuk kok Om. Mereka aja terlalu melebihkan." Elak Aliando.

"Belum tau aja mereka kalo Ali suami Prilly. Kalo tau, jantungan kali om." Canda Samuel membuat mereka tertawa.

"Lebay deh mulai. Tapi kalo di fikir-fikir iya juga sih. Mereka bilang, susah ketemu Ali padahal aku kalo mau ketemu gampang." Kata Prilly dengan polosnya.

"Iyalah dia suamimu. Kamu nih udah nikah bukan makin pinter tapi makin oon, dek!" Prilly menatap tajam kakak iparnya itu. Tidak heran jika Samuel selalu meledeknya.

"Enak aja di bilang oon. Kalo aku oon mana mau Ali sama aku." Bangga Prilly membalas ucapan Samuel.

"Ali lagi kelilipan itu. Ntar kalo udah nggak kelilipan pasti sadar." Samuel makin menjadi menggoda Prilly.

"Oohh jadi kelilipan. Ntar kalo udah nggak kelilipan mau cari lagi?" Menatap tajam kepada Aliando.

"Apa sih? Kan kamu sama kak Sam, kok jadi marah sama aku." Kata Aliando membela diri. Tidak ingin menjadi korban bully'an mereka.

"Awas aja kamu, aku sunat kalo sampek macem-macem!!" Ancam Prilly mengangkat kepalan tangannya di depan Aliando. Sontak saja itu membuat Krisan dan Samuel tertawa.

"CEO muda yang terkenal dingin, sibuk dan mahal senyum ternyata takut istri juga." Tawa Samuel makin membahana bahkan dia sampai memgang perutnya karena semangat tertawa.

"Kayak kak Sam nggak takut aja. Inget nggak gimana marahnya kak illa pas tau kak Sam ketemu client yang ternyata cewek." Kini giliran Prilly yang tertawa. "Wajah kak Sam itu lho lucu kayak orang bego." Tambah Prilly di sela-sela.tawanya. Samuel menatap tajam ke arah Prilly namun Prilly tak menghentikan tawanya.

"Sudah-sudah." Lerai Krisna. "Jadi, siap kan untuk menjalankan semuanya?"

"Siap, om." Kata kak Samuel mantap. Aliando dan Prilly mengangguk setuju.

Setelah mengurus surat dan segala macam, Krisna meninggalkan kantor Hilmawan Grup. Tinggallah Aliando, Prilly dan Samuel di ruangan Samuel. Ruang kerjanya dulu memang

tak sebesar yang sekarang, Samuel melihat Aliando dan Prilly yang tengah berbincang entah apa. Samuel merasa seperti obat nyamuk jika seperti itu.

"Bagaimana jika kita berkeliling kantor ini?" Saran Samuel kepada Aliando dan Prilly.

"Saran yang bagus Sam, tapi aku harus ikut." Kata Aliando yang membuat Samuel memutar bola matanya. Aliando memang sangat protektif kepada Prilly jadi tak ayal akan sikapnya seperti itu.

"Ini kan bukan kantor kamu, Li. Kenapa kamu nggak balik ke kantor?" Prilly yang tak memahami situasi hanya menjawab dengan polos membuat Samuel menahan tawa.

"Kamu lupa? Aku tanam saham disini."

Alasan yang klasik sekali bukan? Padahal bukan itu maksud Aliando.

"Kamu tuh nggak peka Ly. Ali kan nggak mau kamu digodain pria disini." Sahut Samuel membuat Aliando menatapnya tajam. Prilly yang baru mengerti hanya menghela nafas panjang. Percuma baginya untuk melarang Aliando jika sudah kemauannya.

Aliando, Prilly dan Samuel keluar ruangan menuju lift. Mereka harus memulai dari staff terbawah hingga ke bagian direksi. Mereka mulai dari staff marketing di lantai tiga. Samuel berjalan di depan sedangkan Aliando dan Prilly di belakangnya, mereka juga meminta bantuan kepada HRD untuk menemani mereka. Kepala HRD memperkenalkan Samuel sebagai CEO terbaru di perusahaan itu, semua mengangguk hormat kepada Samuel namun mata mereka juga menatap keberadaan Aliando sang CEO muda yang terkenal.

Siapa yang tak kenal dengan CEO Abraham Grup? Anak dari Daniel Abraham dan Liliana Abraham yang terkenal tampan, cool, dan sangat sukses. Aliando Okta Abraham.

Kalangan menengah atas sangat mengetahui siapa dia, bahkan pegawai rendahan di berbagai perusahaa juga tahu siapa dia. Suatu kehormatan jika Aliando datang ke perusahaan yang menjadi tempat mereka bekerja karena dia salah satu CEO yang sangat susah ditemui akibat kesibukannya. Pandangan mereka tak lepas dari wajah tampan dan wibawa Aliando meski tatapannya datar dan dingin, itu tidak mengurangi tingkat ketampanannya. Senyum mereka tak lepas saat Aliando melewati mereka meski Aliando tak membalas, namun senyum itu pudar saat melihat tangan Aliando melingkar posesif di pinggang Prilly.

"Sepertinya bukan aku yang harus dijaga." Bisik Prilly kepada Aliando. "Pegawai disini melihatmu dengan tatapan seakan menelanjangimu, Li." Lanjut Prilly yang masih berbisik kepada Aliando.

"Sayangnya aku tidak tertarik. Tidak ada yang bisa menandingi istriku." Prilly menatapnya tajam sedangkan yang ditatap hanya diam dan masih memasang wajah datar. Prilly tahu benar maksud perkataan suaminya itu meski terkesan ambigu.

"Jangan katakan hal sevulgar itu, ini di kantor." Kata Prilly sedikit penekanan dan masih berbisik.

"Jadi aku boleh mengatakannya saat tidak di kantor bukan? Baiklah baiklah, as your wish, sweety." Prilly menggeleng, ternyata ucapannya salah. Memang tak akan mudah berdebat dengan suaminya yang memang ahli berdebat. Harusnya Aliando bukan sebagai CEO tapi sebagai anggotan dewan partai yang suka debat.

Mereka melanjutkan mengelilingi kantor dari devisi ke devisi lain. Pemandangan yang tak jauh beda, sebuah keterkejutan dengan kehadiran Aliando. Seperti kehadiran artis Zayn Malik saat Aliando hadir kesetiap devisi. Prilly hanya tersenyum tipis melihat para wanita menatap Aliando. Saat di devisi Keuangan, pemandangan berbeda karena karyawannya

dominan pria. Mereka melihat Prilly dengan pandangan memuja, wanita mungil dengan wajah yang terpahat indah. Aliando mengeratkan rangkulan di pinggang Prilly mengatakan -dia milikku-, Samuel yang melihat itu hanya bisa menahan tawa.

Sekitar tiga jam mereka berkeliling kantor untuk memperkenalkan diri dan melihat kerja para karyawan. Samuel cukup bangga dengan kinerja karyawan disini karena cukup disiplin dan profesional hanya saja, para wanita harus memperbaiki penampilannya. Ini akan jadi masalah jika Prilla melihatnya, untung saja Prilly tak seperti Prilla, jika Prilla mungkin akan menegur di tempat. Seorang lulusan designer di Paris akan lebih tahu pakaian apa yang pantas digunakan saat di kantor.

"Emm..... Pak Raka, apakah disini tidak memakai baju karyawan khusus atau jas?" Tanya Samuel kepada Pak Raka selaku kepala HRD yang menemani mereka.

"Tidak pak. Selama ini mereka memakai pakaian bebas yang penting blous atau kemeja." Jelas Pak Raka.

"Bagaimana menurutmu, Ly?" Tanya Samuel kepada Prilly memberi kode.

"Sepertinya aku tau apa yang ada difikiranmu, kak." Prilly mengerling kepada Samuel. Alasannya pasti Prilla, Prilly selalu tahu kekhawatiran kakak iparnya itu. Sebelum Prilla datang kemari dan mencak-mecak seperti penari kecak di Bali, lebih baik Prilly bertindak lebih dulu.

"Pak Raka, apakah baju karyawan di Swalayan kita itu dipesan?" Tanya Prilly kepada lelaki paruh baya di hadapannya.

"I...iya Bu." Prilly mengangguk paham.

"Nanti saya akan desaign kan baju karyawan wanita. Saya akan menata cara berpakain mereka semua. Ini kantor bukan Mall. Saya harap besok pak Raka antarkan kepada penjahit

langganan. Saya akan memberitahu bahan dan warnanya nanti." Tegas Prilly kepada pak Raka.

"Baik Bu. Besok saya akan melaksanakannya." Jawab pak Raka penuh hormat.

"Oya, Beauty Class juga berlaku untuk semua karyawan disini mulai sekarang." Tegas Prilly. Prilly tersenyum kepada Samuel dan Samuel mengucapkan terima kasih kepada Prilly melalui pandangan matanya.

"Bukankah itu hanya untuk marketing dan pegawai swalayan, Bu?" Tanya Pak Raka memastikan dan memberi tahu.

"Saya rasa mulai saat ini tidak, Pak. Kenapa saya meminta semua karyawan? Mereka semua perlu tata rias dan tata busana yang pantas untuk di kantor bukan memamerkan make up yang tebal dan belahan dada yang terpampang." Jawab Prilly membuat Pak Raka tercengang. Selama ini tidak ada yang melarang karyawan menggunakan pakaian apapun asalkan masih memakai blous atau kemeja. Pak Raka juga heran dengan adanya Prilly disini, membuat suasana kantor berubah.

"Nggak salah kuliah jauh-jauh ke Paris." Cibir Samuel kepada Prilly. Prilly memutarkan bola matanya pertanda malas berdebat. Pak Raka yang mendengar cibiran itu hanya mendengarkan dan mengangguk saja. "Dan seharusnya di kantor jaga sikap bukan?" Sindir Samuel kepada Aliando dan Prilly.

"This's not your bussiness, Sam." Jawab Aliando tak terima oleh sindiran Samuel. "Kalo iri mending pulang sana." Aliando tersenyum jahil kepada Samuel.

"Setidaknya masih mending dirumah daripada di kantor. Inget Li inget." Samuel makin menggoda Aliando. Pak Raka yang melihat hanya bisa mendengarkan dan tak memahami maksud dari pembicaraan mereka. Yang pak Raka tahu jika

Aliando sudah menikah namun tidak tahu siapa istrinya karena Pak Raka bukan pria tukang gosip.

"Ingetlah. Siapa sih yang nggak inget punya istri, tapi itu dirumah. Kalau di luar sekertarismu ini yang menggantikan." Prilly mencubit pinggang Aliando, namun Aliando tak bergeming hanya biasa saja. Dia hanya melirik Prilly sambil mengedipkan satu matanya.

"Jangan merusak konsentrasi sekertarisku, Li." Samuel terus saja menjawab sambil memasang tampang seriusnya.

"Sayangnya dia tidak keberatan sama sekali. Bukan begitu, Prilly?" Prilly hanya bisa menggeleng mendengarkan kekonyolan suami dan kakak iparnya itu.

"Sudah sudah sudah. Kalian ini udah dewasa, debat kayak caleg aja. Udah lanjut dulu lah." Sewot Prilly membuat Aliando dan Samuel tertawa renyah. Pak Raka yang berada disana masih saja berfikir tentang apa yang di bicarakan mereka. Pak Raka menarik kesimpulan jika Prilly ada affair dengan Aliando. Sudah menjadi rahasia umum jika boss ada affair dengan sekertarisnya. Namun disini, Prilly sekertaris Samuel bukan Aliando, entahlah Pak Raka tidak tahu dan tidak ingin ikut campur.

Menemani istri tersayang berkeliling kantor memang sangat melelahkan tapi Aliando tidak masalah, dia tidak ingin para pria hidung belang menatap istrinya dengan pandangan lapar. Andaikan matanya memiliki kekuatan seperti di film Twilight yaitu Jane Volturi yang bisa melumpuhkan hanya dengan kekuatan tatapan mata pasti sudah Aliando lakukan, sayangnya dia hanya bisa melumpuhkan benteng petahanan Pilly.

Jam menunjukkan pukul 12 siang kurang 10 menit, mereka telah usai berkeliling kantor. Aliando mengajak makan siang namun Samuel menolak karena dia harus pulang untuk makan siang karena Prilla sudah menantinya untuk makan

siang, akhirnya Aliando dan Prilly memilih makan siang berdua di kantin kantor.

Awalnya Aliando ingin mengajak Prilly makan di restaurant, tapi Prilly meminta makan di kantin kantor yang katanya dia ingin makan gado-gado disana. Aliando tentu tidak bisa mengelak, apapun dia lakukan demi istri tercintanya asal jangan meminta awan yang tidak bisadiambil. Saat mereka jalan berdua, tangan Aliando memang tidak pelas dari pinggang Prilly meski Prilly berkata tak enak namun Aliando seperti menulikan telinganya. Itu menunjukkan jika Prilly miliknya dan jangan sampai ada yang mendekatinya, sangat posesif. Karyawan Hilmawan Group memang belum banyak yang tahu jika Prilly istrinya, tapi Aliando seakan tidak peduli akan hal itu.

Masih ingat tentang pembicaraan Aliando dengan Velda yang mengatakan bahwa pernikahan mereka menjadi hot news? Aliando sengaja membohonginya. Aliando memiliki alasan banyak sekali mengapa tidaak mempublis siapa istrinya, bahkan wartawan yang datang saat pernikahannya, sudah terbereskan oleh Revan. Media hanya berkata jika Aliando sudah menikah hanya tidak menunjukkan siapa istrinya. Aliando memang harus membayar mahal untuk itu, namun dia tidak peduli. Keselamatn sang istri adalah prioritas utama Aliando.

Ketika Aliando berjalan dengan Prilly di lobby kantor, jangan kira Aliando tidak mendengar karyawan yang bergosip di belakangnya. Aliando hanya tersenyum tipis tanpa menghiraukan.

"Eh..eh.. itukan Aliando pengusaha itu kan? Kok bisa sih sama sekertaris baru itu? Bukannya Aliando udah nikah?"

"Iya mungkin temen kali."

"Temen kok mesrah. Affair kali sama Aliando."

Bla bla bla dan masih banyak lagi yang membicarakan mereka. Mereka tidak tahu jika Prilly ini anak pemilik Hilmawan Grup yang secara tak langsung adalah boss mereka. Wajar saja mereka tidak tahu, karena Prilly tidak pernah sama sekali berkunjung ke kantor milik keluarganya hanya Prilla yang pernah menginjakkan kaki disana. Prilly memang bukan wanita yang suka di kenal oleh orang, untung saja begitu jika dia terkenal mungkin Aliando yang akan susah. Aliando berfikir, mungkin di kantor Hilmawan Grup akan dia beri sepuluh orang untuk menjaga istrinya.

Aliando dan Prilly duduk disalah satu meja kursi kantin. Masih belum banyak karyawan yang datang. Seperti permintaan Prilly, dia meminta gado-gado. Sambil menunggu gado-gado, Aliando dengan iseng mengeluarkan ponsel dan diam-diam mengcandid Prilly yang sedang bertopang dagu. Aliando tidak meragukan jika memang wajah istrinya memang cantik, meski dalam posisi seperti itu, namun dia akan semakin cantik saat tidur. Aliando memiliki ide bagus untukmemposting di instagram karena lama tak memposting foto. Mungkin setelah ini, akan menimbulkan banyak tanya namun dibiarkan saja oleh Aliando, fikirnya adalah foto istri sendiri kenapa harus takut.

Menanti makan siang sambil melamun

Caption yang biasa saja. Namun lihat beberapa menit nanti bisa dipasti langsung heboh. Aliandoyakin salah satu karyawan d Hilmawan Group memfollow akunnya, namun dibiarkan sajakarena hanya dunia sosial media yang semua orang pasti memiliki. Tidak lupa juga untuk Aliando meng-tag nama Prilly pada foto tersebut. Awalnya Aliando memang tidak tahu semua sosial media istrinya, dia mengetahui saat mengutak-atik ponsel Prilly sewaktu di Jerman dan tak lupa untuk memfollow nya juga.

"Silahkan..." penjual gado-gado membawakan dua porsi gado-gado dan dua orange Jus.

"Terima kasih, mbak." Kata Prilly kepada penjual itu.

"Eemm maaf Mister, Anda Mr. Aliando 'kan?" Aliando dan Prilly menatap penjual itu sambil menahan senyum. Aliando hanya menjawab dengan anggukkan saja. "Ya ampun mimpi apa semalam gado-gadoku di beli sama pengusaha terkenal." Sorak penjual itu penuh bangga, entahlah mengapa bisa sehisteris itu. "Boleh minta foto 'kan Mister? Berdua sama nona ini." Aliando dan Prilly menjawab sambil menahan senyum. Mereka menuruti saja kemauan penjual gado-gado itu. Setelah meminta foto, penjual itu langsung meninggalkan tempat karena banyak karyawan yang sudah masuk untuk makan siang.

"Fans kamu banyak ternyata." Aliando menatap Prilly sambil tersenyum manis. Aliando tau jika Prilly meledeknya, entah meledek atau cemburu.

"Aku bukan artis, *sweety*. Bukan salahku juga kenapa mereka ngefans sama aku. Kamu cemburu?" Sekarang berganti Aliando bertanya membuat pipi Prilly blushing.

"Untuk apa cemburu? Aku tahu kamu hanya mencintaiku, jadi cemburuku tidak beralasan." Jawab Prilly penuh percaya diri.

"Jadi kalo aku keluar sama model gapapa 'kan? Kan kamu nggak cemburu." Tusukan garpu Prilly pada kentang berhenti. Dia menatap Aliando dengan tatapan yang masih sama.

"Gapapa....." Kata Prilly sambil tersenyum dan memasukkan kentang pada mulutnya lalu mengunyah dengan pelan. "Tapi malemnya tidur di sofa, oke." Alindo langsung memasang muka masam pasalnya, lanjutannya ini yang tidak enak didengar apalagi terjadi. Mana bisa Aliando tidur di sofa? Baginya cukup saat berada di Munich dia tidur di sofa, itupun Aliando kuat karena belum menyentuh Prilly. Aliando dipastikan akan susah tidur jika tidak ditemani oleh istri tercintanya itu.

"Mana bisa seperti itu. Katanya nggak cemburu, tapi aku jalan sama model kamu marah. Berarti 'kan cemburu, sweety."

Tidak ada jawaban dari Prilly, alih-alih menjawab malah Prilly beranjak dari duduknya dan meninggalkan Aliando di kantin. Aliandomelihat makanan Prilly masih banyak yang tersisa, Aliando mengeluarkan selembar ratusan ribu di atas meja dan segera menyusul Prilly yang sedang merajuk.

Aliando berjalan menyusul Prilly dengan langkah lebarnya. Aliando heran melihat Prilly yang menggunakan heels tapi jalannya sangat cepat dia seakan tidak takut jatuh. Aliando terus mengejar Prilly hingga sampai di lobby, Aliando menarik tangan Prilly dan badannya berputar menghadap Aliando.Sudut mata Prilly terlihat amarah dan emosi yang menggelap. Aliando yakin saat ini istrinya tengah berperang dengan perasaannya sendiri.

"Ada apa lagi?" Aliando mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan Prilly dengan nada ketus

"Kamu belum selesai makan, sweety. Kamu kenapa?" Aliando bertanya masih menggunakan nada yang lembut untuk membujuk istrinya.

"Udah nggak mood. sudah sana kamu kembali aja ke kantormu, atau jalan-jalan dengan model-model yang cantik dan sexy." Prilly mengatakan itu sambilmeledek kepada Aliando. Sepertinya Prilly memang sedang dilanda kecemburuan sekarang. Aliando menarik pinggang Prillyhingga memperpendek jarak diantara mereka. Tanpa gentar, Aliando menatap mata hazle milik Prilly.

"Aku hanya bercanda, sweety. Untuk apa model yang cantik dan sexy jika istriku lebih dari mereka. Lebih baik aku mengajakmu daripada mereka." Kata Aliando penuh keyakinan. Prilly masih menatap Aliando dengan dingin pertanda belum yakin. "Ayolah.... bukankah kamu yang bilang jika aku mencintaimu. Kamu benar sweety, aku memang

mencintaimu." Aliando tersenyum pada Prilly dengan sangat manis lalu merengkuh Prilly dalam pelukkannya, Aliando sadar jika aksinya akan menjadi buah bibir namun dia tak peduli yang Aliando pedulikan adalah meredam emosi Prilly.

"Kamu gila! Ini di kantor, Ali." Sahut Prilly berusaha melepaskan rengkuhan Aliando namun tangan mungil Prilly tidak akan bisa menyamai tenaga Aliando.

"Aku gila karenamu." Aliandomengelus pipi Prilly yang putih mulus tanpa noda hanya ada semburat merah. "Maafkan aku. Aku janji tidak akan pernah jalan dengan wanita manapun. Aku mencintaimu sweety." Ucap Aliando penuh penekanan dan meyakinkan Prilly. "Sekarang kita makan, aku tidak ingin kamu sakit.".

"Baiklah." Sambil menghembuskan nafas panjang. "Tapi aku ingin makanan KFC, bisa kamu pesankan? Aku ingin ayam goreng KFC Aliiii....." nada merajuk Prilly inilah yang membuat Aliando gemas. Aliando ingin rasanya menerkam Prilly jika tidak ingat sedang di kantor. Aliando menyentik hidung dan mencubit pipi Prilly dengan gemas.

"As your wish, sweety. Kita keruanganmu saja, disini sudah cukup mereka menonton live romantic kita." Aliando menyadarkan Prilly akan hal itu membuat Prilly merona malu. Langsung saja tanpa malu lagi karena sudah terlanjur basah Prilly menyembunyikan wajahnya di dada Aliando. Aliandoterkekeh dan langsung membawa Prilly ke lift khusus dewan direksi. Mereka sadar dan sangat sadar jika banyak karyawan Hilmawan Group menatap mereka dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Mungkin beberapa dari mereka mengcandid supaya jadi heboh sosial media. Aliando membiarkan para paparazi itu mau berbuat apa, yang terpenting baginya Prilly tidak marah lagi.

Mereka sampai di ruangan Samuel yang jadi satu dengan ruangan Prilly, Aliando memang meminta untuk Prilly berada di ruangan yang sama dengan Samuel. Aliando tidak akan

membiarkan siapapun menatap puas istrinya saat Aliando tidak ada di dekat Prilly. Prilly duduk di sofa panjang dan Aliando meletakkan kepalanya dipaha Prilly. Untung saja Prilly tidak protes malah mengelus rambut suaminya dengan lembut. Usapan Prilly di kepala Aliando membuat rasa kantuk menyerang Aliando, hanya usapan saja bukan yang lain sudah seperti itu rasanyabegitu nyaman bagi Aliando.

"AAASSSTTAAAGGGAAA....." teriak Prilly memekakkan telinga membuat Aliando terlonjak kaget hingga menghilangkan rasa kantuknya.

"Kenapa?" Tanyaku khawatir.

"Aliiii....kamu ngapain candid aku tadi? Ya aaaaaampun ini kamu baca komentarnya!!!!" Aliando meraih ponsel Prilly dan membaca komentar atas foto yang tadi dia unggah.

Cantik

Sekertaris baru

Awas dimarahin istri

Calon istri kedua

Cantikan juga gue

Bla bla bla masih banyak komentar yang membuat Aliando tertawa. Aliando melihat ke arah Prilly yang menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan menatap Aliando tajam.

"Ambil positifnya buang yang negatif." Kata Aliando menasehati Prilly.

"Kalo ngomong enak!! Aku nya yang panas baca komentar begitu." Prilly meraih ponselnya. "Nih kamu lihat! Ada yang candid kita tadi waktu kamu meluk aku. Yaa aammppuunnn paparazi dimana-mana....." keluh Prilly dengan wajah sebalnya.

"Udah donk sweety. Biarin mereka gitu, hak mereka lah. Kita juga punya hak salah satunya pelukkan gitu." Aliando menarik Prilly ke dalam pelukkannya dan mencium rambut

Prilly yang wangi bunga lily. "Nanti akan ada saatnya aku mengumumkan siapa istriku. Biar kali ini mereka mengira kita ada affair. Yang pasti, hanya kamu wanita dalam hidupku." Aliando mengelus kepala Prilly dengan lembut berusaha menenangkan istrinya.

"Janji ya?" Aliando mengangguk sambil mengeratkan pelukkannya.

"AAASSSTTTAAAAGGGGAAA!!!!!"

"Sialan!!" Umpat Aliando.

"Ini kantor bukan rumah. Kelamaan kamu disini bisa-bisa kalian lupa daratan." Kata Samuel.

"Ganggu aja!! Kok udah balik sih?" Samuel berjalan ke arah sofa sambil membawa bungkus tas plastik warna putih.

"Bodo amat. Nih makanan kalian. Untung aja aku yang lihat bukan OB, ck ck ck kalian ini." Samuel menggeleng sambil menyandarkan tubuhnya di single sofa.

"Kak Sam dulu sama kak illa juga gitu. Malah lebih parah....." Prilly membuka suara sambil membenarkan posisi duduknya dan membuka kantong plastik yang ternyata isinya ayam KFC pesanannya.

"Shut up, illy." sela Samuel memotong ucapan Prilly.

"Untung aku yang masuk bukan sekertaris kakak." Lanjut Prilly lagi tak menghiraukan peringatan Samuel. "Kancing baju hilang semua." Prilly tertawa terbahak-bahak membuat Aliando juga tak kuasa menahan tawanya. "Akhirnya kak illa pulang pakai jas kak Sam." Aliando yang membayangkan hal itu membuatnya semakin tertawa.

"Lebih parah kamu Sam daripada kita. Ck ck ck, jangan salahkan kami, sedangkan kakak ipar saja kelakuannya seperti itu." Ledek Aliando membuat wajah Samuel memerah.

"Lama-lama aku botak ngadepin kalian. Udah makan sana aku mau ke kantin beli Jus." Samuel yang salah tingkah membuat Aliando dan Prilly semakin tertawa sampai sakit perut.

PART 7

Dua bulan kemudian

Aliando dan Prilly kini tak tinggal lagi dirumah masa kecil Prilly lebih tepatnya rumah Prilla karena sekarang Prilla yang tinggal disana. Aliando membawa Prilly tinggal di penthouse miliknya. Awalnya Prilly berat meninggalkan rumah yang sudah 23 tahun dia tempati, namun Prilly tak punya pilihan lain mau tak mau dia harus ikut Aliando sebagai kepala keluarga sekarang hingga nanti. Penthouse milik Aliando terbilang mewah bahkan sangat mewah karena memiliki fasilitas yang sangat lengkap. Tidak heran jika seorang CEO seperti Aliando memiliki penthouse semewah itu.

Prilly masih bekerja sebagai sekertaris Samuel, meskipun baru tapi dia terbilang bisa mengerjakan kerjaan yang diberikan padanya dan semua itu juga tidak lepas dari bantuan suaminya. Baru diketahui oleh Prilly jika Aliando tidak memiliki sekertaris dia hanya dibantu oleh Revan, saat Prilly bertanya mengapa tidak memakai sekertaris? Jawabannya agar tak menimbulkan gosip padahal sekertaris tidak harsu perempuan bisa saja lelaki. Tapi anehnya, tanpa sekertaris kerjaan Aliando aman terkendali dan tidak berantakan dan itu menandakan Revan sangat baik melaksanakan tugasnya.

Dering ponsel menyadarkan Prilly dari lamunan, adia mengambil ponselnya yang ada di atas nakas.

My Hubby calling.....

"Hallo sweety....." sapa Aliando dari seberang telepon.

Prilly berjalan dan duduk di depan meja rias untuk melanjutkan menyisir rambutnya.

"Iya sayang." Kini Prilly sudah terbiasa memanggil Aliando dengan sebutan 'sayang'. Menurutnya tidak sopan memanggil suaminya dengan nama sedangkan Aliando memanggil Prilly

dengan sebutan 'sweety'. Meskipun terdengar seperti abege labil yang lagi kasmaran.

"How are you doing?"

"Preparing go to office. What's wrong?"

"I miss you badly, sweety." Dengan nada yang sangat manja mengatakan itu pada Prilly. Prilly hanya tertawa kecil mendengar suaminya yang sedang manja. Aliando memang tak jarang emnunjukkan sikap manjanya kepada Prilly.

Saat ini Ali berada di Singapore mengunjungi anak cabang disana. Kemarin dia berangkat dan katanya akan datang nanti malam. Awalnya Aliando mengajak Prilly, namun Prilly tidak mau karena tidak ingin meninggalkan tanggung jawabnya. Meskipun Prilly anak pemilik Hilmawan Group dan termasuk pewarisnya, namun dia tidak mau di istimewakan. Prilly memegang profesionalitas kerja yang tinggi.

"I miss you too. Bagaimana kerjaanmu disana?"

"Lumayan lancar. Setidaknya tidak membuatku pusing. Revan sangat membantuku, Bagaimana dengan Rubby?"

Rubby adalah bodyguard yang di pekerjakan Aliando untuk menjaga Prilly selama sebulan ini. Awalnya Prilly menolak, tapi sifat keras kepala Aliando tidak mungkin bisa dibantah akhirnya mau tak mau Prilly menerima saja. Rubby tinggal satu atap bersama Revan di apartement yang disediakan oleh Aliando. Tugas Rubby adalah mengantarkan Prilly kerja, mengawasi Prilly selama di kantor dan mengantarkan Prilly kemanapun baik ada atau tidak ada Aliando. Jika jalan bersama Aliando, akan bertambah Revan yang mengawal mereka berdua. Berasa seperti Presiden di kawal seperti itu, tapi Prilly tau Aliando hanya ingin menjaganya meskipun bukan dengan dirinya sendiri karena Prillymengerti bagiaman kerjaan CEO seperti Aliando yang super sibuk. Untung saja, Aliando masih memiliki waktu untuknya jika Prilly ingin berdua atau sedang ingin liburan.

"Rubby menjalanlan tugasnya dengan baik." Jawab Prilly sambil memasukkan barang-barang ke dalam tas. "Sayang, aku berangkat kerja dulu ya? Hati-hati disana jangan lupa makan."

"Hati-hati, sweety. Aku tidak akan lupa untuk itu. Bye."

Prilly memutuskan telpon dan memasukkan ponsel ke dalama tas yang dibawa kerja. Dia melihat pantulan dirinya di depan kaca. Blouse cream dilapisi blazer merah khusus pegawai Hilmawan Grup dengan lambang H dibagian kiri atas. Meski Prilly anak pemilik perusahaan, dia tetap mengikuti aturan yang dia buat sendiri, semua karyawan memakai seragam yang sama. Awalnya Prilly mengajukan blouse atau kemeja, namun Prilla mengatakanlebih baik blazer.

Jika kebanyakan sekertaris memakai rok span yang ketat, tapi Prilly tetap memakai celana kain karena itu juga Aliando yang meminta, melarang Prilly memakai rok span seperti karyawan lain, katanya dia tidak ingin lekuk tubuh Prilly dinikmati oleh lelaki manapun meskipun itu hanya pandangan mata. Dengan rambut dijepit sedikit dan tergerai, Prilly mengambil tas dan keluar dari penthouse. Di luar sudah ada Rubby yang menunggunya, setelah mengunci pintu langsung saja mereka menuju basement dimana mobil Prilly terparkir. Asal tahu saja, Aliando memiliki arena parkir tersendiri di basement yang memarkirkan 7 mobilnya minus mobil Prilly. Mulai dari BMW, Ferari, Lamborghini dan Audi tentunya.

Selama Aliando pergi, Prilly hanya boleh memakai mobil Audi milik Aliando. Tahu bagaimana sikap posesifnya? Bahkan Prillysendiri heran dengan sikap suaminya itu, selain posesif Alindo juga sangat overprotective. Prillyduduk di kursi penumpang bagian belakangdan Rubby di kursi kemudi lalu dengan cepat mereka meninggalkan basement menuju kantor Prilly. Jam masih menunjukkan pukul setengah 8, jadi masih ada waktu untuk di perjalanan. Prilly mengeluarkan ponselnya dan mengirim pesan kepada Aliando. Seperti anak muda yang

sedang kasmaran, mereka tak jarang akan melakukan chating ala ala abege.

Prilly N.H : Jangan lupa untuk membawa oleh-oleh

Prilly memang selalu menggoda suaminya untuk meminta oleh-oleh saat Aliando keluar kota atau ke luar negeri. Sebenarnya hanya bercanda, namun Aliando dengan senang hati selalu saja membelikan untuk Prilly.

Ddrrttt dddrrtt

Aliando O Abraham : tidak ada yang gratis

Prilly mengernyitkan dahi, karena tidak biasanya Aliando membalas seperti itu. Biasanya dia akan bertanya Prilly meminta apa. Mengapa sekarang seperti ini? Entahlah Prilly sendiri tidak tahu.

Prilly N.H : baiklah. Berapa harga?

Dddrrttt dddrrttt

Aliando O Abraham : semalam tanpa batas

"Bayaran apa semalam tanpa batas? Aku rasa aku bukan hotel apalagi restaurant 24 jam. Tidak mengerti dengan apa yang di katakan Ali aku jawab dengan OKE sajalah." Kata Prilly bicara sendiri sambil mengetik membalas pesan Aliando.

=...=...=

Kejutan itu memang sangat indah apalagi dengan penuh cinta, pasti sangat indah. Sebenarnya Aliando sudah berada di Indonesia sejak pukul 8 pagi tadi, namun dia sengaja tidak memberitahu kedatangannya pada Prilly. Aliando sampai tidak sempat istirahat hanya datang ke penthouse untuk mandi dan ganti baju lalu berangkat ke kantor bersama Revan. Walaupun masih *jetlag*, tapi jika sudah membayankan wajah cantik istrinya, otot dan syaraf Aliando langsung bekerja dengan baik dan menuntutnya harus segera menemui Prilly.

Aliando bertanya pada Revan kegiatan hari ini dan katanya tidak ada kegiatan apapun. Akhirnya Aliando memilih memejamkan mata sebentar di ruangannya. Mungkin istirahat sejenak tidak akan membuat perusahaannya rugi. Namun dering posel menganggu istirahat Aliando yang baru saja di mulai, dia mengambil ponselnya yang ada di atas meja.

Mustika calling.....

"Hallo." Aliando menyandarkan badannya malas.

*"Kenapa dengan suaramu Kak? Kamu sakit?"*Tanya Mustika cemas dari seberang telepon.

"Ah tidak hanya sedikit lelah. Katakan ada apa?" Aliando sangat yakin sekali jika Mustika telpon pasti ada yang di inginkan.

"Kak..... bujuk Daddy dan Mommy untuk datang di acara wisudaku, ya? Aku sudah menelpon mereka untuk datang, tapi katanya mereka sibuk." Rengek Mustika manja.

Benar bukankan? Pasti ada maunya, batin Aliando. Dia sangat hafal bagaimana gelagat adik kandung semata wayangnya itu. Bahkan Aliando tidak mudah dibohongi oleh Mustika entah itu hal pribadi ataupun tidak.

"Apa tidak cukup dengan kakak, Prilly dan Calvin?" Tanya Aliando mencoba memeberi solusi. Orang tuanya memang sangat sibuk di London mengurus perusahaan disana. Namun sangat aneh jika Daniel ataupun Lili menolak permintaan Mustika.

"Iwant mom and dad the comming!! Ayolah kaaaakkkk....." Rajuk Mustika lagi.

"Baiklah. Tapi ini tidak gratis, oke."

"Baiklah aku paham. Eropa atau Chinnes?" tanya Mustika seakan paham maksud Aliando.

"Yang menurutmu enak."

Aliando memutuskan telpon dan melihat jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 10 pagi. Aliando beranjak merapikan setelannya. Sepertinya memberi istrikan Prilly kejutan akan lebih menarik, fikir Aliando. Dia keluar ruangan meminta Revan untuk mengantarkan dirinya ke kantor Hilmawan Group. Sebenarnya Aliando bisa menyetir sendiri, namun apa boleh buat jika dia sendiri sedang lelah hari ini karena belum mendapatkan vitamin.

Sebelum ke kantor Prilly, Aliando membelikan bunya mawar putih kesukaan Prilly. Sebuket mawar putih sangat manis bukan? Dari semua bunga, Prilly memang menyukai mawar putih, katanya sih lambing kesucian. Namun memang warna putih adalah warna yang suci karena sangat bersih tanpa noda.

Aliando berjalan masuk ke dalam lobby sambil membawa sebucket mawar putih. Banyak pasang mata yang melihatnya, Aliando tahu isi otak mereka apa, sangat mudah ditebak. Aliando bahkan tidak tertarik meski mereka menampakkan kaki jenjangnya, dia hanya mau istrinya yang bisa dalam segala hal. Oh itu tentu pasti, Prillymemang istri idaman bagi semua pria namun Aliando pria beruntung yang memilikinya. Jadi jangan harap jika ada yang ingin menyentuh atau mengambil Prilly darinya, bisa pastikan tidak akan pernah melihat matahari lagi.

"Selamatpagi Mr. Ali..." Sambutan receptionis kepada Aliando. Aliando menghentikan langkahnya dan mengangguk tanpa menjawab sepatah katapun. "Apa anda ingin bertemu Mr. Samuel?" Aliando tak menjawab malah mengernyitkan dahi. "Mr. Samuel sedang meeting di..."

"Apakah Miss Prilly ikut meeting?" Potong Aliando membuat receptionis itu tercengang.

"Ti...tidak Sir. Mr. Ali ingin bertemu siapa?" Tanya sang receptionis lagi.

"Maaf..... Nona Tika." Aliando melihat name tag yang ada di blazer karyawaan

Aaaaah namanya sama seperti panggilan Mustika saja, berasa manggil adek sendri. Keluh Aliando dalam hati

"Saya ingin bertemu istri saya. Permisi." Tanpa menunggu jawaban, Aliando langsung saja masuk ke dalam lift khusus direksi. Memang tidak sopan, tapi apa boleh buat. Jika memang mengacaukan kantor, Aliandopasti bisa mengatasinya nanti.

TING

Lift terbuka di lantai 20 dimana ruangan Prilly berada yang lebih tepaptnya bersama ruang Samuel. Di lantai 20 ini tidak ada kubikel-kubikel yang ada hanya 6 ruangan dengan skat kaca warna hitam. Ini lantai dimana para petinggi perusahaan berada. Aliando berjalan menuju ruangan paling ujung dimana Prilly berada. Tidak ada Rubby diluar, kemungkin sedang di basement atau cafeteria kantor, mungkin saja. Aliando berjalan mendekati ruangan Prilly dengan pintu yang sedikit terbuka.

"APA MAKSUD ANDA?!!" Aliando tiba-tiba mendengar suara teriakkan Prilly dari balik pintu. Pintu yang sedikit terbuka menjadikan Aliando bisa mendengar suara di dalam.

"Aku tau kau memiliki affair dengan CEO muda itu nona." Aliando mendengarkan dengan seksama pembicaraan mereka. Pemikiran Aliando melayang perihal CEO yang mendekati Prilly. Mungkin setelah ini Aliando akan memberikan pelajaran bagi pria yang mendekati Prilly terutama CEO yang dimaksud orang itu.

"Saya tekankan sekali lagi tuan Teddy Wijaya. Saya tidak memiliki affair dengan siapapun!!" Prilly menekan setiap katanya dengan nada tinggi dan sinis membuktikan Prilly sedang tersulut emosi.

"Jangan sok suci nona. Aku bisa memberikanmu segalanya. Kau minta apa?"

"Cih, aku tidak sudi berhubungan dengan suami orang!!!"

"Hahahaha…… bukankah Mr. Aliando juga sudah menikah? Lalu apa bedanya denganku? Ayolaahh...."Aliando tersenyum miring mendengar ucapan lelaki itu, sudah seringkali mendengar jika dia memiliki affair dengan Prilly. Perkataan pria bernama Teddy itu terngiang di benak Aliando, bukankah jika seperti itu, Teddy berusaha mendekati Prilly? Aliando semakin geram mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Anda tidak tahu apa-apa tentang saya dan Mr. Ali. Jangan mengasumsikan sesuatu jika anda tidak tahu menahu karena itu bisa menimbulkan fitnah." Geram Prilly emosi sambil menunjuk Teddy.

"Jangan marah-marah seperti itu nona, kau semakin manis jika sedang marah." Teddy menyeringai sambil berjalan mendekati Prilly. Prilly berjalan mundur namun tidak bisa, gerakkannya terbatasi oleh kursi.

"Aaaagghhh!!!!!!" Teriakkan Prilly membuat Aliando semakin emosi. "Jangan sentuh aku!! BRENGS*K!!" Aliando sudah tidak tahan lagi berdiam diri. "AAAAGGHHHHHH....."

Betapa terkejutnya Aliando melihat istrinya di bawah tubuh pria bernama Teddy. Teddy berusaha membuka kancing kemeja Prilly namun tangan Prilly menahannya berusaha berontak. Aliando melemparkan bunga ke atas meja Prilly dan langsung menarik kerah belakang Teddy yang berani menyentuh istrinta. Emosi Aliando telah memuncak dan rasanya dia ingin membunuh pria yang menggangu istrinya.

"BAJING*N!!!!"

BUGH BUGH

"BRENGS*K!!!"

Aliando memukul Teddy tanpa ampun dan dengan brutal tak peduli bagaimana nanti imagenya. Tak ada kesempatan bagi Teddy untuk melakukan perlawanan karena telah terkunci dibawah kendali Aliando.Mata Aliando sudah gelap oleh emosi yang tinggi, tidak peduli dengan suara teriakkan yang suara tercekat, karena dia sudah pernah berkata jika dia tidak ingin siapapun menyentuh apalagi mengambil miliknya.

"AAAALLIII.... HENTIKAN AAALLIII....."

Aliando tak menghiraukan teriakkan Prilly bahkan dia hanya mendengar isakkan tangis Prilly yang semakin membuatnya emosi tidak berhenti menghajar wajah Teddy. Aliando sangat marah karena Teddy membuat istrinya menangis, disaat Aliando saja berusaha keras untuk membuat Prillytersenyum dan tertawa.

"ALI!!!"

Tangan Aliando di tarik kuat oleh Samuel yang baru saja masuk karena mendengar keributan dari ruangannya. Aliando berusaha melepaskan namun Samuel memeluk tubuhnya dengan sangat erat. Aliando melihat wajah Teddy babak belur saat di bantu berdiri oleh seorang pria yang masuk bersama Samuel kalau tidak salah kepala HRD yang pernah menemani mereka berkeliling kantor pertama kali.Aliando seakan belum puas meski wajah Teddy sudah tidak berbentuk lagi. Bahkan sudut bibinya sobek dengan darah segar yang mengalir. Ingin rasanya Aliando membunuh Teddy saat ini juga.

"Apa yang kamu lakukan? HAH?" Aliando berusaha melepaskan dirinya dari Samuel dan berhasil membenarkan jasnya yang berantakan. Aliando tak menjawab malah berjalan ke arah dimana Prilly menangis memeluk tubuhnya sendiri. Aliando meraih tubuh Prilly dan memeluknya dan Prilly memeluk Aliando dengan sangat erat pertanda dia sedang ketakutan. "Ada apa ini Li? Kenapa kamu membuat keributan disini?" Samuel bertanya kembali karena Aliando tidak menjawab pertanyaannya.

"Tanyakan pada karyawanmu!" Jawab Aliando dengan nada dingin masih berusaha menenangkan Prilly yang terisak."Its oke sweety im here, dont cry...." Bisik Aliando pada Prilly.

"Ada apa ini pak Teddy?"

"S-sa-saya... saya hanya berbicara dengan Prilly....."

Aliando membalikkan badan yang masih memeluk Prilly menatap Teddy tajam. Ingin rasanya Aliando menghajar wajah Teddy sekali lagi tanpa ampun lalu menendang wajahnya. Aliando tidak yakin jika Samuel akan berusaha mengontrol emosi jika dia ada di posisi Aliando mengingat sifat cemburu Samuel yang melebihi Aliando.

Semua orang yang ada di ruangan Samuel tercengang melihat Aliando dengan santainya memeluk Prilly bahkan mencium pucuk kepala Prilly. Prilly pun sama, dia terisak sambil memeluk Aliando dengan erat seolahg meminta perlindungan. Mereka yang tidak mengetahui status hubungan Aliando dan Prilly benar-benar tak habis fikir dengan apa yang mereka lihat.

"Sam kamu kenal aku lebih dulu daripada mereka. Menurutmu apa alasan hingga aku lakukan ini?!" Tanya Aliando pada Samuel masih dengan nada tenang sambil melirik tajam Teddy yang menunduk.

"Prilly." Gumam Samuel. Samuel bergangti menatap Teddy dengan pandangan menintimdasi. "Apa yang anda lakukan pada Prilly, pak Teddy?" Teddy terkejut dengan pertanyaan yang menohok dirinya. Mungkin penyesalan sudah terlambat bagi Teddy sekarang.

"Ti-tidak a...."

"CUKUP!!" bentak Aliando yang sudah tidak tahan dengan kondisisaat ini. "Sam, aku mau dia di keluarkan dari perusahaan ini dan pastikan dia tidak di terima di tempat

manapun!!" Perintah telak yang diberikan Aliando membuat semua orang diruangan itu terkejut.

"Tapi Li....."

"Aku tidak akan mengampuni siapa pun yang berani menyentuh istriku!!" Ucap Aliando tegas kepada mereka. Samuel menghela nafas lelah mendengar ucapan Aliando. Entah sadar atau memang sengaja Aliando mengatakan itu.

"Sejak awal aku sudah beri solusi agar mengatakan siapa istrimu pada media, Li." Samuel melipat tangannya di depan dada.

"Maksudnya? Nona Prilly istri Mr. Ali?" Tanya pak Raka kepala HRD yang memegangi Teddy sejak tadi. Samuel mengangguk membuat semua orang di ruangan terkejut mendengar kenyataan itu.

"Iya. Dia istri saya. Istri sah saya secara hukum dan agama." Tegas Aliando menekan disetaip katanya membuat mereka semakin ternganga.

Sebenarnya semua diluar rencana Aliando, tapi diasudah tidak bisa lagi menutupi identitas Prilly sebagai istrinya. Ternyata menyembunyikan identitas istrinya membuat Prilly semakin bahaya. Aliando tidak ingin istrinya mendapat pelecehan kembali. Beruntung pria bernama Teddy itu tidak mati karena Samuel segera datang, jika saja tidak ada Samuel sudah pasti teddy mati di tangannya. Tidak peduli dengan rana hukum nanti, yang pasti dia puas karena membunuh orang yang berani menyentuh istrinya. Memang bukan salah Teddy tidak tahu siapa Prilly, tapi tetap saja perilaku Teddy sangat kurang ajar.

"Sam aku meminta lakukan permintaanku. Daripada aku mejebloskannya ke penjara karena pelecehan pada pemilik Hilmawan Group."

Semua orang yang ada di ruangan semakin tak percaya dengan kenyataan yang dikatakan oleh Aliando. Selama ini mereka berfikir jika Prilly hanya sekedar sekertaris Samuel, sang CEO. Namun ternyata, Prilly yang bekerja sebaai sekertaris adalah anak pemilik Hilmawan Group yang artinya adalah pemilik Hilmawan Group. Dari penampilan dan tata perilaku sangat tidak terlihat. Prilly memang terkenal ramah dan sopan kepada semua karyawan Hilmawan Group entah itu yang suka atau tidak padanya.

Aliando membawa Prilly keluar dari ruangan it sambil melepaskan jasnya dan menutupi sebagian tubuh Prilly dengan jas milik Aliando. Aliando berjalan menuju lift khusus yang langsung menuju basement sambil merangkul Prilly erat. Prilly masih terisak di pelukkan Aliando, Aliando mencium kepala Prilly berulang kali untuk menenangkannya. Sesampainya di basement terlihat Revan dan Rubby tengah berbincang di depan cabbien mobil. Saat melihatkedatangan Aliando dan Prilly, mereka langsung masuk dan membawa mobil masing-masing. Aliando membawa Prilly masuk ke dalam mobil BMW hitamnya dan memberi kode pada Revan untuk jalan.

"Tenanglah sweety ini sudah di mobil." Ujar Aliando menenangkannya.

"Aku... aku takut.. hikz hikz hikz..."

"Sssshhh..... dont cry sweety. Dia segera menerima ganjarannya." Jangan difikir Aliando main-main dia tidak pernah main-main, Aliando pastikan akan membuat Teddy menyesal.

"Aku.. hikz hikz tak...kut..." Suara Prilly terputus bersama dengan kesadaran dirinya menhilang dan jatuh di tubuh Aliando.

"Ya Tuhan. Sweety hey hey bangun... Prilly please jangan menakutiku." Aliando menangkup wajah Prilly yang memucat. Aliando mengangkat tubuh Prilly untuk dipangku karena saat

ini Prilly tengah pingsan. Aliando benar-benar sangat khawatir. Aliando membatin, jika terjadi sesuatu pada istrinya, dia tidak akan memaafkan Teddy meski dia sujud sekalipun.

"Re ke Rumah Sakit sekarang!" perintah tegas Aliando kepada Revan. Revan menginjak pedal gasnya memacu mobil dengan cepar karena jalanan sedikit lenggang. Aliando terus berusaha menyadarkan Prilly namun tidak berhasil membuat Aliando semakin panik. Tak sampai setengah jam, mobil yang dikendarai oleh Revan sampai di Rumah Sakit.

Aliando membopong tubuh Prilly menuju ruangan Calvin tak peduli bagaimana orang menatap kepanikan Aliando. Tubuh lemas Prilly berada dalam dekapannya semakin pucat. Dia masuk ke ruangan Calvin membuat Calvin terkejut apalagi melihat Prilly yang tak sadarkan diri.

"Ada apa ini Li? Prilly kenapa?"

"Jangan banyak tanya Cal. Cepat periksa!"

Aliando meletakkan Prilly di atas brankar pasien ruangan Calvin. Dengan segera Calvin memeriksa Prilly dengan seksama dan teliti. Aliando yang berada di sebelah Prilly menanti dengan cemas dan penuh kekhawatiran. Dia tak akan memberi ampun pada Teddy jika terjadi apa-apa pada Prilly. Namun saat ini Aliando hanya ingin istrinya kembali pulih seperti sedia kala.

"Bagaimana Cal?" Tanya Aliando dengan penuh rasa penasaran.

"Ini tanggal berapa Li?" Calvin berbalik menanyakan pada Aliando.

"Aku bertanya kenapa kamu tanya balik sih!!" ucap Aliando gusar.

"Tanggal 23" jawab Calvin sambil melihat jam tangannya.

"Ada apa dengan tanggal 23 Cal? Ada apa sih ini??!" Aliando mengusap mukanya kasar. Calvin meninggalkan Aliando yang cemas tak mengerti dengan ucapan Calvin yang

tidak jelas. Calvin menelpon menggunakan telpon voip yang ada di ruangannya.

"Santai Li. Ini fase menstruasi Prilly, dia butuh darah untuk transfusi." Jelas Calvin kepada Aliando. "Mungkin karena itu Prilly pingsan, entah dia lupa atau memang sibuk, harusnya ini hari ketiga Prilly menstruasi dan seharusnya dia mendapatkan transfusi darah di hari pertamanya tapi ternyata tidak." Lanjut Calvin sambil menelpon bagian transfusi darah untuk mangambilkan kantong darah untuk Prilly.

Aliando semakin merasa bersalah karena lalai menjaga Prilly. Bulan kemarin dia yang mengingatkan akan hal itu, namun karena kerjaan dia melupakan kesehatan istrinya. Aliando merutuki kebodohannya yang lalaiakan tanggung jawab. Aliando menggenggam tangan Prilly dan mencium punggung tangan istrinya seolah meminta maaf atas keteledorannya. Calvin menyuntikkan vitamin kepada Prilly agar daya tahan tubuhnya kembali. Calvin tersenyum tipis meilhat Aliando yang sedemikian frustasinya dengan keadaan Prilly.

Seorang suster masuk membawakan sekantong darah pada Calvin. Suster tersebut tercengang melihat wajah Aliando yang rupawan dan terkejut. Semua orang tahu siapa Aliando, bertemu dengan Aliando ibarat mimpi beretmu dengan malaikat. Suster itu memberikan kantong darah pada Calvin dengan sesekali melirik Aliando yang sedang mengusap kepada Prilly. Calvin yang melihat suster itu menatap Aliando hanya menggeleng, karena itu bukan hal baru bagi Calvin. Sudah sering dia melihat perempuan yang menatap Aliando memuja.

"Nih." Calvin memberikan sekantong darah kepada Aliando. Aliando tidak mengerti mengapa Calvin memberikan kantong darah padanya, tidak lucu jika Calvin meminta Aliando memasangkan alat untuk transfusi darah. "Kempit diketiak kamu. Biasanya aku yang lakuin tapi sekarang kamu harus terbiasa Li." Kata Calvin seperti memahami tanda tanya di

wajah Aliando. Tak banyak bicara Aliando segera melaksanakan perintah Calvin.

"Haaiisss dingin banget ini." Keluh Aliandokepada Calvin sambil meringis menahan dingin. "Demi Prilly gapapa deh, aku tahan ini." Mungkin

Calvin hanya menggeleng, mungkin karena terlalu kalut, Aliando sampai terlihat berantakan. Ternyata seorang Prilly mampu membuat CEO muda itu menjadi kacau. Calvin menyiapkan peralatan untuk dipasang ke tangan Prilly. Aliando duduk di pinggir ranjang sambil mengelus punggung tangan Prilly berharap semuanya baik-baik saja. Hari ini seharusnya menjadi hari kejutan yang bahagia malah menjadi hari kejutan dengan rasa kesal, amarah dan juga bersalah.

"Calvin, kenapa Prilly harus tranfusi darah padahal dia sudah dinyatakan sembuh bukan?" Tanya Aliando kepada Calvin yang sibuk dengan suster.

"Trombosit dan Hemoglobin-nya masih belum normal. Apalagi saat menstruasi akan menurun drastis, jika tidak dilakukan transfusi maka akan berakibat fatal, Li. Aku sudah meminta Prilly untuk mengosumsi buah jambu. Pola makannya juga sudah aku kasih tau. Prilly tetap harus makan makanan non Msg." Aliando hanya mengangguk mendengarkan penjelasan Calvin. Meski dia bukan lulusan kedokteran, setidaknya dia masih tau akan hal itu. Berteman dengan Calvin membuat dia sedikit banyak tahu tentang hal-hal yang di bicarakan oleh dokter apaagi memiliki adik yang kuliah di fakultas kedokteran.

Sepuluh menit kantong darah yang diapit oleh Aliando kini sudah di berikan kepada Calvin dan memulai untuk transfusi darah kepada Prilly. Aliando masih setia menemani Prilly di sisi ranjang sambil menggenggam tangan Prilly dan sesekali mencium punggung tangan itu. Pergerakan tangan Prilly membuat Aliando bangkit mengelus kepala Prilly. Mata Prilly

mengerjab menyesuaikan cahaya yang baru dia terima, saat matanya terbuka sempurna, dia melihat ruangan serba putih.

"Ini dimana?" Tanya Prilly lemah.

"Rumah sakit. Apa yang kamu rasain?" Tanya Aliando penuh perhatian. Dia mengelus kepala Prilly sambil menatap mata hazel Prilly.

"Cuma agak pusing." Sambil memegang pelipisnya.

"Kamu telat transfusi darah, Prill" suara Calvin tiba-tiba datang dan berdiri di samping Aliando. "Di tinggal Ali ke Singapore bukan brarti kamu lupa sama kesehatanmu kan?" Prilly menatap lemah Calvin dan beralih menatap Aliando.

"Maaf Vin aku lupa." Jawab Prilly santai dan nada pelan. Calvin menghela nafas panjang.

"Lain kali jangan sampai lupa. Aku juga salah tidak mengingatkanmu." Calvin meninggalkan Aliando dan Prilly di ruangannya.

Aliando menatap sayang Prilly yang masih lemah. Aliando merasa bersalah juga karena harusnya dia menjadwal kerjanya lebih selektif lagi agar tidak menanggung resiko seperti ini lagi. Cairan bening meluncur dari pucuk mata Prilly membuat Aliando mengerutkan dahi, di usapnya air mata itu denan lembut.

"Kenapa kamu menangis sweety?" Tanya Aliando lembut sambil mengusap pipi chubby Prilly.

"Dia...dia megang aku Li... ak..aku...."

"Ssshhh ssshh udah udah gapapa. Aku udah hajar dia tadi, kamu nggak usah takut ya? Besok kamu nggak akan ketemu dia lagi aku janji." Aliando memberikan pengertian penuh penegasan. Dia tak akan membiarkan siapapun mengusik miliknya lagi.

"Tapi dia pegang-pegang aku...." Air mata Prilly kembali mengalir membuat Aliando menahan emosinya kepada Teddy. Namun tidak mungkin Aliando memperlihatkan emosinya di depan Prilly.

"Nanti akan aku hilangkan bekasnya. Oke?" Prilly mengangguk dan langsung mengalungkan tangan kirinya di leher Aliando menariknya lebih dekat. Prilly memeluk Aliando yang sedang duduk. Sebenarnya tidak nyaman dengan posisi itu, namun Aliando memilih untuk diam dan membiarkan Prilly melakuannya.

=...=...=

Setelah dari Rumah Sakit, Prilly tidak kembali ke kantornya melainkan ke kantor Aliando. Prilly tak banyak membantah, badannya masih terlalu lemas. Aliandosudah menyuruh Rubby untuk mengambilkan tas Prilly di kantor Hilmawan Group sedangkan Aliando dan Prilly diantar Revan ke Abraham Group. Lift di basement langsung menuju lantai dimana ruangan Aliando berada, asal tau saja, Prilly bukan berjalan melainkan di bopong oleh Aliando. Prilly menyandarkan manja kepalanya di bahu suaminya itu badannya masih lemas.Prilly memang sangat menukai aroma tubuh Aliando dan tidak pernah bosan menghirup aroma itu berlama-lama.

Saat tiba di lantai teratas dimana ruangan Aliando berada, banyak pasang mata menatap mereka yang tak lain adalah karyawan Aliando. Aliando tidak menghirukan hal itu, dia berjalan dengan gagah dengan Prilly di gendongannya, Prilly sendiri hanya menghiraukan kepalanya yang masih sedikit pusing.

Di dalam ruangan Aliando, Aliando merebahkan Prilly di atas sofa empuk yang tersedia di ruangannya. Prilly baru tahu jika ruangan Aliando sangat luas bahkan ada sofa empuk seperti itu. Prilly memang belum pernah menginjakkan kaki di ruangan Aliando, dulu Prilly hanya sampai di lobby sebelum

mereka menikah. Aliando berlutut di samping Prilly sambil mengelus sayang kepala Prilly menatap dengan sendu.

"Kapan kamu datang sayang?" Tanya Prilly menyentuh wajah Aliando dengan telunjuk.

"Tadi pagi. Sebenernya aku mau kasih kejutan sama kamu, tapi malah kayak gini." Ada guratan amarah di mata Aliando yang belum reda.Prilly mengelus kerutan di dahi Aliando supaya kencang kembali. Aliando tersenyum dan meraih tangan Prilly lalu menciumnya.

"Gapapa sayang, aku udah seneng ada kamu disini. Kamu udah makan?" tanya Prilly di jawab gelengan lemah oleh Aliando. "Pesen fast food aja ya? Aku pingin Dimsum." Aliando tersenyum mengangguk. Aliando mengeluarkan ponselnya yang ada di dalam saku celana.

"Rubby, belikan semua aneka Dimsum, jus Jambu dan Jus Mangga." Setelah menyebutkan pesanannya, Aliando mematikan ponselnya dan meletakkan di atas meja.

"Kenapa Rubby? Kan ada Revan." Tanya Prilly heran, karena selama ini Aliando selalu menyuruh Revan ini dan itu seakan tak memberikan kesempatan untuk Revan istirahat padahal Revan sudah cukup sibuk dan lelah dengan merangkap menjadi sekertaris Aliando.

"Aku suruh Rubby ambil tas kamu, jadi sekalian aku suruh beli." Prilly mengangguk paham. Dia menatap mata Aliando dengan seksama, tiba-tiba bayangan kejadian tadi menakutinya. Tak terasa dia menggenggam erat jas Aliando membuat Aliando menatapnya bingung.

"Kamu kenapa, sweety? Kamu masih takut?" Prilly hanya menjawab dengan mengangguk. Aliando menghela nafasnya gusar, dia bangkit menjauhi Prilly membuat air mata Prilly mengalir, Prilly takut Aliando marah atau jijik padanya. Namun ternyata tidak, Aliandohanya mengunci pintu dan kembali kepada Prilly.

"Maafin aku...." Aliando mengapus air mata Prilly dengan lembut. Sentuhan Aliando memang selalu membuatnya nyaman dan relax.

"Kamu nggak salah. Biarin aku hapus bekas lelaki **biadap** itu." Kata Aliando menekan kata 'biadap' seolah dia memang sangat marah dan membenci Teddy bahkan sangat benci.

Menghilangkan bekas sentuhan dan parfum lelaki lain di ruang kerja bukan ide yang bagus namun Prilly juga tidak ingin membuat amarah Aliando makin tersulut dan membuatnya harus mencium aroma leaki lain. Tak tidak protes dengan apa yang dilakukan oleh Alinado, Prilly hanya diam seperti patung dan cukup melihat serta merasakan kegiatan yang dilakukan Aliando padanya.

Blazer Prilly dan jas Aliando sudah tanggal hanya tersisa baju yang mereka pakai namun sudah kusut. Mungkin setelah ini Prilly akan ke toilet untuk merapikan penampilannya. Setidaknya Prilly berharap dengan ini, sudah tidak ada lagi wangi parful lelaki itu. Prilly berniat nanti akan membuang blous yang dia pakai.

Tok.tok.tok.tok

"*Shit*!!" Umpat Aliando membuat Prilly terkekeh. Aliando memang paling tidak suka jika aktivitasnya diganggu. Dia akan marah tidak jelas atau bahkan akan memecat siapapun yang menggangunya.

"Makan siangnya mungkin datang, sayang. Jangan mengumpat seperti itu. Nanti malam kita lanjutkan, oke!" Kata Prilly menenangkan diri Aliando. Prilly tidak suka jika Aliando marah pada Revan dan Rubby. Bagi Prilly mereka adalah pengawal, asissten dan sekaligus sopir yang sangat setia pada keluarga Abraham. Mereka melakukan apapun yang Aliando dan Prilly suruh tanpa membantah meski itu beresiko. Makanya Prilly tidak suka jika Aliando melampiaskan amarahnya pada Revan dan Rubby.

=...=...=

Tiga bulan kemudian

Weekend kali ini, Aliando mengajak Prilly jalan-jalan ke puncak. Inilah kali pertama weekend hanya mereka berdua tanpa adanya Revan dan Rubby, Aliando ingin melewati waktu berdua dengan Prilly. Setelah kejadian di kantor Prilly, membuat Aliando semakin was-was, akhirnya Aliando terpaksa membuka identitas istrinya di hadapan publik dan khalayak luas. Aliando tahu apa resiko yang dia hadapi jika melakukan hal itu, dunia bisnis memang sangat kejam, namun Aliando sudah memikirkan resiko akan hal itu. Kini Rubby bukan lagi menjaga di parkiran mobil atau basement, melainkan di depan ruangan Samuel, katakan itu sangat berlebihan namun Aliando tidak ingin kejadian dulu terulang kembali.

Pukul 6 pagi, mereka sudah berangkat menuju puncak Bogor karena ingin menghindari macet. Menggunakan Lamborghini milik Prilly, mereka memecah jalanan untuk mencapai tujuan. Perjalanan memang sangat lama membuat Prilly sampai tertidur di jalan. Aliando yang melihat pulasnya Prilly membuatnya tidak tega membangunkan istrinya, namun mereka telah tiba di tempat tujuan.

"Sweety... hey.. sweety wake up." Prilly menggeliat seperti bayi membuat Aliando menahan tawanya, Aliando memang suka melihat wajah Prilly saat bangun tidur. Prilly membuka mata dan mengerjap menyesuaikan dengan cahaya sekitar.

"Kita dimana ini?" Tanya Prilly polos.

"Ini Villa milik kita. Yuk turun!"

Aliando dan Prilly turun dari mobil melihat Villa yang ada di hadapannya, ada lambang AP di pintu kayu yang menjadi pintu utama Villa itu. Aliando menggandeng tangan Prilly untuk masuk ke dalam Villa.

"Eemmm tunggu dulu." Aliando memberhentikan langkahnya. "Kamu tutup mata dulu ya."

"Lho kok tutup mata?" Tanya Prilly heran kepada Aliando.

"Ada deehh." Tak menggubris ucapan Prilly, Aliando langsung menutup mata Prilly dengan sapu tangannya. "Yuk jalan aku tuntun!"

"Jangan ditinggalin ya! Awas kamu!" ancam Prilly sambil menunjukkan telunjuknya.

Aliando memegang kedua pundak Prilly dan menuntunnya masuk ke dalam Villa mewah tersebut. Prilly tak mengerti apa yang dilakukan oleh suaminya itu, Aliando memang penuh dengan kejutan yang tak terduga. Aliando terus membawa Prilly berjalan sampai di ruang tengah. Tiba-tiba saja Aliando melepaskan pegangannya dari pundak Prilly membuat Prilly panik. Bukannya apa, Prilly memang sangat takut dengan kegelapan.

"Ali.... kamu mau kemana? Sumpah ini nggak lucu ya kalo kamu ninggalin aku." Teriak Prilly yang suaranya menggema dan memantul di ruangan. Tiba-tiba dia mendengar alunan piano.

If I had to live my life without you near me

The days would all be empty

The nights would seem so long

With you I see forever oh so clearly

Prilly membuka penutup matanya dan melihat Aliando di balik grand piano putih tengah bermain dan menyakikan lagu indah untuknya. Prilly membekap multnya tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

I might have been in love before

But it never felt this strong

Our dreams are young

And we both know they'll take us

Where we want to go

Hold me now, Touch me now

I don't want to live without you....

Aliando menggantung liriknya dengan sambil terus memainkan tuts piano yang mengeluarkan nada-nada indah untuk didengar. Matanya menatap lekat wanita yang sedng ada di hadapnya. Prilly. Istri tercintanya kini sedang menatapnya dengan pandangan lurus tak berkedip.

Nothing's gonna change my love for you

You ought know by now how much I love you

One thing you can be sure of

I'll never ask for more than your love

Nothing's gonna change my love for you

You ought know by now how much I love you

The world may change my whole life through

But nothing's gonna change my love for you

Prilly masih dengan posisinya dan melihat suaminya duduk gagah dengan suara indahnya melantunkan lagu romantic. Prilly baru tahu jika Aliando bisa bernyanyi dan bermain musik. Selama ini Prilly hanya mendengar Aliando bernyanyi di kamar mandi. Prilly sering menyebut suaminya 'artis wc'.

If the road ahead is not so easy,

Our love will lead the way for us

Like a guiding star

I'll be there for you if you should need me

You don't have to change a thing

I love you just the way you are

So come with me and share the view

I'll help you see forever too

Aliando menatap Prilly yang terpaku di tempat dengan air mata yang menumpuk di pelupuk matanya. Dia yakin Prilly berusaha tidak menangis saat ini dan Aliando berharap itu bukan air mata keseedihan melaikan air mata kebahagiaan.

Hold me now, Touch me now

I don't want to live without you

Nothing's gonna change my love for you

You ought know by now how much I love you

One thing you can be sure of

I'll never ask for more than your love

Nothing's gonna change my love for you

You ought know by now how much I love you

The world may change my whole life through

But nothing's gonna change my love for you

Aliando mengakhiri permainannya dan menatap Prilly yang berdiri di depan grand piano putihnya. Aliando bangkit dan tersenyum manis kepada Prilly. Prilly masih terpaku di tempatnyaseperti ada sesuatu yang menahan dirinya untuk bergerak.

"1 tahun, 12 bulan, 52 minggu dan 365 hari yang lalu aku mengucapkan ikrar suci atas nama Tuhan. Memulai perjalanan hidup bersamamu dengan badai yang selalu menghampiri kita. Aku rela kehilangan milikku yang ada di dunia hanya untuk bersamamu, namun aku tahu Tuhan selalu menyayangi kita sampai DIA memberikan hidayah atas kesabaran kita. Terima kasih sweety, kamu telah menemaniku selama setahun ini dan telah menjadi istri terbaik di dunia. Tak akan cukup waktu

untuk bersamamu dan aku ingin terus melwatkan setiap jam, menit dan detik bersamamu dan hanya denganmu. I love you than you know."

Prilly berjalan dan berhambur kepelukkan Aliando. Air mata bahagia tumpah didada Aliando. Di peluk dengan erat suaminya seakan ada sebuah kerinduan disana. Aliando mencium puncuk kepala Prilly berulang kali. Prilly seakan beruntung, bukan seakan namun dia memang beruntung memiliki suami seperti Aliando yang mencurahkan seluruh cintanya hanya untuk Prilly seorang.

"I love you more, i love you sayang." Ucap Prilly sambil merenggangkan pelukkannya dan menatap suaminya dengan air mata masih menggalir namun Aliando segera menghapusnya.

"Sekarang kamu lihat sekeliling kamu." Bisik Aliando membuat Prilly sedikit menjauh dari Aliando.

Prilly baru sadar jika mereka berada dalam lingkarang lilin-lilin dan bunga mawar serta putih berbentuk hati yang cukup besar. Di belakang grand piano ada tulisan dengan balon berbentuk huruf.

HAPPY ANNIVERSARRY

ALIANDO ❤ PRILLY

Prilly membekap mulutnya seakan tak percaya bahwa suaminya begitu romantis. Prilly juga tak menyadari jika sekarang adalah 1 tahun pernikahan mereka. Prilly kembali memeluk Aliando seakan mengucapkan banyak terima kasih atas apa yang telah Aiando berikan selama ini, perhatian, cinta dan bahkan waktunya tercurahkan hanya kepada Prilly seorang. Prilly merenggangkan pelukkannya dan menengadah menatap Aliando. Aliando menghapus air mata Prilly dengan ibu jarinya. Dia meraih dagu Prilly untuk di dekatkan dengannya, bibir Aliando mendarat mulus di bibir Prilly. Di ciumnya dengan lembut bibir ranum Prilly yang selalu menjadi

candu baginya. Cukup lama mereka berciuman hingga mereka melepaskan ciuman itu dan saling melempar senyuman.

"Makasi banyak sayang. Aku nggak tau harus bilang apalagi. Kamu bener-bener buat aku bahagia." Prilly memeluk Aliando kembali. Aliando mengusap punggung Prilly sambil menghirup aroma tubuh Prilly lewat lekuk lehernya

"Makasi juga udah selalu setia menemaniku selama ini, sweety. Cukup dengan adanya kamu membuatku menjadi lelaki paling bahagia di dunia." Aliando mengecup pelipis Prilly lama seakan menyalurkan kasih sayangnya.

"Aku nggak tau kalo sekarang annive kita. Aku lupa maafin aku sayang maaf...."

"SSshhh... udah gapapa. Aku sengaja kasih kamu kejutan ini. Nggak ada yang perlu di maafkan." Kata Aliando sambil mengusap pipi Prilly saat pelukkan mereka terlepas.

"Sebenernya aku mau kasih tahu kamu pas ulang tahun kamu." Aliando mengernyitkan dahi tak mengerti ucapan Prilly.

"Kasih tau apa? Kok nunggu ulang tahun aku?"

"Aku..... aku..... hamil." Aliando nampak terkejut mendengar pernyataan Prilly, namun detik berikutnya dia terlihat senang dan memeluk Prilly dengan erat. Di ciumnya pucuk kepala Prilly berulang kali bahkan seluruh wajah Prilly.

"Ini bener-bener hadiah yang luar biasa. Makasi Tuhan, makasi sweety." Ucap Aliando bahagia lalu melepaskan pelukkannya dan menatap Prilly lekat.

"Sejak kapan kamu tahu kalo hamil?"

"Seminggu yang lalu, aku sih nggak periksa cuma kak Prilla kasih tespack sama aku. Ya udah aku tes dan hasilnya positif." Jelas Prilly kepada Aliando.

"Besok kita ke dokter, oke? Kita harus cek kondisi janin kamu. Sumpah aku seneng banget ya amppuunnn." Saking

senengnya, Aliando mengangkat tubuh Prilly lalu di putar-putar.

Aliando dan Prilly benar-benar bahagia di hari pernikahan mereka. Terlebih Prilly, karena dia telah mengandung benih cintanya bersama Aliando merasa menjadi wanita sempurna. Tidak ada yang lebih membahagiakan seorang wanita ketika bisa mengandung buah hatinya dengan pria yang dicintainya, perjuangan yang luar biasa dan merasakan keajaiban Tuhan dimana ada makhluk hidup di dalam tubuhnya. Kebahagiaan yang benar-benar lengkap bagi mereka, kesabaran mereka kini membuahkan hasil, hasil yang mereka tunggu selama setahun ini. Aliando tak menyangka jika mereka akan dikaruniai seorang anak saatsatu tahun pernikahan mereka.

Keesokan harinya, Aliando dan Prilly nampak sudah siap menuju kantor. Seperti biasa mereka sedang sarapan di meja makan. Hari ini, Aliando mengajak Prilly ke dokter teelebih dahulu baru ke kantor, untung saja Samuel sedang tidak ada meeting jadi Prilly bisa izin terlambat. Sebenarnya jika Prilly izin tidak masuk juga tidak masalah, namun dia memegang profesinalitas sebagai sekertaris Samuel. Prilly tidak mau dibilang seenaknya sendiri apalagi setelah semua orang tahu jika Prilly salah satu pewaris Hilmawan Group.

Setelah sarapan pagi, Aliando dan Prilly langsung menuju Rumah Sakit menaiki mobil Audi milik Aliando. Mereka berangkat tanpa di antar oleh Revan atau Rubby, tapi Aliando memberi amanat untuk menyuruh mereka langsung ke kantor saja.Pukul 9 pagi mereka tiba di Rumah Sakit dan menuju dokter kandungan. Prilly di periksa oleh Dr. Erna selaku dokter kandungan. Aliando dengan setia mendampingin Prilly di sebelahnya sambil menggenggam tangan Prilly. Dokter Erna memberikan gel pada perut Prilly untuk melakukan USG.

"Usia kandungan Nyonya Prilly sudah tiga bulan." Jelas dokter Erna.

"Tapi saya tidak mengalami gejala *morningsickness* atau mual dan sebagainya, Dok." Jawab Prilly.

"Tidak semua ibu hamil mengalaminya nyonya. Ada yang sampai lima bulan tidak mual bahkan menjalani aktivitas seperti biasanya. Beruntung jika Nyonya Prilly tidak mengalami mual." Dokter Erna terus menjalankan alat USG di atas perut Prilly. "Ini detak jantungnya sudah terdengar. Kandungannya sehat dan saya sarankan untuk minum susu ibu hamil."

Air mata Prilly menetes kala mendengar detak jantuk buah hatinya. Hatinya seakan damai mendengar bahkan memang di dalam perutnya tumbuh seorang malaikat. Prilly bersyukur karena do'anya setiap malam didengar oleh Tuhan. Setiap malam Prilly berharap untuk segera ingin memiliki anak dan sekarang bukan harapan melainkan kenyataan. Kenyataan bahkan dirinya akan segera menjadi seorang Mommy.

"Dok, foto hasil USG nya boleh saya minta 'kan?" Tanya Aliando antusias.

"Tentu Mr. Ali." Dokter Erna memang cukup mengenal sosok Aliando. Wajahnya sangat familiar di kalangan atas. Apalagi Aliando sering muncul di majalah dan televisi.

Setelah memeriksakan Prilly ke dokter. Aliando langsung menuju kantor Prilly. Jalanan agak macet karena sudah mulai banyak aktivitas berjalan hingga mereka sampai di sana saat makan siang. Sebenarnya Prilly tidak enak, namun apalah boleh buat jika sudah macet menjadi kendalanya.

Semenjak di ketahuinya identitas Prilly, Aliando semakin terang-terangan menunjukkan kemesraannya entah itu di kantor atau tempat umum. Di kantor Hilmawan Grup, banyak karyawan memandang iri kepada Prilly karena sikap posesif Aliando. Namun mereka cukup sadar diri karena mereka hanya karyawan biasa yang tak sebanding dengan Prilly. Apalagi terlihat sangat jelas raut cinta dimata Aliando, pria tampan itu

hanya senyum hangat dan penuh cinta kepada Prilly. Tapi saat kepada orang lain, Aliando selalu memasang wajah datarnya.

"Jam berapa ini Tuan Nyonya?" Tanya Samuel saat mereka tiba di ruangan kerja.

"Macet kak, maaf." Kata Prilly lalu duduk di kursi kerjanya sedangkan Aliando duduk manis di sofa sambil menyilangkan kakinya.

"Eh kalian udah makan siang?" Tanya Samuel

"Belum. Maunya sih makan di kantin sini aja." Jawab Prilly sambil menghidupkan laptopnya.

"Nggak usah deh. Prilla mau kesini bawain makan, tadi udah aku bilang suruh bawa yang banyak soalnya ada bayi kingkong." Kata Samuel ceplos.

"Siapa bayi kingkongnya?" Tanya Prilly polos tak paham maksud Samuel.

"Ali lah sapa lagi..."

"Sialan!!" Aliando melempar Samuel dengan boneka hiasan yang ada di meja. Prilly tertawa mendengar ucapan Samuel karena baru kali ini Prilly mendengar Aliando dikata bayi kingkong. "Kalo aku kingkong, berarti Prilly hamil anak kingkong." Ucap Aliando.

"Prilly hamil?" Tanya Samuel histeris. "Serius Ly? Kamu hamil?" Prilly mengangguk semangat. "Aaaahhh akhirnya punya ponakan juga aku. Berapa bulan Ly?"

"Tiga bulan kak." Jawab Prilly sambil membuka map-map yang berisi lembaran pajak.

"Semoga aja cewek jangan cowok. Kalo cowok bisa nurun playboy-nya Ali." Ledek Samuel yang membuat Prilly kembali tertawa.

"Enak aja kalo ngomong. Kalo cowok 'kan keren kayak Daddy-nya, bisa skalian adu panco sama Nimuel."sahut Aliando tak mau kalah.

"Eehh udah udah apaaan sih kalian ini. Mau cewek mau cowok terserah deh. Ini juga anugrah Tuhan. Kalo kak Sam mau cewek, kak illa suruh hamil lagi." Tuding Prilly membuat Samuel melebarkan mata. "Kalo Ali mau cowok dan ternyata lahirnya cewek, ya udah aku aja yang ngerawat!" Ketus Prilly membuat Aliando terkejut dan menghampiri Prilly.

"Hey....hey... nggak sweety. Aku terima kok anaknya cewek atau cowok yang penting itu darah daging aku sama kamu." Kata Aliando berlutut di hadapan Prilly sambil mengelus pipi Prilly. "Jangan di dengerin ucapannya anak gorila." Aliando mengecup kening Prilly.

Tiba-tiba pintu terbuka menampilkan sosok Prilla sambil membawa dua rantang makanan. Nimuel ikut bersamanya namun di gendongan oleh pengasuh. Nimuel sudah nampak besar dan wajahnya seperti Samuel dan Prilla, namun wajah Samuel lebih dominan hanya saja Nimuel memiliki mata hazle seperti Prilla, andaikan matanya sama seperti Samuel berwarna biru, itu akan melengkapi ketampanan bayi mungil Nimuel.

Samuel bangkit dan mengambil Nimuel dari gendongan pengasuhnya. Samuel mengangkat Nimuel keudara seolah mengajak bermain anaknya. Tawa riang Nimuel membuat Samuel terkikik lalu perut anaknya membuat Nimuel makin tertawa.

"Eehh ada bayi kingkong disini." Ledek Prilla kepada Aliando.

"Eehh ada istri gorila dateng." Balas Aliando kepada Prilla. Prilla menatap tajam kepada Aliando yang di tatap malah ketawa.

Prilla berjalan ke arah sofa dan menghidangkan makan siang untuk mereka semua. Setelah semuanya siap, mereka makan siang bersama dan Nimuel di bawa oleh pengasuhnya. Prilly melihat makanan di depannya seperti enggan untuk makan, padahal makanan yang di masak oleh Prilla, termasuk makanan kesukaan Prilly. Aliando yang melihat tingkah Prilly mengerutkan dahi, tidak biasanya Prilly diam terpaku hanya menatap makanan.

"Sweety, kamu mau makan apa?" Tanya Aliando lembut. "Ini ada suop jagung kesukaan kamu." Aliando menyendokkan dan mencicipi soup jagungnya. "La ini nggak ada Msg nya kan?"

"Kalo soup-nya nggak pakek, soalnya Prilly biasa makan gitu 'kan? Ya udah nggak aku kasih." Jawab Prilla sambil memasukkan makanan ke mulutnya.

"Nggak mau makan itu." Kata Prilly merengek manja. "Aku mau ayam goreng terus sambel mangga buatannya kak illa." Pinta Prilly.

"Ya ampuuunnn kamu ngidam Ly? Kenapa nggak bilang sih. Ya udah diem sini kakak buatin sambel mangga dulu." Prilla meletakkan makanannya di meja.

"Kamu mau pulang La?" Tanya Aliando.

"Nggak lah. Aku buatin di kantin aja, pasti penjual disana ada bahannya kok." Prilla berdiri melewati Samuel lalu keluar dari ruangan suaminya.

"Harus biasa dan sabar ngadepin ibu hamil, Li. Suami itu ngerasa bahagia kalo ngelayanin istri yang ngidam meski aneh-aneh mintanya." Sahut Samuel sepeninggalan Prilla, dia memberi nasehat kepada Aliando untuk lebih sabar karena nantinya akan banyak permintaan aneh yang harus di turuti. Semoga saja permintaanya tidak terlewat batas, batin Aliando.

=...=...=

Kebahagiaan Prilly sangat terlengkapi karena kehadiran calon anaknya dan Aliando yang kini masih berada di rahim. Dia benar-benar bersyukur atas kesempatan dari Tuhan yang masih mempercayai dirinyauntuk mengandung ciptaanNya. Aliando bahkan sudah begitu protectif kepada Prilly. Hapir setiap dua jam sekali menelpon untuk sekedar menanyakan keadaan Prilly. Prilly terkadang merasa Aliando terlalu berlebihan, namun Prilly sadar bahkan Aliando hanya ingin melindunginya dan melakukan hal terbaik untuknya dan calon anak mereka.

Prilly bahkan kini tidak lagi diantar jemput oleh Rubby tapi oleh Aliando sendiri. Katanya, dia ingin memastikan kalau Prilly sampai dengan selamat. Prillytidak pernah ngeluh saat hamil, jika orang hamil lainnya akan bermalas-malasan dan suka mengamuk, tapi Prillytidak mengalami itu semua. Hanya fase *morningsickness*saja yang dia alami dan itu sangat wajar, lainnya hanya ngidam-ngidam saja tidak terlalu berlebihan, calon anaknya memang pintar tidaknyusahin orang tuanya. Selama Prilly ngidam, Aliandotidak pernah mengeluh untuk menuruti apa yang Prilly inginkan, bahkan Aliando dengan semangat melakukannya meski kadang pulang kerja dia lelah, tapi Aliando selalu mengutamakan Prilly. Terkadang Prilly merasa kasihan kepada suaminya yang terlihat kelelahan bangun di malam hari yang untuk membelikan sesuatu yang diminta Prilly. Meski harus keliling Jakarta, Aliando menyanggupinya. Pernah sampai ke Bogor karena Prilly ingin jagung bakar yang ada disana.

"Lho.... kita mau kemana sayang?" Tanya Prilly heran karena mereka bukan jalan ke arah penthouse.

"Aku lagi pingin makan martabak sweety." Asal tahu saja, selama Prilly hamil yang sering ngidam itu Aliando, Prilly malah sangat jarang, tapi sekalinya meminta langsung yang aneh plus jauh. Pernah waktu itu tengah malem Aliando ingin anggur

merah. Akhirnya tengah malem itu juga Aliando keluar beli anggur merah dua kilo dan habis dalam waktu singkat.

"Kamu ngidam lagi? Ya ampun..... aku yang hamil kenapa kamu yang ngidam ya?" Aliando hanya tertawa kecil tak menjawab. Mobil terus melaju sampai berhenti di depan orang penjual Martabak. Dengan semangat 45 Aliando keluar mobil terus pesan martabak. Prilly keluar dari mobil untuk melihat cara membuat martabak. Aliando dengan polosnya memesan martabaktelor dua kotak dan ukuran jumbo alias spesial. Entah yang hamil siapa yang ngidam siapa, Prilly terkadang hanya menggelengkan kepala jengah dengan suaminya. Untung Aliando rajin nge-gym jadi lemak yang numpuk hilang hanya pipi-nya saja semakin chubby. Makin lucu saja kalau pipi Aliando chubby, kadang-kadang Prillymencubit gemas pipi suaminya.

Aliando dan Prilly duduk di cabbien mobil sambil melihat jalanan yang banyak kendaraan terparkir untuk menjelajahi pangangan yang terjual di sekitaran. Prilly menyandarkan kepalanya dengan manja dibahu Aliando, Aliando merangkul Prilly untuk memperpendek jarak diantara mereka. Prilly melihat jajaran para penjual makanan, banyak sekali orang jualan jenis makanan dari makanan berat sampai camilan, semuanya ada dan khas Indonesia semua. Tatapannya tertuju pada warung lalapan dan melihat gambar bebek. Prilly tiba-tiba saja ingin makan bebek goreng, padahal dia phobia sama bebek, tapi sekarang malah ingin makan bebek sampai tak sadar mengelus perutnya yang membuncit.

"Sayang....." rayuan manja Prilly keluar.

"Hemm. Kenapa sweety?"

"Aku mau bebek goreng disana." Menunjuk warung lesehan yang menjual lalapan.

"Tapi itu lesehan lho, duduk di bawah." Sanggah Aliando. Bukan dia tidak mau duduk dibawah, tapi Aliando memikirkan kondisi Prilly.

"Aku mau disana sayang. Mau bebek goreng itu pokoknya." Kata Prilly merajuk pada Aliando. Jurus andalan yang membuat Aliando tidak bisa menolak. Aliando mengehela nafas panjang.

"Oke kita kesana tunggu marabaknya mateng dulu." Kata Aliando membuat Prilly terpekik girang tanpa sadar mecium pipi suaminya di depan umum. Bukan protes, malah Aliando senang. Dia senang jika Prilly manja padanya karena Aliando akan selalu memanjakan Prilly.

Sekitar 15 menit martabak yang di pesan Aliando sudah selesai. Dua kotak martabak ada di dalam plastik. Aliando menggandeng tangan Prilly menuju warung lesehan yang tadi Prilly tunjuk. Ternyata cukup ramai dan sisa tempat tinggal satu meja. Sebelum ditempati orang, Aliando meletakkan bungkus martabaknya di atas meja itu lalu mengantar Prilly untuk memesan lalapan.

"Aliando?" penjual lalapan itu terkejut melihat Aliando, namun Aliando hanya memasang wajah datarnya. Tersirat raut bahagia di wajah penjual itu. "Pesan apa ya?" tanyanya.

"Bebek goreng satu pakai sambel mangga." Jawab Prilly cepat. Pedagang itu menatap Prilly dengan seksama.

"Ya ampun istrinya Aliando cantik banget, lebih cantik aslinya daripada di majalah." Puji ibu-ibu penjual itu dengan suara bahagianya. Prilly tersenyum manis pada ibu-ibu itu. Mungkin karena sering menonton gosip makanya tahu tentang Aliando dan Prilly.

"Iya bu makasi." Ucap Prilly sesopan mungkin.

"Di tunggu ya, saya buatkan bebek goreng spesial buat nyonya Prilly." Ternyata penjual itu juga tahu nama Prilly. Jadi, memang benar suka menonyon acara gosip.

Aliando langsung mengajak Prilly untuk duduk di lesehan diaman dia meletakkan bungkus martabak tadi. Para pembeli dengan terang-terangan melihat Aliando dengan pandangan memuja. Padahal Aliandosudah berantakan, dasi tidak ada, lengan kemeja digulung sampai siku dan dua kancing atas terbuka sedikit memperlihatkan dada bidangnya. Kalau di lihat-lihat makin sexy bukan jelek malah.

Tidak memperdulikan pandangan orang di sekitarnya, Aliando malah asik makan martabak dengan lahap. Ini ngidam, laper apa doyan sih kok enak gitu makannya, batin Prilly. Entah sejak kapan Aliandotidak jaim makan di depan banyak orang dengan lahap, biasanya dia makan dengan rapi dan sangat elegant.Mungkin efek Prilly hamil yang membuat Aliandotidak jaim lagi di depan orang. Berasa nggak nyambung memang, tapi bener begitu adannya. Semenjak Prilly hamil, Aliando bahkan tidak pernah jaimmakan dengan lahap meski di tatap aneh oleh orang, memang dasar Aliando cuek jadi tidak heran.

Bebek goreng, sambel mangga, es teh manis ada di depan Prilly. Tanpamenawari, Prilly langsungmemakan dengan lahap. Dia nampak menikmati makanannya tidak sadar jika Aliando tersenyum menatap Prilly seperti orang tidak makan sebulan. Mungkin karena memang mendapatkan apa yang diinginkan, makanya Prilly sangat bersemangat makan.

Selesai makan, Aliando dan Prilly langsung bergegas pulang. Jam menunjukkan pukul 8 malam, jalanan juga macet. Prilly membuka dasboard ada camilan kripik nangka kesukaannya. Semenjak hamil, Prilly rajin membeli kripik nangka, bukan membeli lebih tepatnya memakan. Hampir semua mobil Aliando ada kripik nangkanya, jika tidak ada bisa dipastikan Prilly akan mengamuk dan menangis tidak berhenti, makanya Aliando selalu menyiapkan di semua mobilnya.

Sanking asiknya makan kripik Prilly sampai tidak sadar kalau jalan yang dilewati bukan menuju penthouse. Tiba-tiba mobil Aliando masuk ke dalam sebuah rumah yang bisa di bilang besar. Entah masih bisa disebut rumah atau kastil. Aliando turun dan membukakan pintu untuk Prilly. Prilly tercengang melihat rumah di depannya,dibenaknya timbul pertanyaan, rumah siapa ini?

Rumah keluarga Abraham tidak seperti yang ada dihadapannya. Rumah keluarga Abraham lebih bernuansa Itali. Aliando menggenggam tangan Prilly dan menuntunnya berjalan. Ketika pintu terbuka, Prilly terkejut dengan isi di dalamnya

WELCOME OUR HOME

Banner berukuran besar terpasang di pinggir batas besi lantai dua. Prilly membekap mulutnya tidak percaya bahwa ituadalah rumah milik Aliando dan dirinya. Prilly melihat sekeliling rumah sudah di isi perlengkapan seperti sofa, meja, dan dari tempatnya berada, Prilly bisa melihat ruang tv. Semuanya sudah lengkap sangat lengkap.

"Ini rumah kita sweety." Kata Aliando sambil merangkul bahu Prilly. "Kamu boleh nambahin apapun yang ada disini semisal kurang."

"Kamu beli rumah ini?" Tanya Prilly pada suaminya.

"Awalnya ini rumah nggak begini. Terus aku minta di renovasi selama setahun ini. Semuanya baru selesai tiga hari yang lalu termasuk isi-nya." Tidak tahu harus bicara apa lagi. Aliando terlalu banyak kejutan untuk Prilly. Prilly langsung memeluk Aliando dan mengucapkan banyak terima kasih serta kata cinta pada suaminya. Suami yang sangat mencintai dan dicintai olehnya.

"Kita keliling rumah?" Prilly mengangguk semangat. Rasa lelahnya hilang seketika.

Mereka mulai dari lantai satu yang ada ruang tamu lengkap dengan sofanya. Ada lemari kaca yang berisi koleksi miniatur miniatur. Merekaberjalan ke ruang tengah, terdapat karpet permadani warna merah bercorak batik, tv flat yang tepasang di dinding, lengkap dengan home teaternya, dan yang membuat Prilly takjub ada grand piano terletak dengan sangat gagah. Grand Piano warna coklat, piano yang ingin Prilly miliki sejak dulu.

"Aku tahu kamu suka main piano, sweety." Seakan mengerti isi fikiran Prilly, Aliando mengatakannya sendiri.

"Makasi sayang." Balas Prilly mencium pipi Aliando.

Aliando langsung membawa Prilly ke belakang, ke arah dapur. Mata Prilly melihat minibar, meja makan yang hanya ada empat kursi dan perlengkapan dapur lainnya. Alat masak, lemari es, oven, blender dan masih banyak lagi. Dan terakhir di lantai satu adalah kamar art (asisten rumah tangga) yang jadi satu dengan tempat setrika baju. Di dekat tangga ada kamar yang kata Aliando itu kamar khusus untuk Revan dan Rubby.

Tangga menuju lantai dua ada di ruang tengah. Tangga yang di lapisi karpet warna merah darah dan besi pembatas. Mereka menaiki tangga dan tangan Prilly masih di pegang oleh Aliando. Aliando sepertinya cukup sempurna mendekorasi rumah yang terbilang mewah dan cukup keren, semua tertata sangat rapi. Di lantai dua terdapat lima buah pintu, Prilly awalnya tidak tahu ruangan apa saja. Aliando membuka salah satu pintu dan ternyata adalah kamar mereka. Kamar yang tiga kali lipat besarnya dari kamar di penthouse dan sudah ada foto pernikahan mereka dan foto saat di Jerman dulu. Bed king size, walk in closet, meja rias, meja baca dan ada kamar mandi. Prilly membuka kamar mandi seakan tak percaya, sebuah jacuzi warna hitam, washtafel, shower dan juga closet. Kamar mandi yang cukup besar.

Aliando membuka pintu kaca yang ada di kamar menghugungkan dengan balkon, dari atas terlihat sebuh kolam

renang, taman yang cukup luas, gazebo dan satu ruangan gym. Prilly berdecak kagum dengan pilihan Aliando. Prilly fikir, rumah keluarga Abraham sudah terbilang mewah namun rumah yang dia huni bersama Aliando lebih dari kata mewah.

"Rumah ini aku buat untuk kita. Untuk keluarga kita." Aliando memeluk Prilly cukup erat dari belakang dan menumpukkan dagunya di bahu Prilly.

"Tuhan terima kasih sudah memberikan aku suami yang terbaik. Aku tidak peduli bagaimana masa lalu-nya, berapa banyak wanita pernah hadir dalam hidupnya, yang terpenting adalah saat ini hanya ada aku dalam hidupnya. Aku sangat mencintainya Tuhan, izinkan aku memberi kebahagiaan untuknya selama aku masih bisa memberikannya." Ucap Prilly dalam hati. Dia berusaha untuk tidak menitikan air mata.

"Sekarang kita mandi, terus istirahat. Besok kita kerumah Daddy." Ujar Aliando.

"Lho? Daddy kapan datang?" Tanya Prilly penasaran karena Aliando tidak memberitahunya.

"Malam ini Mommy sama Daddy sampai. Aku sudah meminta Rubby jemput mereka." Prilly hanya menganggu paham.

"Mustika gimana sayang? Bukannya Mustika lagi praktek di wilayah?" Tanya Prilly kepada suaminya. Dia memang tahu jika adik iparnya itu sedang praktek di daerah terpencil. Menjadi dokter memang susah apalagi prosesnya. Bahkan Mustika sering mengeluh namun pawang memang selalu berhasil membujuknya, siapa lagi kalau bukan Calvin.

Tujuan Daniel dan Lili datang ke Indonesia adalah untuk mempersiapkan pernikahan Mustika dan Calvin. Padahal Mustika baru saja lulus kuliah dan sekarang dia praktek di wilayah pedalaman untuk pengabdian karena memang seperti itu prosedurnya, Mustika memang sudah lulus sarjana tadi dia harus melanjutkan semester kepaniteran klinik senior atau

clership di Rumah Sakit daerah. Mustika rencananya ingin mengambil spesialis anak karena dia suka anak kecil. Anak Prilla saja sering dibawa kemana-mana, untung Nimuel bukan anak yang rewel. Tapi Calvin menyarankan Mustika untuk mengambil spesialis kandungan karena akan bermanfaat dan juga bisa menolong ibu hamil lainnya, termasuk menambah pahala.

"Revan tadi aku suruh jemput Tika kok, Calvin nggak bisa jemput karena ada operasi."

"Sayang..... makasi ya udah kasih aku semua ini." Kata Prilly menengadah ke arah Aliando.

"Iya sweety sama-sama. Yaaahh meskipun aku menyesal." Prilly memicingkan mata tak mengerti maksud Aliando yang ambigu.

"Hey..!!" Aliando menepuk pelan kening Prilly dengan telunjuk. "Singkirin pikiran jelek dari otak cerdasmu ini." Sambil menangkup kepala Prilly. "Aku nyesel dan bener-bener nyesel sekarang. Kenapa nggak dari dulu aja kita ketemu terus nikah."

Pipi Prilly bersemu mendengar gombalan Aliando yang sebenarnya hanya biasa saja. Namun hati pasti berbunga jika orang yang di cintai mengatakan kata-kata manis. Prilly memeluk Aliando dari samping karena tidak mungkin memeluk dari depan sebeb perut Prilly menjadi halangan mereka. Hanya kata sederhana saja bisa membuat Prilly bahagia asal yang mengatakan Aliando.

PART 8

Sinar matahari menerobos ke jendela kamar Aliando dan Prilly. Tidur nyenyak Aliando terganggu oleh sinar matahari yang menyilaukan. Dia mengerjapkan matanya menyesuaikan dengan cahaya di sekitarnya. Ternyata hari sudah pagi namun Aliando masih bermalas-malasan. Di tariknya kembali selimut hangat, namuan tangannya meraba bagian ranjang seakan mencari sesuatu. Mata Aliando terbuka sempurna dan ternyata istri tercintanya tidak ada di sebelahnya. Di lihatnya jam di nakas pukul 6 pagi dan terlalu pagi untuk Prilly meninggalkan kamar.

"Sweety... sweety..." Aliando bangkit dari tidurnya dan membuka kamar mandi tapi tidak di temukannya Prilly. Namun gorden kamar sudah terbuka lebar. "Masak kali ya." Kata Aliando bicara sendiri.

Aliando membuka pintu balkon agar udara pagi masuk ke dalam kamarnya. Dia merenggangkan otot-ototnya di atas balkon kamar. Pandangan Aliando terpaku pada pinggir kolam renang. Disanalah sosok Prilly sedang duduk bersilah, meditasi. Aliando tersenyum melihat istrinya yang sedang yoga. Prilly memang selalu mendengarkan nasehat dokter. Di usia kandungannya yang enam bulan, Prilly tampak makin cantik dan rajin untuk menghias diri. Pagi sekali dia sudah mandi dan sekarang sedang yoga. Aliando tak salah mendesign rumah sedemikian rupa. Rumahnya memang terbilang paling mewah di komplek Perumahan tersebut.

Aliando masuk dan turun ke bawah. Jam masih sangat pagi, akan bagus jika digunakan untuk olah raga. Aliando tidak ingin mengganggu konsentrasi istrinya, Dia langsung menuju ruang Gym. Ternyata disana sudah ada Revan dan Rubby yang sedang nge-gym, Aliando memang memfasilitasi ruang gym untuk kedua anak buahnya dan dirinya sendiri.

"Selamat pagi tuan." Sapa Revan pada Aliando

"Selamat pagi tuan Ali." Sapa Rubby berikutnya.

"Selamat pagi." Jawab Aliando dan langsung menuju salah satu alat gym untuk pemanasan.

Aliando memang suka olahraga untuk menjaga kebugaran dirinya. Badannya yang atletis memang terbentuk sempurna, perut sixpack, otot bisep dan trisep-nya bagaikan model Calvin Klein. Apalagi saat Prilly hamil, porsi makan Aliando lebih banyak dari biasanya. Padahal yang hamil Prilly tapi yang ngidam kebanyakan Aliando. Prilly kadang heran namun cukup menghibur bagaimana gusarnya seorang CEO yang ingin ini itu. Tak jarang Aliando senewen jika makanan atau hal yang diinginkan tidak di dapatkan.

Terkadang Prilly tertawa melihat suaminya yang begitu menggebu menginginkan sesuatu terutama makanan yang susah di dapatkan. Revan dan Rubby juga terkena imbas jika apa yang diinginkan Aliando tidak di dapatkan. Yang menjadi kebiasaan adalah keinginan Aliando yang setiap malam ingin rujak, akhirnya Prilly menyiapkan berbagai buah dan kadang dia yang membuatkan bumbu rujak.

"Selamat pagi....." suara Prilly memasuki ruang gym menyapa Aliando, Revan dan Rubby.

"Pagi nyonya." Prilly tersenyum pada mereka.

"Udah yoga-nya?" Tanya Aliando jelan ke arah Prilly. Peluh membasahi tubuh atletis Aliando yang tidak menggunakan kaos hanya celana training yang dia pakai tidur semalam.

"Udah kok, ini aku bawain minuman buat kalian." Prilly membawakan nampan berisi tiga gelas orange jus lalu meletakkan di meja yang tersedia. Dia mengambil segelas lalu diberikan kepada Aliando.

"Makasi sweety." Aliando mencium kening Prilly sambil mengelus lembutperut Prilly yang membesar. Aliando

meminum jus buatan Prilly sedangkan Prilly dengan telaten mengusap peluh Aliando dengan handuk putih di tangannya.

Orange jus segelas tandas sekali tenggak oleh Aliando. Dia tersenyum menatap Prilly yang menghapus peluh di tubuhnya. Beruntung Prilly habis yoga dan tengah hamil menggunakan baju tanpa lengan begini, andaikan tidak hamil Aliando pasti sudah mengomel. Aliando tidak suka Prilly memperlihatkan lekuk tubuhnya meskipun di depan Revan dan Rubby. Tapi karena Prilly habis Yoga dibuat pengecualian oleh Aliando.

"Mandi sana katanya mau ke rumah Daddy." Perintah Prilly kepada Aliando."Aku bangunin Mustika dulu." Mata Aliando melebar tak percaya ucapan istrinya. Bagaimana bisa Mustika ada disini. "Rubby yang bilang katanya Mustika semalem sampek Jakarta jam 11 malem, jadinya di bawa kesini. Dia lagi tidur di kamar sebelah kita." Jelas Prilly seakan mengerti pertanyaan suaminya yang hanya dari tatapan mata. Sekarang Prilly seolah sudah mengerti isi otak suaminya hanya dengan pandangan mata.

"Ya udah aku mandi dulu. Kita sarapan dirumah Mommy aja. Bangunin dokter pemalas itu." Prilly tertawa kecil mendengar ucapan suaminya.

Aliando menghela Prilly untuk masuk ke dalam rumah. Mereka jalan beriringan, tangan Aliando melingkar di pinggang Prilly sedangkan tangan kanan Prilly memegang perutnya. Mereka masuk ke dalam rumah melihat Mustika baru bangun menguap-nguap. Aliando hanya menggeleng melihat tingkah adiknya yang tidak berubah meski akan menikah. Aliando khawatir jika Mustika tidak bisa berubah saat nanti sudah rumah tangga.

"Oh my God kakak!!!" Teriak Mustika melotot pada Aliando.

"Apa sih kamu triak triak." Kata Aliando santai.

"Kakak ngapain telanjang dada gitu sih? Mau pamer otot atau mau jadi model di catwalk?" Mustika berkacak pinggang pada Aliando. Prilly yang mendengarkan hanya menggeleng. Sudah bukan hal baru melihat Aliando dan Mustika bertengkar.

"Kebagusan kakak jadi model. Kalo kakak banyak yang naksir gimana?" Sahut Aliando tak mau kalah.

"Paling di cerai sama kak illy." Jawab Mustika enteng. Membuat Aliando melotot.

"Enak aja!! Kamu nih nggak cocok jadi dokter, cocoknya jadi anggota dewan yang suka debat." Mustika memutar bola matanya. Padahal yang memintanya untuk mengambil jurusan kedokteran adalah Aliando sendiri, sekarang malah bicara seperti itu.

"Udah udah masih pagi ini. Sayang kamu mandi sana!" Aliando mencium kening Prilly lalu menuju kamar untuk mandi. "Tika mandi!!" Perintah Prilly.

"Males ah kak....." jawab Mustika sambil duduk di kursi minibar.

"Eehh kamu nih mau nikah masih males aja. Mana boleh begitu." Kata Prilly menasehati Mustika.

"Yang ngajak nikan 'kan Calvin kak, Tika sih masih mau jadi dokter dulu terus ambil spesialis di Ausie. Calvin yang ngebet." Bela Mustika sambil meminum orange jus yang disediakan oleh Prilly memang untuk Mustika.

"Biar ceper halal. Pacaran itu enak setelah nikah, jadi kalau ada setan yang ganggu nggak takut. Bukannya dosa malah pahala plus anugrah." Kata Prilly sambil mengelus perutnya.

"Itu sih kak illy sama kak Ali." Seloroh Mustika.

"Udah sana mandi, ntar kakakmu marah. Kakak mau ganti baju dan siapin baju kak Ali."

Prilly meninggalkan Mustika dan naik ke atas menuju kamarnya. Mustika meletakkan gelas bekas orange jusnya lalu naik ke atas menuju kamar yang ia tadi tiduri. Prilly yang sudah di kamar menyiapkan baju untuk Aliando lalu dia berganti baju dengan mini dress selutut. Dokter menyarankan Prilly untuk tidak memakai celana karena akan menekan perutnya. Maka dari itu, Aliando membelikan banyak baju dress dengan berbagai motif dan model dan kebanyakan dress panjang dan tertutup. Bahkan saat di kantor Prilly memakai dress dilapisi oleh cardigan.

Aliando, Prilly dan Mustika menuju kediaman keluarga besar Abraham. Waktu masih pagi jadi jalanan tidak macet jika agak siang mungkin sudah macet apalagi saat weekend. Aliando mengemudi mobil Audi miliknya dan Prilly di sampingnya sedang asik makan kripik pisang sedangkan Mustika asik mendengarkan musik dari ipod nya.

Mobil Aliando masuk ke pelataran rumah megah milik keluarga Abraham. Setelah memarkirkan rapi mobilnya, dia keluar dan membukakan pintu untuk Prilly. Mereka bertiga masuk ke dalam rumah dan di sambut hangat oleh Liliana. Lili terlihat bahagia melihat kedatangan mereka apalagi saat melihat Prilly yang sedang hamil.

"Kandungan kamu sehat Prill?" Tanya Lili sambil menghela Prilly ke meja makan.

"Sehat Mom." Jawab Prilly sambil tersenyum.

"Ali jagain kamu dengan baik 'kan?" Tanya mertuanya itu menyelidik.

"Baiklah, aku ini suami yang memanjakan istri." Sahut Aliando sambil membantu Prilly duduk lalu dia duduk di samping Prilly.

"Baik sih Mom, tapi pagi-pagi udah porno. Kan kasian ponakan aku ntar ketularan mesumnya kak Ali." Tukas Mustika sambil mengoles selai di roti tawarnya.

"Itu nggak porno. Namanya juga habis nge-gym, lagian nih ya, kenapa kamu yang sewot? Prilly aja yang lihat kakak telanjang biasa aja." Wajah Prilly merona mendengar ucapan Aliando yang vulgar. Lili dan Daniel tertawa mendengar ucapan Aliando yang kelepasan.

"Halah sama aja. Untung Calvi nggak kayak kakak." Bela Mustika.

"Ya jelas bedalah. Calvin pinter nyuntik tapi nggak ada hasilnya, lah kakak nyuntik kak Prilly langsung berbuah nih." Menunjuk perut Prilly sambil mengelusnya. Mustika melemparkan kentang goreng ke arah Aliando karena berbicara asal.

"Calvin kan dokter kak!! Itu tuh latihan sebelum nyuntik istri tau!!" Sungut Mustika tak mau kalah.

"Masih zaman pakek latihan? Kakak anti latihan udah tepat sasaran."

"Adduuhhh kalian ini....." suara Lili menghentikan perdebatan Aliando dan Mustika. "Yang satu udah nikah yang satu mau nikah tapi nggak berubah masih kayak Tom and Jerry!" Prilly tertawa mendengar pernyataan Lili. Aliando dan Mustika memang seperti Tom and Jery, bukannya saling mengalah malah berlomba untuk menang.

Mereka pun mulai untuk sarapan pagi yang di siapkan oleh Lili. Daniel sesekali menanyakan kandungan Prilly membuat Aliando mendengus kesal, meski kepada Dady-nya Aliando tetap tidak suka jika berlebihan. Daniel hanya menggelengkan kepala sedangkan Lili tertawa karena buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Sayang..." panggil Prilly setengah berbisik. Aliando menatapnya dengan lembut.

"Kenapa?" Tanya Aliando sambil mengelus kepala Prilly.

"Aku pingin pecel lele." Ucap Prilly pelan kepada Aliando.

"Sekarang?" Prilly mengangguk lemah. "Tapi dimana ada warung lalapan pagi gini buka sweety? Nanti sore aja ya?" tawar Aliando pelan.

"Maunya sekarang." Jawab Prilly sambil menunduk meremas ujung dresanya. Dia berusaha untuk tidak menangis. Tapi air matanya sudah tumpah begitu saja. Aliando bingung melihat badan Prilly yang bergetar itu menandakan dia menangis. Daniel dan Lili penasaran melihat Prilly yang menunduk.

"Hey……hey sweety." Aliando menarik Prilly ke pelukkannya.

"Kenapa Li? Kok Prilly nangis? Kamu apain mantu mommy?" tanya Lili menuntut.

"Minta pecel lele Mom. Pagi gini dimana ada?" Tanya Aliando sambil menenangkan Prilly.

"Aku mau kamu yang masak sayang...." Sahut Prilly membuat Mustika menahan tawa. Bayangkan saja seorang Aliando Okta Abraham memasak, bisa membuat roti panggang tidak gosong saja syukur apalagi masak pecel lele, entah apa jadinya nanti.

"Tapi aku nggak bisa masak sweety. Aku suruh koki restaurant yang masak ya?" Tawar Aliando namun Prilly membantah dengan menggelengkan kepala. Aliando mengusap wajahnya gusar. Susah memang jika Prilly sudah mengidam pasti yang aneh-aneh.

"Ya udah ya udah aku beli lele-nya dulu ke pasar ya?" Prilly melepaskan pelukkannya dan menatap wajah Aliando. Aliando menghapus air mata Prilly lembut dengan ibu jarinya, dia merasa bersalah tidak segera menuruti keinginan istrinya.

"Beneran sayang? Mau buatin pecel lele?" Aliando mengangguk mantap, seketika senyum Prilly merekah. "Aaaaa makasi sayang." Tanpa malu Prilly mencium bibir Aliando

sekilas. Daniel, Lili dan Mustika hanya menggeleng. Lili sangat tahu bagaimana susahnya orang hamil yang meminta ini itu. Dia sudah lebih dulu merasakan saat mengandung Aliando dan Mustika.

"Mom anterin Ali ke pasar dong! Ali nggak tau nih apa aja yang dibeli." Lili hanya terkekeh membuat Aliando kesal melihat Mommy-nya mengejek.

"Oke yuk Mommy anterin!" Lili bangkit dari duduknya mengambil tas di kamar. Aliando bangkit untuk keluar namun sebelumnya mencium kening Prilly.

"Sabar Li, jadi suami yang baik itu kuncinya sabar. Kalaunggak sabar istrinya kabur nanti. Hahahaha." Goda Daniel kepada Aliando.

"Iya kak, nanti kak Prilly cari suami baru, kakak yang sedih 'kan?" Timpal Mustika

"Mending kalausedih. Kalau bunuh diri kan nggak lucu." Daniel dan Mustika tertawa terbahak-bahak membuat Aliando kesal.

"Its not funny, Dad!" Geram Aliando."Daddy yakin nggak ikut ke pasar? Aku nggak mau jamin kalo mommy di godain preman pasar. Ddaaahhh."

Aliando tahu betul jika Daddy-nya sangat pencemburu. Sifat itu pula yang turun pada dirinya. Daniel yang mendengarkan itu langsung bangkit dari duduk dan menyusul Aliando serta Lili. Daniel langsung masuk ke kursi penumpang bagian depan menyerobot Lili yang mau naik, tingkah Daniel ini membuat Aliando tertawa.

"What are you doing, Dad?" Tanya Lili melihat tingkah konyol suaminya.

"I want to follow you, Lili." Jawab Daniel santai. Lili mendengus karena dia tahu bagaimana sifat suaminya itu.

"You silly, dad!" Dengus Lili lalu masuk ke dalam mobil bagian belakang.

"I dont care! aku cuma mau memastikan kamu nggak di ganggu preman." Aliando menahan tawanya mendengarkan perdebatan kedua orang tuanya itu bahkan sampai mobil berjalan.

"You freak, Daddy!"

"Yes im freak because i love you."

"For God's Sake! Stop Mom Dad, Ali bisa nabrak nih nyetir kalo kalian ribut. Udah deh diem deh." Lerai Aliando. Padahal dialah yang menyebabkan kedua orang tuanya berdebat. Tapi Aliando cukup senang dengan itu karena dia lama tidak mendengar perdebatan orang tuanya.

=...=...=

Demi calon anak dan istri tercinta, harta paling berharga yang Aliando miliki, dia rela menjatuhkan harga dirinya. Bayangin saja, seorang Aliando Okta Abraham yang tidak pernah masuk ke dalam pasar, sekarang dia ke pasar untukmembeli lele karena permintaan Prilly. Tidak lagi memperdulikan bau, panas, sesak, tapi demi calon anak dan istri Aliando rela memasang muka tembok. Untung saja Lili bersedia mengantar Aliando, ada Daniel juga di belakang Aliando dan Lili. Danielsudah sepet bodyguard saja jalan di belakang, anggap aja begitu karena Daniel menjaga Lili, karena keisengan Aliando yang menggoda Daniel membuat Daniel langsung kebakaran jenggot dan langsung nerobos masuk mobil Aliando. Padahal niat Aliando hanya menggoda Daddy-nya karena Aliando tahu jika Daddy-nya itu sangat pencemburu berat.

Lili membantu Aliando membeli lele dan bumbunya sekalian. Beginilah usaha untukmenjadi suami terbaik harus rela menurunkan harga diri. Meski banyak orang yang tahu pasti wajah Aliando, namun mereka cukup membantu dengan

tidak meminta foto bareng atau peluk-peluk. Aliando sudah sangat malas menghadapi respon orang yang berlebihan padanya dirinya bukanlah artis.

"Ali?" Aliando melihat ke arah samping, sumber suara yang menyebut namanya.

"Kak illa?"

"Kamu ngapain disini? Lho Mommy Daddy?" Prilla langsung mencium tangan Lili dan Daniel bergantian. "Ngapain kamu Li?" tanya Prilla kepada Aliando.

"Beli lele kak, Prilly ngidam minta pecel lele." Jawab Aliando. Prilla terlihat menahan tawanya agar tidak menyinggung adik iparnya itu.

"Kok kamu yang beli? Biasa nyuruh Revan atau Rubby."

"Maunya Ali La, sampai nangis tadi." Sahut Lili dari belakang tubuh Aliando.

"Yang sabar Li, ibu hamil itu sensitif." Nasehat Prilla pada Aliando.

"Bukan sensitif lagi, ini sih parah banget. Semenjak Prilly hamil, istriku itu makin manja kalo nggak diturutin langsung nangis kayak tadi. Mana aku nggak bisa ngelihat dia nangis kayak gitu, jurusnya pinter banget istriku." Gerutu Aliando dalam hati.

"Iya kak. Ali duluan ya? Ini udah selsai kok." Pamit Aliando sambil menunjukkan belanjaannya yang ada di kerajang.

"Mommy duluan ya La, kamu main kerumah." Kata Lili sambil memegang bahu Prilla.

"Iya Mom, hati-hati ya."

Alaindo terlihat lega saat keluar dari kerumunan orang-orang. Dia berencana sampai rumah harus mandi ganti baju, kareana baju yang dia kenakan sudah penuh keringat dan bau tak sedap.

"Adduuhhh nak nak, kamu kok tega sih nyiksa Daddy." Gumam Aliando namun tak didengar oleh Daniel dan Lili.

Aliando melajukan mobilnya menembus keramaian ibu kota. Jalanan sudah mulai macet karena ini weekend yang biasanya banyak keluarga rekreasi ke Ancol atau ke Dufan. Tapi weekend Aliando malah melayani istri tercintanya.

Perjalanan selama satu jam pun di tempuh dan Aliando baru saja riba dirumah, ia melihat Prilly tengah menonton tv sambil memakan kripik nangka yang selalu di bawa kemana-mana. Prilly yang menyadari kedatangan suaminya terlihat sumringah melihat. Prilly bangkit dari duduknya dan berlari ke arah Aliando dengan semangat seakan lupa dengan perut buncitnya. Aliando membelalak mata melihat Prilly yang berlari ke arahnya.

"ASTAGA PRILLY!!!" teriak Aliando. Prilly menabrak tubuh Aliando, untung saja keseimbangan Aliando terjaga jadi tidak mudah limbung. Prilly tertawa senang sambil memeluk Aliando.

"Kamu apa-apaan sih lari begitu? Kalo jatuh gimana?!!" Ucap Aliando dengan nada tinggi. Prilly yang mendengarnya langsung melepaskan pelukkannya dan menunduk. Baru kali ini Prilly mendengar Aliando berkata dengan nada tinggi kepadanya. Selama ini Aliando selalu berkata pelan dan lembut. Memang bukan pertama Prilly mendengar Aliando marah tapi bukan pada dirinya tapi pada bodyguard atau karyawan di kantor.

"Maaf Yang..." ucap Prilly lirih sambil memelintir ujung dressnya. Aliando mengusap wajahnya kasar, dia tidak sadar berkata dengan nada tinggi. Aliando hanya takut jika Prilly jatuh namun responnya sangat tidak sadar.

"Ya Tuhan...maaf sweety." Aliando menarik Prilly ke pelukkannya namun ditepis oleh Prilly dan berbalik jalan meninggalkan Aliando. Aliando melihat bahu Prilly bergetar

menandakan Prilly tengah menangis. Dia berjalan langkah lebar menyusul Prilly yang jalan menuju ruang tengah.

Daniel dan Lili melihat anak serta mantunya sedang ribut. Mereka menggelengkan kepala dari ruang tamu. Mustika yang baru turun dari atas melihat Aliando dan Prilly ingin menghampiri namun di beri kode oleh Daniel untuk diam. Mereka sangat menyadari perubahan Prilly semenjak hamil, dia lebih manja dan sensitif akan hal apapun termasuk kepada Aliando, itu bukan sifat Prilly sama sekali karena Prilly wanita yang tegar dan tegas. Mungkin kehamilannya membuat emosionalnya labil seperti anak kecil. Aliando yang biasanya gampang tersulut emosi, sekarang terlihat sabar menghadapi Prilly dan lebih untungnya Aliando tidak mengeluh sama sekali malah sepertinya menikmati.

Bukan hal mudah menghadapi ibu hamil yang sangat labil dan penuh tuntutan. Prilly bukan tipe ibu hamil yang banyak mau hanya sikap Prilly yang berubah lebih kepada anak kecil. Ibarat anak kecil diberi permen saja sudah senang, begitulah Prilly sekarang. Sedangkan Aliando terlihat bahagia meladeni sikap Prilly yang manja mengalahkan siapapun bahkan Mustika sekalipun.

"Hey..... sweety." Aliando mencekal tangan Prilly dan langsung menguncinya dalam pelukkannya. Prilly memukul-mukul dada Aliando, namun tenaga Prilly tidak sebanding dengan tenaga suaminya. Aliando membiarkan Prilly memukul dada bidangnya, Aliando mengelus punggung Prilly berusaha menenangkannya. Aliando sadar dia salah, mungkin karena terlalu takut jadinya ucapan refleknya diluar kendalinya.

"Jahat...jahat...hikz hikz hikz..." isak Prilly sambil memukul lemah dada Aliando.

"Iya iya maaf ya sweety. Aku cuma khawatir sama kamu. Kalo kamu jatuh gimana? Nanti ada apa-apa sama kamu dan baby kita gimana?" Kini nada suara Aliando lembut sambil mengusap punggung Prilly.

"Aku...hikz hikz ta...kut sama ka...kamu hikz hikz." Aliando benar-benar merasa bersalah tidak bisa mengontrol nada bicaranya tadi. Dia meruntuki mulutnya.

"Iya sweety maaf.... maaf banget. Udah jangan nangis ya? Ssshhh..." Aliando merenggangkan pelukkannya dan mengangkup wajah Prilly. Aliando menghapus air mata Prilly dengan ibu jarinya dengan lembut. "Udah ya jangan nangis lagi, katanya mau pecel lele?"

"Kamu yang masak ya?" Rajuk Prilly manja pada Aliando.

"Iya aku yang masak. Kalo nggak enak gimana?" Tanya Aliando sambil mengusap pucuk kepala Prilly.

"Masaknya pakek cinta pasti enak. Makanya sepenuh hati jangan setengah-setengah." Omel Prilly membuat Aliando terkekeh.

"Ya udah aku masak dulu."

Aliando mengajak Prilly ke dapur sambil melingkarkan tangannya di pinggang Prilly, ternyata ada Lili dan Mustika disana. Entah sejak kapan Lili sudah ada di dapur untuk mempersiapkan bumbu membuat pecel lele. Mustuka juga kelihatnya sedang membantu menyiapkan.

"Sayang... aku duduk disini sambil lihat kamu masak ya." Pinta Prilly manja. Lili hanya tersenyum mendengar ucapan manja Prilly. Aliando tidak banyak bicara langsung saja mengangkat Prilly ke atas meja dapur yang terbuat dari ubin dan menghadap ke arah kompor gas.

"Kripik kamu mana?" tanya Aliando menanyakan makanan atau bisa dikatakan jimat supaya Prilly tidak mual. Entah apa yang ada di dalam kripik nangka itu yang kata Prilly wanginya membuat Prilly ketagihan.

"Di sofa deh kayaknya." Prilly memang tidak bisa jauh dari kripik nangkanya. Awalnya Aliando takut ada efek sampingnya, namun setelah di tanyakan kepada dokter ternyata tidak

masalah asalkan kripik nangka yang tanpa pengawet. Aliando memang memesan khusus kepada pembuat kripik nangkanya bahkan datang langsung kerumah pembuatannya.

"Tika ambilin kripiknya Prilly dong!" Pinta Aliando kepada Mustika.

"Kakak ambil sendiri kenapa sih?!!" Jawab Mustika sebal.

"*Darling*...ambilin dong. Kasian kak Prilly nanti mual. Besok kamu juga gitu kalo hamil." Nasehat Lili kepada anak gadisnya. Mustika pun menghela nafas dan berjalan mengambilkan kripik Prilly. Mustika berharap dia tidak sampai separah Prilly jika hamil nanti.

"Nih kak." Mustika memberikan kripik nangka kepada Prilly. "Nggak bosen kak makan gitu mulu?" Tanya Mustika iseng sambil berdiri di samping Lili.

"Nggak tuh. Malah nggak bisa lepas, itu di tas ku banyak kalo kamu mau Tika." Kata Prilly sambil memakan kripiknya. Mustika hanya menggelengkan kepala tak habis fikir.

"Mom apron nggak ada yang warna selain pink? Yang bener aja Ali pakai warna pink." Oceh Aliando membuat Prilly, Lili dan Mustika tertawa.

"Eehh gapapa sayang sexy kok. Coba kamu pegang pisau kayak chef chef gitu Yang, aku fotoin." Pinta Prilly girang. Tidak banyak membantah, Aliando pun mengikuti perintah Prilly. Sebenarnya Aliando malu, namun tidak ingin Prilly nangis apalagi sampai marah. Lebih baik Aliando mengadapi Prilly yang manja, merajuk dan merengek padanya.

"Udah ya aku masak dulu." Prilly mengangguk lalu mengutak atik ponselnya. Dengan iseng Prilly memposting foto Aliando ke sosial media miliknya. Sebenarnya dia tidak tega, tapi untuk lucu-lucuan saja tidak masalah.

Chef terkece nih. kemauan baby ✌✌

Prilly mengutak-atik ponsel sambil memperhatikan Aliando yang masak menghaluskan bumbu di pandu oleh Lili. Prilly sangat menikmati apa yang dia lihat, sesekali dia mengcandid Aliando yang serius memasak. Aliando memasak dengan penuh semangat dan antusias, di dalam fikirannya hanya menghasilkan makanan yang nikmat. Dia ingin benar-benar ingin menjadi suami yang baik dan bisa di andalkan dalam segala hal.

"Ini udah semua Mom. Terus di goreng?" Tanya Aliando kepada Lili.

"*Not yet*. Tunggu 20 menit biar bumbu meresap dulu." Jawab Lili kepada Aliando. Aliando menutup baskom yang berisi lele yang di rendam bumbu tradisional. Dia melihat jam tangannya untuk menghitung waktu.

"Sayang sini deh!" Panggil Prilly. Aliando mendekati Prilly dan mengunci tubuh Prilly dengan tangannya di sisi tempat Prilly duduk. Prilly mengambil tissu dan menghapus keringat di wajah suaminya dengan lembut. Aliando tersenyum mendapat perlakuan seperti itu. Prilly tidak pernah sekalipun jijik atau risih hanya untuk menghapus peluh suaminya.

"Thank you sweety." Ucap Aliando sambil mencium kening Prilly.

"Ur welcome my hubby." Prilly menundukkan kepalanya dan mencium ketiak Aliando. Lili dan Mustika yang melihat itu seketika terkejut. Baru kali ini dia melihat seseorang apalagi perempuan yang dengan santainya mencium ketiak yang sudah keringetan. Tapi tidak dengan Aliando, sudah biasanya baginya seperti itu. Kebiasaan Prilly memang seperti itu bahkan sebelum hamil, entah kelainan atau apa, dia sangat suka mencium ketiak suaminya.

“hhhmmm wangi sayang. Nanti jangan mandi ya? Awas kamu kalo mandi..!!” ancam Prilly sambil menunjukkan jari

telunjukknya. Mustika seketika tertawa melihat wajah masam kakaknya yang diancam tidak boleh mandi.

"iya.. aku nggak mandi." Jawab Aliando pasrah. Prilly kembali mengendus ketiak Aliando tanpa memperdulikan pandangan dari mertua dan adik iparnya. Sepertinya wangi ketiak suaminya itu sangat wangi lebih wangi dari bunga melati sekalipun.

20 menit kemudian

Aliando menuangkan minyak secukupnya ke dalam wajan untuk menggoreng lele. Aliando membuka penutup baskom berisi lele tadi, setelah minyak cukup panas, Aliando memasukkan dua ekor lele ke dalam wajan. Dengan takut-takut Aliando menggoreng ikan lele yang di minta Prilly. Meski percikan minyak membuat Aliando takut, namun semangat mengalahkan semuanya. Dia hanya ingin mengabulkan permintaan istrinya, menikmati masa ngidam Prilly yang menguras kesabarannya. Tapi darisana dia belajar banyak hal, mulai dari kesabaran, pengertian, perhatian dan juga belajar menjadi cheef dadakan.

Prilly yang duduk di meja dapur hanya tertawa kecil melihat gerakan Aliando yang takut menggoreng ikan lele. Lili yang sedang menyiapkan sambal hanya bisa menggeleng melihat kelakuan anak dan mantunya.

"CEO Abraham Group udah ganti jadi cheef rupanya." Suara Calvin membuat Aliando menoleh ke arah belakang tubuh istrinya. Disana berdiri Calvin dan Mustika.

"Aku doain kamu bakal lebih parah dari ini kalo Tika hamil Cal" kata Aliando dingin tanpa menoleh ke arah Calvin.

"By theway Prill, fotonya sexy juga tuh!" Aliando mengerutkan dahi, foto apa yang di maksud Calvin? Sexy? Aliando mengecilkan api lalu menatap intens Prilly. "Hp kamu mana?" Prilly yang asik makan kripik nangkanya tanpa dosa langsung memberikan kepada Aliando. Aliando mengecek foto

profil bbm Prilly, masih foto selfie bersama dirinya. Profil Whatsapp masih foto bersama dirinya. Profil line juga masih bersama dirinya.

"Kamu cari apa sayang?" Tanya Prilly yang masih mengunyah kripik nangkanya. Selama menemani Aliando, Prilly menghabiskan dua bungkus kripik nangka dan itu sudah biasa.

"Foto sexy apa yang di maksud Calvin?"

Seketika tawa Prilly meledak, dia tidak menyangka suaminya sangat overposesif. Berbicara foto sexy, Aliando memang sangat tahu Prilly sering foto entah itu saat berendam di bath up, sedang bangun tidur atau saat setelah yoga. Tapi selama ini Aliando tahu Prilly tidak pernah memberitahu foto-foto tersebut kepada siapapun kecuali dirinya.

"Buka instagram coba!" Aliando segera membuka instagram Prilly. Seketika mata Aliando melebar melihat foto dirinya yang di foto oleh Prilly tadi. Aliando membaca beberapa komentar yang terlihat.

Adellia_Natasya :Mr. Ali the best

Vinicuex : Saingan cheef Juna nih

Saskilla: So cool n so sexy, uuhhh

Vie2_e: mau dong di masakin

Latifah_firdaus: pinky man, *belaidadakamu*

Aliando menggeleng lalu mengembalikan ponsel Prilly. Prilly tertawa kecil melihat ekspresi suaminya yang masam. Aliando menyelesaikan kegiatan memasaknya lalu meniriskan semua ikan yang telah ia goreng.

"Boleh nyobain nggak?" Tanya Calvin entah kepada siapa.

"BIG NO!!! ini punya aku semuanya." Jawab Prilly dengan nada sedikit tinggi. Calvin melebarkan mata tidak percaya Prilly akan makan empat ekor lele.

"Kalo mau masak sendiri itu di kulkas masih ada sisa lele" jawab Aliando sambil meletakkan lele yang sudah di goreng di piring.

"Kan maunya yang itu..." niat Calvin menggoda malah membuat Prilly meremas ujung dressnya dan melupakan kripik nangkanya. Aliando yang melihat itu sudah tau jika Prilly akan menangis.

"Haadduhhhh CALVIN!!! Istri ku nangis lagi." Mendengar ucapan Aliando yang membentak Calvin, Lili melempar pandangan ke arah Prilly yang meremas ujung dressnya dengan bahu yang sudah bergetar. Lili menyadari jika Prilly mudah menangis seperti anak kecil saat ini. "Daripada aku bunuh orang disini, Tika mending bawa calon suami mu pergi!!" Titah Aliando dengan nada gusar. Dia paling susah jika Prilly menangis lagi.

"Kamu sih aahh!! Kak Prilly jangan di godain, kak Ali dari pagi di siksa sama ngidamnya kak Prilly." Omel Mustika pada Calvin.

"Kan aku nggak tau Hun, aku cuma mau godain Prilly aja. Lagian Prilly kok bisa cengeng gitu sih sekarang?" Tanya Calvin berbisik. Mustika memukul pelan kepada Calvin.

"Kamu nih!! Dokter tapi oon nya nggak ketulungan. Itu efek hormon ibu hamil. Udah yuk daripada kak Ali ngamuk disini, Daddy yang ada nyalahi kita. Kak Prilly kan mantu kesayangan Daddy." Mustika menarik tangan Calvin menjauh dari dapur. Mustika mengajak Calvin ke ruang tengah dimana Daniel berada.

Aliando menghampiri Prilly dan menangkup wajah Prilly. Air matanya sudah menumpuk dipelupuk mata. Aliando mencium kedua mata Prilly berusaha menenangkan istrinya. Dengan lembut Aliando kembali mengusap air mata Prilly lalu mencium keningnya.

"Jangan nangis ya sweety. Lele nya nggak di ambil kok. Aku buatin sambel dulu ya? Terus kamu makan, aku temenin kamu makan. Oke?" Prilly mengangguk lemah sambil mengusap air matanya agar tidak jatuh lagi. Dia sendiri bingung kenapa bisa sampai cengeng begitu.

"Ini udah begini aja Mom bahannya?" Tanya Aliando kepada Lili.

"Udah tinggal uleg aja. Udah pas itu, di jamin enak deh. Mommy tinggal dulu ya?" Aliando mengangguk.

Aliando mulai menguleg bahan yang akan menjadi sambel untuk pecel lele Prilly. Matanya menaham perih akibat cabai yang dia uleg namun tidak mengurungkan niat Aliando. Dengan penuh ketelatenan dia menguleg sampai menjadi sambek yang siap di santap. Setelah sambel siap, Aliando meletakkan kubis mentah, mentimun dan kacang panjang mentah di atas sambel. Setelah semua selesai, Aliando meletakkan cobek berisi sambek di samping piring berisi lele. Akhirnya perjuangannya dari pagi berujung juga, Aliando cukup bangga bisa memenuhi keinginan istrinya.

"Sayang kamu pegang deh itu semua."

"Buat apa sweety? Ini dimakan dulu."

"Mau aku foto. Buruan deh!" pinta Prilly sambil mengomel dengan nada pura-pura marah.

Aliando menurut saja apa yang diminta oleh Prilly. Seperti cheef handal, dia mengangkat piring berisi lele di tangan kanannya dan cobek berisi sambel di tangan kirinya. Dengan semangat Prilly memfoto beberapa kali. Aliando memasang senyum manisnya untuk menyenangkan hati sang istri.

"Udah sayang. Bawa ke meja makan sana!" Perintah Prilly

"Kamu diem sini jangan turun dulu." Prilly mengangguk.

Aliando berjalan dengan percaya dirinya ke meja makan padahal apron pink masih melekat di tubuhnya. Dia

menyiapkan makan untuk Prilly sekaligus dengan nasinya. Setelah siap dia kembali ke dapur. Aliando melepaskan apron lalu menggendong Prilly*ala bridal style*dan Prilly melingkarkan tangannya di leher Aliando lalu mencium pipi suaminya.

Aliando membawa Prilly ke meja makan, lalu mendudukkannya di kursi. Dari ruang tengah, Daniel, Lili, Mustika dan Calvin dapat melihat bagaimana perhatian Aliando kepada Prilly. Tidak peduli seberapa lelahnya Aliando, bagaimana malunya dia, dan sebesar apa usahanya yang di pedulikan hanya satu, yaitu Prilly.

"Like father like son." Gumam Daniel di samping Lili.

"Yes. He like you, Dad. Ali yang tegas dan berwibawa akan lemah jika berhadapan dengan kemanjaan Prilly ini." Jawab Lili membuat Daniel tersenyum.

"Kak Ali kayak singa aja kalo marah. Kak Prilly mau nangis aja ngamuk-nya kayak singa kehilangan anaknya." Celoteh Mustika.

"Fase ini akan kamu lalui juga Darling. Suamimu besok juga akan repot begitu. Siap-siap kamu Vin." Ucap Lili kepada Mustika dan Calvin.

Prilly dengan semangat memakan pecel lele buatan Aliando. Aliando yang di sampingnya hanya bisa melihat wajah bahagia Prilly saat makan. Prilly sangat menikmati makanan di hadapannya itu, serasa makanan itu makanan paling enak yang dia makan. Melihat Prilly yang makan dengan lahap Aliando mendadak kenyang, namun entah mengapa ia ingin sekali makan mangga.

"Aku mau ambil mangga di kebun belakang. Kamu tunggi sini bentar ya." Kata Aliando pelan.

"Nggak mau!! Kamu temenin aku makan." Aliando terdiam, tidak mungkin dia membantah Prilly jika sudah seperti ini. "Calvin aja suruh ambilin." Titah Prilly.

"CAAALLLVVVIIINNNN!!" teriak Prilly memanggil Calvin.Dari ruang tengah, Calvin dan Mustika menghampiri Prilly dan Aliando di meja makan.

"Kenapa Prill?" Tanya Calvin cemas takut Prilky sakit atau semacamnya.

"Ambilin mangga di belakang sana!" Kata Prilly dengan nada memerintah.

"HA?? aku yang ambilin?" Tanya Calvin memastikan.

"Iya. Udah cepetan sana, nantinggak dapet restu nikah dari aku sama Ali lho. Udah sana ambilin!!" Calvin menghela nafas lelah. Sedangkan Mustika hanya cekikikan, tidak percaya jika orang hamil bisa merepotkan banyak orang namun apa yang dlihatnya sangat nyata.

Calvin menuju taman belakang rumah keluarga Abraham untuk mengambil mangga di temani Mustika. Prilly mengerling pada Aliando lalu melanjutkan makannya. Aliando cuma menggeleng kepala melihat tingkah istrinya yang seperti anak kecil. Prilly saat hamil ibarat anak SD yang menjelma menjadi ibu hamil. Prilly kembali memakan pecel lele-nya yang tersisa tinggal dua ekor lele. Prilly mencomot dengan nikmatnya lele yang tersisa. Aliando tersenyum melihat Prilly yang makan dengan lahap.

"Nih aku ambilin dua mangga." Kata Calvin memberikan dua buah mangga di atas meja.

"Makasi Calvin." Ucap Prilly tulus. "Sayang nih kamu kupas, kasian kamu ngidam." Calvin dan Mustika seketika melongo mendengar perkataan Prilly. Aliando mengambil dua mangga itu dan membawanya ke dapur untuk di kupas.

"Kok Ali yang ngidam, kok bukan kamu?" Tanya Calvin seolah minta penjelasan.

"Yang ngidam kan memang Ali. Siapa bilang aku yang ngidam?" Tanya Prilly polos membalikkan pertanyaan pada Calvin.

"Kamu tadi minta mangga 'kan Prill. Tapi kok Ali yang ngidam?" Calvin semakin tidak mengerti uacapan Prilly.

"Aku cuma nyuruh kamu ambilin mangga nggak bilang pingin mangga. Gimana sih kamu ini. Orang yang ngidam Ali bukan aku." Kata Prilly sambil melahap lelenya dengan semangat.

"Haaaduuhh susah ngomong sama bumil. Terserah deh ahh..." Calvin mengacak rambutnya frustasi.

Daniel dan Lili tertawa dari ruang tengah. Mustika hanya bisa menahan tawanya melihat calon suaminya di siksa oleh pasangan suami istri itu. Calvin menarik tangan Mustika menuju ruang tengah untuk kembali membicarakan perihak pernikahan mereka. Calvin berdoa dalam hati, semoga besok Mustika tidak menyusahkan seperti Prilly karena Calvin tidak bisa sesabar Aliando. Meski dia dokter, tapi dia juga manusia biasa yang memiliki emosi dan batas kesabaran. Calvin memberikan jempol atas kesabaran Aliando padahal Aliando yang dia kenal bukanlah pria yang memiliki kesabaran, Aliando adalah pria ambisius. Ternyata kehaduran Prilly dan calon anak mereka membuat Aliando merubah sedikit sifatnya.

Aliando kembali ke meja makan dengan membawa mangkok berisi irisan mangga dan piring kecil berisi garam. Prilly melihat Aliando memakan mangga dengan semangat, bahkan Prilly menelan ludah tidak bisa membayangkan bagaimana asemnya mangga itu di tambah rasa asin garamnya. Biasanya ibu hamil akan suka makan mangga tapi tidak dengan Prilly. Prilly l;ebih suka kripik nangka bukan mangga atau hal rasa asam lainnya.

"Mau sweety?" Tawar Aliando pada Prilly.

"Nggak mau pasti asem. Kamu makan aja deh." Prilly kembali menghabiskan lelenya hingga tandas. Entah bagaimana cara Aliando makan hingga mangga semangkok habis dalam sekejap.

Aliando membawakan piring bekas Prilly makan menumpuknya bersama mangkok bekas mangga lalu membawanya ke dapur. Aliando meletakkan piring kotor itu di tempat cuci piring dan dibiarkan begitu saja karena nanti pasti ada yang membersihkan. Aliando kembali ke meja makan sambil membawa segelas air minum, ini waktunya Prilly untuk minum obat. Aliando melihat Prilly berdiri lalu dia berjalan ke ruang tengah, disana Prilly duduk bersama Daniel dan Lisa.

"Calvin sama Tika mana?" Tanya Aliando sambil memberikan air putih pada Prilly.

"Ke butik buat vitting baju." Jawab Lisa.

"Kapan mereka foto prawednya?" Tanya Aliando lagi sambil mengambilkan obat dan memberikannya pada Prilly.

"Katanya sih besok." Jawab Daniel

"Li, kamu bilang sama Samuel suruh cari sekertaris baru besok." Sela Danielmembuat Prilly mengerutkan dahi tidak mengerti.

"Lho? Kan ada aku Daddy." Jawab Prilly.

"Daddy mau kamu istrahat dirumah. Nggak ada kerja atau capek. Kamu habisin waktu dirumah dengan istirahat dan olehraga ringan." Jelas Daniel pelan namun nadanya tegas. Prilly hanya bisa mengangguk paham, dia tidak mau membantah Daniel karena bagi Prilly, Daniel dan Lisa seperti orang tua kandungnya sendiri.

=...=...=

"Sweety dasi ku yang warna merah mana?" Teriak Aliando dari walk in closet.

"Dasi kamu ada disini ngapain nyari disana sih!" Balas Prilly dari meja riasnya.

Aliando berjalan menuju meja rias dimana istrinya berada. Prilly yang sedang merias rambutnya, melihat pantulan suaminya yang terlihat sangat gagah dengan kemeja merahnya. Prilly menyelesaikan riasannya dan berdiri pelan-pelan, untunglah gaun yang di pakainya tidak membuatnya terhambat untuk bergerak. Prilly menuju suaminya yang duduk di pinggir ranjang.

"Kamu mau pakai dasi merah ?" Tanya Prilly

"Kan biar sesuai sweety." Jawab Aliando menengadah melihat istrinya dengan perut buncit.

"Kamu pakai dasi hitam ini." Kata Prilly sambil memasangkan dasi pada Aliando. Aliando hanya pasrah sambil memandang lurus ke arah perut Prilly. Tangan Aliando yang tidak bisa diam mengelus perut Prilly dan menciumnya berulang kali.

Dengan cepat Prilly mengikatkan dasi Aliando sampai rapi dan tidak lupa memasang penjepit dasinya. Setelah selesai, Prilly mengambilkan jas untuk Aliando yang sudah Prilly siapkan. Jas warna blue ocean menjadi pilihan Prilly karena serasi dengan gaunnya.

Hari ini adalah resepsi pernikahan Mustika yang di laksanakan di ballroom hotel yang sama seperti pernikahan Aliando dan Prilly dulu. Setelah Aliando siap, dia melihat istrinya dengan longdress tanpa lengan dengan pita kupu-kupu yang melingkat di diafragmanya. Meski hamil besar, namun Prilly tetap kelihatan cantik dan bagi Aliando kehamikan Prilly membuatnya nampak sexy.

Seharusnya mereka berada di hotel, namun Aliando mengelak dan memilih malam ini saja menginap disana karena tadi pagi Prilly harus cek up kandungannya. Prilly menyiapkan perlengkapan untuk menginap nanti malam, karena bisa

dipastikan mereka akan kembali keesokan harinya dan Aliando tidak akan bekerja. Setelah siap semuanya, Aliando dan Prilly bergegas turun, Aliando membawakan tas berisi baju dan perlengkapan lainnya, dia menggandeng Prilly dengan hati-hati menuruni tangga.

"Re, bawakan tasnya ke mobil!" Perintah Aliando kepada Revan. Tanpa membantah Revan mengambil tas itu dan membawanya ke bagasi mobil.

Kali ini Aliando membawa serta Revan dan Rubby untuk penjagaan mereka. Aliando tidak ingin terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan meski Daniel sudah menyiapkan keamanan ketat dan beberapa bodyguard, tapi Aliando antisipasi untuk dia dan Prilly sendiri. Rubby membukakan pintu untuk Aliando dan Prilly, merekapun masuk ke dalam mobil Audi milik Aliando. Setelah siap semuanya, Rubby menjalankan mobil menuju hotel milik Abraham Group. Mereka sengaja berangkat jam 5 sore karena di pastikan jalanan akan macet sedangkan acara jam 7.

"Re, nanti belikan kripik nangka buat saya ya." Pinta Prilly kepada Revan.

"Baik nyonya. Nanti saya belikan, berapa?" Tanya Revan santun.

"Satu kardus Re, saya nggak bawa persediaan. Nanti langsung kamu taruh kamar aja." Ucap Prilly dengan nada memerintah. Revan tidak menjawab hanya mengangguk paham.

Sepanjang perjalanan, Prilly menyandar pada dada bidang Aliando sambil memakan kripik nangkanya. Aliando memeluk Prilly dengan satu tangannya dan tangan satunya mengutak-atik ponselnya. Sejak Prilly hamil, Aliando jarang sekali ke kantor karena rengekan Prilly yang kadang tidak bisa di tinggalkannya. Bisa saja Aliando membawa Prilly ke kantornya, namun Aliando tidak akan membiarkan Prilly lelah karena

menunggunya bekerja. Sesekali saat rapat Prilly menunggu di ruangan Aliando sambil tiduran di sofa atau bermain game di laptop milik Aliando.

Prilly sekarang sudah tidak bekerja lagi, semua kerjaannya di tangani oleh kakaknya, Prilla. Usia Nimuel yang sudah bisa di tinggal membuat Prilla yakin bisa membantu suaminya. Prilly masih asik makan kripik yang habis tiga bungkus dalam perjalanan, tak terasa sudah tiba di hotel pukul 7 kurang 10 menit. Setidaknya tidak terlambat. Prilly memasukkan kripik nangkanya ke dalam tas lalu membenarkan make up nya.

"Udah nggak usah pakai make up, aku bisa bunuh orang nanti di dalam." Prilly mengerutkan dahi mendengar ucapan posesif suaminya.

"Ya ampun sayang, aku ini lagi hamil jadi nggak mungkin bakal ada yang mau. Kamu nih ada-ada aja sih." Jawab Prilly menyapu lipstik di bibir ranumnya.

"Kata siapa? Kamu hamil gini makin sexy tau!" Kata Aliando membuat Prilly memutarkan bola matanya malas.

"Udah ah tenang aja. Yuk keluar!" Ajak Prilly. Revan membukakan pintu untuk Aliando dan Prilly.

"Re bawakan tas ke kamar yang sudah di reservasi. Jangan lupa pesanan Prilly." ucap Aliando mengingatkan sekaligus memerintah. Revan hanya mengangguk paham.

Prilly melingkarkan tangannya kirinya di lengan Aliando dan tangan kanannya membawa tas warna merah sepadan dengan gaun dan wedges-nya. Aliando dan Prilly jalan di red karpet yang sudah terpasang dari pintu masuk. Kilatan kamera menyapa kedatangan mereka, Prilly sudah tahu jika mereka akan tersorot oleh kamera dan awak media. Beberapa wartawan datang menghampiri Aliando dan Prilly.

"Bagaimana kandungan istri anda?"

"Sehat sehat saja. Tadi pagi kami cek up." Jawab Aliando datar.

"Boleh di kasih bocoran jenis kelaminnya?"

"Biarkan itu menjadi kejutan. Laki perempuan semua anugrah Tuhan." Jawab Prilly sambil terasenyum.

Aliando jengah menghadapi wartawan yang menanyakan ini itu. Dengan langkah panjang, dia meninggalkan wartawan dan membawa Prilly masuk ke dalam ballroom hotel yang sudah di sulap dengan mewah. Di dalam, mereka menjadi pusat perhatian para eksekutif muda dan beberapa dokter serta teman-teman. Tamu yang di undang memang sangat banyak karena Mustika menginginkan pesta yang meriah.

Prilly meyapu semua ruangan, banyak perempuan memandangan Aliando dengan pandangan memuja. Ada yang terang-terangan menatap Aliando seakan menelanjangi Aliando. Prilly mengacuhkan mereka dan berjalan dengan Aliando menuju meja dimana keluarga Abraham berada.

"Jam berapa nih baru dateng?" Tegur Prilla yang memangku Nimuel. Prilly melepaskan lingkaran tangannya dari lengan Aliando dan menghampiri Nimuel. Prilly mencium pipi Nimuel yang berusia hampir dua tahun.

"Macet kak. Tadi udah berangkat dari awal kok." Jawab Prilly. "Eehh sayang foto yuk sama Nimuel." Pinta Prilly, Prilly memberikan ponselnya pada Prilla untuk memfoto dirinya, Aliando dan Nimuel. Aliando menggendong Nimuel dan Prilly melingkarkan tangannya di lengan Aliando. Mereka foto beberapa kali, Prilly memang sangat menyukai anak kecil.

"Kamu kapan ngelahirin Prill?" Tanya Prilla pada Prilly yang mulai duduk di samping Aliando sambil memberikan Nimuel pada Prilla.

"Kata dokter sih bulan depan kak." Jawab Prilly.

"Udah tau nggak anaknya cewek apa cowok?" Tanya Samuel.

"Rahasia dong! Cuma aku sama Ali yang tau. Kalo di kasih tahu kalian nggak seru." Jawab Prilly sambil terkekeh.

"Huuuhhh dasar kamu." Seru Prilla.

Acara pernikahan Mustika pun dimulai, Mustika dan Calvin masuk ke ballroom diringi nyanyian dari artis yang di undang oleh keluarga Abraham. Mustika dengan penuh pesona mampu menjadi ratu di malam ini begitupun dengan Calvin yang menjadi raja malam ini. Prilly tak pernah melepaskan lingkaran tangannya dari Aliando sepanjang acara berlangsung sampai memberikan selamat kepada pengantin.

"Selamat ya Tika, semoga jadi keluarga yang SAMAWA dan cepet dapat momongan." Kata Prilly sambil mencium kedua pipi Mustika.

"Amin kak, makasi ya." Jawab Mustika sambil tersenyum.

Semua keluarga besar Abraham berfoto keluarga. Setelah acara foto bersama, mereka menuju meja semula. Prilly saat duduk mengeluarkan kripik nangkanya, dia merasa mual jika tidak memakan kripik tersebut. Prilla yang melihat kelakuan adiknya hanya bisa menggeleng, dia memaklumi bagaimana Prilly ngidam karena dia sudah mengalami fase tersebut.

"Sweety kamu mau makan apa? Aku ambilin." Kata Aliando membuat Prilly menghentikan acara comotannya.

"Aku mau minum ice cream sayang." Jawab Prilly sambil menggoda Nimuel.

"Aku ambilkan dulu"

Aliando beranjak dari duduknya menuju meja-meja makanan dan minuman. Dia sangat lapar dan ingin makan. Aliando mengambil nasi sedikit dan beberapa lauk dan sayur. Aliando memang sengaja memperbanyak lauk dan sayur

karena nanti Prilly pasti minta atau asal memakan saja tanpa permisi.

Setelah mengambil makan, Aliando mengambil ice cream untuk Prilly. Ice cream vanila campur strowberry kesukaan Prilly. Sedari tadi Aliando tidak sadar jika gerak geriknya membuat kaum hawa disana terpesona. Wajah tampannya yang matang memang mengundang banyak perhatian.

"Kakaknya Mustika ya?" Tegur seorang wanita bergaun merah yang belahan dadanya terlihat. Aliando tak menjawab hanya mengangguk.

"Aliando kan? Boleh minta foto nggak, aku ngefans lho sama kamu." Wanita sebelahnya yang tak kalah sexy memakai gaun pink dengan terang-terangan meminta pada Aliando.

Dari jauh, Prilly melihat suaminya di goda oleh abege sexy. Prilly mendengus sebal, dia menegakkan tubuhnya dan menarik nafas. Prilly terus memandang ke arah Aliando, Prilla tersadar dan mengikuti arah pandang Prilly. Prilla tiba-tiba khawatir, bukan khawatir akan bertengkar atau cekcok namun khawatir Prilly akan menangis. Prilly berdiri membenarkan gaunnya, dia berjalan sambil memegang perut buncitnya menuju Aliando yang antrian ice cream.

"Waahh alamat nih. Hun tolong itu si Ali sama Prilly, Hun." Ucap Prilla pada Samuel. Samuel mengalihkan pandangan pada Aliando dan Prilly.

"Haadduuhh kenapa ABG pada cari masalah sih. Bentar...bentar." Samuel beranjak dan menyusul Aliando dan Prilly.

Cewek abege dihadapan Aliando mulai menyentuh tangan Aliando yang memegang makanan dan gelas ice cream ditangan kanan dan kirinya, Aliando susah suntuk bergerak karena tangannya penuh. Prilly berjalan mendekati Aliando dan langsung menepis tangan wanita yang menyentuh lengan Aliando.

"Wwoowww, ada ibu hamil nih." Ledek wanita bergaun pink.

"Don't touch my mine!!" Hardik Prilly dengan tatapan tajam.

"Ibu hamil lagi ngidam ternyata." Sambil tersenyum miring. "Bu, ibu mending cari suaminya daripada ganggu Ali." Aliando tanpa pikir panjang, meletakkan apa yang dipegangnya di sembarang tempat entah dimana itu.

"STOP!!" Bentak Aliando membuat mereka menjadi pusat perhatian. Banyak tamu yang memandang perhatian kepada mereka. Aliando melihat pelupuk mata Prilly yang sudah ada air mata yang menumpuk. Tangan Prilly juga sedang meremas gaunnya. Tanpa berkata apapun, Prilly berbalik badan dan tidak melihat di depannya, alhasil dia menabrak seseorang. Aliando yang melihat itu langsung berlari menangkap tubuh Prilly. Nyaris saja jika terlambat.

"Aaaagggkkkkkk." Teriak Prilly.

"PRILLY!!" Teriak orang-orang yang mengenal dan melihat Prilly.

Tangan Aliando memeluk erat tubuh Prilly yang hampir jatuh. Aliando dapat melihat air mata yang mengalir dari mata hazle Prilly. Prilly yang terkejut, berusaha mengatur nafasnya karena dia menangis. Tiba-tiba pandangan Prilly mengabur, dia melihat samar-samar wajah khawatir Aliando dan semuanya gelap.

"Prilly... hey sweety." Aliando dengan sigap membopong tubuh Prilly. Revan dan Rubby yang melihat langsung mendekat ke arah Aliando. "Urus mereka!" Titah Aliando dengan nada amarah. Semua keluarga mendekati Aliando yang menggendong Prilly.

"Li, Prilly kenapa?"

"Mantu mommy kenapa?"

"Bawa ke kamar Li."

Aliando membopong Prilly menuju kamar mereka diikuti oleh Prilla dan Lisa. Wajah mereka nampak sangat khawatir melihat Prilly yang pingsan. Aliando tidak peduli berapa pasang mata menatapnya, karena baginya adalah Prilly. Keringat mengalir dari dahi Aliando, dia sangat panik dan takut Prilly kenapa-napa.

Sedangkan di acara pesta, Revan, Rubby dan Samuel menemui kedua wanita yang mendekati Aliando tadi. Kedua wanita itu tampak takut dan cemas karena di datangi oleh mereka. Wajah mereka menatap dengan pandangan mengintimdasi. Suasana menjadi mencengkam akibat ulah abege labil.

"Nona... anda tau siapa wanita hamil tadi?" Tanya Samuel pada dua wanita di depannya itu.

"Mana aku tau! Paling cuma ibu hamil yang cari perhatian sama Ali. Aliando kan eksekutif terkenal." Sahut wanita bergaun merah.

"Seterkenal apa Aliando sampai anda berdua tidak tahu siapa istri Aliando? Jika anda tau akun instagram Aliando, sialahkan buka." Kata Revan dingin membuat wanita itu melebarkan mata.

"Tapi Ali nggak pernah post foto sama istrinya. Jadi kita nggak tau." Kata wanita bergaun pink. Samuel mengernyitkan dahi tidak percaya, karena Samuel tahu sendiri Aliando sering memposting foto Prilly dalam pose apa saja. Setidaknya mereka bisa melihat di majalan atau televisi karena wajah Prilly terpampang dengan jelas. Samuel mengeluarkan ponselnya dan membuka akun instagram Aliando.

"Ini silahkan lihat. Akun real Aliando" Samuel memberikan ponselnya pada dua wanita tersebut. Ekspresi mengejutkan terlihat dari mereka.

"Berarti yang selama ini akun feak donk." Keluh mereka kecewa.

"Sudah nona?" Samuel mengambil ponselnya dan memasukkannya ke dalam jas. "Berdoalah istri Aliando tidak kenapa-kenapa. Karena jika ada apa-apa, saya pastikan hidup anda berdua tidak akan nyaman kembali. Permisi." Jelas Samuel kepada mereka. Revan dan Rubby mengikuti langkah Samuel menuju kamar Aliando dan Prilly.

Di kamar, Aliando tampak khawatir dengan keadaan Prilly. Lisa memberikan aroma minyak kayuputih agar Prilly sadar dan Aliando menelpon dokter kandungan Prilly, Dr. Erna. Untung saja Calvin juga mengundang Dr. Erna jadi Aliando tidak semakin panik.

"Kamu sih Li, udah tau Prilly sensitif sekarang, malah deket cewek." Tuduh Lisa pada Aliando.

"Aku cuma ambilin Prilly ice cream, Mom. Udah donk jangan salahin Ali terus." Kata Aliando frustasi sambil mengacak rambutnya dan melepaskan jas yang dia gunakan.

"Kalo smpek ada apa-apa sama mantu dan cucu Mommy, Mommy tuntut mereka!!" Kata Lisa dengan nada tinggi. Aliando melonggarkan ikatan dasinya dan menggelung lengan kemjeanya hingga sebatas siku.

Lisa terus memberikan wewangian minyak kayu putih pada Prilly. Sampai akhirnya Prilly bergerak dan mulai membuka matanya. Melihat Prilly mulai sadar, Lisa mengusap kepala Prilly. Aliando mendekati Prilly yang mulai sadar, melihat Aliando membuat air mata Prilly mengalir. Dia mulai terisak membuat Aliando khawatir dan langsung menaiki bed di sisi Prilly.

"Kamu kenapa sweety? Kok nangis?" Tanya Aliando menghapus air mata Prilly.

"Kamu hikz hikz di ambil ce-wek tadi hikz hikz." Jawab Prilly. Aliando mengusap wajahnya kasar, Aliando benar-benar stress menghadapi tingkah manja Prilly, namun mau gimana lagi ini juga efek kehamilan Prilly yang mengandung anaknya.

"Ya ammppun sweety.Aku nggak di ambil mereka." Aliando menarik Prilly kepelukkannya. Aliando membaringkan tubuhnya dan miring ke arah Prilly. Lisa memberi kode pada Prilla untuk keluar kamar meninggalkan mereka bedua untuk menyelesaikan masalah. Isakkan Prilly masih terdengar di dekapan Aliando.

"Sssttttthhh udah ya jangan nangis. Aku disini sama kamu. Mereka udah di tangani sama Revan dan Rubby, kamu tenang ya, nggak ada yang ngambil aku dari kamu." Ucap Aliando menenangkan Prilly.

Rasanya Aliando ingin sekali bunuh orang saat ini juga.

"Abege sialan!! Ngapain sih pakai pegang-pegang segala, mereka nggak tau apa kalo istriku yang cantik ini super sensitif. Aagghhhbisa gila aku lama-lama." Umpat Aliando dalam hati.

Untung saja Dr. Erna segera datang dan memeriksa keadaan Prilly. Aliando cukup lega karena istri dan calon anak mereka tidak kenapa-napa kalau sampai ada apa-apa sama anak dan istrinya, bisa dipastikan Aliando akan gila karena frustasi. Setelah memastikan Prilly baik-baik saja, Dr. Erna pun meninggalkan kamar Aliando dan Prilly.

Mereka memutuskan untuk tidak kembali ke bawah. Aliando juga sudah mengganti bajunya dan membantu Prilly untuk ganti baju dengan babydoll nya. Beberapa pihak keluarga menghampiri kamar mereka memastikan keadaa Prilly bahkan Mustika sampai meminta maaf atas kelakuan temannya tadi.

"Sayang..." panggil Prilly sambil menengadahkan kepalanya menatap Aliando. "Aku pingin kerak telor." Pintanya dengan puppy eyes yang membuat Aliando gemas.

"Beli dimana sweety?" Tanya Aliando padanya. Jujur saja Aliando tidak tahu beli makanan khas Jakarta itu dimana, kalau pempek saja dia tahu karena sangat mudah dicari.

"Di Monas"

WHAT? MONAS? Jauh banget itu dari sini, mana jam segini juga masih macet banget. Ya ampun anakku, ngidam nggak lihat jam banget sih. Ya bukan salah anakku juga sih, da akan di dalam kandungan mana ada jam di dalam perut Prilly, perut Prilly kan bukan kantong doraemon. Gumam Aliando dalam hati sambil menelan ludahnya.

"Ya udah, aku suruh Revan beli ya?" Tawar Aliando pada Prilly. Mungkin Revan atau Rubby lebih tau, pikirnya.

"Nggak mau!!" tegas Prilly dengan nada kesalnya. "Kita yang kesana."

"Tapi kamu harus istrahat sweety." Kata Aliando memberi pengertian. Tapi memang benar, Dr. Erna tadi berkata gitu.

"Tapi aku mau ikutan beli." Sambil menunduk dan mulai meremas gaunnya.

Jangan bilang mau nangis? Haaadduuhhhh bisa strok aku lama-lama. Keluh Aliando dalam hati sambil mengontrol dirinya untuk tidak emosi.

"Ya udah ya udah. Ganti baju dulu ya?" Kata Aliando akhirnya. Binar kesenangan terpancar di mata Prilly. Prilly dengan hati-hati bangkit dari tidurnya. Dia membongkar isi tas berisi baju. Aliando hanya melihatnya dari ranjang.

Prilly dengan santainya membuka baju di depan Aliando memperlihatkan lekuk badannya yang mulai berisi akibat hamil. Tubuh putih mulusnya terlihat bening tanpa noda, mata Aliando tercengang melihat pemandangan di depannya. Dengan kehamilan ini, Prilly tidak buruk atau jelek malah menurut Aliandosemakin sexy. Aliando serasa tidak bisa menahan dirinya, dia bangkit dan menghampiri Prilly

"Ke...kenapa yang?" Tanya Prilly polos.

"Kamu bangunin singa tidur tau nggak!"

=...=...=

Jam menunjukkan pukul 10 malam, dan jalanan Jakarta sedikit merenggang membuat Prilly tidak terlalu pusing mendengarkan klakson mobil. Prilly memang tidak terlalu suka mendengar kebisingan. Jika boleh memilih, Prilly memilih hidup di desa terpencil yang jauh dari keramaian.

Aliando menyetir mobilnya menuju Monas yang kata Prilly terdapat orang jualan kerak telor. Malam memang sudah larut namun Aliando tidak bisa menolak keinginan istrinya. Meskipun harus keliling dunia, dia rela asal permintaan istrinya terpenuhi.

"Itu sayang kerak telornya!" Seru Prilly menunjuk penjual kerak telor di pinggir jalan.

Aliando melihat arah yang Prilly tunjuk dan meminggirkan mobilnya. Saat ini mereka hanya berdua karena Prilly yang meminta. Kata Prilly, kasian Revan sama Rubby mereka juga butuh istrahat, sekalian dia mau pacaran sama Aliando.Aliando turun dan membukakan pintu untuk Prilly, Aliando menghela Prilly dengan pelan karena kehamilannya yang besar membuat Prilly susah jalan.

"Bang, kerak telornya dua ya." Pesan Aliando pada penjual itu.

"Pedes?"

"Yang satu pedes satunya nggak." Jawab Aliando lagi. Prillyjika suaminya ikut ngidam.

Aliando membuka bagasi belakangnya untuk tempat mereka duduk. Aliando mengangkat Prilly untuk duduk di bagasi sambil melihat abang penjual kerak telor memasak. Aliando merangkul bahu Prilly dan Prilly menyandarkan kepalanya di bahu Aliando dengan manja.

"Sayang..."

"Hmm... kenapa sweety?"

"Semisal nanti saat lahiran, dokter hanya bisa menyelamatkan salah satu dari kami. Kamu milih siapa?" Aliando langsung menegakkan badannya dan menatap Prilly dengan intens.

"Maksud kamu apa tanya gitu?"

"Ya kan aku cuma tanya Yang. Semisal kan." Tekan Prilly pada kata 'semisal'.

"Denger ya sweety." Aliando menangkup wajah Prilly. "Aku mau kalian selamat, aku cuma mau kalian. Nggak peduli berapa banyak biaya persalinan nanti, asalkan kalian selamat saat kelahiran nanti." Kata Aliando pada Prilly. Dia mengecup kening Prilly dengan sayang, membawa Prilly ke pelukkannya. Prilly merasakan kehangatan dalam pelukkan Aliando. Rasa nyaman yang luar biasa Prilly rasakan dari suaminya.

"Aku sayang kamu Li." Kata Prilly dengan tulus.

"Aku lebih sayang sama kamu Prill." Jawab Aliando sambil mengelus punggung Prilly.

"Permisi pak,bu. Ini kerak telornya." Prilly melepaskan pelukkannya dan melihat kerak telor yang di bawa abang penjual itu membuat matanya berbinar.

Dengan semangat Aliando dan Prilly makan kerak telor sambil bercanda. Beberapa orang yang lewat melihat mereka yang tertawa lepas seperti tidak mengenal tempat. Yang paling membuat Prilly tertawa adalah saat Aliando memperagakan makan ala-ala orang autis. Penjual kerak telor itu tersenyum melihat kebahagiaan Aliando dan Prilly.

Hal paling membahagiakan bagi Prilly adalah saat dia bisa bersama dengan Aliando tanpa gangguan orang lain. Tertawa riang bersama, melakukan hal-hal bodoh bersama. Mendengarkan gombalan-gombalan yang aneh, namun Prilly

bahagia dengan itu. Sedangkan Aliando, kebahagiaannya adalah dengan melihat senyum dan tawa Prilly.

"Yang kok malam ini nggak ada bintang ya? Apa lagi mendung?" Tanya Prillysambil menengadah ke langit. Prilly memang paling suka melihat bintang, apalagi dulu Prilla selalu mengajaknya ke planetarium.

"Karena bintang-nya pindah ke mata kamu." Jawab Aliando santai.

"Iisshh kamu mah gombal aja." Kata Prilly memukul pelan lengan Aliando.

"Memang bener kok. Bintang itu minder sama kamu, soalnya kalah cantik. Makanya sembunyi." Maklum saja mantan playboy jadi jago menggombal.

Selesai makan kerak telor, Aliando dan Prilly kembali ke hotel. Entah kenapa mata Prilly enggan untuk tidur, dia seperti takut untuk memejamkan matanya. Alhasil, sampai di hotel pukul 1 malam matanya masih kuat terjaga. Hotel terlihat sudah mulai sepi dan hanya ada beberapa pegawai yang lewat dan memberi hormat pada Aliando dan Prilly.

Sampai di kamar, Prilly langsung mengganti bajunya begitu juga Aliando. Aliando yang lebih dulu selesai, langsung merebahkan tubuhnya diranjang. Prillymerasa bahwa suaminya benar-benar lelah. Setelah Prilly membersihkan wajahnya dari make up, Prilly menyusul Aliando yang sudah terlelap. Prillybersandar pada headboard ranjang sambil mengelus kepala Aliando. Prilly memang paling suka melihat Aliando tidur lelap, wajahnya benar-benar seperti malaikat. Saat Prilly intens menatap Aliando, dia merasakan pergerakan pada perutnya. Prilly tersenyum sambil mengelus perutnya, ternyata anaknya belum tidur juga.

Sarapan pagi bersama keluarga di Hotel membuat Aliando sedikit risih. Bagaimana tidak? Entah kenapa dia merasa perutnya mulas sejak tadi sehabis mandi. Aliando bilang

kepada Prilly, katanya karena semalam habis makan kerak telor pedas, padahal rasanya tidak terlalu pedas menurut Aliando. Minyak kayuputih sudah dioleskan oleh Prilly di perut Aliando, namun tidak mengurangi mulasnya sampai sarapan bersama. Karena mulas melanda, Aliando hanya makan roti panggang dan teh hangat saja. Biasanya Prilly akan mengomel, namun ternyata tidak sama sekali. Mungkin Prilly menyadari ketidak nyamanan dalam tubuh suaminya jadi memilih untuk bungkam.

"Prill, kamu udah mau ngelahirin kok masih ngidam juga sih?" Suara Dara sepupu Prilly, anak om Deva. Sepupu paling resek kata Prilly.

"Bawaannya mual kalo nggak makan kripik ini." Jawab Prilly seadanya dan memang seperti itu. "Tapi akan lebih mual kalo ada orang yang protes." Tandas Prilly sengit. Wajah Dara langsung memerah karena tersindir oleh Prilly.

"Semalem kalian darimana?" Tanya Daniel kepada Aliando. Aliando menghentikan aktivitas makannya dan menatap sang Daddy.

"Pacaran Dad." Jawab Aliando santai membuat orang dimeja makan tertawa kecil.

"Ini nih akibat nggak pernah pacaran tapi langsung merried. Jadi masa pacarannya nggak ada." Kata Samuel membuat Aliando melongo karena merasa tersindir.

"Pacaranku sama Ali kan halal. Nikah dulu baru pacaran, jadi kalo ada setan lewat ya nggak masalah. Mau ciuman kek, mau ha ha hi hi kek, mau jungkir balik kek, mau ngapain kek semuanya sah sah aja. Emang situ pacaran nggak sehat." Jawab Prilly tak mau kalah. Samuel dan Prilla memang pacaran sejak Prilla kuliah dan mereka pacaran ala kaum barat. Semua orang tertawa renyah mendengar penuturan Prilly.

"Anak kecil berani jawab ternyata." Kini Calvin membuka suara ikut berseru. Aliando hanya bisa mendengarkan karena merasakan perutnya yang mulas.

"Biarin!! Anak kecil gini bisa buat anak kecil juga kali." Tukas Prilly semakin gencar menjawab ledekan-ledekan yang di lontarkan padanya.

"Sejak kapan pinternya?" Prilla angkat bicara dengan nada menggoda..

"Sejak..."

"Ya sejak di hotel ini lah sama kayak Calvin dan Tika." Jawab Aliando cepat.

"Prilly udah nikah, Tika juga udah. Dara kapan nyusulnya?" Tanya Lila pada Dara. Dara yang sedang makan nasi gorengnya berhenti menatap Lili.

"Nanti tante, lagi cari yang pas." Jawab Dara ragu-ragu.

"Buruan nikah, masa Prilly udah mau punya anak kamu masih sendiri." Ujar Lili sambil memakan buah apelnya. Bukan sendiri, Lisatidak tahu saja bagaimana kelakuan Dara yang suka kencan dengan para pengusaha. Aliando tahu akan hal itu, begitupun dengan Prilly bahkan Samuel dan Prilla. Nama Dara memang sering di ucapkan oleh para pengusaha yang katanya cantik, badanya sexy seperti gitar Spayol dan bisa di bolak-balik seperti singkong goreng. Mereka cukup tahu dan memilih untuk diam karena merasa tidak enak dengan om Deva.

"Sendiri nggak masalah lagi Mom. Ya kan Dara?" Kata Prilla menyeringai. "Daripada suka gonta ganti pasangan nggak jelas, apalagi kalo punya orang lain. Kan nggak banget Mom, kelihatan nggak lakunya." Kata Prilla dengan ucapan pedasnya. Wajah Dara memerah padam karena ucapan kakak sepupunya itu bahkan sendok yang di genggamnya begitu erat.

Aliando memilih diam tidak banyak bicara, dia hanya merasakan mulasdiperutnya. Dia khawatir keracunan namun

mustahil jika keracunan makanan. Andaikan keracunan kerak telor, sudah dari semalam mulasnya. Mungkin setelah ini Aliando akan meminta obat pada Calvin untuk meredakan mulasnya.

"Renang pagi gini enak kali ya" kata Mustika.

"Adduuhh matahari udah naik, ntar kulitkuitem." jawab Dara dengan suara lebaynya.

"Pakek sunblock lah Ra. Yuk renang yuk! Nimuel sama tante Mustika yuk sayang."

Mustika memang memiliki hobby renang sejak dulu begitupun dengan Aliando, tapi kali ini Aliando tidak bersemangat karena perutnya yang mulas. Mata Prilly terlihat berbinar mendengar ajkkan Mustika, dia terlihat ingin berenang. Prilly menatap Aliando dengan tatapan memohon, Aliando tidak tega jika menolak keinginan istrinya. Akhirnya dia mengangguk sambil tersenyum pada Prilly dan langsung saja tanpa malu Prilly mengalungkan tangannya di leher Aliando dan mencium pipi suaminya.

"Nyosor aja kerjaannya!" Ledek Prilla kepada Prilly.

"Iisshh biarin, suamiku aja yang aku sosor. Mau kalo kak Sam aku cium..." Wajah Aliando berubah masam dan datar mendengar ucapan Prilly yang asal. Meskipun Samuel kakak iparnya, bukan Aliando namanya jika tidak cemburu.

"Enak aja! Aku masih sayang nyawa Sam ya, lihat tuh kepala Ali udah ngeluarin tanduk." Kata Prilla. Prilly menatap Aliando sambil nyengir kuda dan sekali lagi mencium Aliando.

Acara renang yang di minta oleh Mustika di kabulkan oleh semua anggota keluarga. Semuanya sudah ada di kolam renang, namun Aliando dan Prillymasih duduk santai di kursi panjang yang menghadap ke kolam renang. Prilly masih mengoles badannya dengan sunbock begitu juga dengan

Aliando. Bukan karena takut hitam, namun kulit mereka sangat sensitif seperti oantat bayi.

"Kamu jangan kemana-mana. Tunggu sini aku mau ganti baju." Perintah Aliando pada Prilly yang duduk di kursi panjang dekat kolam renang sambil makan kripik nangkanya karena telah usai mengoleskan sunblock.

"Iya iya. Udah sana buruan ganti baju, aku pingin renang." Aliando mengacak rambut Prilly dan menuju ruang ganti.

Semua keluarga benar-benar mengikuti ide Mustika untuk berenang. Sebenarnya Aliando malas, tapi melihat Prilly sangat excited membuatnya tidak tega menghancurkan keinginan Prilly. Aliando hanya memakai celana renang lalu menutupinya dengan handuk kimono. Dia kembali ke tempat dimana Prilly berada, ternyata Prilly masihasik memakan kripik nangkanya. Sebenarnya Aliandotidak suka Prilly memperlihatkan lekuk badannya, tapi mau gimna lagi? Namanya juga renang, tidak lucu jika Prilly memakai jubah.

Aliando duduk di sampng Prilly dan meminum orange jus nya. Aliando beranjak dan membuka kimononya memperlihatkan tubuhnya yang atletis dan putih mulus. Aliando sadar jika, banyak pasang mata kaum hawa menatapnya memuja bukan hanya Aliando tapi juga Prilly. Tidak ingin istrinya kembali menangis dan marah, Aliando menghampiri Prilly sambil tersenyum.

"Yuk renang!" Ajak Aliando pada Prilly.

"Tapi jangan di tinggal ya sayang..." rengek Prilly manja. Alaindo mengangguk sumringah dan mengulurkan tangannya pada Prilly. Prilly menerimanya dan berdiri di hadapangan Aliando.

"Nggak usah tepe-tepe kamu Yang! Awas aja kalo tepe-tepe aku bikin sengsara 'adek' kebanggaanmu itu." Aliando bergidik ngeri mendengar ancaman Prilly.

"Nggak kok. Aku sama kamu terus. Lagian aku nggak suka mata cowok disini ngelihatin badan kamu yang mulus. Bisa aku culek mata mereka." Kata Aliando membuat Prilly tertawa riang.

Mereka berjalan sambil bergandengan tangan menuju kolam renang dan bergabung dengan yang lainnya. Alaindo dan Prilly duduk di pinggir kolam dengan mencelupkan kaki mereka ke dalam air. Cipratan-cipratan air tidak terhindarkan dari mereka. Mustika terlihatsangat senang mengajak Nimuel berenang kesana kemari menggunakan ban bebeknya. Prilla dan Samuel dengan santainya bermesraan sambil berenang berdua. Aliando turun ke dalam kolam dan merendamkan tubuhnya sampai batas dada. Dia mengulurkan tangan agar Prilly turun untuk dibopong. Kata dokter, renang juga bagus untuk ibu hamil.

"Dunia milik berdua yang lain berasa ngontrak." Ledek Prilla kepada Aliando dan Prilly. Aliando tidak mengindahkan ledekan Prilly malah mondar mandir membantu Prilly untuk berenang, menggerakkan kakinya. Jika diturunkan, sudah pasti Prilly akan tenggelam.

"Kita ngekos kak" teriak Mustika sambil mendorong ban yang dinaiki Nimuel.

Saat Aliando berenang dengan Prilly, matanya tidak sengaja menangkap pandangan Dara yang sedang mengobrol dengan seseorang. Aliando kenal sekali dengan wajah orang itu, tidak akan salah dia mengenali wajah orang itu. Aliando memang mengenal banyak petinggi-petinggi perusahaan dan mungkin Dara dengan salah satunya.

"Kamu ngapain lihatin Dara?" Ternyata mata Prilly menangkap pandangan suaminya.

"Itu dia sama Branch Manager nya Almoz Advertaising." Jawab Aliando apa adanya. Tentu saja Aliando kenal, pria yang bersama Dara juga bekerja sama dengannya.

"Amit-amit jabang bayi jangan sampai anakku begitu." Kata Prilly mengelus perut buncitnya. Aliando mencium singkat bibir Prilly.

"Aku akan jaga anak kita 7x24 jam dengan pengawasan ketat, bodyguard dari Mr. Kenward aku tambahin." Ucap Aliando dengan nada posesifnya. Dia pasti akan menggunakan jasa organisasi milik keluarga Kenward untuk menjaga anak dan istrinya kelak.

"Kenapa nggak sekalian di penjara aja" keluh Prilly sambil memanyunkan bibirnya. Prilly memang tidak suka jika geraknya di batasi apalagi jika di ikuti oleh bodyguard. Dia mau di antar jemput oleh Rubby saja Aliando syukur daripada tidak sama sekali."Berasa burung dalam sangkar emas." Lanjutnya membuat Aliando tertawa kencang.

"Hust ngawur aja! Burungnya pingin masuk ke sangkarnya nyonya Prilly." Kata Aliando sambil tertawa membuat Prilly memukul lengannya karena bicara vulgar.

"Kamu nih apaan banget sih!" Aliando masih tertawa mendengar ucapan Prilly tadi.

"Eh sweety, udah mau sejam lho kita renang. Tumben kamu nggak mual, kan nggak makan kripik nangka." Kata Aliando mengingatkan Prilly. Biasanya Prilly akan mual jika terpisah dengan kripik nangkanya, tapi cukup lama mereka berenang dan Prilly sama sekali tidak memakan kripiknya.

"Bau badanmu bikin aku nggak mual Yang." Kata Prilly sambil mengendus tubuh Aliando.

"Bau apa emang?" Tanya Aliando.

"Bau apa ya? Enak aja Yang, aku suka bau badanmu. Kamu nggak nyadar apa pas tidur kan aku nyiumin bau ketek kamu makanya aku bisa tidur nggak pakek acara mual." Aliando melongo tidak percaya. Selama ini dia memang tidak sadar jika

Prilly selalu mencium ketiaknya saat tidur. Entah Aliando yang terlalu lelap tidur atau tidak sadar.

"Bisa banget kamu. Udah yuk bilas. Udah kelamaan kita renang." Prilly mengangguk patuh. Aliando membawa Prilly ke pinggir kolam dan membantunya naik ke atas. Mereka memilih bisa lebih dulu karena Aliando ingat jika Prilly harus istirahat dan tidak boleh terlalu lelah.

Di tempat lain....

"Lakukan untukku, babe." Ucap wanita yang sedang tidur berbantal dada lelaki yang terlentang.

"Aku masih sayang pada nyawaku." Ucap lelaki itu sambil mengelus lengan telanjang sang wanita.

"Bukankah kamu juga memiliki kuasa?" Tanyanya sambil menengadah.

"Dengar Dara! Kamu bisa meminta apapun padaku, tapi tidak untuk itu. Bukankah Ali masih ipar mu?" Wanita itu Dara. Yaahh dia sedang tidur di kamar bersama lelaki. Tubuhnya? Hanya berbalut selimut tebal warna putih.

"Aku bukan membenci Ali, aku hanya tidak suka jika Prilly bahagia." Kata Dara sambil membentuk bulatan bulatan abstrak di dada bidang lelaki itu.

"Sebesar itukah kesalahan Prilly hingga kau membencinya? Aku lihat... dia bahkan seperti malaikat." Ucap lelaki itu membuat Dara mendengus kesal.

"Kau menyukainya Ren?" Tanya Dara sambil memicingkan mata.

"Dia mantan kekasihku Dara."

Varenza, ya lelaki yang tidur bersama Dara adalah Varenza. Mantan kekasih Prilly yang juga saingan bisnis Aliando. Dara menatap Varenza tidak percaya dengan

penuturannya. Entah Dara yang terlalu bodoh atau dia yang tidak tahu menahu tentang masa lalu Varenza.

"Kenapa kalian berpisah? Apa Prilly tidak mampu melayanimu, babe?" Tanya Dara seolah melecehkan Prilly.

"Aku yang brengsek. Perlu kamu tahu, Prilly bahkan belum pernah aku sentuh sama sekali. Aku hanya mencium kening dan pipinya." Ujar Varenza jujur dan memang itu adanya.

"Sesuci itukah dia?" Yakin Dara.

"Dia bukan sepertimu Dara. Kadang aku iri dengan Ali, mengapa dia yang mampu meluluhkan Prilly? Tapi aku sadar, bahwa Prilly tidak lagi mencintaiku." Kata Varenza penuh sesal. Dara hanya tertawa licik mendengarnya. Dia memang tidak seperti Prilly yang mampu menjaga nama baik keluarga. Namun Dara seperti ini juga karena dia korban pergaulan apalagi dirinya tidak bisa seperti Prilly yang mampu membeli barang-barang mewah serta memiliki paras wajah yang cantik.

"Bisakah kita melanjutkan yang tadi tanpa membicarakan wanita itu, Ren?" Tanya Dara pada Varenza. Varenza tersenyum pada Dara dan langsung mencium bibir Dara dengan rakus.

=...=...=

Prilly terlihat melamun memikirkan apa yang dia lihat tadi. Matanya masih waras dan tidak katarak, otaknya masih mampu buat mengingat apapun termasuk wajah mantan kekasihnya yang tadi bersama Dara. Varenza.

Entah musibah atau kejutan dari Dara atau memang rencana licik yang dibuatnya. Prilly tidak mengerti mengapa Dara begitu membencinya, bukan hanya Prilly tapi dia juga membenci Prilla. Untung saja Prilly tidak seperti Prilla yang akan dengan terang-terangan membalas hinaan Dara. Kadang Prilly merasa tidak enak dengan om Deva karena sifat Prilla yang ceplas-ceplos, namun Dara tidak bisa didiamkan begitu

saja. Prilly sadar bahwa dia bukan lawan yang sebanding dengan mulut berbisa Dara, tapi kata pedas Prilla cukup membuat mulut berbisa Dara itu bungkam.

"Jadi kamu kenal sama cowok yang tadi sama Dara?" Tanya Aliando gusar. Prilly yakin sekali bahwa suaminya itu pasti cemburu. Prilly berjalan ke arah Aliando yang duduk di pinggir ranjang. Dengan manja dia merangkul lengan Aliando.

"Dia Varenza Yudha Darmawan sayang. Mantan kekasihku yang dulu aku ceritakan padamu..."

"Yang berani melukai pergelangan tanganmu dulu?" Tanya Aliando bukan bertanya melainkan itu sebuah pernyataan rahang Aliando terlihat mengeras. Aliando akan sangat marah mengingat kejadian itu meski sudah lama. Prilly memang mengatakan nama Varenza namun Aliando tidak tahu jika yang dimaksud adalah Varenza dari Almoz Advertising

"Itu udah lama sayang. Udah dong jangan marah, kalo kamu marah aku takut." Kata Prilly melepaskan pelukkannya di lengan Aliando. Prilly memang takut jika melihat Aliando sedang marah. Matanya benar-benar terlihat seperti monster yang siap memakan mangsanya.

"Maafkan aku sweety." Ucap Aliando lalu memeluk Prilly dengan sayang.

Aliando memeluk bahu Prilly dan mencium kecil lehernya. Perut Prilly yang membuncit membuat Aliando tidak bisa leluasa memeluk Prilly seperti dulu. Tapi walaupun seperti itu, Aliando tidak pernah mengeluh malah memiliki cara lain untuk tetap bisa memeluk istrinya dengan hangat.

"ASTAGA!!!" teriak Aliando membuat Prilly terkejut. "Itu kenapa ada darah??!" Prilly memandang pada sela pahanya. Darah segar mengalir disela pahanya. Anenhya diasama sekali tidak merasa sakit atau sejenisnya.

"Ini darah apa sayang? Aku takut." Tanpa pikir panjang, Aliando langsung membopong Prilly keluar kamar hotel.

Tepat ketika mereka keluar kamar, nampak Calvin baru keluar kamar dengan Mustika. Calvin yang melihat kondisi Prilly lalu menyuruh Aliando membawa Prilly langsung kerumah sakit. Mereka berempat menaiki mobil Calvin menuju rumah sakit. Sepanjang perjalanan Prilly berada dipangkuan Aliando dan kepalanya berbantal lengan Aliando. Prilly mengalungkan lengannya dileher Aliando sambil tersenyum pada manis pada suaminya.

"Buruan CALVIN!!" bentak Aliando entah sudah yang keberapa kalinya.

Prilly mengusap pipi Aliando sambil tersenyum, seolah mengatakan -semua akan baik-baik saja-. Prilly tahu ke khawatiran Aliando padanya, Aliando sangat mencintainya, cinta yang berbeda dari yang lain, cinta yang hanya tercurahkan pada Prilly seorang. Namun cinta itu akan segera terbagi dengan kehadiran anak mereka nantinya.

Prilly memang tidak merasakan sakit apapun, kontraksi atau semacamnya. Dia hanya pasrah ketika Aliando membopongnya ke ruang UGD. Prilly bisamelihat perawat sedang membersihkan darah yang mengalir dari sela pahanya serta ada memberikan Prilly infus. Lalu Dr. Erna yang selama ini memeriksa Prilly masuk dengan raut wajah yang tidak bisa diartikan. Dr. Erna menyuruh perawat untuk melakukan ini dan itu. Prilly meraih tangan Dr. Erna hingga perhatian sepenuhnya pada Prilly. Dr. Erna menggenggam tangan Prilly sambil mengangguk.

"Selamatkan anakku." Pintanya pada Dr. Erna sebelum akhirnya Prillymerasakan kontraksi pada perutnya. Saat itulah dia baru merasakan sakit yang luar biasa. Merasa nyawanya seakan terbelah dua, rasanya benar-benar sakit. Ungkapan bahwa surga terletak di bawah kaki ibu, itu memang benar adanya.

"Aku akan berusaha menyelamatkanmu dan anakmu" kata Dr. Erna penuh dengan keyakinan. Dr. Erna melepaskan genggaman tangan Prilly dan mulai memakai pakaian stearilnya.

"Siapkan ruang persalinan!" Perintah Dr. Erna.

Aliando nampak sangat kacau dan gusar menanti di depan ruang bersalin. Dia sejak tadi mondar mandir seperti setrikaan. Fikirannya benar-benar tidak tenang, melihat tadi sebelum Prilly di pindahkan ke ruang bersalin. Prilly terlihat sangat kesakitan sambil memegang perutnya.

Daniel dan Lisa hanya bisa berdoa karena tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain berdoa. Calvin dan Mustika bersandar pada dinding rumah sakit, mereka hanya bisa menunggu karena Calvin juga sedang tidak dalam tugas.Prilla yang sedang bersandar pada dada bidang Samuel terlihat menerawang memikirkan sesuatu. Sesuatu yang sangat dia takutkan.

"Jika terjadi sesuatu denganku nantinya, berikan surat ini pada anakku jika dia sudah wisuda." Kata Prilly sambil memberikan amplop warna biru muda pada Prilla.

"Kenapa kamu bicara seperti itu Ly? Ada apa dengan kandunganmu?" Tanya Prilla penasaran sekaligus takut.

"Ini hanya perasaanku saja kak. Aku hanya meminta tolong itu padamu." Kata Prilly meyakinkan bahwa semua baik-baik saja. Prilla mengambil amplop tersebut dengan ragu.

"Baiklah, kakak akan lakukan untukmu." Kata Prilla akhirnya.

Oek oek oek oek oek

Suara tangis bayi menyadarkan mereka semua dari fikiran masing-masing. Tak lama kemudian seorang perawat membawa bayi yang masih berlumuran darah. Aliando

mendekatinya dan mengambil alih anaknya yang masih merah, tidak ada rasa jijik sama sekali bahkan Aliando mencium anaknya dengan kasih sayang. Air mata Aliando mengalir melihat anaknya yang sangat mungil dan tampak suci.

Ungkapan bahwa tangisan pertama bayi adalah suara terindah, kini di akui oleh Aliando. Dia terlihat sangat bahagia melihat anaknya yang berjenis kelamin perempuan. Anak pertamanya dengan Prilly.

"Maaf pak, bayi anda kami bersihkan dulu." Kata perawat itu membuat Aliando khawatir.

"Tapi anak saya gapapa 'kan sus?" Tanya Aliando gusar.

"Tenang kak, anakmu hanya dimandikan nanti bisa kamu ambil diruang bayi." Ucap Mustika.

Perawat itu pun mengambil bayi mungil dari gendongan Aliando menuju ruang bayi. Sedangkan Aliando kembali gusar karena dia belum mengetahui bagaimana kondisi istrinya. Aliando panik bukan main karena Dr. Erna juga tidak ada keluar dari ruangan bersalin.

"Sabar Li, mungkin Prilly masih di jahit." Kata Prilla menenangkan Aliando.

Sudah satu jam semenjak keluarnya anaknya, tidak ada lagi dokter ataupun suster yang keluar atau masuk ke dalam ruang bersalin. Aliando terlihat tidak tenang dengan perasaan yang campur aduk. Dia benar-benar takut jika terjadi sesuatu dengan Prilly. Berkali-kali Aliando duduk, berdiri, dudu, berdiri begitu selama satu jam bahkan lebih.

Pintu ruangan terbuka menampakkan sosok Dr. Erna yang selama ini memeriksa Prilly saat hamil. Dokter itu nampak sedang tersenyum pada Aliando. Dr. Erna bisa melihat raut kekhawatiran di wajah Aliando saat ini. Ekspresi yang selalu dia dilahat pada suami-suami yang menemani istrinya melahirkan.

"Pak Ali, bisa kita bicara?" Kata dokter itu kepada Aliando. Tanpa banyak kata, Aliando mengikuti langkah dokter tersebut menuju ruangannya.

Sementara itu, tidak selang beberapa lama. Prilly keluar dari ruang bersalinnya menuju ruang inap. Semua keluarga mengikutinya, namun hanya ada boleh satu orang yang menjenguk. Semua nampak heran, namun akhirnya mereka menyadari karena Prilly harus istrahat. Setelah memberi ucapan selamat pada Prilly, mereka meninggalkan Prilly dan membiarkannya istirahat.

"Kak, bisa bawa anakku kesini?" Pinta Prilly kepada Prilla. Prilla pun mengangguk dan menuju ruang bayi. Dia meminta izin kepada suster untuk mengambil anak Aliando dan Prilly. Setelah mendapatkan izin, Prilla pun membawa anak Prilly dan Aliando ke ruang inap dimana Prilly berada.

Prilla membaringkan bayi mungil itu di samping Prilly. Prilly mencium kening anaknya dengan penuh kasih. Prilly mengelus pipi anaknya yang gembil, ternyata pipi chubby-nya menurun pada anaknya. Namun lekuk wajah anaknya sangat mirip dengan Aliando. Prilly tersenyum lalu mencium anaknya. Prilla diam-diam mengambil foto kegiatan Prilly sebagai moment indah nantinya.

"Mommy sayang sama kamu." Ucap Prilly lirih sambil kembali mencium anaknya.

Prilly bersyukur karena telah melahirkan anak dari lelaki yang ia cintai. Buah hatinya yang sangat dia impikan. Setelah puas melihat anaknya, Prily kembali mencium lama kening anaknya lalu meminta Prilla untuk membawa anaknya ke ruang bayi karena harus istirahat.

PART 9

PRILLY

Aku menatap lelaki yang sedang berdiri di sampingku ini. Matanya sembab menandakan dia habis menangis. Aku memberi isyarat padanya untuk mendekat padaku. Dia melangkahkan kakinya lalu membungkukkan badannya, mengusap kepalaku dengan sayang seperti biasanya. Aku membelai wajahnya, mengusap bekas air mata yang masih tersisa di pelupuk matanya. Aku menguatkan diriku untuk tidak meneteskan air mata di hadapnnya juga.

"Siapa nama anak kita?" Tanyanya pelan padaku. Aku sudah melihat malaikat kecilku yang sangat cantik. Dia mewarisi mata dan bibir ranumnya sama sepertiku, namun wajah, hidung, bulu mata dan alisnya mengikuti Ali. Dia lebih memiliki gen milik Ali. Kak Prilla membawa anakku tadi kesini karena aku yang memintanya. Aku ingin melihat malaikat kecilku.

"Baby Maura Abraham." Jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari wajahnya. Aku sengaja memberi nama itu untuknya, mengingat Ali akan selalu memanjakannya kelak.

"Nama yang cantik." Katanya parau.

Aku tahu waktuku tidak akan banyak lagi. Sebisa mungkin aku memanfaatkan waktuku bersamanya. Memandang wajahnya yang akan selalu ku rindukan. Aku sudah tahu ini akan terjadi, waktu ini akan tiba. Masih ingat perbincanganku dengan Ali saat kami makan kerak telor? Saat pemeriksaan kandunganku yang ke lima bulan, Dr. Erna menyarankan agar aku operasi karena kondisiku yang tidak memungkinkan, namun aku menjelaskan padanya bahwa Ali sangat menantikan anak ini. Aku hanya ingin menjadi wanita yang sempurna

selama aku hidup. Mama pernah bilang padaku, bahwa wanita itu dilahirkan tiga kali. Pertama saat dia dilahirkan menjadi seorang putri, kedua saat dia dilahirkan menjadi seorang istri dan ketiga saat dia dilahirkan menjadi seorang ibu. Saat ini aku benar-benar telah menjadi wanita yang sempurna dalam hidupku.

"Jaga baik-baik dia untukku. Aku tahu kamu akan menjaganya dengan sepenuh hati." Kataku padanya sambil membelai pipinya. "Bahagiakan dia, jangan ada satupun orang yang berani menyakitinya."

"Aku janji, aku akan menjaganya. Tapi kamu jangan tinggalin aku sweety. Aku bisa apa tanpa kamu?" Suara paraunya menyayat hatiku. Andaikan masih ada cukup waktu, aku akan meminta waktu itu pada Tuhan. Namun tidak ada toleransi jika takdir sudah ditentukan.

"Aku nggak pernah meninggalkanmu. Aku selalu ada bersamamu sayang. Aku selalu ada di sisi mu." Kataku memberinya penjelasan.

"Kenapa? Kenapa kamu nggak bilang sama aku?" Katanya hampir tidak terdengar karena sangat parau bercampur dengan tangisnya.

"Aku ingin kebahagiaan untukmu sayang. Tolong jangan nangis, aku akan merasa sangat bersalah jika kamu menangis." Kataku menghapus air matanya yang mulai mengalir.

"Baiklah aku tidak akan menangis." Katanya sambil tersenyum padaku. Meski senyum terpaksa, setidaknya dia tersenyum mambuatku sedikit tenang.

Ali mencium keningku dengan sangat lama. Aku merasakan bagaimana dirinya begitu cinta padaku. Aku menangkup wajahnya dan mencium keningnya dan beralih mencium bibirnya. Sebentar aku menciumnya lalu aku memeluknya. Posisi Ali setengah tengkurap dan berdiri karena aku memeluknya. Aku memeluknya dengan sangat erat seakan

aku takut untuk berpisah dengannya. Tapi aku sadar bahwa saat itu pasti tiba.

Aku melihat cahaya warna putih menghampiriku. Cahaya yang sangat indah dan lembut. Cahaya itu seakan memanggilku untuk datang kepadanya. Aku tersenyum sambil memeluk Ali yang menenggelamkan kepalanya di lekuk leherku.

"Aku mencintaimu sweety." Bisiknya di telingaku

"Aku mencintaimu juga sayang."

Ucapan terakhirku sebelum akhirnya cahaya itu menembus penglihatanku. Aku serasa terbang entah kemana sampai aku berada di tempat dengan harum bunga kasturi. Aku melihat Mama dan Papa bergandengan tangan seolah menyambut kedatanganku. Aku berjalan ke arah Mama dan Papa sambil memeluk mereka melepaskan kerinduanku, aku benar-benar rindu pada mereka.

"Illy kangen sama Papa Mama." Kataku penuh semangat.

"Kami juga rindu padamu sayang. Tapi tenang, kita sekarang sudah berkumpul kembali. Kamu senang?" Tanya Mama padaku dengan mata berbinar.

"Tentu Mama, aku senang sekali."

Mama dan Papa menggandeng tanganku dan membawaku berjalan entah dimana ini. Tempat ini sangat indah. Mungkin suatu saat aku akan mengajak anak dan suamiku kemari. Disini terlihat sangat nyaman dan damai sekali, sangat jauh dengan disana meski rumahku dan Ali sangat bagus, namun disini jauh lebih indah.Sebelum aku memasuki pintu yang entah pintu menuju kemana itu, aku membalikkan badan.....

Ali, suamiku tersayang

Entah kata apalagi yang aku ucapkan padamu selain maaf dan terima kasih. Terima kasih karena kamu menerimaku menjadi istrimu. Kamu menerima segala kekuranganku,

memberikan aku kebahagiaan yang orang lain bahkan tak bisa rasakan. Aku benar-benar beruntung karena diberi waktu meski hanya sekejap untuk memilikimu dan merasakan dicintai olehmu. Aku tidak pernah menyesal bertemu denganmu, karena kamu membuatku menjadi wanita yang sangat sempurna. Kamu hanya satu-satu-nya lelaki yang aku cintai sampai dunia kita berbeda dan kembali bersatu. Terima kasih karena kamu telah memberikan aku kesempatan untuk membalas kebaikanmu dengan melahirkan buah hati kita. Aku percaya padamu bahwa kamu akan mampu menjaga danmembahagiakannya.

Ali sayang……

Maafkan aku yang harus meninggalkanmu terlebih dahulu. Maafkan aku yang harus membiarkanmu sendirian merawat buah hati kita. Namun, ini adalah perjanjianku dengan Tuhan. Waktu yang Tuhan berikan padaku tak banyak, namun aku cukup berterima kasih karena masih diberi kesempatan untuk memberi kebahagiaan padamu dan merasakan kebahagiaan bersamamu.

Kata cintamu yang terakhir aku dengar mampu mengantarkan aku pada tidur keabadian. Mampu menjadi pelita di tempat yang paling gelap. Memberikan bantal terempuk di baringan keabadianku. Terima kasih, suamiku.

Suamiku sayang……

Aku titipkan Baby Maura padamu. Bahagiakan dia selama di dunia. Aku tidak akan pergi meninggalkanmu, aku hanya terlepas darimu. Percayalah sayang, aku tidak akan menjauh darimu, aku selalu ada di dalam hatimu selamanya. Kamu satu-satu-nya lelaki yang aku cintai di dunia dan akhirat yang sangat berbeda dan penuh ketulusan hati. Aku tidak akan kemana-mana tanpa mu. Maka dari itu, aku menunggumu di pintu surga.

Aku mencintaimu Aliando.

=...=...=

ALIANDO

Mengapa semua harus seperti ini? Mengapa Tuhan begitu jahat padaku, kesalahan apa yang aku lakukan sampai Tuhan mengambil istri tercintaku? Sebesar itukan salahku sampai DIA mengambil belahan jiwa ku? Mengapa semua harus terjadi di saat aku menatap kehidupan bersama Prilly? Inikah cara Tuhan membalas perilaku yang aku lakukan di masa lalu?

Aku menatap nanar batu nisan di depanku ini. Batu nisan bertera nama, nama orang yang sangat aku cintai.

PRILLY NADINA HILMAWAN

BINTI

DEWA HILMAWAN

Aku mengusap batu nisan bertengger nama istriku. Mengapa semua ini sangat menyakitkan bagiku? Mengapa semua harus seperti ini disaat aku berencana memulai kehidupan yang baru dengan hadirnya buah hati kami? Kenapa harus seperti ini Tuhan?

"Ada apa sebenarnya dok?" Tanyaku pada dokter yang melepaskan masker dan sarung tangannya.

"Maafkan saya tuan Ali..." aku memicingkan mata tidak mengerti apa maksudnya. "Sejak memasuki usia 5 bulan saya sudah menyarankan nyonya Prilly untuk operasi menggugurkan janinnya tapi..."

"Tolong jangan bertele-tele dokter. Ada apa sebenarnya?" Tanyaku pada dokter dengan nada yang meninggi.

"Istri anda mengalami pendarahan yang hebat, kami tidak bisa menghentikannya, tuan. Namun kondisi ini sudah diketahui oleh istri anda sebelumnya. Kata nyonya Prilly, anda sangat menginginkan anak ini. Nyonya Prilly bersikeras untuk

mempertahankan kandungannya meski saya sudah memperingatkan efeknya nanti." Seperti mendengar petir di siang bolong. Pemikiran tolol darimana sampai Prilly berfikir gila seperti itu? Apa dia tidak memikirkan aku yang sangat membutuhkannya? Selain anak, aku juga membutuhkannya. Aku bisa apa tanpa dirinya.

"Lakukan apapun untuk menolong istri saya, dok." Kataku dengan nada memohon.

"Kami sudah berusaha pak. Kami sudah menyumbatnya namun pendarahan itu juga tidak berhenti."

Tanpa sepatah katapun aku meninggalkan ruangan dokter menuju ruang inap dimana Prilly berada. Apa yang harus ku katakan pada keluargaku? Apa yang harus ku jelaskan jika anakku bertanya dimana Mommy-nya?

Sanggupkah aku melewati setiap detik kehidupan tanpa-mu sweety? Aku rasa aku bukan orang yang kuat seperti dirimu. Kenapa Tuhan mengambil bidadari dalam kehidupanku? Mengapa harus di saat seperti ini kamu meninggalkan aku?

Sweety, bantu aku untuk melewati ini semua. Aku benar-benar tidak mampu jika sendirian menjaga anak kita. Aku bukanlah pria yang memiliki ketegaran hati dan penuh kesabaran. Entah bagaimana nantinya aku menjalani kehidupan berdua dengan anak kami. Bagaimanapun dia juga membutuhkan figur seorang ibu, Mommy-nya.

Aku mengusap batu nisan itu dan menciumnya cukup lama. Air mataku tidak mampu lagi ku bendung. Seolah ini tidak cukup mencurahkan bagaimana hancurnya hatiku saat ini. Prilly, dalam setiap detik waktuku, aku selalu mencintaimu meski tidak kamu lihat namun aku yakin kamu mampu merasakannya. Terima kasih atas hadiah terindah darimu, aku janji akan selalu menjaganya meski nyawaku taruhannya.

Tidak akan ada wanita manapun yang bisa menggantikan posisimu di hatiku dan rumah kita. Hanya kamu yang mendapati posisi nyonya Aliando Abraham dan hanya kamu akan menjadi istri di dunia dan akhiratku. Hanya kamu pemilik hatiku selamanya.

Selamat jalan sweety. Aku tahu kamu sudah lelah menghadapi segala rasa sakit di dunia. Maka itu aku ikhlas membiarkanmu bahagia di keabadian sana. Mungkin kamu akan bertemu Papa dan Mama. Mungkin dari atas sana kamu bisa melihat buah hati kita tumbuh dengan baik, karena aku akan memberikannya kasih sayang yang tiada tara.

PART 10

Mustika menatap nanar kakaknya yang duduk di kursi goyang yang ada di balkon kamarnya. Hatinya menangis meihat Aliando yang sangat terpuruk karena meninggalnya sang istri. Tak jarang Mustika selalu menenangkan Aliando yang berteriak histeris memanggil nama Prilly. Dia begitu terpukul menghadapi semua kenyataan yang menyayat hatinya. Pandanganya selalu kosong tak tahu kemana arah pemikirannya.

Daniel sampai turun tangan untuk mengurus perusahaan karena kondisi Aliando yang tidak memungkinkan. Jangankan untuk ke kantor, untuk keluar kamar saja tidak. Aliando menutup dirinya dari dunia luar bahkan dia menelantarkan anaknya yang masih bayi. Lili tak kalah sedih menyaksikan penderitaan sang anak. Selama ini Aliando selalu mendapatkan semua kebahagiaannya, tapi kali ini dia harus menerima kenyataan bahawa orang yang sangat dia cintai sudah tidak ada.

Mustika sampai membawakan psikiater agar sang kakak bisa kembali sembuh. Namun dokter psikiater mengatakan jika Aliando mengalami depresi karena kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya, dia menderita *Skizofrenia* . Aliando sering sekali berhaluinasi jika Prilly masih ada, bahkan dia sering bicara sendiri seakan dia bicara dengan Prilly. Namun detik kemudia dia berteriak marah karena Prilly meninggalkannya. Ganguan mental yang Aliando alami membuat orang terdekatnya merasa iba.

Seorang dokter psikiater berusaha untuk berkomunikasi dengan Aliando. Dia mencoba berbagai cara agar Aliando mau bicara namun selama dua bulan ini tidak ada hasilnya. Namun sang dokter tidak ingin putus asa, dia percaya bahwa Aliando pasti sembuh seperti sedia kala.

"Apa Prilly suka bernyanyi? Atau bermain alat musik?" Tanya dokter perempuan yang selama ini menangani Aliando kepada Mustika.

"Prilly sering main piano buat Ali." Jawab Calvin yang memang tahu kebiasaan Prilly. "Tapi dokter Anisa, mereka sering nyanyi berdua. Kadang Prilly yang nyanyi sedangkan Ali yang main piano dan juga sebaliknya."

"Lagu apa yang biasa di mainkan oleh Prilly? Mungkin dokter Calvin tahu."

"Aku pernah dengar Ali dan Prilly nyanyi lagu Menjaga Hati, Janji Suci, pokoknya lagunya milik Yovie and Nuno." Jawab Mustika. Dokter Anisa nampak berfikir dan menganggukkan kepalanya pertamda paham/ sedangkan Mustidak dan Calvin tidak mengerti arah pemikiran dokter Anisa.

"Saya akan mainkan musik itu untuk berkomunikasi dengan Ali. Di kamar Ali ada mini piano kan?" Tanya dokter Anisameyakinkan penglihatannya.

"Ada, itu punya Prilly." Kata Cavin.

Siang itu, dokter Anisa masuk ke kamar Aliando di temani oleh Mustika dan Calvin. Mereka berdua hanya melihat dari ambang pintu. Dokter Anisaberjalan menuju sebuah mini piano yang ada di pojok kamar Aliando, dia duduk dan mengambil nafas untuk menyetuh tuts piano dengan jari-jari lentiknya. Alunan lagu Menjaga Hati dimainkan oleh dokter Anisa dengan indah.

Aliando yang menatap jauh entah kemana, tiba-tiba terganggu oleh suara dentingan piano. Nada yang sering dia dengar kala sang istri memainkannya. Aliando beranjak dari duduknya dan berjalan masuk ke dalam kamarnya. Dia seakan terhipnotis dengan nada yang dia sering dengar. Aliando terus berjalan hingga dia berdiri di samping dokter Anisa yang sedang bermain instrument lagu Menjaga Hati.

"Biarkan aku menjaga perasaan ini hoo.." Mustika yang melihat kakaknya berdiri sambil bernyanyi dengan nada lirih tak kuasa menahan air mata. Calvin merangkul bahu istrinya supaya tidak kembali terisak seperti yang sudah-sudah.

Dokter Anisa tersenyum karena caranya berhasil untuk mengundang Aliando untuk berinteraksi. Dia terus memainkan ulang nada piano agar Aliando kembali bernyanyi. Aliando terpaku di tempatnya, pandangannya kosong pada jari-jari lentik yang sedang bermain indah pada tuts hitam putih itu.

Entah darimana datangnya, air mata Aliando luruh begitu saja mendengar lagu Menjaga Hati yang sering dia nyanyikan dulu bersama mendiang sang istri. Aliando seakan mendapatkan oase kala mendengar nada indah itu, seperti sudah sangat lama dia tidak mendengarnya. Tatapannya begitu kosong seolah tiada lagi penghuni dalam hatinya. Dokter Anisa yang memainkan piano bisa melihat tatapan mata pasiennya, dia bagaikan raga tanpa jiwa. Dia bergerak tapi tidak sadar apa yag dilakukan, dia berbicara tapi tidak tahu bicara dengan siapa, dia juga melihat namun tatapan tidak pada object, dan dia bernafas tapi hanya sekedar nafas tanpa adanya volume.

"Engkau pergi... aku takkan pergi. Kau menjauh... aku takkan jauh." Aliando kembali mengikuti nada sesuai lirik yang dia hafal di luar kepala.

"Sebenarnya diriku masih mengharapkanmu..." dokter Anisa menghentikan permainannya dan menatap Aliando yang menatap dirinya.

"Prilly...." Gumam Aliando membuat dokter Anisa tersenyum. Dia mengerti jika Aliando mengalami delusi yang menganggap dirinya adalah Prilly. Hal yang sangat biasa terjadi pada pasien dokter Anisa selama ini. "*Sweety*... Prilly..."

Tiba-tiba saja Aliando memeluk dokter Anisa sambil memanggil nama Prilly. Dokter Anisa sudah sering mengalami hal serupa, dia tersenyum karena akhirnya Aliando mau

berinteraksi dengannya. Mungkin setelah ini dokter Anisa akan melakukan tahap penyembuhan pada Aliando. Dia tidak ingin pasiennya berlrut-larut pada kesedihan yang mendalam. Sebagai dokter, dia tentu sedih jika pasiennya mengalami tekanan mental yang berat.

Mustika tidak sanggup lagi melihat keadaan kakaknya yang seperti itu. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa, bahkan Lili sampai harus stay di Indonesia untuk merwat anak Aliando. Mustika dan Calvin berusaha supaya Aliando kembali seperti sediakala, Daniel bahkan tidak peduli harus mengeluarkan uang berapa banyak untuk kesembuhan anaknya. Daniel juga merasa kasihan kepada anak Aliando yang belum sempat merasakan kasih sayang kedua orang tuanya.

Aliando masih setia memeluk dokter Anisa yang dianggapnya sebagai Prilly. Pelukkan Aliando mengerat dan mencium bahu dokter Anisa. Dokter Anisa diam tak bergeming, dia tidak bicara atau membalas pelukan Aliando. Aliando mencim bahu dokter Anisa berulang kali namun detik kemudia dia berhenti. Aliando kembali diam tapi suara rintihan tangisnya terdengan sangat menyayat ati. Suara tangisan yang sangat menyedihkan seakan berkata, bahwa dia telah kehilangan sesuatu ang sangat berharga.

"Jangan tinggalin aku Prill, aku nggak bisa tanpa kamu." Rancaunya tanpa melepaskan pelukkannya. Seolah dia akan mati jika tidak memeluk tubuh yang dia anggap Prilly.

Dokter Anisa memberanikan diri untuk mengelus punggung Aliando untuk menenangkannya. Lama kelamaan tubuh Aliando yng tadinya tegang kembali relax dan isakkan tangis dari mulut Aliando tak terdengar yang ada malah dengkuran halus dari Aliando. Dokter Anisa memberika kode pada Cavin untuk membantunya mengangkat Aliando.

Calvin, dokter Anisa dan Mustika membantu Aliando untuk berbaring di ranjang. Mereka bisa melihat kantung mata Aliando yang menghitam. Aliando memang hamper tidak

pernah tidur pasca meninggalnya Prilly. Dia hanya duduk di kusi goyang dari pagi hingga pagi lagi. Bahkan untuk makan saja tidak ingat dan itu membuat tubuh Aliando mengurus drastis.

"Bagaimana Ali bisa tidur, dok?" Tanya Calvin kepada dokter Anisa setelah keluar dari kamar Aliando.

"Aliando merasa nyaman saat mendengar nada lagu yang saya mainkan dokter Calvin. Ketika seseorang mendegarkan lagu yang berkenan di hati atau lagu kesukaannya, otaknya secara otomatis melepaskan hormon dopamin dan itu yang membuat tuan Ali nyaman." Jelas dokter Anisa.

"Sampai kapan Ali kan tertidur dokter?" Tanya Mustika

"Saya tidak bisa memastikan karena tuan Ali sendiri terlihat sangat lelah. Kita lihat nanti perkembangannya." Mustika dan Calvin hanya mengangguk paham karena mereka juga tidak tahu menahu akan hal itu. Andaikan tahu, mereka tidak akan memanggil dokter psikiater.

Dua hari berlalu namun Aliando tidak menampakkan tanda-tanda untuk bangun, dia begitu damai bak malaikat saat tidur. Semua dilanda kecemasan karena Aliando yang tidak kunjung sadar. Calvin terus memeriksa keadaan Aliando dengan memriksa tensi darah dan degup jantungnya. Semuanya normal dan tidak ada yang aneh, Aliando seperti orang yang benar-benar tertidur namun tidurnya melebihi orang normal. Bisa dikatakan jika dia sedang berhibernasi.

Dokter Anisa paham betul kecemasan keluarga besar Abraham kepada Aliando. Dia menjelasan kepada mereka bahwa Aliando berada di alam bawah sadarnya saat ini setelah sekian lama tubuhnya tidak merasakan istirahat. Kemungkinan Aliando di alam bawah sadarnya sedang berdebat dengan orinnya. Selama tidak ada hal yang mengkhawatirkan, semuanya baik-baik saja.

Malam harinya, Mustika mlihat pergerakkan pada tangan Aliando, dia langsung berteriak memanggil keluarga yang lain dan juga dokter Anisa yang masih berada di rumah Aliando. Mereka menunggu Aliando untuk kembali sadar dan matanya terbuka sempurna.

Saat Aliando membuka matanya, dia menyesuaikan dengan cahaya sekitarnya dan mengerjapkan matanya beruang kali. Setelah bisa melihat sempurna, dia mengernyitkan dahi melihat semua anggota keluarganya berada di kamarnya dengan tatapan harap-harap cemas. Mata Aliando melihat kepada seorang wanita yang memakai blous warna peach yang tak lain adalah dokter Anisa. Tatapannya beralih pada sang adik yang matanya berkaca-kaca sambil menatapnya. Aliando semakin terlihat bingung.

"Ada apa ini?" Tanya Aliando heran.

"Kamu sudah sadar Li?" tanya Calvin membuat Aliando mengernyitkan dahi tak mengerti.

"Memang aku kenapa? Pingsan?" tanya Aliando semakin tidak mengerti. Calvin tersenyum dan tanpa meminta izin dia memeriksa tekanan darah Aliando.

"Semuanya normal." Kata Calvin sambil menatap dokter Anisa. Dokter Anisa mengangguk kepala pertanda paham.

Dokter Anisa berjalan mendekati Aliando dan duduk di pinggir ranjang Aliando. Dokter Anisa melihat mata Aliando yang tidak lagi kosong, entah keajaiban apa yang terjadi saat Aliando tertidur namun semua di luar prediksi dokter Anisa. Seharusnya Aliando masih mengalami delusi atau masih diam seperti sebelumnya namun ini tidak. Aliando seakan menyembuhkan dirinya sendiri.

Aliando menatap dokter Anisa dengan dahi berkerut karena dia tidak pernah bertemu dengan wanita yang duduk di hadapannya itu. Aliando yakin jika wanita itu dokter terlihat

dari penampilannya sama seperti Mustika namun tidak tahu dokter apa.

"Anda baik-baik saja tuan Ali?" tanya dokter Anisa dengan pelan.

"Baik. Memangnya kenapa?" tanya Aliando tiidak mengerti seakan menjadi orang bodoh.

"Apa yang anda rasakan?"

"Baik, saya hanya merasa lebih baik seakan badan saya lelah." Jawab Aliando membuat dokter Anisa mengulum senyum. Dokter Anisa memberi kode pada Calvin untuk meninggalkan kamar Aliando karena dia akan berbicara berdua dengan Aliando. Mereka semua meninggalkan kamar Aliando dan tersisa dokter Anisa saja.

"Begini tuan Ali... dua bulan kemarin anda mengalami trauma karena meninggalnya istri anda. Anda hanya diam diri dan duduk di kursi goyang siang dan malam. Saya sudah berusaha mengajak anda berbicara selama satu bulan ini, namun hasilnya nihil." Aliando seakan tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh dokter Anisa. Aliando seakan kehilangan memori ingatannya dan seperti orang yang baru lahir kembali. Dokter Anisa memilhat raut wajah Aliando yang nampak sekali bingung, jadi dia menjeda pembicaraannya.

"Tapi dua hari lalu sebelum anda tertidur.."

"Apa? Dua hari?" tanya Aliando terkejut.

"Iya tuan Ali, anda tidur selama tiga hari dua malam. Itu hal yang wajar mengingat anda tidak bisa tidur selama dua bulan. Anda seakan menemukan rasa kantuk saat saya bermain piano lagu Menjaga Hati."

Fikiran Aliando melayang dan otaknya seakan memutar seperti film. Ingatannya kembali pada saat Prilly menghembuskan nafas terakhir, saat dia berada di pemakaman Prilly dan pasca meninggalnya Prilly, dia memilih

mengurung diri dan tidak ingin berinteraksi dengan keadaan di luar. Aliando mengingat semuanya, memori saat dia dan Prilly bermain piano besama, menyanyi bersama dan juga saat terakhir dia mendengar suara dentingan piano tapi tidak tahu siapa yang memainkannya. Namun Aliando kembali teringat ucapan dokter Anisa tadi jika dia yang memainkan piano itu.

"Jika anda berkenan, kita akan menyelesaikan tahap penyembuhan anda." Kata dokter Anisa meminta izin. Karena dia tidak akan bisa meneruskan jika sang empunya tidak memberikan izin.

"Jika itu yang terbaik, saya tidak masalah dok." Kata Aliando.

=...=...=

Aliando mulai beradaptasi dengan lingkungan rumah dan keluarganya di bantu oleh dokter Anisa. Aliando tak jarang untuk bercerita tentang kenangannya bersama Prilly dulu, dengan sabar dokter Anisa mendengarkan curhatan Aliando. Dia juga memberikan nasehat yang sebenarnya cara untuk Aliando tidak kembali menutup dirinya pada dunia luar.

Hal yang paling mengharukan adalah saat Aliando di pertemukan pada anaknya yang selama ini tinggal bersama Prilla. Aliando tanpa ragu menggendong anaknya yang berumur tiga bulan itu. Semua anggota keluarga terharu biru melihat bagaimana Aliando memperlakukan putrinya bahkan dia ingin tidur berdua dengan sang putri. Dibantu Mustika dan Lili, Aliando merawat bayi Maura dengan baik. Aliando hanya belajar sebentar, sudah bisa membuat susu, mengganti popok, memandikan dan mengganti baju untuk anaknya. Lili tentu saja merasa iba, namun dokter Anisa memberitahu bahwa itu cara Aliando untuk menghilangkan rasa sepinya.

Hari berganti hari, bulan berganti tahun tidak terasa Maura sudah bisa berjalan dan berbicara meski tidak jelas. Aliando dengan posesifnya memperketat penjagaan untuk

anaknya. Di saat dia bekerja, Aliando akan meminta Prilla menjaga Maura dibantu oleh Mustika terkadang, karena Mustika juga tidak bisa mengatasi sikap hiperaktif Maura karena Mustika sendiri sedang hamil. Daniel dan Lili sudah kembali ke London karena Aliando juga bisa kembali bekerja. Setiap hari Aliando selalu memperhatikan perkembangan anaknya. Di saat makan siang, dia akan selalu menyempatkan diri untuk makan siang bersama Maura, entah itu di ruamh Prilla atau makan di luar.

Dokter Anisa masih terus mengamati perkembangan kondisi Aliando meski tidak sesering dulu, namun dokter Anisa masih memberikan perhatian pada pasiennya. Aliando banyak terima kasih pada dokter Anisa yang ternyata dengan sabar menghadapinya dan tidak pernah menyerah meski kesempatan Aliando sangat kecil, namun dari kesempatan kecil itulah akan muncul kesempatan yang besar.

Melihat Aliando yang sudah berangsur membaik, Prilla memberikan sebuah surat kepada Aliando yang ternyata surat dari Prilly. Surat yang diberikan padanya sebelum Prilly melahirkan. Aliando nampak ragu untuk membuka surat tersebut namun dia juga ingin mengetahui isi surat yang di tinggalkan oleh mendiang istri tercintanya.

Dear my Hubby

Saat kamu membaca surat ini, itu artinya aku sudah tidak ada lagi di sampingmu. Rasanya begitu berat meninggalkan kamu dengn jarak jauh dan alam yang berbeda. Selama ini aku melewati hari bersama kamu, melukis kehidupan indah bersamamu dan menjalin kehidupan bahagian denganmu.

Maafkan aku harus meninggalkan kamu dan anak kita. Maafkan aku harus pergi tanpa dirimu lagi. Ini adalah pilihanku dan aku harap kamu tidak marah padaku sayang. Maaf jika aku harus mengambil keputusan sepihak tanpa meminta pendapatmu. Semua ini aku lakukan karena aku

ingin menjadi wanita sempurna, aku ingin memberikan kebahagiaan padamu karena aku tahu kamu sangat menginginkan anak ini.

Terima kasih sayang, kamu sudah menjadi suami terbaik untukku. Terima kasih kamu telah bersedia menjaga anak kita. Jika boleh aku berpesan, carikan anak kita seseorang yang terbaik baginya dan bisa bertanggung jawab padanya di usianya yang ke duapuluh nanti. Aku percaya kamu pasti tahu orang terbaik untuk anak kita.

Kamu adalah lelaki terbaik yang pernah Tuhan berikan untukku. Kamu adalah lelaki yang paling bertanggung jawab pada keluarga. Kamu adalah satu-satunya lelaki yang bisa menerima seluruh kekuranganku karena aku tahu cintamu bukan sekedar untuk memuja diriku tapi juga menutupi kekuranganku. Andaikan nanti ada kehidupan kedua, aku akan tetap memilihmu sebagai pendampingku.

Terima kasih sayang atas segala rasa cinta dan rasa sayangmu. Ku titipkan anak kita padamu. Dunia kita memang berbeda, aku memang tidak ada di sampingmu, tapi aku akan selalu tinggal di hatimu hingga kita bersatu lagi di tempat yang berbeda.

With Love

Your wife, Prilly

=...=...=

Aliando melangkahkan kaki setelah keluar dari mobil dia masuk ke dalam rumah yang selama ini dia tinggali. Rumah yang menjadi saksi bisu betapa sayangnya ia pada sang istri. Namun kini, kenyataan yang harus dia telan adalah kepergian sang istri demi seorang buah hati yang sangat Aliando inginkan. Perjuangan yang tidak akan pernah bisa Aliando lupakan. Begitu cintanya Prilly hingga nyawanya dia berikan demi malaikan kecil mereka.

"Daddy....." teriak anak perempuan sambil berlari ke arah Aliando. Aliando membungkukmerentangkan tangannya, menyambut gadis cilik itu dan membawanya ke dalam gendongannya.

"Hello Baby." Aliando mencium kening gadis cilik itu dengan sayang. "Sepertinya anak Daddy baru selesai mandi nih." Kata Aliando sambil menghirup aroma tubuh gadis cilik itu. Tangan gadis cilik itu memainkan dasi Aliando dengan manja.

"Kita akan ke timezone 'kan Daddy? Apa Daddy pikun sampai lupa janji dengan Maura?" Rajuk gadis cilik bernama Maura yang nyatanya adalah anak Aliando. Gadis cilik berusia 10 tahun yang kini pandai merajuk dan merayu. Persis seperti Prilly saat hamil dulu.

"No Baby. Daddy ingat makanya pulang lebih awal. So... apakah kali ini kita kencan?" Tanya Aliando sambil berjalan menuju ruang tengah. Disana terlihat adiknya Mustika sedang membujuk anaknya, Sevin yang sepertinya sedang murung.

"Of course Daddy. Just you and me no more again." Sepertinya Maura sedang dalam mood yang tidak bagus karena dia menekankan setiap katanya. Aliando melirik ke arah Mustika seolah meminta penjelasan.

"Sevin ingin ikut kalian ke timezone tapi Maura nggak mau. Katanya kalo Sevin ikut yang ada Maura nggak bisa main." Jelas Mustika membuat Aliando tersenyum. Aliando mengalihkan pandangan pada putri kecilnya.

"Come on Daddy!" Kata Maura merajuk sambil memelintir dasi Aliando. Aliando sangat tahu bagaimana putri kecilnya itu, sifat keras kepalanya menurun pada Maura. "Sevin jangan memasang wajah seperti badut. Kamu membuatku ilfeel." Aliando tersentak mendengar penuturan Maura. Sejak kapan anak kesayangannya menjadi galak? Tapi Aliando tidak heran jika Maura seperti itu, meskipun dia perempuan, semua

sepupu laki-lakinya tunduk padanya. Bahkan tidak ada yang berani membantahnya. Maura hidup bagaikan ratu apalagi Aliando, *he always treat her like a queen.*

"Aku hanya ingin ikut denganmu kak." Kata Sevin lirih membuat Aliando menghela nafas panjang

"No Sevin. I just want to go with Daddy. Come on Sevin, ini jadwalku kencan dengan Daddy. Jadwal kencan kita weekend bukan saat ini." Tandas Maura tidak memberi toleransi. Sifat tegas Aliando memang menurun pada Maura. Gadis ciliknya itu bahkan sangat mandiri dan jarang sekali manja. Meski terkadang Aliando memanjakannya, namun Maura hanya sesekali memanfaatkan kemanjaannya.

Aliando dan Mustika hanya bisa diam dan menonton perdebatan antara Maura dan Sevin. Mereka memang sangat dekat mungkin karena umur mereka hanya terpaut satu tahun lebih.Akhirnya Sevin mau tak mau harus memendam kemauannya untuk ikut karena Maura yang melarang. Entah mengapa Sevin sangat menuruti apapun yang Maura perintahkan meskipun itu membuat Sevin sebal.

"Baby..."

"Daddy please, just call me Maura!" Sanggah Maura membuat Aliando tertawa. Saat ini mereka berada di dalam mobil Lamborghini Aliando untuk melaksanakan kencan ala anak dan Daddy.

"Why not? Itu kan namamu. Baby Maura Abraham. Daddy 'kan memanggil namamu." Jelas Aliando seakan tidak mau kalah dengan anaknya. Di antara semua keluarga, hanya Aliando yang memanggilnya Baby. Terkadang Maura sebal karena menurutnya dia seperti anak bayi.

"Hhuuuhhh susah banget sih kasih tau Daddy." Kata Maura sambil menyilangkan tangannya di depan dada dan mengerucutkan bibirnya sebal.

"Kita ke makan Mommy ya? Udah lama kan nggak kesana?" Seketika wajah muram Maura nampak berbinar. Sudah seminggu yang lalu Maura merengek minta ke makam Mommy nya, namun baik Mustika ataupun yang lainnya tidak berani membawa Maura keluar dari rumah tanpa izin dari Aliando. Aliando melarang keras Maura untuk keluar dari rumah

"Yyeeyyyy i love you Daddy." Maura langsung mencium pipi Aliando dengan riang.

Sebelum ke makam Prilly, Aliando mengajak Maura ke toko bunga. Mereka membeli bunga mawar putih, bunga kesukaan Prilly sejak dulu. Maura yang sudah hafal langsung saja mengambil lima bucket mawar putih dan membawanya ke dalam mobil. Bahkan penjual toko bunga itu sampai hafal bunga yang dibeli Maura.

Mobil Aliando memasuki area pemakaman umum dimana makam Prilly berada. Setelah memarkirkan mobilnya, dia keluar membukakan pintu untuk Maura, Aliando menggandeng tangan Maura yang sebelah kiri karena tangan kanan Maura membawa beberapa bucket bunga mawar dan sisanya Aliando yang membawakan. Dengan langkah riang, Maura berjalan ke makam Mommy nya.

PRILLY NADINA HILMAWAN

BINTI

DEWA HILWAMAN

Tulisan batu nisan berwarna hitam. Maura melepaskan genggaman tangan Aliando dan duduk jongkok di samping makan Prilly. Maura meletakkan bunga yang dia bawa di atas makam Prilly.

"Mommy, ini Maura bawain bunga kesukaan Mommy." Ujar Maura didepan makam Prilly.

Maura berceloteh di depan makan Prilly dengan riang. Banyak yang ia ceritakan seolah bercerita kepada Prilly. Aliando hanya mendengar sesekali tertawa mendengarkan kata yang keluar dari bibir mungil Maura. Sampai akhirnya Maura menceritakan sesuatu yang membuat hati Aliando tersayat. Air mata tak mampu dia tahan kala bibir mungil putrinya bercerita dengan polos.

Maura mencerita tentang teman-temannya yang merasa malu saat ibu mereka membawakan bekal, mencium mereka di depan umum, menyuapi mereka dan bahkan mengantar jemput mereka. Maura yang tadinya hanya mendengarkan semua teman-temannya bercerita terlonjak kaget saat pertanyaan itu muncul dari salah satu temannya. *'Maura, bagaimana dengan ibu kamu?'* . Maura hanya mengatakan bahkan Mommy nya selalu tertidur dan tidak pernah bangun meskipun dia menangis dan merengek. Maura tersenyum miris ketika teman-temannya memuji keberuntungan Maura karena dia tidak merasa di permalukan oleh Momy-nya.

"Mommy... boleh tidak Maura pinjam waktu Mommy di surga sebentar? Bisa tidak Mommy melakukan yang dilakukan ibu mereka yang mereka ceritakan pada Maura? Hanya sebentar... saja, Maura mohon... Bekali Maura, peluk Maura, cium Maura, suapi Maura dan mengantar Maura ke sekolah. Mereka mengeluh karena perilaku ibu mereka yang menurut mereka memalukan, mereka tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan sosok bidadari sepertimu Mommy... Maura sayang sama Mommy."

Aliando tidak banyak berkata, dia membeku di tempatnya apalagi ketika Maura mencium batu nisan Prilly. Aliando fikir Maura akan menangis namun ternyata tidak. Maura tidak mengeluarkan air mata sama sekali dan itu membuat Aliando semakin sakit. Di saat dirinya begitu rapuh tapi buahnya terlihat sangat tegar bahkan sangat ceria. Keceriaannya bahkan melebihi anak yang memiliki orang tua dengan lengkap.

Aliando merasa malu pada dirinya sendiri yang tidak bisa memberikan kekuatan pada putri kecilnya, justru Maura yang memberikan kekuatan padanya.

"Sweety, aku yakin kamu melihat bagaimana anak kita dari atas sana. Dia sangat cantik sepertimu." Kata Aliando sambil mengusap kepala Maura dengan suara paraunya. Maura menyandarkan kepalanya di lekuk paha Aliando. "Aku penuhi janjiku padamu untuk selalu menjaganya. Terima kasih telah memberiku putri yang sangat cantik. Aku mencintaimu Prilly selalu menyayangimu." Ucap Aliando lalu menunduk mencium nisan Prilly cukup lama.

Aliando berdiri lalu menggendong Maura, Maura mengalungkan tangannya di tengkuk Aliando sambil menatap makan Prilly. Aliando mencium pipi gembil Maura dan tersenyum pada putri kecilnya. Maura menunjukkan senyum manisnya yang persis seperti Prilly.

"Bye Mommy, i love you so much."

EPILOG

10 Tahun Kemudian

Duapuluh satu tahun sudah kamu meninggalkan aku dan Maura. Selama itu pula aku merindukan dirimu. Tiada hari tanpa memikirkan kamu di setiap detiknya apalagi melihat Maura yang persis sepertimu. Mungkin aku tertalu ke kanak-kanakkan jika aku merindukan kamu, Prilly. Tapi itulah yang aku rasakan saat ini. Ingin rasanya aku menuju tempat dimana kamu berada sekarang. Tapi aku yakin pasti kamu sangat marah padaku karena aku meninggalkan Maura.

Maura kini tidak hanya memiliki aku, tapi dia juga memiliki Lian, tunangannya. Seperti yang kamu inginkan untuk mencarikan lelaki terbaik saat usianya dua puluh tahun. Lian adalah lelaki terbaik dari keluarga Kenward, aku yakin kamu tidak asing dengan nama itu. Dan hari ini adalah hari dimana putri kita meraih impiannya.

Aku yakin kamu bisa melihatnya dari tempatmu berada.

Aliando menutup buku diary yang selama ini menemaninya untuk mencurahkan semua keluh kesahnya kepada Prilly. Buku diary yang dia anggap sebagai Prilly. Aliando tidak pernah absen untuk menceritakan kejadian yang menyangkut dirinya dan Maura. Itulah cara Aliando mengobati rasa rindunya.

Di tempat lain....

"Maura..." Maura melihat ke asal suara. Senyumnya melebar melihat wanita paruh baya yang sangat cantik di usianya. Wanita yang selama ini menjaga dan merawatnya layaknya anak kandung.

"Mama..." Prilla jalan ke arah Maura,Maura langsung saja memelukPrilla dengan bahagia. Demi Tuhan, kali ini Maura

terlihat senang sekali tidakmenyangka Prilla bisa datang padahal Maura tahu bagaimana sibuknya Prilla membantu Samuel. Sejak dulu Maura memang memanggil Prilla dengan sebutan 'Mama' dan Samuel dengan sebutan 'Papa'.

"Selamat sayang, kamu berhasil." Puji Prilla mencium kening Maura. Maura terharu dengan sikap Prilla yang sangat menyayanginya dan merawatnya sejak kecil. "Kamu minta hadiah apa dari Mama?"

"Makan pizza sepuasnya. Bagaimana?" Tawar Maura padaPrilla.

"Kamu sama seperti Daddymu, suka makan. Untung kamu nggak gemuk coba saja gemuk mana mau Lian sama kamu." Prilla melirik ke arah Lian.

"Ya kalo kak Lian nggak mau, berarti kak Lian nggak terima aku apa adanya Ma. Masih banyak lagi cowok yang mau sama Maura." Cetus Maura dan mereka tertawa bersama.

"Ada apa Ma?" Maura melihat wajah Prilla dengan raut serius. Prilla membuka tasnya dan mengeluarkan amplop warna biru laut. Amplop itu diberikan Prilla pada Maura. Dengan ragu, Maura mengambilnya seolah bertanya -ini apa-.

"Setelah kamu baca ini, Mama harap kamu nggak sedih atau semacamnya." Maura semakin penasaran dengan isi amplop yang dipegangnya. Prilla berdiri dan membiarkan Maura duduk di kursi sendirian memandang amplop warna biru itu. Apa sih sebenarnya isi amplop ini? Batin Maura.

Perlahan Maura membuka amplop itu dan terdapat surat dengan kertas warna biru juga. Dia membukanya perlahan. Tulisan tangan yang begitu rapi dan apik. Maura mulai membacanya dengan perlahan.

Dear my Lovely

Baby Maura Abraham

Adalah nama yang aku berikan didetik terakhir hidupku. Nama cantik untuk anaktercantik yang pertama dan terakhir aku lahirkan.

Hello Baby.....

Mungkin Daddy akan memanggilmu dengan sebutan ini, bukan? Hehehe Mommy sudah menyangkanya.

Apakah Daddy masih suka makan banyak?

Apakah anak Mommy juga seperti itu?

Mommy harap gadis kecil Mommy tumbuh dengan cantik dan anggun.

Baby.....

Saat kamu membaca surat ini, mungkin saat ini kamu sudah melewati tahap terakhir pendidikanmu. Katakan pada Mommy, apa yang di raih oleh anak kesayangkan Mommy?

Mommy harap kamu mendapatkan nilai yang sempurna, Baby.

Baby.....

Mommy tahu jika kamu sudah memiliki tunangan, karena itu adalah permintaan Mommy pada Daddy mu untuk menjodohkanmu dengan seorang lelaki pilihannya. Bagaimana tunanganmu Baby? Apa dia setampan Daddy? Apa dia se romantis Daddy?

Sepertinya tidak ada yang bisa mengalahkan Daddy mu, benar kan?

Baby.....

Kehidupan itu tidak ada yang abadi, Baby. Mommy rela membagi hidup Mommy denganmu karena Mommy sangat menyayangimu dan Daddy. Mommy yakin kamu bisa menjaga Daddy dengan baik. Bahagiakan Daddy karena kamu harapan Mommy satu-satunya.

Kami tahu kenapa Daddy melarangmu untuk dekat dengan lelaki selain anggota keluarga kita? Kamu tahu kenapa Mommy meminta Daddy untuk mencari lelaki terbaik untukmu?

Alasannya adalah...

Mommy tidak ingin mendengar tangismu dari tempat Mommy berada. Cukup satukali Mommy mendengarmu menangis saat kamu lahir. Air matamu terlalu berharga untuk keluar.

Maafkan mommy yang tidak bisa menemanimu setiap waktu, maafkan Mommy yang tidak bisa bersamamu, maafkan Mommy yang tidak bisa menjadi teman curhatmu, maafkan Mommy yang sudah membuatmu haus kasih sayang seorang ibu.

Maafkan Mommy, Baby. Mommy hanyalah manusia biasa yang hanya menjalankan tugas sebagai umat Tuhan. Andaikan Mommy bisa meminta, Mommy ingin hidup denganmu dan Daddy namun Tuhan sudah menulis titahnya bahwa kita berpisah.

Maafkan mommy yang hanya bisa melihatmu tanpa bisa menyentuhmu. Tapi, dari tempat terindah Mommy, Mommy ingin melihatmu tertawa riang tanpa beban.

Terima kasih karena kamu bersedia menjalani hidup meski tanpa Mommy. Terima kasih karena kamu menjadi anak yang baik meski Mommy tidak mendidikmu.

Selamat atas keberhasilanmu, Baby. Semoga kelak kamu akan menjadi wanita yang kuat dan tegar, mampu berdiri sendiri meski badai menerpa.

Mommy menyayangimu lebih dari apapun dan Mommy selalu berbisik pada Tuhan untuk memberikan berkahNya padamu.

With Love

Mommy ❤❤

Air mata Maura menetes deras membaca surat dari Prilly.Wanita yang rela mengorbankan nyawanya demi kelahiran Maura. Wanita yang rela meninggalkan orang yang dia cinta untuk menghadirkan seorang malakikat seperti dirinya. Maura menghapus bulir air matanya dan menatap langit biru.

"Mommy, terima kasih untuk hidup ini. Terima kasih sudah memberikan detak jantung pada Maura. Terima kasih sudah mengalirkan darah penuh kasih pada Maura dan terima kasih atas setiap hembusan nafas ini. Maura janji akan menjaga Daddy. I love you so much, Mommy. Mommy adalah wanita terhebat yang Maura miliki. Seperti kata Daddy, Mommy adalah bidadari kami."

Maura memasukkan surat itu ke dalam amplop dan menyimpannya ke dalam tas. Dia melihat Aliando jalan ke arahnya. Aliando tersenyum kepada Maura, begitu sudah dekat, Aliando memeluk sayang putri cantiknya itu.

"Cukup Mommy yang pergi, Daddy harap kamu jangan tinggalin Daddy." Ucap Aliando mengelus punggung Maura.

"Aku selalu bersama Daddy sampai kapanpun." Balas Maura lalu mencium pipi Aliando dengan sayang.

"*Sweety,* kamu lihat bagaimana manisnya gadis kecil kita? Aku harap kamu jangan cemburu padanya. Kalian adalah permataku yang Tuhan berikan meski saat ini hanya tersisa Maura, namun aku beruntung sempat memilikimu Prilly, bidadariku." Kata Aliando dalam hati sambil menatap langit biru.

Perpisahan bukanlah awal dari kehancuran tapi cara Tuhan menguji kesetiaan umatnya. Aliando mungkin telah ditinggal oleh Prilly namun itu hanyalah raganya, tapi jiwa Prilly masih berada bersamanya. Janjinya untuk selalu setia dan tidak akan menikah lagi, dia tepati dan kini Aliando menunggu

waktu. Waktu yang akan mempertemukannya pada Prilly, bidadarinya.

END

Tentang Penulis

Dewi Sekar Widyaning Swandira adalah nama lengkap yang berpadu antara nama Bali dan Jawa. Di setiap harinya di panggil Swis namun di media sosial di kenal dengan panggilan Bunda Afa.

Hobby menulis semenjak duduk di sekolah menengah pertama berlanjut sampai sekarang. Awal pertama kali berani untuk menulis sebuah cerita saat guru Bahasa Indonesia melihat cerita pendeknya yang berjudul *"Saat Kamu Pergi"* , sebuah cerita pendek yang terjadi pada kehidupannya sendiri.

Berhenti menulis cerita semenjak sibuk bekerja dan hanya menulis kata-kata Mutiara, namun saat melihat Aliando Syarief dan Prilly Latuconsina yang memiliki *chemystri* pada sinetron Ganteng-Ganteng Serigala, membuat Swis kembali mengolah otak untuk kembali menuangkan sebuah cerita.

De Andeo adalah karya yang sebenarnya cerita nyata dari kehidupan seseorang. Swis mengembangkan cerita dengan menggunakan nama Aliando dan Prilly sebagai tokohnya. Selain kepada Aliando dan Prilly, Swis mempersembahkan karya ini kepada bapak Budi dan alm. Ibu Sarinah selaku tokoh asli dalam cerita.